



A to Z

PROGRAM YEES

Youth Entrepreneurship and Employment
Support Services Programme (YEES)

AZ

to

P R O G R A M Y E S S

PERTANIAN PRESS

2025



© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Tim Penyusun:

Ageng Hasanah Sulaiman
Inneke Kusumawaty
Vitri Aryanti
Efri Junaedi
Wahyu Trisnasari
Ananti Yekti
Merry Nancylia Permanasari
Rizky Permana
Kusno Hadi Utomo
Bayu Adirianto
Ranny Mutiara Chairdirsyah
Basuki Setiabudi

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Haris F. Harahap

Editor:

Yulianto
Alifiyya Ummu Salma

Penyusun Tabel dan Gambar :

Ridwan Rasyid
Yoana Dwi Putri

Desain Sampul dan Tata Letak:

Budi Putra Kharisma

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

A to Z YESS program/ Tim Penyusun,
Inneke Kusumawaty, Vitri Aryanti, Efri
Junaedi, Wahyu Trisnasari, Ananti Yekti
[dan 7 lainnya]. -- Jakarta: Pertanian
Press, 2025
cxx, 220 hlm. : illus. ; 21 cm.

ISBN : 978-979-582-404-6

E-ISBN : 978-979-582-405-3 (PDF)

1. AGRICULTURE 2. ENTREPRENEURSHIP
3. YOUTH EMPLOYMENT 4. PROGRAMES
5. AGRICULTURAL DEVELOPMENT

UDC 63:338.439.02

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122
Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development; dan
Program YESS - Youth Entrepreneurship and Employment
Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2025



© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Drafting Team:

Ageng Hasanah Sulaiman
Inneke Kusumawaty
Vitri Aryanti
Efri Junaedi
Wahyu Trisnasari
Ananti Yekti
Merry Nancyliya Permanasari
Rizky Permana
Kusno Hadi Utomo
Bayu Adirianto
Ranny Mutiara Chairdirsyah
Basuki Setiabudi

Advisory team:

Miko Harjanti
Haris F. Harahap

Editor:

Yulianto
Alifiyya Ummu Salma

Table and Figure Editor :

Ridwan Rasyid
Yoana Dwi Putri

Cover and Layout Design:

Budi Putra Kharisma

Cataloging in Publication (CIP)

A to Z YESS program/ Drafting Team,
Inneke Kusumawaty, Vitri Aryanti, Efri
Junaedi, Wahyu Trisnasari, Ananti Yekti
[and 7 others]. -- Jakarta: Pertanian
Press, 2025
cxx, 220 hlm. : illus. ; 21 cm.

ISBN : 978-979-582-404-6

E-ISBN : 978-979-582-405-3 (PDF)

1. AGRICULTURE 2. ENTREPRENEURSHIP
3. YOUTH EMPLOYMENT 4. PROGRAMES
5. AGRICULTURAL DEVELOPMENT

UDC 63:338.439.02

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Indonesian Center for Agricultural Library and Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112
Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension and
Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry of
Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2025

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penyusunan buku *A to Z Program YESS* ini. Buku ini hadir sebagai bentuk dokumentasi dan diseminasi informasi yang komprehensif mengenai Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), sebuah inisiatif strategis Kementerian Pertanian dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) yang berfokus pada penguatan kapasitas pemuda di sektor pertanian.

Buku ini hadir sebagai bentuk komitmen kami untuk menyampaikan informasi secara utuh dan sistematis mengenai pelaksanaan program YESS, mulai dari aspek konseptual, kebijakan, pendekatan implementasi, hingga hasil dan dampak yang dicapai. Tidak hanya menyajikan data dan informasi, buku ini juga diharapkan dapat menjadi media pembelajaran, rujukan akademik, serta inspirasi bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pembangunan kapasitas pemuda dalam sektor pertanian.

Penyusunan buku ini merupakan hasil kerja kolektif dari berbagai pihak, baik di tingkat pusat maupun daerah, mulai dari lingkungan Kementerian Pertanian, mitra pelaksana program, hingga para penerima manfaat. Seluruh masukan, data, pengalaman, serta praktik baik yang dihimpun dari berbagai wilayah pelaksanaan program telah menjadi landasan penting dalam memperkaya isi buku ini.

Kami menyadari bahwa tantangan penguatan peran pemuda dalam pembangunan pertanian tidak ringan. Namun, melalui sinergi, inovasi, dan semangat kolaboratif, kita meyakini bahwa sektor pertanian akan terus menjadi ruang tumbuh yang menjanjikan bagi generasi muda Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun data dan informasi, sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik.

Akhir kata, semoga buku *A to Z Program YESS* ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya, tidak hanya sebagai dokumentasi program, tetapi juga sebagai pendorong semangat dan pemikiran baru dalam pengembangan pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada generasi muda.

Tim Penyusun

PREFACE

We are deeply grateful to the Almighty God for enabling the completion of A to Z of the YESS Programme. This book is conceived as a comprehensive record and dissemination of knowledge on the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, a strategic collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), dedicated to enhancing the capacity of young people in the agricultural sector.

The publication of this book represents our commitment to presenting thorough and well-structured information on the YESS Programme, ranging from its conceptual foundations, policy framework, and implementation strategies, to the achievements and impacts it has generated. Beyond facts and figures, this book is also intended to serve as a learning resource, an academic reference, and a source of inspiration for all stakeholders who are invested in youth empowerment in agriculture.

The writing of this book is the result of a collective effort by numerous contributors at both the national and regional levels, including the Ministry of Agriculture, implementing partners, and beneficiaries themselves. The insights, experiences, and best practices compiled from different programme areas have been invaluable in enriching its content.

We recognize that empowering youth to take a stronger role in agricultural development is a complex challenge. Yet through collaboration, innovation, and shared commitment, we believe agriculture will continue to offer fertile ground for growth, opportunity, and a brighter future for Indonesia's young generation.

Our heartfelt appreciation goes to everyone who has contributed, through ideas, expertise, data, or support, making this book possible.

Lastly, it is our hope that A to Z of the YESS Programme will bring wide-reaching benefits, not only as a documentation of the programme but also as a catalyst for new energy and fresh perspectives in advancing agricultural development that is inclusive, sustainable, and youth-driven.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

BAB 1 : KONSTELASI PROGRAM YESS	2
Chapter 1 : Constellation of YESS Program	2
Kolaborasi dengan Kementerian Terkait	5
<i>Collaboration with Relevant Ministries</i>	<i>5</i>
Rekayasa Sosial dan Ekonomi	7
<i>Social and Economic Engineering</i>	<i>7</i>
Bappeda dan Tim Manajemen	8
<i>Regional Development Planning Agency (Bappeda) and Management Team</i>	<i>8</i>
Desain Penganggaran	10
<i>Budget Design</i>	<i>10</i>
BAB 2 : MENGHAPUSKAN PENGANGGURAN PEMUDA.....	12
Chapter 2 : Eliminating Youth Unemployment	12
Pemuda dan Bonus Demografi	14
<i>Youth and the Demographic Dividend</i>	<i>14</i>
Pengangguran Pemuda	18
<i>Youth Unemployment.....</i>	<i>18</i>
Pekerjaan Sektor Pertanian.....	20
<i>Employment in the Agricultural Sector</i>	<i>20</i>
Petani Menua dan Lahan Menyempit	21
<i>Aging Farmers and Shrinking Agricultural Land.....</i>	<i>21</i>
Harapan dan Peluang	25
<i>Prospects and Opportunities</i>	<i>25</i>
BAB 3 : MENAHAN MIGRASI PEMUDA DESA.....	28
Chapter 3 : Mitigating Rural Youth Outmigration	28
Kewirusahaan Pemuda	29
<i>Youth Entrepreneurship.....</i>	<i>29</i>
Kewirausahaan Pemuda di Pertanian	33
<i>Youth Agripreneurship</i>	<i>33</i>
Prioritas Pembangunan Kewirausahaan Pemuda.....	36
<i>Youth Entrepreneurship Development Priorities.....</i>	<i>36</i>
Pendidikan Pertanian dan Kewirausahaan.....	40
<i>Agricultural and Entrepreneurship Education.....</i>	<i>40</i>
BAB 4 : MENYOKONG PEMUDA DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN DAN PERDESAAN ..	42
Chapter 4 : Empowering Youth in Agricultural and Rural Transformation	42
Melibatkan Pemuda Perdesaan	44
<i>Involving Rural Youth.....</i>	<i>44</i>
Tantangan Utama.....	46
<i>Key Challenges.....</i>	<i>46</i>
Klaster Petanian dan Korporasi Petani	47
<i>Agricultural Clusters and Farmer Corporations</i>	<i>47</i>
BAB 5 : KOMITMEN PROGRAM YESS UNTUK TRANSFORMASI PERTANIAN DAN PERDESAAN.....	50
Chapter 5 : YESS Programme's Commitment to the Agricultural and Rural Transformation Process.....	50

Teori Perubahan Program YESS	52
<i>Theory of Change of the YESS Programme</i>	52
Aktivitas Utama Program YESS	54
<i>Key Activities of the YESS Programme</i>	54
Intervensi dan Fasilitas Program YESS	58
<i>Interventions and Facilitation under the YESS Programme</i>	58
BAB 6 : MENJARING PEMUDA PEDESAAN UNTUK TERJUN KE DUNIA PERTANIAN	96
Chapter 6 : Engaging Rural Youth in the Agricultural Sector	96
Job Seeker: Petani Muda.....	97
<i>Job Seeker: Young Farmer</i>	97
Job Creator: Wirausahawan Muda Pertanian	100
<i>Job Creator: Young Agripreneurs</i>	100
Pendampingan.....	108
<i>Mentoring</i>	108
Pengembangan Klaster dan Kelembagaan Usaha	112
<i>Cluster and Enterprise Institutional Development</i>	112
BAB 7 : DARI SEKOLAH KE DUNIA KERJA DAN WIRSAUSAHA PERTANIAN	124
Chapter 7 : From School to Employment and Agripreneurship	124
Perbaikan Kurikulum: Transisi Sekolah ke Dunia Kerja.....	125
<i>Curriculum Enhancement: Transition from Education to the Workforce</i>	125
TEFA, Belajar seperti Kerja di Industri.....	130
<i>TEFA, Learning in an Industry-Simulated Environment</i>	130
Peran TVET dalam Pelatihan dan Magang	133
<i>The Role of TVET in Training and Apprenticeships</i>	133
Fasilitas TVET Pada Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S).....	134
<i>TVET Facilities at the Independent Rural Agricultural Training Center (P4S)</i>	134
Pengembangan Wirausaha Jus Buah Segar yang Diminati Konsumen Melalui PWMP	136
<i>Development of a Fresh Fruit Juice Agribusiness Favored by Consumers through the PWMP Program</i>	136
Mengembangkan Usaha Pupuk Organik Dengan PWMP	139
<i>Developing an Organic Fertilizer Enterprise through the PWMP Programme</i>	139
Polbangan dan PWMP: Membuka Potensi Wirausaha Pertanian.....	141
<i>Polbangan and PWMP: Unlocking Agricultural Entrepreneurship Potential</i>	141
Job Fair, Tempat Pencari Kerja Bertemu Dunia Industri	143
<i>Job Fair, A Platform Connecting Job Seekers with the Industry</i>	143
Open Day dan Job Fair	144
<i>Open Day and Job Fair</i>	144
BAB 8 : MAGANG PERTANIAN BERSERTIFIKAT	146
Chapter 8 : Certified Agricultural Apprenticeship	146
Magang dapat Sertifikat dan Bisa Kerja.....	150
<i>Certified Apprenticeship Leading to Employment Opportunities</i>	150
BAB 9 : LITERASI KEUANGAN DAN AKSES PERMODALAN PERTANIAN	152
Chapter 9 : Financial Literacy and Access to Agricultural Finance	152
Literasi Keuangan dan Proposal Bisnis	153
<i>Financial Literacy and Business Proposal Development</i>	153
Akses Keuangan	158
<i>Financial Access</i>	158

Sukses Kelola Keuangan dan Akses Pendanaan	156
<i>Successful Financial Management and Access to Funding</i>	156
Hibah Kompetitif	158
<i>Competitive Grant</i>	158
Modal Bertambah, Usaha pun Berkembang.....	159
<i>Increased Capital, Expanded Business Growth</i>	159
BAB 10 : MOBILISASI PEMUDA PEDESAAN KE SEKTOR PERTANIAN	162
Chapter 10 : Mobilizing Rural Youth into Agriculture	162
Forum Kepemudaan.....	163
<i>Youth Forums</i>	163
Sinergi antar Lembaga Publik	164
<i>Synergy among Public Institutions</i>	164
Membuka Pintu Regenerasi Petani di Pedesaan.....	165
<i>Opening the Door to Farmer Regeneration in Rural Areas</i>	165
Young Ambassador Agriculture	167
<i>Young Ambassador Agriculture</i>	167
Kisah Janu menjadi Young Ambassador Agriculture	168
<i>Janu's Journey to Becoming a Young Agriculture Ambassador</i>	168
Digitalisasi Pemuda di Pedesaan.....	169
<i>Digitalization of Rural Youth</i>	169
Pengalaman Erliana Membangun Klaster	170
<i>Erliana's Experience in Developing an Agribusiness Cluster</i>	170
Berbagi Cerita dengan Tiga Orang Young Ambassador Agriculture	171
<i>Sharing Stories with Three Members of the Young Ambassador Agriculture Programme</i>	171
Mahir Digital Marketing, Pemasaran Masa Kini	174
<i>Proficient in Digital Marketing, the Key to Modern-Day Promotion</i>	174
BAB 11 : MENUMBUHKAN WIRAUSAHA SUKSES PERTANIAN MELALUI INKLUSI SOSIAL.. 176	176
Chapter 11 : Fostering Successful Agripreneurs through Social Inclusion.....	176
Strategi dan Target GESI	177
<i>GESI Strategy and Targets</i>	177
Hambatan GESI	180
<i>Barries to GESI Implementation</i>	180
Menjemput Target GESI	184
<i>Achieving GESI Targets</i>	184
Bersama Mencapai Target GESI.....	187
<i>Achieving GESI Targets Through Collaborative Efforts</i>	187
Dengan Program GESI, Mereka Bisa Terlibat.....	189
<i>Through the GESI Strategy, They Are Able to Participate</i>	189
Si Kecil Nawir dengan Semangat Tinggi.....	191
<i>Little Nawir with Boundless Spirit</i>	191
BAB 12 : RESOLUSI YESS: REGENERASI PETANI BERKELANJUTAN	192
Chapter 12 : YESS Resolution: Sustainable Farmer Regeneration	192

Daftar Gambar

Gambar 1. Persentase jumlah pemuda dibanding total penduduk (atas). Persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, Desa-Kota dan Umur (bawah).....	16
<i>Figure 1. Percentage of Youth Population Relative to Total Population (top). Percentage Distribution of Population by Sex, Urban-Rural Classification, and Age Group (bottom).....</i>	<i>16</i>
Gambar 2. Grafik Persentase Pemuda Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan Tahun 2024.....	19
<i>Figure 2. Percentage of Youth by Sex and Type of Activity, 2024.....</i>	<i>19</i>
Gambar 3. Pengangguran pemuda di Indonesia Tahun 2023.....	20
<i>Figure 3. Youth Unemployment in Indonesia, 2023.....</i>	<i>20</i>
Gambar 4. Grafik Pemuda yang bekerja menurut status pekerjaan utama dan lapangan usaha Tahun 2023	21
<i>Figure 4. Youth Employment by Main Employment Status and Industry Sector, 2023 Aging Farmers and Shrinking Agricultural Land.....</i>	<i>21</i>
Gambar 5. Grafik Umur Petani dan Jumlahnya (BPS, 2023)	22
<i>Figure 5. Farmer Age Distribution and Population (BPS, 2023)</i>	<i>22</i>
Gambar 6. Sektor Usaha Pemuda Wirausaha	33
<i>Figure 6. Business Sectors of Youth Entrepreneurs Youth Agripreneurship</i>	<i>33</i>
Gambar 7. Implementasi Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Petani Milenial Berbasis Klaster Pertanian	48
<i>Figure 7. Implementation of the Development of a Millennial Agripreneurship Ecosystem Based on Agricultural Clusters.....</i>	<i>48</i>
Gambar 8. Teori Perubahan Program YESS.....	53
<i>Figure 8. Theory of Change of the YESS Programme.....</i>	<i>53</i>
Gambar 9. Struktur Program dan Komponen Program YESS	55
<i>Figure 9. Programme Structure and Components of the YESS Programme.....</i>	<i>55</i>
Gambar 10. Gambar Kegiatan Pengembangan PWMP	63
<i>Figure 10. Illustration of PWMP Development Activities.....</i>	<i>63</i>
Gambar 11. Alur Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Program YESS ..	101
<i>Figure 11. Implementation Flow of the YESS Programme Youth Entrepreneurship Capacity Building</i>	<i>101</i>
Gambar 12. Kesiambungan Workshop BMP dengan Pelatihan Start-Up dalam Pengembangan Klaster Komoditas.	103
<i>Figure 12. Continuity Between the BMP Workshop and Start-Up Training in Commodity Cluster Development.....</i>	<i>103</i>
Gambar 13. Perkembangan Jumlah Wirausaha Muda Pertanian Program YESS.	107
<i>Figure 13. Progress in the Number of Young Agripreneurs under YESS Programme.....</i>	<i>107</i>
Gambar 14. Perkembangan Luaran Tenaga Kerja Program YESS.	107
<i>Figure 14. Progress on Employment Outcomes of the YESS Programme.....</i>	<i>107</i>
Gambar 15. Keragaan BDSP Program YESS.....	110
<i>Figure 15. BDSP's Profile of YESS Programme.....</i>	<i>110</i>
Gambar 16. Diagram Unsur Pendampingan pada Program YESS	111
<i>Figure 16. Diagram of Support Elements in the YESS Programme</i>	<i>111</i>
Gambar 17. Rantai Nilai Basis Komoditas Klaster	113
<i>Figure 17. Value Chain of Commodity-Based Clusters.....</i>	<i>113</i>

Gambar 18. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Jawa Barat.....	115
<i>Figure 18. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in West Java</i>	<i>115</i>
Gambar 19. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Jawa Timur.....	116
<i>Figure 19. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in East Java</i>	<i>116</i>
Gambar 20. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Kalimantan Selatan.....	117
<i>Figure 20. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in South Kalimantan.....</i>	<i>117</i>
Gambar 21. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Sulawesi Selatan.....	118
<i>Figure 21. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in South Sulawesi.</i>	<i>118</i>
Gambar 22. Proses Penumbuhan Kelembagaan Usaha Formal dalam Penguatan Klaster Komoditas Pertanian Program YESS.....	120
<i>Figure 22. Process of Establishing Formal Business Institutions to Strengthen Agricultural Commodity Clusters under the YESS Programme.....</i>	<i>120</i>
Gambar 23. Jumlah Kategori TVET (September 2024)	127
<i>Figure 23. Number of TVET Categories (September 2024)</i>	<i>127</i>
Gambar 24. Alumni TVET yang Bekerja/Berwirausaha di Sektor Pertanian Berdasarkan Tahun	128
<i>Figure 24. TVET Alumni Employed or Self-Employed in the Agricultural Sector by Year.....</i>	<i>128</i>
Gambar 25. Alumni TVET yang Bekerja/Berwirausaha di Sektor Pertanian Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin.....	129
<i>Figure 25. TVET Alumni Employed or Self-Employed in the Agricultural Sector by Province and Gender.....</i>	<i>129</i>
Gambar 26. Jumlah Peserta PWMP berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin.....	138
<i>Figure 26. Number of PWMP Participants by Province and Gender.....</i>	<i>138</i>
Gambar 27. Jumlah Penerima Manfaat (PM) Magang berdasarkan Jenis Kelamin	148
<i>Figure 27. Number of Apprenticeship Beneficiaries (PM) by Gender</i>	<i>148</i>
Gambar 28. Jumlah PM Magang per tahun	149
<i>Figure 28. Number of Apprenticeship Beneficiaries per Year</i>	<i>149</i>
Gambar 29. Jumlah Peserta Literasi Keuangan Berdasarkan Tahun Menjadi PM	155
<i>Figure 29. Number of Financial Literacy Participants by Year of Beneficiary Enrollment.....</i>	<i>155</i>
Gambar 30. Jumlah Peserta Literasi Keuangan Berdasarkan Tahun Pelatihan	155
<i>Figure 30. Number of Financial Literacy Participants by Training Year</i>	<i>155</i>
Gambar 31. Jumlah PM Mengakses Produk Keuangan per Kabupaten.....	157
<i>Figure 31. Number of Beneficiaries Accessing Financial Products by District.....</i>	<i>157</i>
Gambar 32. Jumlah Penerima Manfaat Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Provinsi.....	188
<i>Figure 32. Number of Beneficiaries with Disabilities by Gender and Province.....</i>	<i>188</i>
Gambar 33. Jumlah Penerima Manfaat Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten	190
<i>Figure 33. Number of Beneficiaries with Disabilities by Gender and District.....</i>	<i>190</i>

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2023	17
<i>Table 1. Population of Indonesia by Age Group, 2023.....</i>	<i>17</i>
Tabel 2. Perkembangan Jenis Usaha Pertanian pada tahun 2013-2023.....	34
<i>Table 2. Trends in Types of Agricultural Enterprises, 2013–2023.....</i>	<i>34</i>
Tabel 3. Jumlah Jenis Usaha Pertanian Berdasarkan Subsektor	35
<i>Table 3. Number of Agricultural Enterprises by Subsector.....</i>	<i>35</i>
Tabel 4. Keragaan Penerima Manfaat Program YESS.....	98
<i>Table 4. Profile of YESS Programme Beneficiaries</i>	<i>98</i>
Tabel 5. Jumlah Peserta Pelatihan Manajemen Bisnis Program YESS.....	106
<i>Table 5. Number of Participants in the YESS Programme Business Management Training</i>	<i>106</i>
Tabel 6. Jenis dan Komoditas yang Diusahakan Koperasi Rintisan di setiap Lokasi Kabupaten Pelaksana YESS	121
<i>Table 6. Types and Commodities Managed by Pilot Cooperatives in Each YESS Programme Implementation District.....</i>	<i>121</i>
Tabel 7. Status Pekerjaan Alumni SMKPP dan Polbangtan Bogor, Malang dan Gowa	126
<i>Table 7. Employment Status of Graduates from SMKPP and Polbangtan in Bogor, Malang, and Gowa</i>	<i>126</i>
Tabel 8. Jumlah Peserta PWMP program YESS	137
<i>Table 8. Number of PWMP Participants under the YESS Programme</i>	<i>137</i>
Tabel 9. Kebijakan dan Strategi PPIU Jawa Barat	197
<i>Table 9. Policies and Strategies of PPIU West Java.....</i>	<i>197</i>
Tabel 10. Kebijakan dan Strategi PPIU Jawa Timur	198
<i>Table 10. Policies and Strategies of PPIU East Java.....</i>	<i>198</i>
Tabel 11. Kebijakan dan Strategi PPIU Sulawesi Selatan	199
<i>Table 11. Policies and Strategies of PPIU South Sulawesi.....</i>	<i>199</i>
Tabel 12. Kebijakan dan Strategi PPIU Kalimantan Selatan	202
<i>Table 12. Policies and Strategies of PPIU South Kalimantan.....</i>	<i>202</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruusaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil. Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045. Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Kata Sambutan

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Kapabilitas generasi muda pada masa kini akan menjadi determinan utama dalam mengarahkan perjalanan bangsa dalam beberapa tahun mendatang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya pemuda dituntut untuk bisa senantiasa adaptif, berdaya saing, tangguh dan berkarakter mandiri. Fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia saat ini mengharuskan adanya kebijakan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga potensi kuantitas pemuda tidak berkembang menjadi penghalang, melainkan dapat ditransformasi menjadi sebuah kesatuan power sekaligus pilar dalam pembangunan bangsa.

Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, pemerintah khususnya Kementerian Pertanian dibawah koordinasi Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP berupaya mengoptimalkan potensi bonus demografi dalam sektor pertanian pemuda. Hadirnya juga urgensi aging farmers di Indonesia, semakin menegaskan pentingnya investasi strategis terhadap kapasitas generasi muda pertanian. Upaya tersebut diwujudkan melalui beragam fasilitasi diantaranya pengembangan kurikulum, pendampingan intensif, penyediaan berbagai jenis alat dan mesin pertanian, perluasan akses terhadap lembaga keuangan, penyediaan pendanaan, serta berbagai dukungan lainnya. Inovasi kebijakan ini disadari sebagai langkah strategis untuk memperkuat dan menyempurnakan kebijakan sebelumnya dalam ruang lingkup yang lebih komprehensif, mencakup rantai nilai dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, diharapkan lahir sebuah proses pembangunan pertanian yang berkesinambungan, terukur, dan lebih terkoordinasi secara sistematis.

Buku ini menghadirkan beragam informasi mengenai Program YESS secara ekstensif, mencakup uraian komprehensif mulai dari kerangka konseptual perancangan, implementasi, sampai pada pendataan dan pencapaian resolusi yang dirancang untuk masa mendatang. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif dalam memperkaya wacana pembangunan pertanian pemuda, sekaligus menjadi rujukan ilmiah serta pijakan strategis bagi penyempurnaan kebijakan di masa mendatang

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Besar harapan kami, karya ini dapat memberikan manfaat optimal bagi penguatan pembangunan kepemudaan pertanian di Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa merestui upaya kita dalam mengembangkan potensi generasi muda pertanian yang berkualitas, sebagai wujud nyata kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si

Foreword

**Director of Indonesia Center
for Agricultural Education
(ICAEd)**



Young people, as the inheritors of the nation's future, hold a pivotal role in Indonesia's development agenda. The capacity and quality of today's youth will shape the direction of our country in the years to come. Therefore, it is essential that they grow into a generation that is adaptive, competitive, resilient, and independent. The demographic dividend that Indonesia currently enjoys calls for policies that are both effective and targeted, so that the youth population becomes not a challenge, but a driving force and a solid pillar of national progress.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme embodies the government's commitment, particularly that of the Ministry of Agriculture through the Indonesia Center for Agricultural Education, under Agricultural Extension and Human Resource Development Agency, to harness the potential of this demographic advantage in the agricultural sector. At the same time, the challenge of an aging farming population highlights the urgency of investing in the young generation of farmers. This vision is translated into concrete actions, curriculum enrichment, intensive mentoring, provision of agricultural machinery and tools, broader access to financial institutions, funding opportunities, and other essential forms of support. These innovations are designed to strengthen and expand earlier initiatives within a more comprehensive framework that addresses the entire agricultural value chain, from upstream to downstream. In this way, we aim to foster agricultural development that is sustainable, measurable, and systematically coordinated.

This book provides extensive insights into the YESS Programme, offering a comprehensive account from its conceptual design framework and implementation to monitoring, data collection, and envisioned outcomes for the future. We expect this publication to contribute meaningfully to the discourse on youth agricultural development, while also serving as an academic reference and a strategic foundation for policy refinement in the years ahead.

We extend our deepest gratitude and sincere appreciation to all parties who have provided support and contributions in the preparation of this publication. It is our great hope that this work will bring optimal benefits to the strengthening of youth development in agriculture across Indonesia. May the Almighty God always bless our collective efforts in nurturing a new generation of high-quality young farmers, as a true contribution to the advancement of our nation.

Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si

BAB 1
Chapter 1

KONSTELASI **PROGRAM YESS**

Constellation of YESS Programme



Kelangkaan tenaga kerja pemuda di sektor pertanian kini tengah terjadi di banyak belahan dunia, seperti negara-negara Afrika, Asia, Eropa, dan Amerika. Tak terkecuali Indonesia yang berada di Asia Tenggara, juga menghadapi usia petani yang terus menua. Meski Indonesia memiliki jumlah pemuda yang banyak, namun mereka masih belum tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Selama ini pertanian diidentikan dengan perdesaan yang tertinggal dari aspek nilai ekonomi dan teknologi.

Untuk mengakselerasi pemuda terjun ke sektor pertanian, Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) menjalankan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) atau program pengembangan kewirausahaan dan ketenagakerjaan pemuda di sektor pertanian.

Beberapa negara menginginkan Program YESS yang ditawarkan IFAD. Indonesia menjadi salah satu negara yang menyampaikan proposal. Setelah dilakukan survei ke beberapa negara lain, Indonesia terpilih untuk melaksanakan Program YESS.

Studi kelayakan Program YESS melibatkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian dan kementerian lain yang terkait. Di Kementerian Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) ditunjuk sebagai pelaksana lapangan, karena Program YESS menasar pemuda dan pertanian.

Sebelumnya, Kementerian Pertanian sudah memiliki program penumbuhan petani muda dan pengembangan kewirausahaan pertanian, melalui Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yang dilaksanakan Pusat Pendidikan Pertanian BPPSDMP. Dengan demikian, perbaikan

The shortage of young labor in the agricultural sector is currently occurring in many parts of the world, including countries across Africa, Asia, Europe, and the Americas. Indonesia, located in Southeast Asia, is no exception, as it too faces an aging farming population. Although Indonesia has a large youth demographic, many young people remain disinterested in pursuing careers in agriculture. Agriculture is still widely perceived as being associated with rural areas that lag behind in terms of economic value and technological advancement.

To accelerate youth engagement in the agricultural sector, the Government of Indonesia, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is implementing the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme—an initiative aimed at developing youth entrepreneurship and employment in agriculture.

Several countries expressed interest in the YESS Programme offered by IFAD. Indonesia was among the countries that submitted a proposal. Following a series of assessments conducted in various candidate countries, Indonesia was selected to implement the YESS Programme.

The feasibility study of the YESS Programme involved the Ministry of National Development Planning (Bappenas), the Ministry of Finance, the Ministry of Agriculture, and other relevant ministries. Within the Ministry of Agriculture, the Agency for Agricultural Human Resources Development and Extension (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian or BPPSDMP) was appointed as the implementing agency, given that the YESS Programme specifically targets youth and the agricultural sector.

Previously, the Ministry of Agriculture had already implemented a youth farmer development and agripreneurship Programme through the Youth Agripreneur Development Programme (Programme Penumbuhan

pelaksanaan PWMP menjadi salah satu bagian dari Program YESS.

Untuk melaksanakan Program YESS, Kementerian Pertanian membentuk manajemen nasional dan pelaksana di tingkat provinsi di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pertanian. Diharapkan dengan struktur manajemen pengelolaan ini, pelaksanaan Program YESS di lapangan bisa lebih cepat.

Untuk keamanan penggunaan anggaran telah ditetapkan mekanismenya. Pelaksanaan program bisa dijalankan setelah ada *financial agreement*. Selanjutnya dibuat pengusulan perencanaan program tahun berjalan, yakni dengan membuat *Annual Work Plan and Budget* (AWPB) atau rencana program dan anggaran tahunan. AWPB memuat seluruh kegiatan selama satu tahun yang mengacu pada *Project Design Report* (PDR) Program YESS.

Dokumen AWPB berisi kegiatan dan anggaran pada tahun berjalan. Pelaksanaan kegiatan program YESS hanya bisa dilakukan kalau AWPB dan dokumen pengadaan keuangannya mendapatkan *no objection letter* alias tidak ada keberatan dari IFAD. Semua kegiatan, anggaran, dan pengadaan Program YESS atas persetujuan IFAD sebagai pemberi pinjaman (*lender*).

Indonesia memiliki potensi dan komponen pendukung untuk bisa menjalankan Program YESS dengan baik. Diantaranya karena adanya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, masih ada wilayah yang data kemiskinan dan penganggurannya bisa untuk menjalankan Program YESS.

Selain itu, memiliki wilayah-wilayah sumberdaya agraria dengan potensi lokal di bidang pertanian. Indonesia juga memiliki pendidikan vokasi pertanian dan lembaga pelatihan vokasi pertanian (Technival and Vocational Education and Training atau TVET) dan kelembagaan lain untuk pelatihan dan pendampingan petani.

Wirausahawan Muda Pertanian or PWMP), managed by the Agricultural Education Center under BPPSDMP. Accordingly, enhancing the implementation of PWMP became an integral component of the YESS Programme.

To carry out the YESS Programme, the Ministry of Agriculture established a national management structure and appointed implementing units at the provincial level within its Technical Implementation Units (UPTs). This management structure is expected to accelerate field-level implementation of the YESS Programme.

To ensure the accountability and security of budget execution, a financial mechanism has been established. Programme implementation can only proceed upon the signing of a Financial Agreement. Thereafter, a proposal for the current year's activities is submitted in the form of an Annual Work Plan and Budget (AWPB). The AWPB outlines all planned activities and corresponding budgets for the year and must align with the Project Design Report (PDR) of the YESS Programme.

The AWPB document details the activities and budgets for the current fiscal year. Implementation of YESS Programme activities may only commence once both the AWPB and related financial procurement documents receive a No Objection Letter (NOL) from IFAD. All activities, budgets, and procurement processes under the YESS Programme are subject to IFAD's approval as the lending institution.

Indonesia possesses the potential and enabling components necessary for successful implementation of the YESS Programme. Among these are strong support from both central and local governments, and the existence of regions with poverty and unemployment indicators that qualify them for Programme implementation.

In addition, Indonesia has agrarian resource areas with strong local potential in agriculture. The country also possesses agricultural vocational education institutions, Technical and Vocational

Lokasi program YESS berada di empat provinsi dan tersebar di 15 kabupaten, yakni Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Hulu Sungai Selatan), Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Maros, Gowa), Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Subang, Bogor), Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Pacitan, Banyuwangi).

Terdapat empat komponen target program YESS yaitu: 1) peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, 2) pengembangan wirausahawan muda perdesaan, 3) fasilitasi akses permodalan dan 4) membangun lingkungan usaha yang kondusif. Program YESS dimulai pada tahun 2019, selama enam tahun, yakni berakhir pada tahun 2025.

Kolaborasi dengan Kementerian Terkait

Dalam Program YESS, beberapa kementerian dilibatkan, salah satunya Kementerian Koperasi (Kemenkop) yang memiliki Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PLUT-KUMKM) sebagai unit yang dibangun Kemenkop. Lembaga tersebut bertugas memberikan layanan pendampingan usaha yang inklusif dan pemberdayaan lainnya kepada koperasi dan usaha mikro, kecil, menengah, serta wirausaha secara komprehensif dan terpadu untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah, kapasitas dan kualitas kerja serta daya saing. Tugas lainnya adalah untuk pemulihan usaha koperasi dan usaha mikro, kecil, menengah, serta wirausaha.

Pelibatan lembaga tersebut untuk mengembangkan kelembagaan petani muda dalam konsep awal Program YESS. Namun dalam pelaksanaannya baru diketahui tidak semua PLUT bergerak di pertanian, bahkan mayoritas bergerak di bidang konveksi dan kerajinan. Jarang sekali yang bergerak di pertanian.

Education and Training (TVET) centers, and other institutional frameworks for farmer training and advisory services.

YESS Programme is implemented in four provinces across 15 districts, namely South Kalimantan (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Hulu Sungai Selatan Districts), South Sulawesi (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Maros, Gowa Districts), West Java (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Subang, Bogor Districts), and East Java (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Pacitan, Banyuwangi Districts).

YESS Programme targets four core components: (1) enhancing the capacity of rural youth in the agricultural sector; (2) developing rural youth agripreneurs; (3) facilitating access to finance; and (4) creating a conducive business environment. YESS Programme commenced in 2019 and is designed to run for six years, concluding in 2025.

Collaboration with Relevant Ministries

Within the YESS Programme, several ministries are involved, including the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises (Kementerian Koperasi or Kemenkop), which operates the Integrated Business Service Center for Cooperatives and Micro, Small, and Medium Enterprises (PLUT-KUMKM). This institution was established by the Ministry to provide inclusive business advisory services and empowerment support to cooperatives, MSMEs, and entrepreneurs in a comprehensive and integrated manner, with the aim of improving productivity, value addition, work quality and capacity, as well as competitiveness. Another key mandate is to support the recovery of cooperatives, MSMEs, and entrepreneurial ventures.

PLUT's involvement was initially envisioned to support the institutional development of young farmers under the YESS Programme. However, during implementation, it was found that not all PLUT centers are engaged in the agricultural sector; the majority operate in sectors such as garment

Karena itu, Program YESS mengembangkan kelembagaan ekonomi petani melalui lembaga yang dinamakan BDSP (*Business Development Services Provider*). Lembaga ini bisa diperankan PLUT, BPP, atau lembaga lain yang sudah ada. Sebagian juga dilakukan lembaga pelatihan milik petani seperti Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S).

Kolaborasi dengan kementerian lainnya juga dilakukan Program YESS, misalnya dengan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dalam penyaluran dan pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yang konsen dalam penanganan KUR punya target nasabah tertentu. Program YESS meyakinkan Himbara bahwa penerima manfaat Program YESS sudah mendapatkan pendampingan dalam membuat laporan keuangan usaha tani secara benar, sehingga tidak akan terjadi kredit macet.

Dalam Program YESS, penerima manfaat akan mendapatkan pelatihan literasi keuangan dengan menggunakan modul yang merujuk pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selama ini petani umumnya sulit mengakses perbankan karena alasan tidak mempunyai catatan pembukuan tentang pendapatan atau keuntungan yang bisa digunakan untuk cicilan. Dengan pembukuan, petani nantinya mengetahui berapa yang disimpan dan bisa untuk cicilan, sehingga bisa ditentukan besaran KUR yang didapatkan dari perbankan.

Manajemen Program YESS juga berkolaborasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Ketenagakerjaan dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

production and handicrafts, with limited engagement in agriculture.

As a result, the YESS Programme developed an alternative model for strengthening farmer economic institutions through the establishment of Business Development Services Providers (BDSPs). These BDSPs can be represented by PLUT centers, Agricultural Extension Centers (BPP), or other existing institutions. Some are also operated by farmer-owned training institutions, such as the Independent Agricultural and Rural Training Centers (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya, or P4S).

The YESS Programme also collaborates with other ministries, such as the Ministry of Finance, particularly in the distribution and utilization of the People's Business Credit scheme (Kredit Usaha Rakyat or KUR). The Association of State-Owned Banks (Himpunan Bank Milik Negara or Himbara), which is tasked with managing KUR, has specific borrower targets. The YESS Programme works to assure Himbara that its beneficiaries receive adequate assistance in preparing accurate farm business financial records, thereby minimizing the risk of non-performing loans.

Under the YESS Programme, beneficiaries receive financial literacy training based on modules developed in reference to the Financial Services Authority (Otoritas Jasa Keuangan or OJK) guidelines. Traditionally, many farmers face challenges in accessing banking services due to the absence of formal bookkeeping records on their income or profits—essential for loan repayment planning. With proper financial recording, farmers will be able to determine how much they can save and allocate for repayments, which in turn determines the amount of KUR they may be eligible to receive.

The YESS Programme management also collaborates with the Ministry of Environment and Forestry, the Ministry of Manpower, and the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration.

Rekayasa Sosial dan Ekonomi

Program YESS merupakan upaya rekayasa sosial dan ekonomi kepada penerima manfaat petani muda dan wirausahawan pertanian. Metodenya adalah memberikan pelatihan, bahan ajar dan kompetensi yang tepat kepada calon penerima manfaat, dengan pemberdayaan dan pendampingan.

Para penerima manfaat diberikan gambaran memulai dan menjalankan bisnis, serta mencari peluang pasar, sehingga bisa memperkirakan peluang produksinya. Bukan mengenai apa yang bisa dihasilkan terlebih dahulu, melainkan apa yang dibutuhkan pasar.

Sebagai contoh, dalam pelatihan dijelaskan bahwa terdapat pasar untuk komoditas cabai beserta pihak *off-taker* yang siap membeli, jenis cabai yang dibutuhkan dan produksinya akan diserap *off-taker*. Dengan informasi tersebut, penerima manfaat dapat memutuskan apa yang harus diproduksi.

Di era digitalisasi, para penerima manfaat Program YESS bisa mengoptimalkan pemasaran dengan memanfaatkan *gadget (handphone)* melalui media sosial. Program YESS juga dapat membantu penerima manfaat mencari *stakeholder* yang bisa memberikan informasi pasar. Misalnya dengan menghubungi lembaga dan pihak yang memiliki akses dan berkaitan erat dengan informasi pasar.

Kolaborasi dengan berbagai pihak yang kompeten menjadi kunci keberhasilan Program YESS. Karena itu, Program YESS bukan proyek melainkan sebuah program. Dengan demikian, jika program ini selesai, maka pemerintah kabupaten/provinsi dapat mereplikasi dan *men-scaling-up*. Daerah akan mendapatkan manfaat dengan tumbuhnya wirausaha muda pertanian. Perekonomian bisa tumbuh dengan lebih cepat, PAD meningkat, dan pengangguran menurun.

Social and Economic Engineering

The YESS Programme represents a social and economic engineering effort targeting young farmers and agripreneurs as its beneficiaries. The approach involves equipping prospective beneficiaries with appropriate training, learning materials, and competencies, supported by empowerment initiatives and continuous mentoring.

Beneficiaries are provided with the knowledge needed to start and manage agribusiness ventures, as well as to identify market opportunities so they can anticipate production prospects—not by starting with what they can produce, but by first understanding what the market demands.

For example, during training sessions, it is explained that there is an existing market for chili commodities, along with a committed off-taker ready to purchase the produce, including specific varieties that are in demand and guaranteed to be absorbed. With this market-driven information, beneficiaries can make informed decisions on what to produce.

In today's digital era, YESS beneficiaries are also empowered to optimize their marketing strategies using smartphones and social media platforms. The Programme facilitates access to relevant stakeholders who can provide market intelligence, including institutions and actors with direct access to market information and value chains.

Collaboration with competent partners is a key factor in the success of the YESS Programme. Accordingly, YESS is not merely a project, but a long-term development Programme. This means that upon its completion, local (district/provincial) governments can replicate and scale it up. The Programme offers tangible benefits at the regional level through the growth of youth agripreneurship, which in turn stimulates local economic growth, increases regional revenue (PAD), and reduces unemployment.

Rekayasa sosial Program YESS telah berhasil membangun *sociopreneur* pertanian atau wirausahawan dan pekerja muda pertanian yang memiliki kedermawanan dan peduli pada yang lain. Misalnya, di Tasikmalaya, Jawa Barat ada wirausahawan burung puyuh yang bangkrut. Kemudian dibina Slamet Quail Farm (SQF) dari Sukabumi, Jawa Barat melalui Program YESS. Pengusaha burung puyuh itu dimagangkan di SQF dan diberi dana Rp 15 juta, sehingga usahanya kembali bangkit. Wirausahawan ini kemudian membangun klaster puyuh dengan mengajak petani sekitarnya. Hal yang sama juga dialami petani bunga sedap malam di Pasuruan Jawa Timur. Program YESS membuat usaha sedap malamnya bangkit kembali, bahkan kini bermitra dengan 10 petani bunga sedap malam, berbagi nikmat dan bahkan dapat permintaan ekspor.

Bappeda dan Tim Manajemen

Keberlanjutan Program YESS sudah menjadi tekad dan program di setiap daerah. Untuk itu, menggandeng Bappeda (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) dan dinas daerah di provinsi dan kabupaten/kota menjadi pilihan yang dijalankan untuk bergerak bersama melanjutkan program tersebut

Bappeda membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Program YESS masuk untuk menjadi bagian integral program pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian (DIT Program YESS) berkoordinasi dengan Bappeda. Selama ini banyak Program Bappeda menyasar pemuda, namun kegiatannya belum terlihat nyata dilapangan karena tidak berkoordinasi dengan dinas sektoral yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Program YESS nantinya diharmonisasi dalam program provinsi dan kabupaten/kota, khususnya untuk pembangunan kewirusahaan generasi muda.

The YESS Programme's social engineering efforts have successfully fostered agricultural sociopreneurs— young agripreneurs and agricultural workers who are socially responsible and committed to supporting others. For instance, in Tasikmalaya, West Java, a quail farmer whose business had failed was supported through the YESS Programme by Slamet Quail Farm (SQF) in Sukabumi, West Java. The individual was placed in an apprenticeship at SQF and received IDR 15 million in capital support, enabling the revival of his business. He later formed a quail farming cluster by engaging surrounding farmers. A similar success story occurred in Pasuruan, East Java, where a tuberose flower farmer managed to revive and expand their business with the help of the YESS Programme. The farmer now partners with 10 other tuberose producers, shares the profits, and has even received export inquiries.

Regional Development Planning Agency (Bappeda) and Management Team

The sustainability of the YESS Programme has become a shared commitment and policy direction across participating regions. To this end, partnering with the Regional Development Planning Agency (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah or Bappeda) and relevant provincial and district/municipal agencies has been a strategic approach to ensuring joint implementation and continuity of the Programme.

Bappeda is responsible for preparing the Regional Medium-Term Development Plan (RPJMD), into which the YESS Programme has been integrated as part of the regional government's development agenda. This is coordinated through the Agriculture Office (DIT YESS Programme) in close collaboration with Bappeda. Although many Bappeda Programmes target youth, they often lack tangible impact on the ground due to limited coordination with sectoral agencies that engage directly with local communities.

Program YESS memiliki program magang. Pemerintah daerah umumnya menempatkan program tersebut di Dinas Kepemudaan dan Ketenagakerjaan, bukan di Dinas Pertanian. Karena itu, dalam *distrik multi-stakeholder forum*, Bappeda dengan Dinas Pertanian bisa mengkolaborasikan berbagai dinas di tingkat kabupaten, seperti Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Pertanian, Dinas UMKM, dan lainnya.

Program YESS meyakini bahwa kerja sama tim sangatlah penting, setiap orang dan level manajemen mempunyai peran yang penting. Tim yang kuat adalah yang semua merasa punya kontribusi penting dalam proyek tersebut. Ini yang dinamakan komitmen.

Pimpinan Program YESS harus memberikan contoh, tidak hanya perintah. Pimpinan harus paham setiap kekuatan yang dimiliki oleh timnya. Kalau ada yang tidak optimal, bisa jadi salah penempatan, lalu dicarikan tempat yang lebih tepat.

Meski Program YESS ada empat komponen program, tim di setiap komponen perlu mengetahui komponen dan berkoordinasi dengan yang lainnya. Tidak eksklusif dan tersekat-sekat. Ada rapat per komponen, ada rapat seluruh komponen. Tim bekerja bersama-sama, saling mengingatkan dan berkolaborasi.

Para penerima manfaat Program YESS pada tahun 2024 sudah ada yang bergabung dengan Program Menteri Pertanian di bawah Kabinet Merah Putih, yakni menjadi bagian dari Brigade Pangan (BP). BP bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan IP100 menjadi IP200, sehingga produktivitas penggunaan lahan meningkat.

Through YESS, these Programmes will be harmonized with provincial and district-level initiatives, particularly in support of youth entrepreneurship development.

One of the key features of the YESS Programme is the apprenticeship scheme. Regional governments typically place apprenticeship-related activities under the Youth and Manpower Offices rather than the Agriculture Office. Therefore, the district-level multi-stakeholder forum allows Bappeda and the Agriculture Office to facilitate cross-sectoral collaboration involving other relevant agencies, such as the Manpower Office, the Village and Community Empowerment Office, the Agriculture Office, the MSME Office, and others.

The YESS Programme strongly believes in the importance of teamwork, recognizing that each individual and management level plays a vital role. A strong team is built when every member feels they are making a meaningful contribution to the Programme. This is the essence of commitment.

Leaders within the YESS Programme are expected to lead by example—not merely through instructions. They must understand and leverage the strengths of their team members. If a team member is underperforming, it may be due to misalignment in their role, and a more suitable placement should be considered.

While the YESS Programme consists of four components, each component team must also understand and coordinate with the others. The Programme does not operate in silos. There are component-specific meetings as well as cross-component meetings. Teams are expected to work collaboratively, support one another, and engage in regular coordination.

By 2024, some YESS beneficiaries have joined Programmes under the Ministry of Agriculture as part of the Red-and-White Cabinet initiative, specifically becoming members of the Brigade Pangan (Food Brigade or BP). The BP initiative aims to optimize the use of single-cropping (IP100) farmland into double-cropping (IP200) systems, thereby increasing land productivity.

Desain Penganggaran

Mengejar target termasuk melakukan inovasi atau merevisi program dan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dilakukan manajemen Program YESS. Target-target program telah ditetapkan dalam kurun tertentu beserta anggarannya. Manajemen Program YESS bekerja agar target-target ini bisa tercapai.

Terdapat enam kategori *budget* (pembiayaan) dalam program YESS, yaitu: (1) *budget* konsultansi, yaitu anggaran untuk konsultan dengan kuota tertentu yang hanya dapat digunakan untuk pembayaran gaji konsultan dan tidak diperkenankan untuk keperluan lain; (2) anggaran untuk hibah (*grant and subsidy*); serta (3) anggaran untuk barang, jasa, dan input (*good and services*); Begitu juga (4) anggaran khusus untuk pelatihan (*training*) yang hanya boleh digunakan untuk kegiatan pelatihan; Serta (5) anggaran untuk honor dan gaji (*Salary and Allowance*); dan (6) biaya operasional (*operating cost*).

Manajemen Program YESS menerapkan *financial management* secara cermat dengan mengontrol kuota anggaran agar output yang ditargetkan selama lima tahun dapat tercapai. Jika kuota anggaran mendekati batas limit, tim manajemen akan diingatkan untuk mengevaluasi target yang direncanakan.

Pihak IFAD juga turut memberikan pengawasan dalam hal ini. Sebagai contoh, tiga tahun yang lalu target pelatihan untuk penerima manfaat belum terpenuhi. Setelah dilakukan evaluasi, diketahui masih diperlukan dana yang lebih besar untuk mencapai target tersebut, sementara kuota anggaran sudah tidak mencukupi dari sisa anggaran yang tersedia. Untuk mengatasi situasi ini, manajemen Program YESS mengambil langkah strategis dengan mengusulkan re-alokasi anggaran kepada IFAD. Salah satu sumber dana yang diusulkan untuk dialihkan adalah penghematan dari anggaran untuk konsultan asing.

Budget Design

In pursuing its targets, the YESS Programme management engages in innovation and, when necessary, revises its Programmes and activities to achieve better outcomes. Programme targets are defined within a specified timeframe, along with the corresponding budget allocations. The YESS Programme management works systematically to ensure that these targets are met.

There are six budget categories under the YESS Programme: (1) consultancy budget, which refers to funds allocated for consultants with a specific quota, strictly used for consultant remuneration and not for any other purpose; (2) grant and subsidy budget; (3) budget for goods, services, and inputs; (4) dedicated training budget, which may only be used for training-related activities; (5) salary and allowance budget; and (6) operating cost budget.

The YESS Programme management applies meticulous financial management by closely monitoring budget quotas to ensure the achievement of targeted outputs over the Programme's five-year duration. If a budget allocation approaches its upper limit, the management team is alerted to reassess the corresponding targets.

IFAD also exercises oversight in this area. For instance, three years ago, the training target for beneficiaries had not been met. Upon evaluation, it was found that additional funding was required to reach this target, but the remaining budget was insufficient. To address this challenge, the YESS Programme management took strategic action by proposing a reallocation of funds to IFAD. One source of savings identified for reallocation was from the foreign consultancy budget. These savings were then proposed to be redirected to support training activities, enabling the Programme to meet its predefined targets.

To achieve these targets, the YESS Programme management emphasizes not only the quantitative outcomes but

Penghematan tersebut kemudian diusulkan untuk mendukung pelatihan, sehingga target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk mencapai target-target tersebut, manajemen Program YESS selain memperhatikan angka-angka capaian, juga sangat memperhatikan kualitas capaian. Misalnya, target angka wirausahawan muda pertanian dan tenaga pertanian yang profesional. Jadi, ada target kualitas yang ditetapkan Program YESS. Program YESS merekrut *local champion* dan *young ambassador* misalnya untuk menjadi referensi.

Pada awal pelaksanaan program ini, rekrutmen difokuskan pada calon penerima manfaat yang memulai usaha dari nol. Sejak tahun 2019 atau 2020, mereka yang belum memiliki usaha diberikan pelatihan kewirausahaan untuk membentuk menjadi *agropreneur*. Hasil evaluasi di tahun 2021 menunjukkan merekrut calon penerima manfaat tanpa pengalaman usaha membuat pencapaian kualitas wirausahawan yang diharapkan menjadi sulit.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pada tahun 2022, temuan ini disampaikan kepada IFAD. Setelah mempertimbangkan masukan tersebut, IFAD memberikan persetujuan bagi Program YESS untuk merekrut calon penerima manfaat yang sudah memiliki usaha.

Langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas wirausahawan muda di sektor pertanian. Program YESS memberikan hibah kompetitif kepada mereka yang sudah mempunyai aset agar usahanya lebih berkembang. Dengan cara ini, penerima manfaat bisa menarik yang lain secara lebih efektif.

also the quality of those outcomes. For example, the Programme sets quality benchmarks for the development of youth agripreneurs and professional agricultural workers. Accordingly, the Programme recruits local champions and youth ambassadors to serve as models and references for others.

At the beginning of the Programme, recruitment efforts were focused on beneficiaries who were starting businesses from scratch. From 2019 to 2020, individuals without existing businesses were provided with entrepreneurship training to become agripreneurs. However, a 2021 evaluation revealed that recruiting beneficiaries without prior business experience made it difficult to achieve the desired quality standards for agripreneurship.

After considering the recommendation, IFAD approved a policy adjustment allowing the YESS Programme to recruit prospective beneficiaries who already owned or operated an existing business

This adjustment has proven effective in enhancing the quality of young agripreneurs in the agricultural sector. The Programme now offers competitive grants to beneficiaries who already possess productive assets, enabling further growth and scalability of their enterprises. This approach has allowed beneficiaries to more effectively attract and inspire others.

BAB 2
Chapter 2

MENGHAPUSKAN PENGANGGURAN PEMUDA

Eliminating Youth Unemployment



Besarnya populasi pemuda Indonesia berpotensi menjadi kekuatan bangsa dan menjadi bonus demografi bila dipersiapkan dengan baik.

Indonesia's large youth population has the potential to become a national asset and serve as a demographic dividend—provided it is properly prepared and empowered.

Indonesia sebagai anggota G-20 termasuk negara berpenghasilan menengah yang populasi penduduknya tumbuh cepat dengan pertumbuhan sebesar 1,18% atau 3 juta per tahun. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 281,6 juta jiwa dengan jumlah pemuda mencapai 65 juta jiwa atau 26% dari total populasi penduduk dengan usia rata-rata 28 tahun.

Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1, Sebagian besar penduduk Indonesia terkonsentrasi di bagian barat negara (sekitar 80% tinggal di pulau Jawa dan Sumatera). Hampir 53% penduduk Indonesia tinggal di pusat-pusat kota. Hal ini terjadi karena efek gabungan dari pertumbuhan demografis dan migrasi desa ke kota. Migrasi pemuda pedesaan sangat kuat ke kota untuk mengejar pendidikan dan kesempatan kerja.

Selama periode tahun 2021–2023, ekonomi nasional tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 4,68%. Pertumbuhan ini didorong kelas menengah yang tumbuh pesat, sehingga mendorong konsumsi domestik, arus investasi yang kuat, dan ledakan ekspor komoditas.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil itu menyebabkan pengurangan kemiskinan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk

As a member of the G-20, Indonesia is a rapidly growing middle-income country with a population growth rate of 1.18%, or approximately 3 million people per year. In 2024, Indonesia's population reached 281.6 million, with youth accounting for 65 million, or 26% of the total population. The average age of the population is 28 years.

As illustrated in Figure 1, The majority of Indonesia's population is concentrated in the western region of the country (with around 80% residing on the islands of Java and Sumatra). Nearly 53% of Indonesians now live in urban centers. This is the result of a combination of demographic growth and rural-to-urban migration, with rural youth migrating to cities in large numbers in pursuit of education and employment opportunities.

During the 2021–2023 period, Indonesia's national economy grew at an average annual rate of 4.68%. This growth was driven by a rapidly expanding middle class, which fueled domestic consumption, robust investment inflows, and a commodity export boom.

Stable economic growth has contributed to a significant reduction in poverty. According to data from Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik), the national poverty rate declined from 24%

miskin turun dari 24% pada tahun 1999 menjadi 11% pada tahun 2014, bahkan tahun 2024 hanya 9,79%.

International Monetary Fund (IMF) pada tahun 2024 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 5,0% sepanjang 2024, kurang lebih sama dengan tahun 2023. Sementara, data pemerintah memprediksi pertumbuhan ekonomi 2024 mencapai 5,1%.

Terdapat sekitar 29% penduduk rentan jatuh ke dalam kemiskinan, karena pendapatan hanya sedikit di atas garis kemiskinan nasional. Lebih dari 100 juta orang Indonesia berisiko dalam kemiskinan, dan banyak yang jatuh di bawah garis kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia hingga Maret 2024 sebesar 9,03% (Badan Pusat Statistik, 2024) dari jumlah penduduk. Angka itu sudah menurun, namun masih di atas target RPJMN Pemerintah 2024 sebesar 6,5–7,5% (Kementerian Sekretariat Negara, 2024).

Pemuda dan Bonus Demografi

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2023) pada Tabel 1 memperkirakan di Indonesia akan terdapat sekitar 64,16 juta jiwa pemuda (23,18%). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, Pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang berumur 16–30 tahun. Mereka yang lahir pada tahun 1993–2007, pada tahun 2023 termasuk kategori pemuda.

Jumlah populasi pemuda Indonesia jauh lebih besar dibanding Malaysia dan Jepang. Bahkan jumlah pemuda Indonesia hampir sebanding dengan total pemuda di seluruh Benua Eropa. Jumlah pemuda di Malaysia sekitar 8,9 juta, Jepang sekitar 11,69 juta, dan di seluruh negara di Benua Eropa 73,6 juta. Besarnya jumlah pemuda di Indonesia ini berpotensi menjadi sumber kekuatan bangsa (bonus demografi) jika dipersiapkan dengan baik.

in 1999 to 11% in 2014, and further down to 9.79% in 2024.

The International Monetary Fund (IMF) projected Indonesia's economic growth in 2024 at 5.0%, roughly the same as in 2023. Meanwhile, government estimates place the 2024 growth rate at 5.1%.

However, approximately 29% of the population remains vulnerable to falling into poverty, with incomes only slightly above the national poverty line. More than 100 million Indonesians are at risk of poverty, and many continue to fall below the poverty threshold. As of March 2024, Indonesia's poverty rate stood at 9.03% (Statistics Indonesia, 2024), marking a continued decline. Nonetheless, this figure remains above the government's 2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) target of 6.5–7.5% (Ministry of State Secretariat, 2024).

Youth and the Demographic Dividend

The National Socioeconomic Survey (Susenas, 2023) in Table 1 estimates Indonesia have approximately 64.16 million youth, representing 23.18% of the total population. Under Law No. 40 of 2009, "Youth" is defined as Indonesian citizens aged between 16 and 30 years. Accordingly, individuals born between 1993 and 2007 are categorized as youth in 2023.

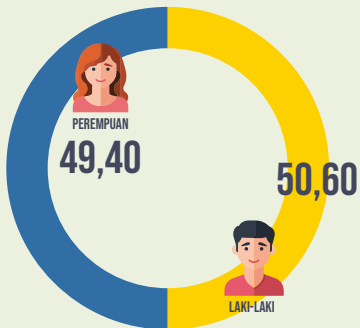
Indonesia's youth population is significantly larger than that of countries such as Malaysia and Japan. In fact, the number of youth in Indonesia is nearly equivalent to the total youth population across the entire European continent. Malaysia has an estimated 8.9 million youth, Japan around 11.69 million, and Europe as a whole approximately 73.6 million.

This substantial youth demographic in Indonesia holds the potential to become a powerful driver of national development—a demographic dividend—if effectively nurtured and strategically prepared.

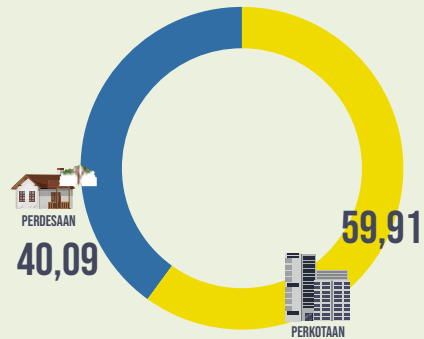
Sex Rasio Pemuda **102,42**
Artinya dari 100 orang pemuda
perempuan terdapat sekitar 102
orang pemuda laki-laki



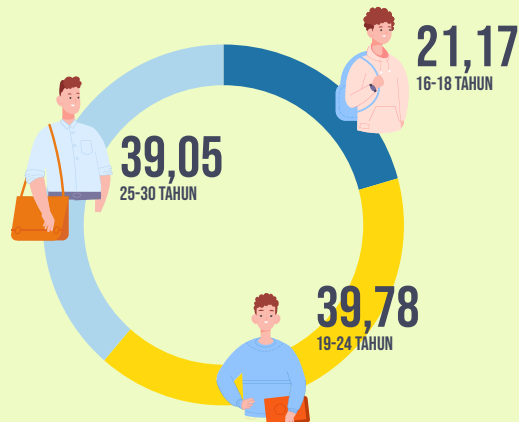
JENIS KELAMIN



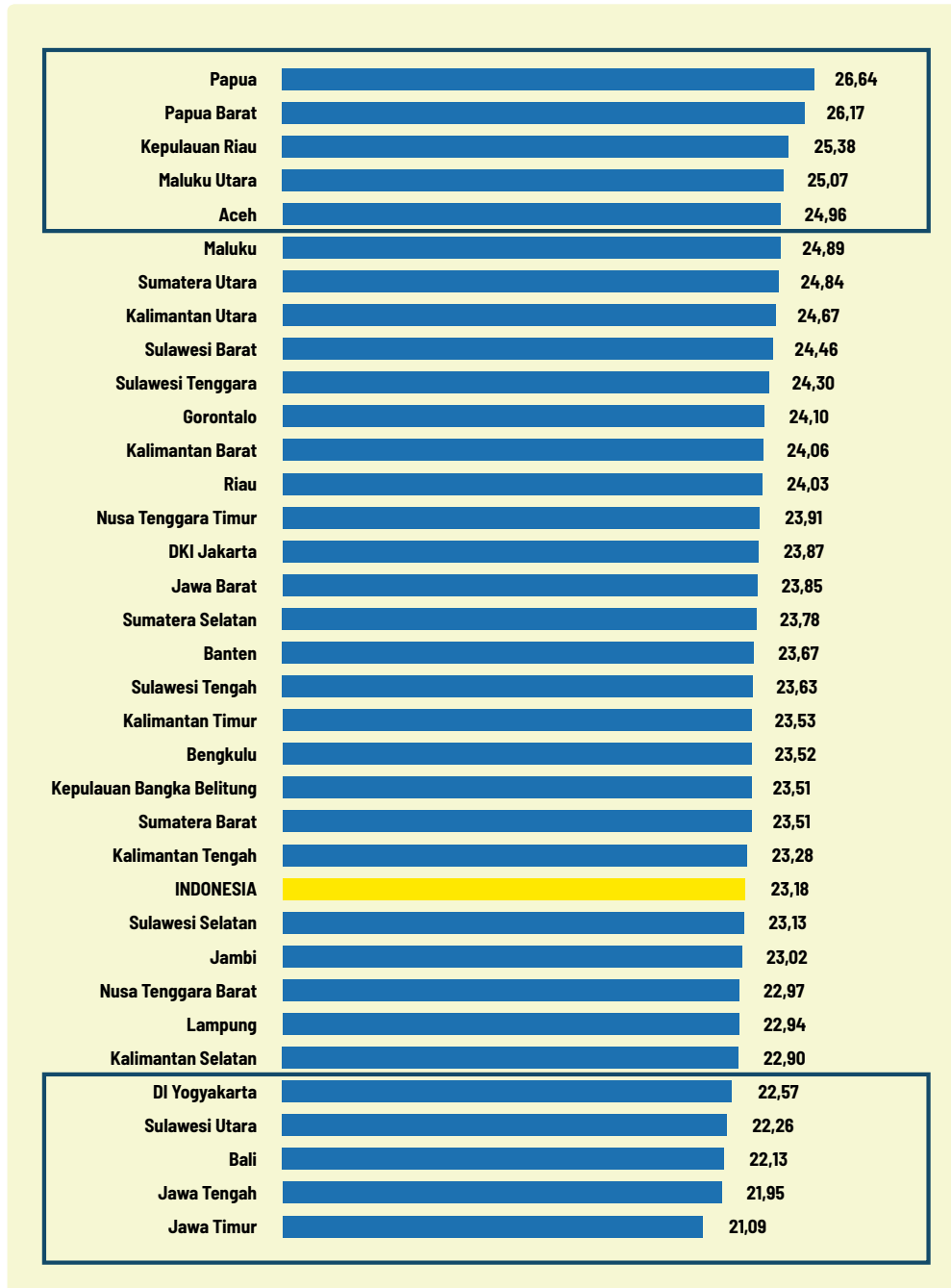
KLASIFIKASI DESA



KELOMPOK UMUR



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Gambar 1. Persentase Jumlah Pemuda Dibanding Total Penduduk (atas). Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Desa-Kota dan Umur (bawah)

Figure 1. Percentage of Youth Population Relative to Total Population (top). Percentage Distribution of Population by Sex, Urban-Rural Classification, and Age Group (bottom)

Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2023

Table 1. Population of Indonesia by Age Group, 2023

Karakteristik <i>Characteristics</i>	Kelompok Umur/ <i>Age Group</i>			Jumlah <i>Total</i>
	0 – 15 Tahun <i>0 – 15 Years</i>	16 – 30 Tahun <i>16 – 30 Years</i>	31 Tahun/Lebih <i>31 Years/More</i>	
Indonesia	25.69	23.18	51.13	100.00

Jenis Kelamin/<i>Gender</i>				
Laki-laki/<i>Male</i>	26.09	23.42	50.49	100.00
Perempuan/<i>Female</i>	25.29	22.94	51.77	100.00

Tingkat Pendidikan Tertinggi/<i>Highest Level of Educational Attainment</i>				
Tidak pernah sekolah atau Tidak tamat SD/<i>Never attended school or Did not complete primary school</i>	69.38	1.90	28.72	100.00
Tamat SD/ sederajat/<i>Completed primary school/ equivalent</i>	25.29	11.06	70.03	106.38
Tamat SMP/ sederajat/<i>Completed junior secondary school/ equivalent</i>	3.15	48.08	48.77	100.00
Tamat SMA/ sederajat/<i>Completed senior secondary school/ equivalent</i>		40.34	59.66	100.00
Tamat Perguruan Tinggi/<i>Completed tertiary education</i>		33.76	66.24	100.00

Distribusi Pengeluaran/<i>Expenditure Distribution</i>				
40% Terbawah/<i>Bottom</i>	30.05	21.51	48.44	100.00
40% Menengah/<i>Middle</i>	24.57	24.05	51.38	100.00
20% Teratas/<i>Top</i>	19.21	24.78	56.01	100.00

Klasifikasi Desa/<i>Village Classification</i>				
Pekotaan/<i>Urban</i>	25.17	23.89	50.94	100.00
Perdesaan/<i>Rural</i>	26.4	22.20	51.4	100.00

Sumber: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Source: Statistics Indonesia (BPS), National Socio-Economic Survey (Susenas), March 2023

Persentase pemuda di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 1, terlihat bahwa angka tertinggi yaitu Provinsi Papua (26,64%) dan Papua Barat (26,17%). Selanjutnya Kepulauan Riau (25,38%), Maluku Utara (25,07%), dan Aceh (24,96%). Sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki persentase pemuda di atas angka nasional (di atas 23,18%).

Sementara itu, terdapat sepuluh provinsi dengan persentase pemuda di bawah angka nasional. Jika diamati lebih dalam, provinsi yang memiliki persentase pemuda di bawah angka nasional terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali. Sedangkan dari segi jumlah populasi pemuda, sampai pada tahun 2023, Pulau Jawa masih menjadi wilayah dengan persentase pemuda paling tinggi di Indonesia. Lebih dari separuh (54,69%) pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (Gambar 1).

Pengangguran Pemuda

Diperkirakan sekitar 1,7 juta pemuda Indonesia setiap tahunnya memasuki dunia kerja. Tapi, tidak semua mereka berhasil mendapatkan pekerjaan dan menganggur. Jumlah pemuda yang menganggur, Jumlah pemuda yang menganggur kini semakin meningkat, dari 7,07% pada tahun 2022 menjadi 8,54% pada tahun 2023 (Gambar 3), pemuda menyumbang 56% dari total penduduk yang menganggur. Lambatnya penciptaan lapangan kerja juga merupakan tantangan bagi upaya mengurangi kemiskinan.

Dari angka tingkat pengangguran terbuka (TPT), mayoritas pengangguran di Indonesia didominasi Generasi Z (Gen Z). Penduduk usia rata-rata 15-24 tahun menyumbang 19,40% dari total pengangguran 7,86 juta orang. Sementara penduduk usia 25-59 tahun mencapai 3,07% dan 60 tahun ke atas 1,28%. Secara lebih detail, pembagian pemuda berdasarkan jenis kelamin dan kegiatan terlihat pada Gambar 2. Walaupun mayoritas pemuda bekerja, namun tingkat pengangguran masih cukup menonjol, yaitu 10,47% pada pemuda laki-laki dan 6,50% pada pemuda perempuan.

The percentage of youth in each province can be seen in Figure 1, showing that the highest rate particularly in Papua Province (26.64%) and West Papua Province (26.17%), followed by Riau Islands (25.38%), North Maluku (25.07%), and Aceh (24.96%). The majority of provinces in Indonesia have youth population percentages above the national average of 23.18%.

Meanwhile, ten provinces report youth population percentages below the national average. A closer look reveals that these provinces are predominantly concentrated in the islands of Java and Bali. In terms of absolute numbers, however, Java remains the region with the highest concentration of youth in Indonesia as of 2023. More than half (54.69%) of Indonesia's youth population resides on the island of Java (Figure 1).

Youth Unemployment

It is estimated that approximately 1.7 million Indonesian youth enter the labor market each year. However, not all of them succeed in securing employment, resulting in a number remaining unemployed. Although the youth unemployment rate declined from 7.07% in 2022 to 8.54% in 2023 (Figure 3), young people still accounted for 56% of the total unemployed population. The slow pace of job creation remains a significant challenge in efforts to reduce poverty.

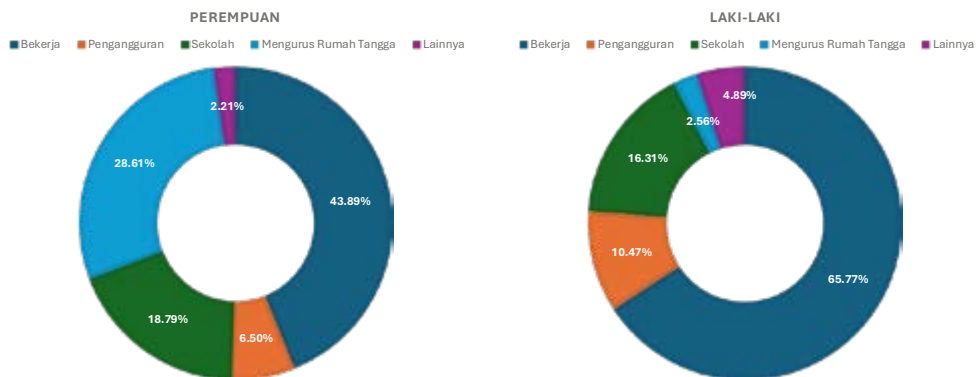
Based on the open unemployment rate (Tingkat Pengangguran Terbuka, TPT), the majority of the unemployed in Indonesia are dominated by Generation Z (Gen Z). Individuals aged 15-24 contributed 19.40% of the total 7.86 million unemployed persons. In comparison, those aged 25-59 accounted for 3.07%, while individuals aged 60 and above accounted for 1.28%. In more detail, the distribution of youth based on gender and activities is shown in Figure 2. Although the majority of youth are employed, the unemployment rate remains quite significant, at 10.47% for male youth and 6.50% for female youth.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 7,86 juta orang dari total angkatan kerja sebanyak 147,71 orang. Angka tersebut relatif turun 6,77% atau sekitar 560.000 orang dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 8,42 juta orang.

Dari komposisinya, angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri atas 139,85 juta orang penduduk yang bekerja dan 7,86 juta orang sisanya belum bekerja. Dibandingkan Agustus 2022, maka jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 3,99 juta orang. Jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 4,55 juta orang, sementara pengangguran berkurang sebanyak 0,56 juta orang.

According to Statistics Indonesia's National Labor Force Survey (Sakernas), the number of unemployed persons in Indonesia as of August 2023 reached 7.86 million out of a total labor force of 147.71 million. This figure represents a decrease of 6.77%, or approximately 560,000 persons, compared to the same period in the previous year, which recorded 8.42 million unemployed.

As of August 2023, the labor force consisted of 139.85 million employed persons and 7.86 million unemployed. Compared to August 2022, the labor force increased by 3.99 million, with the number of employed persons growing by 4.55 million and the unemployed decreasing by 0.56 million.



Gambar 2. Grafik Persentase Pemuda Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan Tahun 2024
Figure 2. Percentage of Youth by Sex and Type of Activity, 2024

Tidak semua angkatan kerja bisa terserap oleh lapangan kerja yang ada. Perlu akses terhadap pekerjaan, yang berarti kemampuan akses ini merupakan tantangan bagi pemuda Indonesia. Pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda yang berpendidikan menunjukkan perlunya meningkatkan relevansi pendidikan dan lembaga pelatihan kejuruan (vokasi) dalam rangka memenuhi persyaratan pasar kerja dengan lebih baik. Lambatnya penciptaan lapangan kerja merupakan tantangan lain dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pertumbuhan lapangan kerja yang saat ini lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk.

Not all members of the labor force are successfully absorbed into available employment opportunities. Access to jobs remains a critical challenge for Indonesian youth, reflecting barriers to labor market entry. The persistently high unemployment rate among educated youth underscores the need to improve the relevance of education and vocational training institutions to better align with labor market demands. The slow pace of job creation presents an additional challenge to poverty reduction efforts, with employment growth currently lagging behind population growth.

Pekerjaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian menyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 11,8% pada tahun 2023. Pertanian tetap menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Indonesia. Hanya saja, sebagian besar pekerjaan pertanian bersifat informal dari usaha agribisnis milik keluarga kecil. Pekerja pertanian, terutama perempuan, bekerja sebagai pekerja sendiri, pekerja lepas atau pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Sebagian besar pekerja pertanian memiliki pendidikan yang terbatas, sekitar 70% mereka berpendidikan Sekolah Dasar. Dengan pendidikan rendah dan pekerjaan informal menyebabkan pendapatan rata-rata sektor pertanian lebih rendah dari sektor ekonomi lainnya. Tantangan utamanya adalah, sebagian besar rumah tangga memperoleh pendapatan dari pekerjaan di bidang pertanian dan kecenderungan pendapatan yang menurun, terutama yang bekerja secara informal.

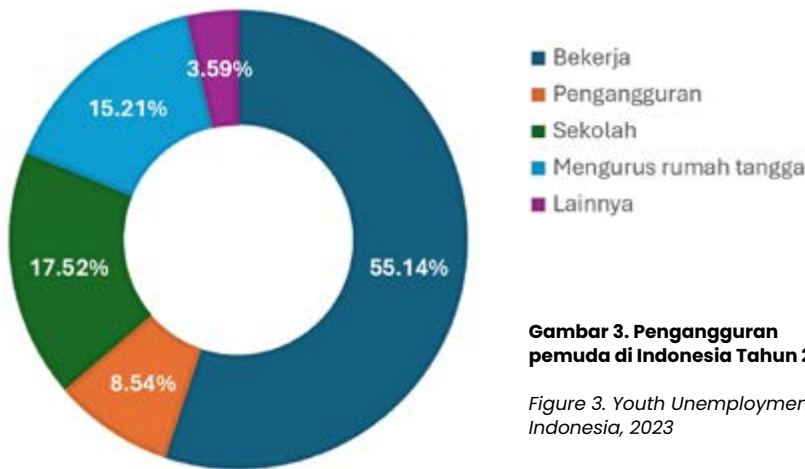
Karena itu, upaya memperbaiki kondisi di sektor pertanian untuk pekerjaan formal sangat penting dalam meningkatkan mata pencaharian masyarakat miskin pedesaan. Bahkan sangat penting untuk membuat kemajuan lebih lanjut dalam pengurangan kemiskinan dan ketahanan pangan, serta menggerakkan ekonomi di daerah tersebut.

Employment in the Agricultural Sector

The agricultural sector contributed 11.8% to the Gross Domestic Product (GDP) in 2023 and remains a primary source of income for many Indonesians. However, most agricultural employment is informal and consists of small-scale family-owned agribusinesses. Agricultural workers—particularly female—are often self-employed, casual laborers, or unpaid family workers.

The majority of agricultural workers have limited educational attainment, with approximately 70% having completed only primary school. This low level of education, combined with informal employment arrangements, results in average incomes in the agricultural sector being lower than in other sectors of the economy. A key challenge is that most rural households depend on income from agricultural work, and those engaged in informal activities tend to experience declining incomes.

Therefore, efforts to improve conditions in the agricultural sector—particularly by promoting formal employment—are essential to enhance the livelihoods of rural poor communities. Such efforts are also critical to achieving further progress in poverty reduction, food security, and stimulating local economic development.



Gambar 3. Pengangguran pemuda di Indonesia Tahun 2023

Figure 3. Youth Unemployment in Indonesia, 2023



Gambar 4. Grafik Pemuda yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Lapangan Usaha Tahun 2023

Figure 4. Youth Employment by Main Employment Status and Industry Sector, 2023

Petani Menua dan Lahan Menyempit

Di tengah peran pertanian yang masih diharapkan sebagai salah satu *leading sector* dalam perekonomian nasional, ternyata tren pekerja di sektor pertanian cenderung menua. Survei Nasional Pertanian BPS, jumlah rumah tangga petani setiap tahunnya berkurang sebanyak 300.000. Jumlah buruh tani di bawah usia 24 tahun juga menurun rata-rata 5,7% antara tahun 2009 dan 2013. Sedangkan jumlah petani berusia 45 tahun atau lebih tua mencapai 71% dan petani yang dibawah usia 45 hanya 29%.

Pada Gambar 4 juga ditunjukkan bahwa persentase usaha Berusaha Dibantu Buruh Dibayar di sektor pertanian paling rendah, yakni 3,74%, yang mengindikasikan hanya sebagian kecil usaha pertanian berskala besar.

Data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2023 juga mengungkapkan sekitar 58% tenaga kerja pertanian berumur 45 tahun ke atas. Tren penuaan usia para petani tersebut berlanjut hingga akhir 2023. Hasil Sensus Pertanian 2023 menemukan terjadi peningkatan proporsi pengelola Usaha Tani Perorangan (UTP) berumur di atas 55 tahun dan penurunan proporsi petani berumur di bawah 44 tahun dibandingkan survei pertanian pada 2013.

Aging Farmers and Shrinking Agricultural Land

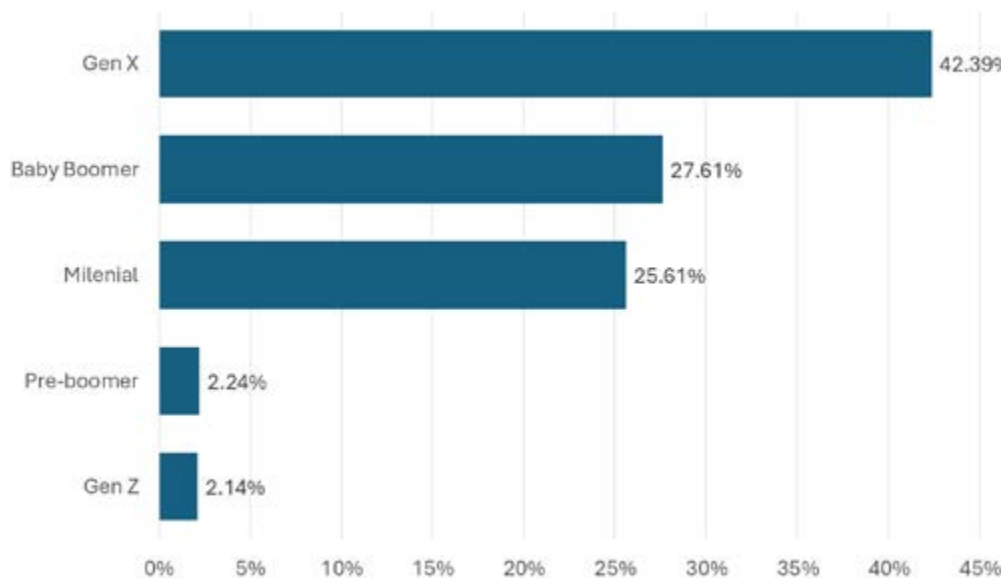
Amid the continued expectation for agriculture to serve as one of the leading sectors of the national economy, the agricultural labor force in Indonesia is showing a marked trend of aging. According to the National Agricultural Survey conducted by Statistics Indonesia (BPS), the number of farming households declines by approximately 300,000 each year. The number of agricultural laborers under the age of 24 also fell by an average of 5.7% between 2009 and 2013. Meanwhile, farmers aged 45 and above account for 71% of the total, leaving only 29% under the age of 45.

Figure 4 also shows that the proportion of Farming Assisted by Paid Workers in the agricultural sector is the lowest, at 3.74%, indicating that only a small proportion of agricultural enterprises operate on a large scale.

Further BPS data from February 2023 revealed that around 58% of the agricultural workforce is aged 45 years or older. This aging trend continued throughout the year. The 2023 Agricultural Census showed an increase in the proportion of individual agricultural business (Usaha Tani Perorangan or UTP) managers aged over 55, alongside a decrease in the share of younger farmers aged below 44, compared to the 2013 agricultural survey.

Secara rinci, penambahan proporsi pengelola UTP untuk kelompok umur 55–64 tahun adalah 3,19% atau bertambah dari 2013 yang berjumlah 20,01% menjadi 23,20%. Penambahan proporsi juga terjadi pada kelompok umur di atas 65 tahun yang meningkat dari 12,75% menjadi 16,15%.

Specifically, the proportion of UTP managers aged 55–64 rose by 3.19 percentage points—from 20.01% in 2013 to 23.20% in 2023. An increase was also recorded among those aged over 65, rising from 12.75% to 16.15%.



Gambar 5. Grafik Umur Petani dan Jumlahnya (BPS, 2023)

Figure 5. Farmer Age Distribution and Population (BPS, 2023)

Laporan BPS juga menyebutkan, jumlah unit usaha pertanian perorangan di Indonesia mencapai 29,36 juta unit pada 2023. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah usaha pertanian yang dikelola petani berusia 43–58 tahun atau generasi X, yakni sebanyak 42,39% dari total petani yang terdata (Gambar 5).

Sementara *baby boomer* atau petani berusia 59–77 tahun sebanyak 27,61% dan milenial (27–42 tahun) mencapai 25,61%. Adapun petani berusia lebih dari 78 tahun atau *pre-boomer* yang masih aktif bertani sebanyak 2,24%. Sedangkan petani dari generasi Z (11–26 tahun) memiliki proporsi paling sedikit yaitu hanya 2,14% (Gambar 5).

Penurunan proporsi terjadi pada kelompok umur 35–44 tahun dari yang

According to a report by Statistics Indonesia (BPS), the total number of individual agricultural enterprises in Indonesia reached 29.36 million units in 2023. Of this total, the majority were managed by farmers aged 43 to 58 years (Generation X), accounting for 42.39% of all registered farmers (Figure 5).

Meanwhile, baby boomers (aged 59–77) comprised 27.61%, millennials (aged 27–42) accounted for 25.61%, and pre-boomers (aged 78 and above) who are still actively farming represented 2.24%. Generation Z (aged 11–26) had the smallest share, contributing only 2.14% (Figure 5).

A decline in proportion was observed among farmers aged 35–44 years,

sebelumnya mencapai 26,34% menjadi 22,08%. Begitu juga dengan pengelola UTP rentang usai 25–34 tahun turun menjadi 10,34%. Lalu kelompok umur 15–25 tahun hanya 1,24% dan kelompok umur 45–54 tahun turun menjadi 27,09%.

Tantangan lain di sektor pertanian adalah terlihat adanya gejala kemiskinan yang terpusat di sektor pertanian. Sebagian besar rumah tangga miskin yakni 48,86% memiliki sumber penghasilan utama dari sektor pertanian. Sisanya dari sektor industri sebanyak 17,96%, tidak bekerja 12,07% dan 21,11% merupakan faktor lainnya.

Rendahnya proporsi pekerjaan formal, penghasilan rendah dan kemajuan karir yang terbatas berkontribusi pada sektor pertanian yang memiliki tingkat partisipasi pemuda terendah, hanya 17% yang bekerja di sektor ini dalam kelompok usia 20–29 tahun. Bahkan pada tahun 2016, hanya satu dari empat pemuda yang memasuki lapangan kerja di bidang pertanian.

Tantangan lainnya, sekolah kejuruan pertanian yang mampu meluluskan sekitar 10.000 pria dan perempuan muda terlatih per tahun, hanya sedikit yang kemudian bergabung dan bekerja di pertanian. Wawancara selama rancangan Program YESS di provinsi sasaran menunjukkan, hanya sekitar 25% terlibat dalam sektor pertanian. Selain itu, sistem pemagangan nasional, meski terbuka bagi kaum pemuda dengan pendidikan terbatas, namun tidak mencakup sektor pertanian.

Akses pada lahan juga menjadi penghalang utama bagi keterlibatan pemuda dalam bidang pertanian (68% adalah petani kecil yang beroperasi pada kurang dari 1 ha tanah). Keterbatasan pemilikan tanah menyebabkan peningkatan persaingan untuk lahan, sehingga menyebabkan konversi besar-besaran lahan pertanian setiap tahun. Dampaknya, peluang para pemuda memiliki sedikit lahan dari tanah warisan dan membeli tanah menjadi semakin sulit. Kurangnya akses pada kredit perbankan juga semakin membatasi akses mereka pada tanah.

decreasing from 26.34% to 22.08%. Similarly, the proportion of individual agricultural enterprise (IAE) managers aged 25–34 years dropped to 10.34%. Meanwhile, the 15–24 age group accounted for only 1.24%, and those aged 45–54 years declined to 27.09%.

Another pressing challenge in the agricultural sector is the concentration of poverty. A significant proportion of poor households—48.86%—derive their primary income from agriculture, compared to 17.96% from the industrial sector, 12.07% from the unemployed, and 21.11% from other sources.

Low levels of formal employment, limited income, and constrained career development opportunities contribute to agriculture having the lowest youth participation rate—only 17% of those aged 20–29 are employed in the sector. In fact, in 2016, only one in four youth entering the labor market joined the agricultural sector.

Additionally, vocational agricultural schools, which graduate around 10,000 trained young men and female annually, see only a small fraction of their graduates entering the agriculture sector. Interviews conducted during the design phase of the YESS Programmeme in target provinces revealed that only about 25% of graduates are engaged in agriculture. Moreover, although the national apprenticeship system is open to youth with limited education, it does not include agriculture among its focus sectors.

Land access remains one of the primary barriers to youth involvement in agriculture (around 68% of farmers are smallholders operating on less than 1 hectare of land). Limited land ownership has led to increased competition for agricultural land, with extensive land conversion occurring each year. As a result, youth have few opportunities to inherit or purchase land. Additionally, limited access to formal credit systems further constrains their ability to secure agricultural land.



Di sisi lain, produktivitas juga masih menjadi tantangan di sektor pertanian. Meski menjadi motor perekonomian Indonesia, produktivitasnya jauh lebih rendah yakni hanya 1/6 dibandingkan sektor industri pengolahan. Rendahnya produktivitas sektor pertanian itu juga berkorelasi dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan status informal dengan persentase mencapai 88,42%. Proporsi tersebut meningkat dibandingkan 2013 yang berada pada kisaran 88%.

Hambatan lain adalah risiko usaha pertanian yang masih besar, rendahnya akses terhadap jasa konsultan dan jasa keuangan, jasa pelatihan dan dukungan praktis terbatas untuk perusahaan pertanian. Selain itu, kerentanan terhadap risiko lingkungan, volatilitas harga, kurangnya informasi pasar dan terbatasnya keterlibatan dalam rantai nilai.

Productivity also remains a significant challenge. Although agriculture is one of Indonesia's economic pillars, its productivity is approximately one-sixth that of the manufacturing sector. This low productivity is closely associated with the high rate of informality in agricultural employment, which stood at 88.42% in 2023, up from approximately 88% in 2013.

Other barriers include high agricultural business risks, limited access to advisory services, restricted financial services, inadequate training facilities, and minimal practical support for agricultural enterprises. Furthermore, the sector faces significant exposure to environmental risks, price volatility, limited market information, and restricted integration into value chains.

Harapan dan Peluang

Sektor pertanian memiliki peluang untuk terus berkembang, meski dengan laju yang lebih lambat dari sektor industri dan jasa. Tantangannya adalah ketika pusat kota tumbuh dan memerlukan lebih banyak makanan, tapi saat yang sama populasi petani semakin tua dan berkurang, serta lahan pertanian menyusut.

Permintaan domestik yang tumbuh dengan cepat, perlu diimbangi dengan produktivitas pertanian yang meningkat. Dalam 15 tahun ke depan, produktivitas petani diperkirakan perlu ditingkatkan lebih dari 60%. Hal ini bisa dicapai, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan dan regenerasi SDM petani.

Kegagalan dalam menarik pemuda menyebabkan kekurangan tenaga kerja dan menghambat penerapan inovasi teknologi dan perubahan kelembagaan yang sangat penting bagi produktivitas pertanian di masa depan. Selain itu, kegagalan dalam menyediakan peluang kerja alternatif, selain pertanian bagi pemuda di pedesaan, berpotensi menciptakan risiko politik dan pembangunan, termasuk pengangguran dan migrasi.

Guna menarik pemuda terjun ke pertanian, perlu transformasi pembangunan pertanian yang adil dan berkelanjutan di daerah pedesaan. Bersamaan dengan itu, perlu upaya memantapkan ketahanan pangan dan penciptaan akses penduduk kepada pangan bergizi. Hal ini diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan kesejahteraan sosial.

Transformasi sektor pedesaan dan pertanian menjadi sektor ekonomi modern, yang dipimpin kaum muda (*agripreneur*) yang berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan. Jadi, tidak hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang meningkat dan beragam melalui generasi petani baru, tapi juga untuk mengamankan penyediaan layanan dan produk lain untuk pasar perkotaan.

Prospects and Opportunities

The agricultural sector holds substantial potential for continued development, albeit at a slower pace than the industrial and service sectors. A major challenge lies in the fact that as urban centers expand and require more food, the farming population is aging and declining, and agricultural land is shrinking.

Rapidly growing domestic demand must be matched with increased agricultural productivity. Over the next 15 years, it is projected that farm productivity will need to increase by more than 60%. This can be achieved, in part, by improving the capacities and facilitating the regeneration of the agricultural human resource base.

The failure to attract youth to agriculture has led to labor shortages and hinders the adoption of technological innovations and institutional reforms that are critical for future agricultural productivity. Additionally, the lack of alternative employment opportunities outside of agriculture for rural youth poses political and development risks, including high unemployment and migration.

To engage youth in agriculture, there must be a transformative approach to rural and agricultural development—one that is equitable and sustainable. Simultaneously, efforts must be made to strengthen food security and improve access to nutritious food. These actions are essential to support long-term economic growth and social well-being.

Transforming the rural and agricultural sectors into modern economic engines led by youth agripreneurs—who are profit- and growth-oriented—will not only fulfill the rising and diversifying demand for food through a new generation of farmers but also ensure the provision of other goods and services for urban markets.

Adanya tren dan perkembangan ekonomi dan sosial saat ini dan kedepan di perkotaan, menciptakan peluang ekonomi baru bagi pemuda pedesaan. Tren dan perkembangan ekonomi dan sosial itu antara lain meningkatnya permintaan pangan yang beragam dan perubahan sistem pangan; meningkatkan konektivitas melalui Teknologi Informasi dan Komputer (TIK), bahkan di daerah terpencil di nusantara, perlu upaya peningkatan keterlibatan sektor swasta di sektor pertanian; dan peningkatan pengiriman uang migran yang menawarkan potensi investasi yang belum dimanfaatkan di sektor pedesaan.

Hanya saja, kaum muda pedesaan di Indonesia belum berhasil memanfaatkan peluang ini. Untuk itu, perlu upaya memfasilitasi keterlibatan pemuda di sektor pertanian dengan insentif yang tepat, sehingga akan membantu dalam memicu transformasi pedesaan yang adil dan berkelanjutan seperti yang diharapkan pemerintah.

Salah satu caranya dengan membantu kaum muda bekerja dan berwirausaha menggunakan teknologi modern, kelembagaan modern dan rekayasa sosial ekonomi. Selain itu, mempromosikan pertanian sebagai bisnis, menciptakan lingkungan yang lebih menguntungkan untuk memodernisasi pertanian dan pengembangan ekonomi pedesaan yang dinamis.

Bila ini berhasil, maka juga akan meningkatkan lapangan kerja kaum muda dan menawarkan mata pencaharian yang memuaskan, serta mau berwirausaha di bidang pertanian. Sektor pertanian menawarkan potensi yang belum dimanfaatkan dan menjadi peluang bagi kaum muda.

Current and emerging urban economic and social trends are creating new economic opportunities for rural youth. These trends include the increasing demand for diverse food products and changes in food systems; improved connectivity through Information and Communication Technologies (ICT), even in remote regions of the archipelago; the need to strengthen private sector engagement in agriculture; and increasing remittance flows from migrant workers, which present untapped investment potential for the rural economy.

However, rural youth in Indonesia have not yet fully capitalized on these opportunities. Therefore, facilitating youth participation in the agricultural sector through appropriate incentives is crucial to triggering the kind of equitable and sustainable rural transformation envisioned by the government.

One pathway to achieve this is by supporting young people to work and become entrepreneurs using modern technologies, innovative institutions, and socio-economic engineering. Additionally, agriculture must be promoted as a viable business, and a more enabling environment should be fostered to modernize agriculture and drive dynamic rural economic development.

If successful, these efforts will not only create more employment opportunities for youth and offer decent and fulfilling livelihoods, but also encourage them to pursue entrepreneurship in agriculture. The agricultural sector offers vast untapped potential and presents a key opportunity for youth engagement.



BAB 3
Chapter 3

MENAHAN MIGRASI PEMUDA DESA

Mitigating Rural Youth Outmigration



Para pemuda bisa memilih untuk tetap tinggal dan berkontribusi di desanya bila tersedia pekerjaan atau peluang ekonomi yang lebih layak bagi masa depan mereka.

Young people may choose to remain and contribute to their rural communities if decent employment or viable economic opportunities are available to secure their future.

Migrasi atau urbanisasi menjadi pilihan bagi pemuda sebagai respon terhadap kemiskinan dan kurangnya peluang ekonomi di perdesaan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang bermigrasi keluar negeri. Diperkirakan lebih dari 9 juta penduduk Indonesia atau hampir 7% dari total tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri. Jumlah rumah tangga pekerja migran di dalam negeri, seperti di Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, masing-masing sebesar 13%, 11%, dan 9% dari jumlah rumah tangga di wilayah itu.

Selama ini mayoritas migran berasal dari kabupaten dengan tingkat kemiskinan rata-rata lebih tinggi dari rata-rata nasional, umur berkisar antara 21-40 tahun dan memiliki pendidikan yang terbatas (sekolah menengah pertama atau di bawahnya). Namun ada juga pemuda yang memilih untuk berwirausaha di tempat tinggalnya. Meski mereka memiliki tantangan yang besar, jumlah pemuda yang berwirausaha mengalami perkembangan yang positif.

Kewirausahaan Pemuda

Pada periode 2015 - 2020 kewirausahaan pemuda di Indonesia mengalami perkembangan positif.

Migration or urbanization has become a common option for youth in response to poverty and the lack of economic opportunities in rural areas. A considerable number also migrate abroad. It is estimated that more than 9 million Indonesians—or nearly 7% of the total Indonesian labor force—are employed overseas. The proportion of migrant worker households in provinces such as East Java, West Java, and South Sulawesi reaches 13%, 11%, and 9%, respectively, of all households in those regions.

To date, the majority of labor migrants originate from districts with poverty rates above the national average. Most are aged between 21 and 40 years and have limited educational attainment (typically junior secondary school or below). Nonetheless, there are also young people who choose to pursue entrepreneurship in their local areas. Despite the considerable challenges they face, the number of youth engaged in entrepreneurship has shown promising growth.

Youth Entrepreneurship

Between 2015 and 2020, youth entrepreneurship in Indonesia experienced positive growth. The

Proporsi pemuda berusaha sendiri (terhadap seluruh penduduk pemuda yang bekerja) dan pemuda wirausaha mengalami tren peningkatan sejak 2015. Persebaran wirausaha muda bervariasi antara wilayah perkotaan dan perdesaan, antar jenis kelamin, antar tingkat pendidikan, antar kelompok usia, dan antar status disabilitas. Persentase wirausaha muda di perdesaan lebih tinggi dari persentase di perkotaan. Di perdesaan, 21,38% pemuda bekerja menjalankan profesi sebagai wirausaha. Sedangkan persentase wirausaha muda di perkotaan hanya 16,30%.

Lebih jauh, jumlah wirausaha muda laki-laki lebih banyak daripada wirausaha perempuan. Dengan proporsi wirausaha pada kelompok pemuda bekerja laki-laki 18,91% dan perempuan 17,77%. Sedangkan, data tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan lebih rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yakni 48,54% dari laki-laki 72,84%. Dengan kata lain, terdapat lebih banyak perempuan yang memilih untuk menjalankan aktivitas mengurus rumah tangga dan tidak berpartisipasi dalam pekerjaan yang dibayar.

Makin tua kelompok usia pemuda, makin tinggi persentase pemuda wirausaha. Pada kelompok pemuda berusia 16–18 tahun yang bekerja (wirausaha) sebesar 7,72%. Sementara itu, pada kelompok usia 25–30 tahun, hampir 23,68% pemuda bekerja sebagai wirausaha.

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, makin tinggi tingkat pendidikan pemuda, makin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi wirausahawan. Terlihat dari lebih rendahnya persentase pemuda bekerja yang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke atas yang menjadi wirausaha dibandingkan pemuda yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Namun, tingkat pengangguran pemuda berpendidikan SMA/SMK ke atas lebih tinggi (16,87%) dari pemuda berpendidikan SMP ke bawah (12,05%).

proportion of youth who were self-employed (as a share of total working youth) and those identified as entrepreneurs showed an upward trend beginning in 2015. The distribution of young entrepreneurs varies across urban and rural areas, gender, education level, age groups, and disability status. The percentage of young entrepreneurs is higher in rural areas compared to urban ones. In rural areas, 21.38% of employed youth worked as entrepreneurs, whereas in urban areas, the percentage stood at 16.30%.

Furthermore, the number of male youth entrepreneurs is higher than that of female youth entrepreneurs, with male entrepreneurs comprising 18.91% of the employed male youth, and female entrepreneurs comprising 17.77% of the employed female youth. Labor force participation data also show that the female labor force participation rate (48.54%) is lower than that of males (72.84%). This suggests that more female choose to engage in unpaid domestic activities rather than enter the paid workforce.

The older the youth age group, the higher the proportion engaged in entrepreneurship. Among youth aged 16–18, only 7.72% were self-employed. However, among those aged 25–30, as many as 23.68% were entrepreneurs.

From an educational attainment perspective, the higher the education level, the lower the propensity to become entrepreneurs. This is evident in the lower proportion of youth with senior secondary education (SMA/SMK or above) engaged in entrepreneurship compared to those with lower educational backgrounds. However, the unemployment rate among youth with upper secondary education or higher (16.87%) exceeds that of youth with junior secondary education or below (12.05%).

Persentase pemuda wirausaha pada kelompok pemuda penyandang disabilitas yang bekerja lebih tinggi daripada persentase pada kelompok pemuda bekerja yang bukan penyandang disabilitas. Namun, tingkat perkembangan usaha pemuda yang bukan penyandang disabilitas cenderung lebih baik. Hasil olahan data Susenas 2021 menunjukkan persentase pemuda pengusaha penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan adalah 0,02%. Sementara kelompok pemuda yang bukan penyandang disabilitas, terdapat sekitar 6,62% pemuda yang telah mampu mempekerjakan pekerja yang dibayar. Karena itu, mendorong pengembangan usaha pemuda penyandang disabilitas merupakan upaya yang perlu dilakukan pada masa mendatang.

Skala usaha wirausaha muda didominasi usaha berskala mikro atau yang didominasi pemuda yang berwirausaha tanpa bantuan pekerja (69,14%). Hanya 0,73% wirausaha muda memiliki usaha berskala kecil dan sekitar 0,06% memiliki usaha berskala menengah. Sedangkan pemuda wirausaha yang memiliki usaha berskala besar hanya 0,03% (Sakernas, 2021).

BPS mendefinisikan skala usaha berdasarkan jumlah pekerja dibayar yang dimiliki suatu usaha. Kategorikan usaha mikro memiliki 0–4 pekerja dibayar, usaha kecil memiliki 5–19 orang pekerja dibayar, dan usaha menengah memiliki 20–99 orang pekerja dibayar. Sedangkan jumlah pekerja pada usaha berskala besar adalah 100 orang atau lebih.

Tidak semua wirausaha muda menjalankan usaha karena melihat adanya peluang bisnis. Bahkan sebagian mereka menjalankan usaha karena didorong faktor keterpaksaan. Misalnya, kesulitan mendapatkan pekerjaan (18,7%) dan rendahnya pendapatan sebagai pekerja saat ini (17,6%).

Beberapa responden mengungkapkan sebenarnya mereka menghendaki bekerja sebagai karyawan di suatu lembaga/perusahaan termasuk pegawai negeri sipil (PNS). Namun di

The proportion of youth entrepreneurs with disabilities who were employed was higher than their non-disabled counterparts. However, business development among youth without disabilities tends to be more advanced. According to the 2021 National Socio-Economic Survey (Susenas), the share of youth entrepreneurs with disabilities who employed paid workers was only 0.02%, whereas among non-disabled youth, approximately 6.62% managed to employ paid workers. Therefore, encouraging entrepreneurial development among youth with disabilities remains a critical future priority.

Youth enterprises are predominantly micro-scale, with the majority of entrepreneurs operating without employees (69.14%). Only 0.73% owned small-scale businesses, around 0.06% managed medium-scale businesses, and just 0.03% operated large-scale enterprises (Sakernas, 2021).

BPS defines enterprise scale by the number of paid employees. Micro-enterprises have 0–4 paid employees, small enterprises employ 5–19 people, medium enterprises employ 20–99 people, and large enterprises employ 100 or more.

Not all youth become entrepreneurs because they see a business opportunity. Some are driven by necessity. For example, 18.7% cited difficulty in securing employment and 17.6% cited low income in their current job as reasons for starting a business.

Some respondents expressed a preference for formal employment—such as working in a company or becoming civil servants (PNS)—but limited job openings and fierce competition in

sisi lain, lowongan yang tersedia sangat terbatas dan mereka kalah bersaing saat melalui proses seleksi. Alasan lainnya, dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan keluarganya.

Dari survei daring Sakernas 2021, sebagian besar pemuda mengaku menjadi wirausaha karena memiliki hasrat/keinginan menciptakan inovasi (51,6% pemuda wirausaha), kebebasan/fleksibilitas dalam mengekspresikan minatnya (24,2%), dan tidak suka diperintah atau ingin menjadi pemimpin/manajer (18,7%).

Faktor internal lainnya adalah dorongan ingin berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan (19,8%). Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah keturunan, karena keluarga sudah berwirausaha secara turun-temurun.

Sementara itu pemanfaatan teknologi digital masih belum menjadi tren di antara wirausaha muda. Berdasarkan Sakernas 2021, hanya 59,95% pemuda wirausaha yang memanfaatkan komputer/telepon cerdas (*smartphone*) atau alat digital lain. Pemanfaatan internet juga masih relatif rendah, hanya 48,8% wirausaha muda yang memanfaatkan internet untuk menjalankan usahanya. Tingkat pemanfaatan internet untuk kegiatan promosi/penjualan produk pemuda lebih kecil, yaitu 25,3%.

Persentase pemanfaatan teknologi dan perangkat pendukungnya untuk berwirausaha tersebut relatif masih kecil dibandingkan tingginya persentase pemuda secara keseluruhan yang menggunakan handphone dan mengakses internet, masing-masing mencapai 95,57% dan 90,17%.

Pemanfaatan teknologi antar wilayah di Indonesia juga ada ketimpangan yang sangat besar. Pemanfaatan internet pemuda di Pulau Jawa umumnya lebih tinggi dari yang tinggal di wilayah Indonesia bagian timur. Hal ini juga terlihat dari pasar perdagangan elektronik (*e-commerce*) Indonesia yang terpusat di Pulau Jawa. Berdasarkan Data Statistik *E-Commerce* tahun 2021 (BPS),

recruitment processes hindered those aspirations. Other motivations included the need to support themselves and their families.

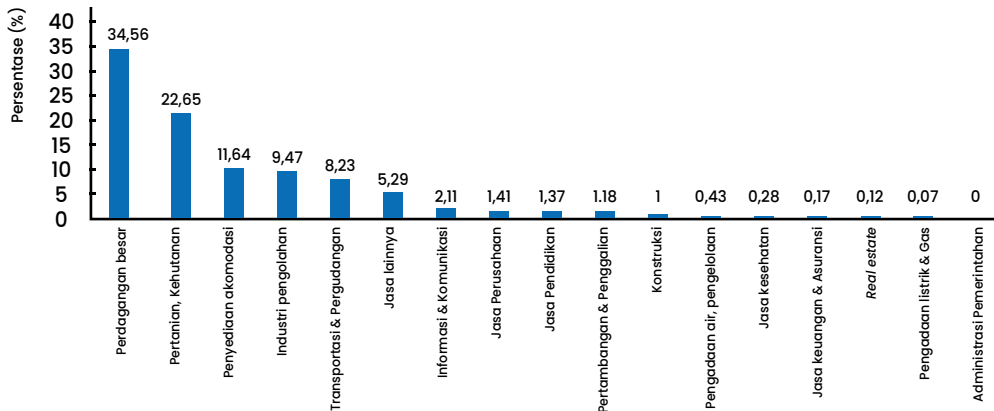
According to the 2021 online Sakernas survey, most youth cited a desire to create innovation (51.6%), freedom and flexibility to pursue personal interests (24.2%), and a preference for autonomy or leadership roles (18.7%) as motivations for entrepreneurship.

Other internal motivations include a desire to contribute to local economic development by creating employment (19.8%). Family background is also influential, as many youth come from families with a tradition of entrepreneurship.

Meanwhile, the adoption of digital technology has yet to become a prevailing trend among young entrepreneurs. According to the 2021 National Labor Force Survey (Sakernas), only 59.95% of youth entrepreneurs utilized computers, smartphones, or other digital tools. Internet usage for business operations also remained relatively low, with only 48.8% of young entrepreneurs using the internet to run their businesses. The proportion of those leveraging the internet specifically for product promotion and sales activities was even lower, at just 25.3%.

The rate of technology use for entrepreneurship remains low compared to the overall youth population's digital engagement—95.57% use mobile phones and 90.17% access the internet.

There is a significant disparity in technology adoption across regions in Indonesia. Internet utilization among youth in Java is generally higher than that of youth residing in the eastern regions of the country. This regional gap is also reflected in the structure of Indonesia's e-commerce market, which remains heavily concentrated in Java. According to the 2021 E-Commerce Statistical Report by Statistics Indonesia



Gambar 6. Sektor Usaha Pemuda Wirausaha
Figure 6. Business Sectors of Youth Entrepreneurs

persebaran usaha *e-commerce* di Pulau Jawa mencapai 75,15%. Sebagian besar pasar *e-commerce* juga berada di Pulau Jawa, sebesar 76,70% usaha *e-commerce* melayani pengiriman ke Pulau Jawa.

Sebagian besar pemuda wirausaha bergerak di bidang perdagangan dan reparasi kendaraan, pertanian, transportasi/ pergudangan, industri pengolahan, serta penyediaan akomodasi dan makanan-minuman. Persentase wirausaha muda yang menggeluti lima bidang ini mencapai 88% dari keseluruhan populasi pemuda yang berwirausaha. Bidang usaha yang relatif sedikit ditekuni wirausaha muda adalah bidang informasi dan komunikasi (2,11%), jasa perusahaan (1,41%), konstruksi (1%), pengadaan air dan pengelolaan (0,43%), jasa kesehatan (0,28%), jasa keuangan dan asuransi (0,17), real estate (0,12%), serta pengadaan listrik dan gas (0,07%) (Gambar 6).

Kewirausahaan Pemuda di Pertanian

Para pemuda yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai akan bersaing berusaha untuk mendapatkan pekerjaan atau berwirausaha. Mereka yang terjun berwirausaha, termasuk di bidang pertanian, selain bekerja buat dirinya, juga akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda lainnya.

(BPS), 75.15% of *e-commerce* businesses are located in Java. Furthermore, the majority of *e-commerce* transactions serve the Java market, with 76.70% of businesses offering delivery services to destinations within the island.

Most youth entrepreneurs are engaged in the sectors of trade and vehicle repair, agriculture, transportation and warehousing, manufacturing, and accommodation and food service activities. These five sectors account for approximately 88% of the total youth entrepreneur population. On the other hand, youth entrepreneurship is relatively limited in sectors such as information and communication (2,11%), professional services (1,41%), construction (1%), mining and quarrying (0,43%), health services (0,28%), financial services and insurance (0,17), real estate (0,12%), also electricity and gas supply (0,07%) (Figure 6).

Youth Agripreneurship

Young people equipped with adequate education and skills will compete either for employment or to pursue entrepreneurship. Those who engage in entrepreneurial ventures, including in the agricultural sector, not only work for themselves but also contribute to job creation for other youth.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan kontributor utama penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan di Indonesia. Saat ini, ada sekitar 49 juta UMKM yang beroperasi di Indonesia, yang menyumbang 60% dari produk domestik bruto pada tahun 2016 dan mempekerjakan sebagian besar tenaga kerja Indonesia. Hampir setengah dari UMKM beroperasi di sektor pertanian.

Kewirausahaan adalah jalan yang menarik bagi banyak pemuda. Pengusaha muda yang tipikal menjalankan bisnis mikro, biasanya memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan memilih untuk beroperasi di daerah perkotaan. Mereka yang tersisa di daerah perdesaan dan ingin bekerja di sektor agribisnis ditantang oleh ketiadaan rantai nilai terstruktur, hubungan terbatas antara pemain ekonomi (pembeli, pemasok, penyedia layanan, pengusaha) dan akses yang rendah terhadap layanan pengembangan bisnis.

Akses yang rendah terhadap layanan pengembangan bisnis untuk calon wirausahawan, juga menghambat penciptaan bisnis bersama dengan lingkungan yang kompleks. Data Bank Dunia, Indonesia berada pada peringkat 151 dari 190 negara untuk indeks kemudahan berbisnis.

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the primary drivers of employment and economic growth in Indonesia. Currently, there are approximately 49 million MSMEs operating across the country, contributing around 60% to the national gross domestic product (GDP) as of 2016, and employing the majority of the Indonesian workforce. Nearly half of these MSMEs operate in the agricultural sector.

Entrepreneurship presents an attractive pathway for many young people. Typical young entrepreneurs operate micro-scale businesses, often have higher levels of education, and tend to be located in urban areas. Meanwhile, those who remain in rural areas and seek to engage in agribusiness face challenges such as the absence of structured value chains, limited economic linkages among key stakeholders (buyers, suppliers, service providers, entrepreneurs), and low access to business development services.

Limited access to business development services for aspiring entrepreneurs continues to hinder the establishment of new businesses, particularly within a complex and challenging business environment. According to World Bank data, Indonesia ranks 151st out of 190 countries in the Ease of Doing Business Index.

Tabel 2. Perkembangan Jenis Usaha Pertanian pada tahun 2013–2023

Table 2. Trends in Types of Agricultural Enterprises, 2013–2023

Jenis Usaha	Jumlah		Perubahan (%)
	2013	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)
Usaha Pertanian Perorangan (UTP)	31.705.295	29.342.202	-7,45
Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB)	4.209	5.705	35,54
Usaha Pertanian Lainnya (UTL)	5.982	12.926	116,08
Jumlah	31.715.486	29.360.833	-7,42

Sumber: BPS, 2023
Source: BPS, 2023

Tabel 3. Jumlah Jenis Usaha Pertanian Berdasarkan Subsektor

Table 3. Number of Agricultural Enterprises by Subsector

Subsektor	Usaha Pertanian Perorangan (UTP)	Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB)	Usaha Pertanian Lainnya (UTL)
(1)	(2)	(3)	(4)
PERTANIAN	29.342.202	5.705	12.926
Tanaman Pangan	15.772.098	106	2.638
Hortikultura	9.623.027	321	5.053
Perkebunan	11.101.438	2.684	1.944
Peternakan	12.190.152	1.013	2.414
Perikanan	1.893.767	903	2.553
Kehutanan	3.495.411	587	309
Jasa Pertanian	365.291	61	1.875

Sumber: BPS, 2023

Source: BPS, 2023

Data BPS juga menunjukkan beratnya tantangan wirausaha pertanian. Ada tiga jenis usaha yang didata BPS, yakni Usaha Tani Perorangan (UTP), Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), dan Usaha Pertanian Lainnya (UTL). Bentuk entitas usaha pertanian lainnya diantaranya pondok pesantren, lembaga pemasyarakatan, kantor pemerintah/swasta, kompleks TNI, dan kelompok tani yang usahanya dilakukan secara bersama.

Hasil pencacahan ST2023, jumlah usaha pertanian di Indonesia tahun 2023 sebanyak 29.360.833 unit. Jenis usaha pertanian paling banyak berupa Usaha Tani Perorangan (UTP) sebanyak 29.342.202 unit (99,94%), sedangkan Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB) sebanyak 5.705 unit (0,02%), dan Usaha Pertanian Lainnya (UTL) sebanyak 12.926 unit (0,04%) (Tabel 2). Jumlah usaha pertanian tahun 2023 mengalami penurunan 7,42% dari tahun 2013 yang sebanyak 31.715.486 unit (Tabel 2).

Jika ditinjau lebih mendalam dari pembagian subsektornya, pada

Data from Statistics Indonesia (BPS) also highlights the significant challenges faced by agricultural entrepreneurs. BPS classifies three main types of agricultural enterprises: Individual Agricultural Enterprises (Usaha Tani Perorangan, UTP), Legally Incorporated Agricultural Enterprises (Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum or UPB), and Other Agricultural Enterprises (Usaha Pertanian Lainnya or UTL. The latter includes entities such as Islamic boarding schools (pesantren), correctional institutions, government or private offices, military compounds, and farmer groups conducting collective agricultural activities.

According to the Agricultural Census 2023 (ST2023), the total number of agricultural enterprises in Indonesia reached 29,360,833 units. The vast majority were Individual Agricultural Enterprises (UTP) with 29,342,202 units (99.94%), followed by Legally Incorporated Agricultural Enterprises (UPB) with 5,705 units (0.02%), and Other Agricultural Enterprises (UTL) with 12,926 units (0.04%) (Table 2). The total number of agricultural enterprises in 2023 declined by 7.42% compared to 31,715,486 units recorded in 2013 (Table 2).

kategori UTP subsektor tanaman pangan mendominasi dengan 15.772.098 unit. Sedangkan di kategori UPB yang unggul ialah subsektor perkebunan dengan 1.684 unit. Lain halnya lagi pada kelompok UTL, dominasinya berada pada subsektor hortikultura dengan 5.053 unit (Tabel 3).

Prioritas Pembangunan Kewirausahaan Pemuda

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 menetapkan tujuan yang ambisius untuk mencapai pemerataan pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan, termasuk pengurangan tingkat kemiskinan dari 11% menjadi 7–8%, akses terhadap makanan bergizi, pembangunan daerah perdesaan dan daerah terpencil/tertinggal.

RPJMN juga menyoroti peran penting yang dimainkan para pemuda dalam pembangunan Indonesia. Prioritas Pemerintah untuk melibatkan pemuda dikembangkan lebih lanjut dalam Rencana Aksi Pemuda Nasional 2016–2019 dengan tujuan:

1. Membina kesadaran akan potensi dan tantangan pemuda dalam mendukung pembangunan nasional;
2. Meningkatkan koordinasi program dan anggaran khususnya yang menargetkan para pemuda;
3. Mendukung pemberdayaan pemuda;
4. Mempromosikan ketenagakerjaan pemuda dan kewirausahaan pemuda.

Bappenas menyusun Dokumen Strategi Nasional (Stranas) Kewirausahaan Pemuda sebagai upaya mengisi celah kebijakan pengembangan kewirausahaan pemuda di Indonesia. Dokumen ini juga diharapkan dapat menjadi acuan berbagai pihak baik di tingkat nasional maupun daerah dalam mendorong dan memfasilitasi pemuda untuk mulai berwirausaha dan mengembangkan usahanya.

Lima strategi utama untuk mendorong pengembangan kewirausahaan pemuda yang diusung dalam dokumen ini adalah sebagai berikut: a) Membangun

If examined more closely by subsector classification, in the UTP category, the food crops subsector dominates with 15,772,098 units. Meanwhile, in the UPB category, the leading subsector is plantations, with 1,684 units. In contrast, within the UTL group, the horticulture subsector takes the lead with 5,053 units (Table 3)

Youth Entrepreneurship Development Priorities

The 2015–2019 National Medium-Term Development Plan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional or RPJMN) set ambitious goals to achieve inclusive growth and poverty reduction, including lowering the national poverty rate from 11% to 7–8%, ensuring access to nutritious food, and promoting the development of rural and remote/disadvantaged regions.

The RPJMN also highlighted the crucial role of youth in Indonesia's development. The Government's priority to engage youth was further elaborated in the 2016–2019 National Youth Action Plan, which aimed to:

1. Foster awareness of the potential and challenges of youth in supporting national development;
2. Enhance Programmatic and budgetary coordination, particularly those targeting youth;
3. Support youth empowerment; and
4. Promote youth employment and entrepreneurship

Bappenas has developed the National Youth Entrepreneurship Strategy Document (Strategi Nasional or Stranas) as an effort to fill the policy gap in the development of youth entrepreneurship in Indonesia. This document is also expected to serve as a reference for various stakeholders at both national and regional levels in encouraging and facilitating young people to initiate and grow their businesses.

The document outlines five key strategies to promote the development of youth entrepreneurship, as follows: a) Building comprehensive and sustainable



kompetensi kewirausahaan pemuda yang komprehensif dan berkelanjutan; b) Membuka pasar dan peluang pemasaran; c) Memperkuat ketersediaan dan akses permodalan; d) Meningkatkan dukungan keluarga dan masyarakat; e) Melakukan penguatan kelembagaan untuk mendukung pelaksanaan strategi utama dan penciptaan iklim usaha yang kondusif.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan strategi utama adalah mendorong perkembangan kewirausahaan pemuda dan meningkatkan ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia, baik yang berorientasi ekonomi maupun sosial.

Prinsip yang diusung dalam pelaksanaan strategi utama adalah terjalannya sinergi dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, termasuk menjangkau keterlibatan pihak non pemerintah secara lebih sistematis; proses yang terencana, terukur, dan berkelanjutan.

youth entrepreneurial competencies; b) Expanding market access and marketing opportunities; c) Strengthening the availability of and access to capital; d) Enhancing family and community support; and e) Strengthening institutional frameworks to support the implementation of key strategies and to foster a conducive business climate.

The overarching goal of these strategies is to foster the growth of youth entrepreneurship and to increase the availability of both economically and socially-oriented employment opportunities in Indonesia.

The guiding principles underpinning the implementation of the core strategies are the establishment of synergy and cross-sector collaboration among stakeholders, including a more systematic engagement of non-governmental actors; as well as a planned, measurable, and sustainable process.

Dalam pelaksanaan, prinsipnya harus responsif terhadap perkembangan teknologi; sensitif terhadap perbedaan karakteristik dan kapabilitas daerah; sensitif terhadap tahap perkembangan usaha pemuda; serta inklusif terhadap kelompok pemuda marginal, serta kelompok pemuda yang menjadi *opportunity entrepreneurs* dan *necessity entrepreneurs* sebagai kelompok sasaran.

Dalam menjalankan Stranas Kewirausahaan Pemuda, Pemerintah Pusat dengan bantuan pemerintah provinsi diarahkan untuk memfasilitasi pengembangan kewirausahaan pemuda. Pemerintah kabupaten/kota dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana strategi. Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah saling mendukung untuk mendorong dan memfasilitasi penyusunan sistem pengembangan kewirausahaan pemuda.

Diperlukan adanya kerangka koordinasi di tingkat pusat untuk menjamin sinergi kebijakan lintas sektor. Koordinasi pelaksanaan Stranas Kewirausahaan Pemuda diwujudkan dengan mengoptimalkan peran kementerian koordinator, yaitu Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap implementasi kebijakan.

Untuk mendorong adopsi Stranas kewirausahaan Pemuda di tingkat daerah, Kementerian Dalam Negeri memiliki peran strategis. Kemendagri akan dibantu Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah untuk menguatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menjalankan Stranas Kewirausahaan Pemuda.

In practice, the approach must be responsive to technological advancements; sensitive to regional differences in characteristics and capacities; attuned to the stages of youth business development; and inclusive of marginalized youth groups, as well as youth categorized as opportunity entrepreneurs and necessity entrepreneurs as the main target beneficiaries.

In the implementation of the National Strategy for Youth Entrepreneurship, the central government, with support from provincial governments, is tasked with facilitating youth entrepreneurship development. At the same time, district and municipal governments serve as the key implementers of the strategy. Both central and regional governments are expected to work collaboratively to support and facilitate the establishment of a comprehensive youth entrepreneurship development system.

A coordinated policy framework at the national level is essential to ensure cross-sectoral policy alignment. The implementation of the National Strategy for Youth Entrepreneurship is to be coordinated by optimizing the roles of coordinating ministries—namely, the Coordinating Ministry for Economic Affairs, the Coordinating Ministry for Human Development and Cultural Affairs, and the Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency—across all stages, from policy formulation to implementation.

To promote the adoption of the National Strategy for Youth Entrepreneurship at the regional level, the Ministry of Home Affairs plays a strategic role. The Ministry will be supported by the Ministry of Youth and Sports and the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises to strengthen the capacity of local governments in implementing the National Strategy for Youth Entrepreneurship.



Upaya prioritas yang perlu dilakukan daerah dalam menjalankan Stranas Kewirausahaan Pemuda akan berbeda tergantung pada kapasitasnya. Daerah dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan kapasitasnya, yaitu daerah dalam tahap penumbuhan, penguatan, pengembangan, dan percepatan.

Pengembangan kewirausahaan pemuda membutuhkan komitmen berbagai pihak untuk bisa bersinergi mendukung pemuda dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Komitmen harus tercermin dalam alokasi sumber daya, khususnya anggaran. Pelaksanaan komitmen juga membutuhkan dukungan kegiatan pemantauan dan evaluasi (P&E) serta pengelolaan risiko kebijakan yang memadai agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan kebijakan. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk menggarap kewirausahaan pemuda secara lebih utuh.

The priority actions that need to be undertaken by regional governments in implementing the National Strategy for Youth Entrepreneurship will vary depending on their respective capacities. Regions are classified into four categories based on capacity levels: initiation, consolidation, expansion, and acceleration stages.

The development of youth entrepreneurship requires strong commitment and synergy among multiple stakeholders to effectively support young people in overcoming entrepreneurial challenges. Such commitment must be reflected in the allocation of resources, particularly budgetary support. Implementation of this commitment also requires robust monitoring and evaluation (M&E) mechanisms, as well as sound policy risk management, to ensure alignment with the intended policy objectives. The current moment presents a strategic opportunity to advance youth entrepreneurship in a more comprehensive and integrated manner.

Pendidikan Pertanian dan Kewirausahaan

Kementerian Pertanian mendorong partisipasi pemuda di bidang pertanian. Diantaranya melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian. Untuk itu, Kementerian Pertanian menyelenggarakan program pendidikan pertanian dan kewirausahaan pertanian.

Strategi Pendidikan Pertanian 2015–2019 ditujukan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan kejuruan dan mengembangkan hubungan antara sekolah kejuruan dan agribisnis, serta lembaga penyuluhan dan penelitian. Program Pengembangan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) pun dikembangkan di sekolah kejuruan pertanian dan perguruan tinggi pertanian.

Sekitar 387.000 siswa dan mahasiswa terdaftar dalam sekolah kejuruan pertanian dan pendidikan tinggi pertanian di seluruh negeri. Tantangan umum yang dihadapi lembaga pendidikan pertanian dan siswa tersebut sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi tentang permintaan pasar tenaga kerja lokal, yang mengakibatkan penyesuaian (*link & match*) yang buruk antara program pelatihan dan persyaratan pasar;
2. Metodologi pelatihan yang berpusat pada guru dan penilaian normatif;
3. Bimbingan dan konseling karir yang terbatas;
4. Tingkat transisi yang terbatas antara pendidikan dasar dan menengah atas, khususnya bagi kaum muda yang kurang beruntung. Kondisi itu menyebabkan rendahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan lebih lanjut untuk kegiatan berbasis pertanian.

Diluncurkan pada tahun 2016, PWMP bertujuan mempertahankan lulusan sekolah kejuruan pertanian dan pendidikan tinggi pertanian untuk bekerja atau berwirausaha di pertanian dengan memberikan pengalaman praktis keterampilan dan usaha.

Agricultural and Entrepreneurship Education

The Ministry of Agriculture encourages youth participation in the agricultural sector, particularly through education, training, and agricultural extension. To this end, the Ministry implements agricultural and agripreneurship education Programmes.

The Agricultural Education Strategy for 2015–2019 aimed to improve the quality of vocational education systems and to foster stronger linkages between vocational schools and agribusinesses, as well as between extension and research institutions. The Young Agripreneurs Development Programme (Programme Wirausaha Muda Pertanian – PWMP) has also been implemented in agricultural vocational schools and agricultural universities.

Approximately 387,000 students are enrolled in agricultural vocational schools and higher agricultural education institutions across the country. The common challenges faced by these institutions and their students include:

1. *Limited information on local labor market demands, resulting in weak alignment ("link and match") between training Programmes and market requirements;*
2. *Teacher-centered training methodologies and normative assessment approaches;*
3. *Insufficient career guidance and counseling services;*
4. *Limited transition rates from basic to upper secondary education, particularly among disadvantaged youth, which restricts their access to further education and training for agriculture-related activities.*

Launched in 2016, the Young Agricultural Entrepreneurs Development Programme (PWMP) aims to retain graduates of agricultural vocational schools and higher education institutions in the agriculture sector—either through employment or entrepreneurship—by providing them with practical skills and business experience. Small groups of

Kelompok kecil siswa atau lulusan muda diberikan bimbingan teknis yang didukung dengan insentif keuangan untuk mengembangkan proyek usaha kecil di bidang pertanian dan di luar pertanian.

PWMP dilakukan untuk membangkitkan minat di kalangan pemuda perdesaan dan perkotaan terjun ke sektor pertanian. Pengkajian yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus dengan peserta PWMP di tiga provinsi menunjukkan bidang-bidang perbaikan PWMP dapat mencakup: informasi tentang peluang bisnis dan keterkaitan dengan pasar; seleksi mentor; akses pada pengembangan bisnis dan layanan keuangan; inovasi; dan kelayakan dan keberlanjutan bisnis.

Program PWMP dinilai relevan dengan rencana strategis pembangunan nasional di bidang kepemudaan di Indonesia. Bappenas mengungkapkan pemuda mendominasi kelompok penduduk menganggur di Indonesia. Penyelesaian persoalan pengangguran pemuda memiliki peran strategis untuk menekan angka pengangguran nasional.

Wirausaha dari kelompok pemuda pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih rendah, pengalaman yang kurang, serta jejaring yang terbatas. Karena itu, keberadaan kebijakan kewirausahaan yang responsif terhadap pemuda menjadi kebutuhan, agar potensi besar pemuda untuk membuka usaha baru dapat terealisasi sebagai solusi atas masalah pengangguran di Indonesia sekaligus untuk menciptakan ketahanan pangan nasional yang kuat.

students or recent graduates receive technical mentoring supported by financial incentives to develop small-scale business projects in agriculture and related sectors.

PWMP is designed to stimulate interest among rural and urban youth to engage in the agricultural sector. A review conducted through focus group discussions with PWMP participants in three provinces identified key areas for Programme improvement, including: access to information on business opportunities and market linkages; mentor selection; access to business development and financial services; innovation; and business feasibility and sustainability.

The PWMP initiative aligns with the national strategic development plan on youth empowerment in Indonesia. According to Bappenas, youth constitute the majority of the unemployed population in the country. Addressing youth unemployment is therefore considered a strategic priority for reducing overall unemployment rates in Indonesia.

Young entrepreneurs typically have fewer resources, limited experience, and restricted access to professional networks. As such, youth-responsive entrepreneurship policies are crucial to unlocking the significant potential of young people to create new businesses—serving both as a solution to youth unemployment and as a critical means to strengthen national food security.

BAB 4

Chapter 4

MENYOKONG PEMUDA DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN DAN PERDESAAN

*Empowering Youth in Agricultural
and Rural Transformation*



Transformasi perdesaan dan pertanian bisa dilakukan dengan mengajak pemuda berkontribusi untuk kesejahteraan sosial-ekonomi perdesaan dan pertumbuhan ekonomi nasional jangka panjang.

Rural and agricultural transformation can be achieved by engaging youth to contribute to rural socio-economic development and long-term national economic growth.

Transformasi perdesaan yang adil dan berkelanjutan yang dilakukan bersama dengan upaya mewujudkan ketersediaan pangan dan keamanan pangan, serta akses terhadap pangan bergizi, dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan kesejahteraan sosial perdesaan. Berkembangnya kota-kota dan meningkatnya kelas menengah perkotaan membutuhkan adanya suatu transformasi sektor perdesaan dan pertanian menjadi suatu kegiatan ekonomi yang modern, yang dipimpin pemuda (*agripreneur*) yang berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan secara berkelanjutan.

Transformasi itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat dan beragam melalui regenerasi petani, tetapi juga untuk mengamankan penyediaan layanan kebutuhan produk-produk, khususnya pangan untuk pasar perkotaan dan ekonomi secara keseluruhan.

Memfasilitasi keterlibatan pemuda di sektor pertanian dengan insentif yang sesuai akan membantu dalam memicu transformasi perdesaan dan pertanian. Fasilitasi tersebut dengan membantu memperkenalkan teknologi pertanian modern, mendorong pertanian sebagai

A just and sustainable rural transformation—accompanied by efforts to ensure food availability, food security, and access to nutritious food—can support long-term economic growth and improve social welfare in rural areas. The expansion of urban centers and the growth of the urban middle class necessitate a transformation of the rural and agricultural sectors into modern economic activities led by youth *agripreneurs*, oriented towards profitability and sustainable growth.

This transformation is not only aimed at meeting the growing and diversifying demand for food through farmer regeneration, but also at ensuring the provision of essential goods and services—particularly food—for urban markets and the broader economy.

Facilitating youth engagement in the agricultural sector through appropriate incentives will help catalyze rural and agricultural transformation. This can be achieved by introducing modern agricultural technologies, promoting agriculture as an entrepreneurial

sebuah usaha bisnis seperti membangun klaster atau kawasan pertanian yang dikelola secara korporasi/perusahaan pertanian, menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk memodernisasi sektor pertanian dan pengembangan ekonomi perdesaan yang dinamis.

Melibatkan Pemuda Perdesaan

Sejumlah tren dan perkembangan di bidang ekonomi dan sosial perkotaan menciptakan peluang ekonomi baru bagi pemuda perdesaan: Tren tersebut diantaranya, permintaan terhadap pangan dan sistem pangan yang berubah, kelas konsumen yang terus tumbuh dan permintaan yang dihasilkan untuk produk pangan yang lebih banyak dan beragam serta berkualitas, membuka peluang baru di sektor pertanian dan pangan dengan prospek peningkatan hasil dan inovasi teknologi pertanian/pangan.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan pada penduduk yang tumbuh dengan cepat, peningkatan substansial dalam produktivitas petani dan integrasi pasar diperlukan. Hal itu hanya dapat dicapai oleh petani terampil dan transformasi pertanian tradisional menjadi pertanian yang modern dan berorientasi pada pertumbuhan serta kelembagaan petani yang kuat.

Transformasi sistem pertanian pangan juga memiliki potensi untuk menghasilkan lapangan kerja formal dan peluang bisnis bagi kaum pemuda di luar pertanian. Apalagi, pangsa pekerjaan manufaktur dan jasa makanan yang cenderung tumbuh lebih besar daripada di sektor pertanian.

Meningkatnya penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), memungkinkan para pemuda untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial dan untuk terlibat dengan ide-ide global dan gaya hidup pemuda. Lebih dari 80% pemuda berusia 20-29 tahun adalah pengguna internet. Teknologi yang inovatif, berbasis *mobile* ini dapat meningkatkan akses pada layanan pendukung sektor pertanian yang sedang berkembang.

venture—such as through the development of corporate-style agricultural clusters or zones—and creating an enabling environment for agricultural modernization and dynamic rural economic development.

Involving Rural Youth

A number of trends and developments in urban economic and social spheres are creating new economic opportunities for rural youth. These include, among others, shifting food demand and food systems, the continuous growth of the consumer class, and the resulting demand for greater quantity, variety, and quality of food products. These dynamics open up new opportunities in the agriculture and food sectors with promising prospects for improved productivity and technological innovation.

To meet the food needs of a rapidly growing population, substantial increases in farmer productivity and market integration are required. This can only be achieved through skilled farmers and the transformation of traditional agriculture into a modern, growth-oriented sector with strong farmer institutions.

The transformation of agri-food systems also has the potential to generate formal employment and entrepreneurial opportunities for youth beyond the farming sector, particularly as employment shares in food manufacturing and food services are increasing at a faster rate than in agriculture.

The increasing penetration of Information and Communication Technology (ICT) has enabled young people to participate in social networks and engage with global ideas and youth lifestyles. More than 80% of youth aged 20–29 are internet users. These innovative, mobile-based technologies have the potential to enhance access to emerging support services in the agricultural sector.

Perusahaan seperti *FinTech* dan *AgriTech* menghubungkan petani dengan pasar ritel dan menyediakan layanan pembiayaan dan dukungan teknis yang memungkinkan petani kecil untuk memproduksi sesuai dengan persyaratan pasar ritel. BRI dan banyak lembaga keuangan provinsi telah mengembangkan perbankan telepon seluler, yang memungkinkan pengguna untuk mentransfer uang, membayar tagihan, dan mengelola rekening bank mereka.

Akses berbasis ponsel pada asuransi pertanian berada pada tahap yang baru lahir. Kaum pemuda paling baik ditempatkan untuk mengadopsi modalitas layanan inovatif dan memanfaatkan pasokan layanan digital yang terus meningkat. Pasalnya, mereka jauh lebih terbuka untuk inovasi dan teknologi modern daripada orang tua atau kakek nenek mereka.

Sektor swasta formal semakin banyak terlibat dalam sektor pertanian dan mengakui perlunya mengembangkan mitra rantai pasok produk pertanian masa depan. Ini membuka potensi bagi kemitraan bisnis yang menawarkan akses pada pasar dan layanan dukungan (termasuk dalam program IFAD) dalam rantai nilai pertanian.

Tantangan yang dihadapi petani adalah jangkauan keuangan masih terbatas di daerah perdesaan. Pengiriman uang para migran mungkin menawarkan peluang yang besar, namun belum tereksplorasi untuk mendorong inklusi keuangan dan investasi perdesaan.

Remitansi bersih ke Indonesia mencapai sekitar 8,97 miliar dolar AS pada tahun 2016, setara dengan 1% dari total PDB Indonesia, tidak termasuk saluran informal. Ini merupakan tambahan untuk arus pengiriman uang domestik, yang lebih sulit dihitung. Tenaga kerja domestik, terutama perempuan yang memiliki keterampilan rendah dan berpendidikan rendah, menyumbang sekitar 51% dari total pengiriman uang yang dikirim oleh pekerja migran setiap tahunnya.

Companies such as FinTech and AgriTech are connecting farmers to retail markets and providing financing and technical support services that enable smallholder farmers to produce in line with retail market requirements. Institutions such as Bank Rakyat Indonesia (BRI) and various provincial financial institutions have developed mobile banking platforms, enabling users to transfer funds, pay bills, and manage their bank accounts.

Mobile-based access to agricultural insurance is still in its infancy. Young people are best positioned to adopt such innovative service modalities and take advantage of the growing supply of digital services, as they are far more open to innovation and modern technology than their parents or grandparents.

The formal private sector is increasingly engaging in agriculture and recognizing the need to develop future supply chain partners in agricultural production. This presents potential for business partnerships that provide access to markets and support services—such as those facilitated under IFAD Programmes—within agricultural value chains.

One of the key challenges faced by farmers is the limited reach of financial services in rural areas. While migrant remittances hold significant potential, they remain underutilized as a means to promote financial inclusion and stimulate rural investment.

Net remittances to Indonesia reached approximately USD 8.97 billion in 2016, equivalent to around 1% of Indonesia's total GDP, excluding informal channels. This is in addition to domestic remittance flows, which are more difficult to quantify. Domestic workers—particularly female with low skills and limited educational attainment—account for roughly 51% of the total remittances sent by migrant workers each year.

Penelitian menunjukkan remitansi (sebuah layanan transfer uang melalui bank ataupun lembaga keuangan non-bank dengan tujuan pengiriman lintas negara) mengurangi kemungkinan rumah tangga Indonesia menjadi miskin sebesar 28%. Meskipun Indonesia telah banyak mengurangi biaya remit, para migran dan keluarga mereka masih memiliki akses terbatas pada saluran keuangan formal karena keterpencilan dan buta keuangan. Kurangnya layanan pengembangan bisnis dan jasa keuangan yang disesuaikan semakin membatasi investasi para migran, terutama di daerah perdesaan.

Tantangan Utama

Kaum pemuda perdesaan di Indonesia, belum berhasil memanfaatkan peluang yang tersedia di perdesaan. Rendahnya kesempatan kerja dan tingginya pengangguran mempengaruhi para pemuda di daerah untuk memilih bermigrasi ke kota atau pergi ke luar negeri menjadi TKI/TKW. Mereka mencari pekerjaan yang lebih menarik secara ekonomi, daripada terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional di desa dengan pendapatan yang rendah.

Dengan kepemilikan lahan yang sempit (gurem), kurangnya informasi tentang pasar, rendahnya akses pada inovasi teknologi modern dan layanan pendukung, serta kurangnya akses permodalan pada jasa keuangan/bank, telah menghalangi dan menghambat kaum pemuda untuk memilih pertanian atau kewirausahaan berbasis perdesaan.

Sekolah vokasi pertanian memiliki potensi untuk membangun generasi baru petani modern, namun tidak sepenuhnya berhasil mempertahankan lulusan di sektor pertanian karena jumlah industri pertanian yang terbatas, peluang pasar kerja yang sempit, dan koneksitas yang terbatas. Namun magang bisa menjadi pilihan yang baik bagi kaum pemuda untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan minat, khususnya bagi anak-anak putus sekolah di daerah

Research indicates that remittances—financial transfers made through banks or non-bank financial institutions across borders—reduce the likelihood of Indonesian households falling into poverty by 28%. Although Indonesia has made considerable progress in lowering remittance costs, migrants and their families still face limited access to formal financial channels due to geographic remoteness and financial illiteracy. The lack of tailored business development services and financial products further constrains migrant investment, particularly in rural areas.

Key Challenges

Rural youth in Indonesia have yet to fully capitalize on the available opportunities in rural areas. Limited employment opportunities and high rates of youth unemployment have driven many young people to migrate to urban areas or seek employment abroad as migrant workers. They are in search of more economically attractive jobs rather than engaging in traditional agricultural activities in the villages, which often offer low returns.

Factors such as small landholdings (subsistence farming), lack of market information, limited access to modern technological innovations and support services, and inadequate access to capital and financial/banking services have discouraged youth from pursuing careers in agriculture or rural-based entrepreneurship.

Agricultural vocational schools hold the potential to cultivate a new generation of modern farmers. However, they have not been entirely successful in retaining graduates within the agricultural sector, due to the limited size of the agribusiness industry, narrow job market opportunities, and weak connectivity. Apprenticeships could serve as a viable pathway for rural youth to gain experience and foster interest in agriculture, particularly for school dropouts. However, the national

perdesaan, tapi sistem pemagangan nasional tidak mencakup sektor berbasis pertanian.

Karena pertumbuhan pasar modern perkotaan untuk produk pangan bernilai tambah tinggi semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya pendapatan dan naiknya jumlah penduduk kota, sektor pertanian, khususnya pangan dan hortikultura, tetap menawarkan potensi yang belum dimanfaatkan untuk mengembangkan lapangan kerja kalangan pemuda di daerah perdesaan.

Pemuda lebih mudah menerima inovasi dan berada dalam posisi yang lebih baik daripada petani tua yang semakin lemah, baik tenaga maupun semangatnya mengenal teknologi, proses dan nilai tambah baru, serta terhubung ke pasar modern. Dengan adanya inovasi menjadikan pertanian sebagai bisnis yang menguntungkan bagi para pemuda.

Meskipun produksi pertanian mungkin berada di luar jangkauan kaum pemuda yang tidak memiliki akses pada lahan, tapi pengembangan teknologi pertanian dan rantai nilai pangan memiliki potensi dan peluang kerja di perdesaan, termasuk dalam layanan pendukung pertanian, pengolahan pangan (makanan dan minuman) dan usaha agribisnis secara luas.

Klaster Petanian dan Korporasi Petani

Indonesia memiliki beberapa tantangan dalam membangun sistem pertanian yang akan mengubah perdesaan. Pertama, transformasi sistem pertanian pangan perlu diletakkan dalam konteks lokal atau wilayah (spesifik lokasi). Indonesia dengan wilayah yang sangat luas, memiliki banyak ragam SDM dan Sumber Daya Alam atau Ekosistem pertanian, sehingga peran kapasitas pemerintah daerah dan transfer pengetahuan menjadi bagian dari tantangan yang harus bisa dijawab dan diwujudkan.

apprenticeship system currently does not extend to agriculture-related sectors.

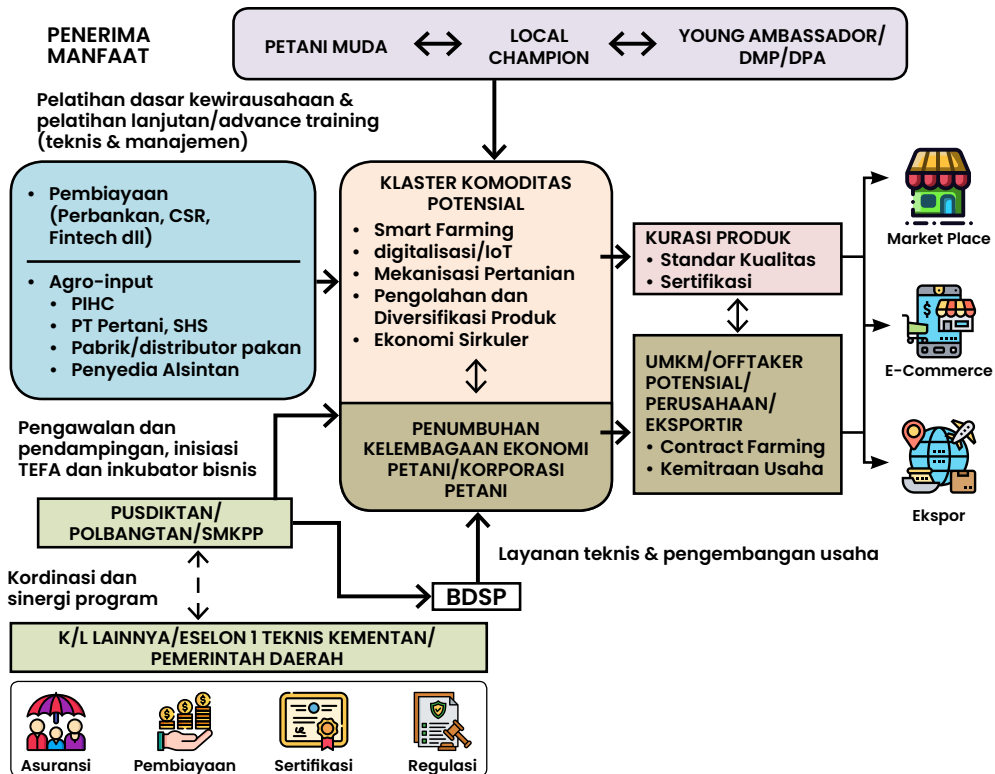
As urban markets for high value-added food products continue to expand in tandem with rising incomes and growing urban populations, the agriculture sector—particularly food and horticulture—still holds untapped potential to generate rural youth employment.

Young people tend to be more receptive to innovation and are better positioned than aging farmers—who are increasingly limited in physical capacity and openness to change—to understand new technologies, value-added processes, and modern market linkages. Innovation can help transform agriculture into a profitable and attractive business for youth.

While agricultural production may be out of reach for youth lacking land access, the development of agri-tech and food value chains offers significant rural employment opportunities, including in agricultural support services, food and beverage processing, and broader agribusiness ventures.

Agricultural Clusters and Farmer Corporations

Indonesia faces several key challenges in building an agricultural system capable of transforming rural areas. First, the transformation of the agri-food system must be contextualized within specific local or regional settings. As a geographically vast country, Indonesia possesses diverse human and natural resources, as well as agricultural ecosystems. Therefore, enhancing the capacity of local governments and ensuring effective knowledge transfer are fundamental challenges that must be addressed and realized.



Gambar 7. Implementasi Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Petani Milenial Berbasis Kluster Pertanian

Figure 7. Implementation of the Development of a Millennial Agripreneurship Ecosystem Based on Agricultural Clusters.

Peran dan kapasitas pemerintah daerah dalam transformasi sistem usaha pertanian pangan tersebut perlu ditingkatkan ke depannya. Pemerintah daerah diharapkan bisa memainkan peran penting dalam konteks otonomi dan desentralisasi pertanian di Indonesia.

Kedua, populasi petani yang menua. Salah satu instrumen strategi atau kebijakan Indonesia dalam RPJMN 2025-2029 adalah regenerasi petani, sehingga ada beberapa strategi yang harus Indonesia lakukan. Misalnya, kelembagaan korporasi petani, digitalisasi pertanian dengan pengembangan pertanian presisi dan pertanian cerdas (*smart farming*) dalam konteks budaya dan kapabilitas.

The role and institutional capacity of local governments in transforming agricultural and food systems must be strengthened going forward. Local governments are expected to play a central role in the context of agricultural decentralization and regional autonomy in Indonesia.

Second, there is the issue of an aging farming population. One of the strategic policy instruments outlined in the 2025-2029 RPJMN is farmer regeneration. Several strategies must therefore be pursued, such as the development of farmer corporations, agricultural digitalization through precision and smart farming, all within the framework of local culture and capacity.

Kewirausahaan pertanian dan perdesaan dalam penciptaan lapangan kerja akan menjadi fondasi yang kuat bagi Indonesia untuk lebih jauh berkolaborasi dalam rangka regenerasi petani untuk melahirkan petani muda. Petani milenial tersebut diharapkan mampu membangun korporasi petani, yakni satu kesatuan badan usaha yang dibentuk dari, oleh, dan untuk petani yang secara formal berbadan hukum koperasi atau PT Perseroan.

Melalui pendampingan, pelatihan serta dukungan pembiayaan, petani muda difasilitasi untuk mengembangkan kluster komoditas potensial dan membentuk kelembagaan. Produk yang dihasilkan kemudian dikurasi hingga siap menembus pasar melalui marketplace maupun ekspor, sehingga tercipta ekosistem kewirausahaan pertanian dari hulu ke hilir sesuai ilustrasi pada Gambar 7.

Dengan menerapkan teknologi pertanian tepat guna (modern) berbasis kawasan/klaster pertanian yang dikelola secara korporasi, transformasi pertanian dan perdesaan akan lebih mudah dilakukan. Bila korporasi petani berbasis kawasan/klaster pertanian skala ekonomi layak, maka akan tumbuh dan berkembang secara terintegrasi mulai dalam usaha pengadaan prasarana, sarana dan pembiayaan usahatani, usaha budidaya maupun usaha industri pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Pada akhirnya juga akan tumbuh pengembangan usaha nonpertanian di perdesaan.

Dalam proses tersebut diharapkan regenerasi petani akan tercipta dan pendapatan sekaligus kesejahteraan petani akan meningkat, serta akan mendorong permintaan terhadap aneka produk lain sehingga akan menarik tumbuh-kembangnya industri perdesaan berbasis pertanian. Proses ini akan mendorong transformasi atau perubahan perdesaan dan pertanian serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa di masa depan.

Agripreneurship and rural entrepreneurship in job creation will form a strong foundation for Indonesia to further collaborate in regenerating the farming population and fostering a new generation of young farmers. These millennial farmers are expected to lead the development of farmer corporations—legally incorporated business entities established by, from, and for farmers, typically in the form of cooperatives or limited liability companies (PT Perseroan).

Through mentoring, training, and financial support, young farmers are facilitated to develop potential commodity clusters and establish institutions. The resulting products are then curated until they are ready to enter the market through marketplaces or exports, thereby creating an agricultural entrepreneurship ecosystem from upstream to downstream, as illustrated in Figure 7.

By adopting appropriate and modern agricultural technologies and organizing agricultural production in area-based or cluster-based corporate models, the transformation of agriculture and rural areas can be more effectively realized. If these farmer corporations are based on economically viable agricultural clusters, they will grow and develop in an integrated manner—starting from the provision of infrastructure, agricultural inputs, and financing, to farming operations and agri-processing industries, as well as the marketing of agricultural products. Ultimately, this process will also spur the development of non-agricultural enterprises in rural areas.

Through this transformation process, farmer regeneration is expected to occur, farmers' incomes and overall welfare will improve, and there will be growing demand for a wide range of goods and services—stimulating the expansion of rural industries based on agriculture. This will drive structural transformation in rural areas and agriculture, and significantly contribute to enhancing rural prosperity in the future.

BAB 5

Chapter 5

KOMITMEN PROGRAM YESS UNTUK TRANSFORMASI PERTANIAN DAN PERDESAAN

*YESS Programme's Commitment to the Agricultural
and Rural Transformation Process*



Untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan migrasi ke perkotaan yang tinggi diperlukan sebuah transformasi perdesaan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Transformasi perdesaan akan dapat mendorong tercapainya ketahanan pangan dan gizi serta mendukung perekonomian jangka panjang, pertumbuhan, pemerataan ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

To reduce poverty, unemployment, and high rates of rural-to-urban migration, a more equitable, inclusive, and sustainable rural transformation is required. Such transformation is essential to achieving food and nutrition security, and to supporting long-term economic growth, economic equity, and social well-being.

Kementerian Pertanian bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mendukung terwujudnya transformasi perdesaan tersebut melalui penyelenggaraan *Youth Entrepreneurship and Employment Support Service Programme* (YESS) dengan upaya rintisan di 4 provinsi dan 19 kabupaten.

Program YESS mencita-citakan para pemuda perdesaan, baik laki-laki maupun perempuan, yang merupakan bonus demografi bagi Indonesia dapat berkontribusi dalam proses transformasi perdesaan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan menciptakan peluang bagi pemuda pedesaan untuk membangun sumber penghidupan ekonomi melalui kewirausahaan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, Program YESS membantu pemuda perdesaan meningkatkan kontribusi terhadap proses transformasi pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Upaya ini juga dapat mendukung terciptanya generasi petani baru, wirausahawan pertanian dan pemain rantai nilai komoditas pertanian di pedesaan yang akan menggerakkan modernisasi pertanian. Bahkan

The Ministry of Agriculture, in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), is supporting this rural transformation through the implementation of the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, initially piloted in 4 provinces and 19 districts.

The YESS Programme envisions rural youth—both male and female—as a demographic dividend for Indonesia who can actively contribute to an equitable, inclusive, and sustainable rural transformation. By creating opportunities for rural youth to build economic livelihoods through entrepreneurship or gainful employment, the YESS Programme supports their enhanced participation in driving a sustainable and inclusive rural transformation process

This initiative also supports the emergence of a new generation of farmers, agripreneurs, and rural-based agricultural value chain actors who will drive the modernization of the agricultural sector. Moreover, by improving rural

memastikan melalui perbaikan sumber penghidupan masyarakat di pedesaan, keinginan migrasi pemuda dari desa ke kota akan jauh berkurang.

Teori Perubahan Program YESS

Teori perubahan Program YESS meyakini bahwa penciptaan peluang bagi pemuda pedesaan untuk membangun sumber penghidupan ekonomi melalui kewirausahaan atau pekerjaan yang menguntungkan akan meningkatkan keterlibatan mereka di sektor pedesaan. Keterlibatan generasi muda juga akan ikut berkontribusi pada transformasi pedesaan yang berkelanjutan dan mengembangkan generasi petani baru, termasuk keterlibatan menjadi wirausaha pertanian dan penggerak rantai nilai komoditas pertanian di pedesaan.

Program YESS juga menyadari untuk menarik kaum muda berpartisipasi secara efektif dalam program ini, diperlukan cara-cara kerja yang berbeda. Misalnya dengan pemanfaatan teknologi, memodernisasi praktik-praktik pertanian dan menciptakan insentif bagi kaum muda untuk berpartisipasi.

Program YESS mengakui tidak semua pemuda dapat menjadi pengusaha sukses. Sektor pertanian juga tidak memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja untuk memberikan peluang yang berarti bagi semua pemuda, terutama ketika modernisasi dilakukan.

Dalam teori perubahan Program YESS (Gambar 8) rancangan ini membayangkan penyediaan jalur alternatif untuk menciptakan peluang di pertanian dan di luar pertanian dalam ekonomi pedesaan yang lebih luas. Karena itu, Program YESS mempertimbangkan penyediaan jalur alternatif untuk menciptakan peluang di hulu dan hilir dalam ekonomi pedesaan yang lebih luas.

Untuk memungkinkan para pemuda pedesaan terintegrasi secara ekonomi di sektor berbasis pertanian melalui kewirausahaan dan pekerjaan, Program YESS meyakini bahwa kondisi-kondisi berikut harus tersedia. Pertama, pemuda

livelihoods, the Programme helps reduce the push factors driving youth migration from rural to urban areas.

Theory of Change of the YESS Programme

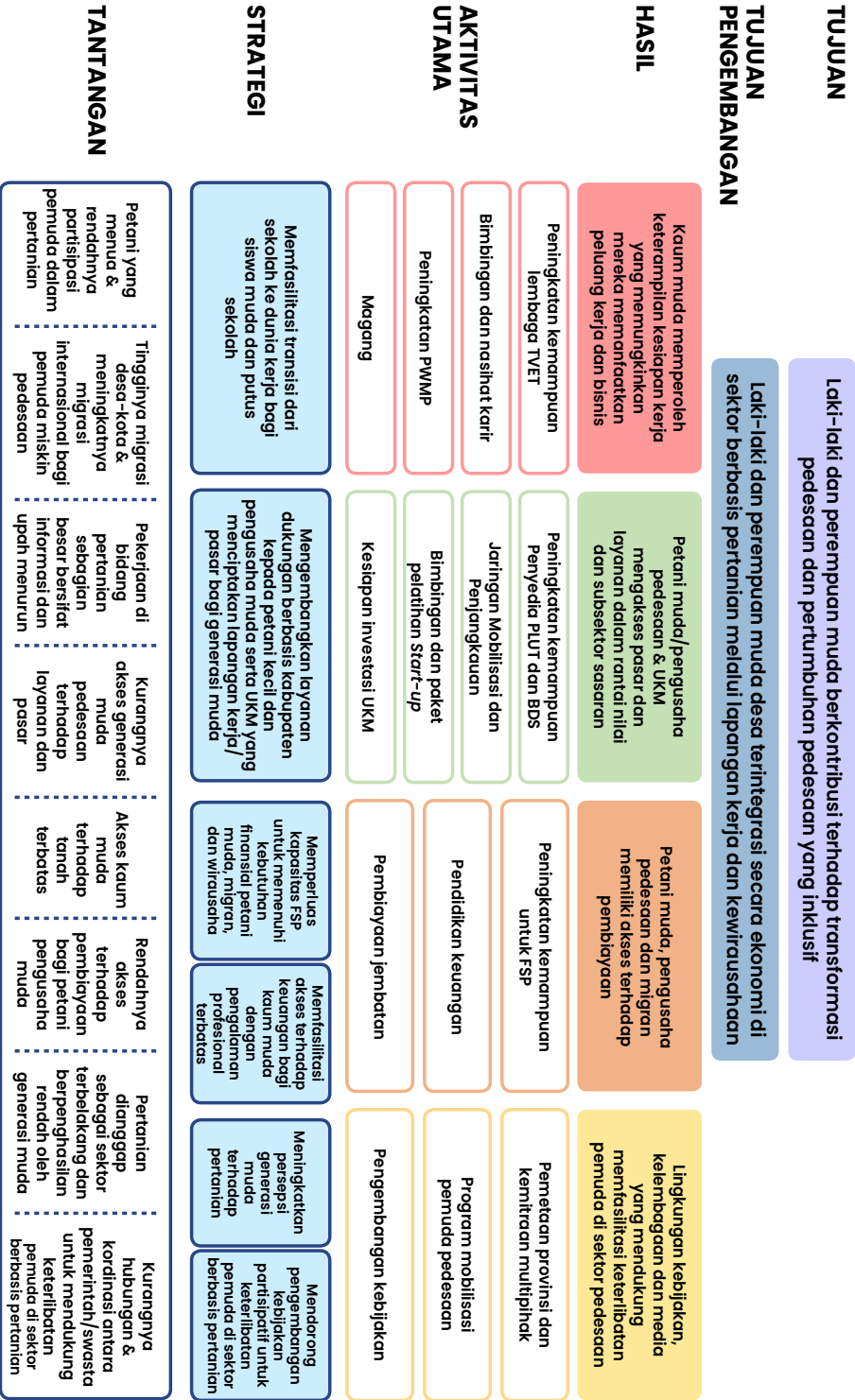
The YESS Programme's Theory of Change holds that creating opportunities for rural youth to build sustainable livelihoods through entrepreneurship or gainful employment will enhance their engagement in the rural economy. The active participation of young people will, in turn, contribute to sustainable rural transformation and foster a new generation of farmers, including youth-led agripreneurs and actors across agricultural value chains in rural areas.

The YESS Programme also recognizes that effectively engaging youth requires adopting differentiated approaches—such as leveraging technology, modernizing agricultural practices, and providing tailored incentives to attract youth participation.

The YESS Programme further acknowledges that not all youth will become successful entrepreneurs, and the agricultural sector alone does not have the absorptive capacity to offer meaningful employment opportunities to all youth, especially as modernization progresses.

In the YESS Programme's theory of change (Figure 8), the design envisions the provision of alternative pathways to create opportunities both within agriculture and beyond, across the broader rural economy. Accordingly, the YESS Programme considers the development of upstream and downstream opportunities as part of a more inclusive rural economic landscape.

To enable rural youth to be economically integrated into agriculture-based sectors through entrepreneurship and employment, the YESS Programme asserts that the following conditions must be in place. First, rural youth must



Gambar 8. Teori Perubahan Program YESS
Figure 8. Theory of Change of the YESS Programme

perdesaan memperoleh keterampilan kesiapan kerja yang memungkinkan mereka untuk memperoleh keuntungan dari peluang kerja dan usaha.

Kedua, petani atau pengusaha muda perdesaan dan UMKM mengakses pasar dan layanan dalam rantai nilai komoditas pertanian. Ketiga, petani/pengusaha muda perdesaan dan kaum migran memiliki akses ke pembiayaan. Keempat, lingkungan kebijakan, kelembagaan dan media yang mendukung fasilitasi keterlibatan pemuda perdesaan di sektor pertanian.

Aktivitas Utama Program YESS

Aktivitas program YESS terbagi menjadi empat prioritas berbeda yang masuk ke dalam bagian dari sub-komponen. Komponen ini kemudian membentuk komponen, yang selanjutnya menopang pencapaian hasil, tujuan pembangunan, hingga tujuan utama program (Gambar 9). Prioritas pertama, meningkatkan keterampilan kesiapan kerja pemuda, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang kerja dan bisnis di sektor berbasis pertanian.

Untuk itu, perlu intervensi Program YESS yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja para pemuda. Intervensi bukan hanya yang sudah terlibat di pertanian, tapi juga siswa/siswi dan mahasiswa sekolah kejuruan atau universitas pertanian, serta mereka yang ada di dalam pusat pelatihan pertanian, bahkan untuk mereka yang menganggur di daerah pedesaan.

Upaya lainnya adalah penilaian pasar kerja lokal untuk mengurangi kesenjangan antara aspirasi pemuda dan peluang yang ditawarkan pasar tenaga kerja. Kemudian, pengembangan kapasitas lembaga TVET (Pendidikan Teknis dan Pelatihan Kejuruan), seperti sekolah pertanian, pusat pelatihan pertanian dan pusat pelatihan yang dimiliki petani, dan layanan bimbingan karir.

Pengalaman kerja, termasuk untuk pemuda yang putus sekolah, difasilitasi dengan memperluas skema pemagangan nasional untuk

acquire work-readiness skills that equip them to benefit from employment and entrepreneurial opportunities.

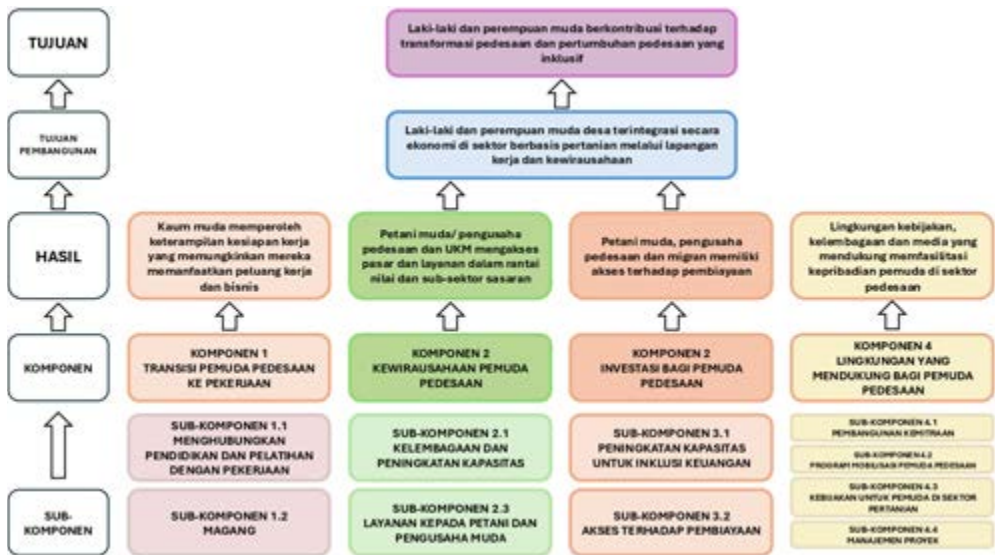
Second, young rural farmers or entrepreneurs and MSMEs must have access to markets and services within agricultural commodity value chains. Third, young rural farmers/entrepreneurs and migrants must have access to financial services. Fourth, a supportive policy, institutional, and media environment must be established to facilitate the engagement of rural youth in the agricultural sector.

Key Activities of the YESS Programme

The activities of the YESS Programme are divided into four different priorities that are incorporated into the sub-components. These sub-components then form the components, which subsequently support the achievement of the outcomes, the development objective, and ultimately the overall goal of the programme (Figure 9). The first priority is to enhance youth employability skills, enabling them to seize employment and business opportunities in agriculture-based sectors.

To achieve this, the YESS Programme requires targeted interventions aimed at strengthening the skills and work readiness of rural youth. These interventions are not limited to those already engaged in agriculture, but also include students enrolled in agricultural vocational schools and universities, participants in agricultural training centers, and even unemployed youth residing in rural areas.

Another key intervention is the assessment of local labor markets to reduce the gap between youth aspirations and the employment opportunities available. This includes strengthening the capacity of Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions—such as agricultural schools, farmer-managed training centers, and agricultural extension services—and enhancing career guidance services.



Gambar 9. Struktur Program dan Komponen Program YESS

Figure 9. Programme Structure and Components of the YESS Programme

pekerjaan prioritas dalam pertanian dan agribisnis. Selain itu, meningkatkan dan menaikkan peran PWMP (Pengembangan Wirausahawan Muda Pertanian), serta membangun kapasitas sekolah dan pusat pelatihan agar lebih mempersiapkan kompetensi siswa untuk bekerja di sektor berbasis pertanian. Hal itu menjadi tujuan Komponen 1 yakni Transisi Pemuda Pedesaan pada Pekerjaan.

Prioritas strategis kedua yakni, membuka akses kaum pemuda pada pasar dan layanan, sehingga mereka dapat mengembangkan pertanian dan usaha yang menguntungkan. Program YESS akan membantu para pemuda dan orang-orang berpendidikan rendah untuk memulai dan menumbuhkan bisnis di sektor berbasis pertanian, baik di pertanian maupun di luar pertanian. Baik melalui akses yang lebih baik pada layanan pengembangan bisnis dan pasar modern yang memerlukan kualitas yang lebih baik, maupun teknologi modern dan bayaran yang lebih baik.

Intervensi proyek akan bergantung pada jaringan *Business Development Services Provider* (BDSP). Dalam Program YESS, kapasitas BDSP akan diperkuat

Work-based learning, including for school dropouts, is supported by expanding the national apprenticeship scheme to priority occupations in agriculture and agribusiness. In addition, the programme seeks to scale up the role of the Youth Agripreneurs Development Programme (PWMP), and build the institutional capacity of schools and training centers to better prepare students for work in agriculture-based sectors. These efforts fall under Component 1 – Youth Transition to Work.

The second strategic priority is to expand youth access to markets and support services to enable them to grow profitable farming and non-farming enterprises. The YESS Programme supports youth and low-educated individuals in starting and scaling up businesses in agriculture-related sectors—both on- and off-farm—by improving access to business development services and modern markets that demand higher standards and offer better prices, as well as to modern and climate-smart technologies.

Project interventions will rely on a network of Business Development Services Providers (BDSPs). Under the YESS

untuk melayani agribisnis komoditas unggulan dengan lebih baik dan untuk meningkatkan jangkauan kepada pemuda dan daerah pedesaan dan terpencil.

Program YESS mendukung akses calon petani muda atau petani muda yang telah ada dan pengusaha skala kecil di luar pertanian pada layanan dukungan yang responsif dan berkelanjutan. Dukungan tersebut memungkinkan mereka mengidentifikasi pasar dan peluang bisnis, mengakses teknologi modern dan tahan iklim, serta meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan hubungan dengan pembeli dan penyedia layanan.

Selanjutnya, Program YESS juga mendukung pengembangan jalur siap investasi terhadap Usaha Kecil Mikro (UKM) dan perusahaan teknologi. Dengan dukungan itu, mereka dapat memenuhi syarat untuk investasi oleh lembaga keuangan dan menawarkan pekerjaan baru, serta memperluas pasar dan layanan bagi para petani dan pengusaha muda. Memastikan akses pemuda pada layanan dan informasi pasar di kabupaten sasaran adalah tujuan Komponen 2 Kewirausahaan Pemuda Pedesaan;

Prioritas strategis yang keempat yakni memfasilitasi akses kaum pemuda pada layanan keuangan. Bagi petani dan pengusaha muda dengan pengalaman terbatas dan sulit mengakses pinjaman bank, Program YESS akan membantu meningkatkan akses keuangan yang lebih baik pada BDS (Layanan Pengembangan Bisnis) dan pasar.

Harus diakui kurangnya akses terhadap kredit menghalangi pemuda perdesaan dalam mengakses lahan dan teknologi modern. Padahal keduanya merupakan prasyarat bagi kaum pemuda merasakan ketertarikan pada pertanian. Program YESS memperluas jangkauan layanan keuangan yang saat ini tersedia bagi kaum pemuda pedesaan. Misalnya, dengan membangun kapasitas bank untuk lebih menanggapi kebutuhan mereka dan dengan mendorong jalur kelulusan bagi

Programme, the capacity of BDSPs will be strengthened to better support priority commodity-based agribusinesses and to expand outreach to youth in rural and remote areas.

The YESS Programme supports access for prospective young farmers, existing young farmers, and small-scale non-agricultural entrepreneurs to responsive and sustainable support services. This support enables them to identify markets and business opportunities, access modern and climate-resilient technologies, and enhance their skills in developing relationships with buyers and service providers.

Furthermore, the YESS Programme also supports the development of investment-ready pathways for Micro and Small Enterprises (MSEs) and technology-based companies. With this support, they can become eligible for investment from financial institutions, generate new employment opportunities, and expand market access and service provision for farmers and young entrepreneurs. Ensuring youth access to services and market information in the target districts is the main objective of Component 2 – Rural Youth Entrepreneurship.

The fourth strategic priority is to facilitate youth access to financial services. For young farmers and entrepreneurs with limited experience and difficulty accessing bank loans, the YESS Programme will help improve their access to financial services through Business Development Services (BDS) and markets.

It must be acknowledged that limited access to credit hinders rural youth from acquiring land and modern technology—both of which are prerequisites for increasing youth interest in agriculture. The YESS Programme seeks to expand the reach of financial services currently available to rural youth, for example by strengthening the capacity of banks to be more responsive to their needs and by promoting graduation pathways for young people to access credit and build creditworthiness.

kaum pemuda untuk mengakses kredit dan membangun kelayakan kredit.

Peningkatan akses terhadap layanan juga akan memungkinkan migran muda dan rumah tangga meningkatkan remitansi untuk berinvestasi ke dalam bisnis pedesaan. Memberikan akses terhadap pembiayaan bagi kaum pemuda yang memulai bisnis dan mengubah persepsi negatif bank terhadap sektor pertanian adalah tujuan utama Komponen 3, Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan.

Prioritas strategis keempat, yakni mempromosikan kebijakan, kelembagaan dan lingkungan yang memungkinkan keterlibatan pemuda di sektor pedesaan. Program YESS meyakini pengalaman di Indonesia dan internasional menunjukkan pengembangan kewirausahaan pemuda yang sukses dan penempatan kerja yang menguntungkan didasarkan pada sinergi semua pihak. Dari mulai lembaga publik (sektor publik dan menjamin lingkungan yang mendukung), pemangku kepentingan sektor swasta (menyediakan akses pada pasar dan layanan) dan organisasi pemuda (menyuarakan aspirasi dan keprihatinan para perempuan dan pemuda).

Karena itu, Program YESS membentuk kemitraan *multi-stakeholder*, yang akan menyatukan lembaga pemerintah, struktur pendidikan dan pelatihan pertanian, agribisnis, pengembangan bisnis dan penyedia layanan keuangan, serta organisasi pemuda. Dengan kemitraan akan terjalin kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam mendorong ketenagakerjaan dan kewirausahaan pemuda yang inklusif. Kemitraan juga akan menyediakan instrumen yang memungkinkan dan pengembangan kapasitas untuk memenuhi tujuan tersebut.

Platform kebijakan *multi-stakeholder* provinsi akan mendukung pengembangan instrumen kebijakan nasional yang secara khusus menargetkan kaum pemuda pedesaan dan membuka jalan untuk peningkatan skala nasional. Berdasarkan

Improved access to financial services will also enable young migrants and households to channel remittances into rural business investments. Facilitating access to financing for youth-led startups and transforming the negative perception of banks towards the agricultural sector are the primary objectives of Component 3 – Investing in Rural Youth.

The fourth strategic priority is to promote policies, institutions, and an enabling environment that facilitate youth engagement in the rural sector. The YESS Programme recognizes that both Indonesian and international experience show that successful youth entrepreneurship development and gainful employment placements are built upon multi-stakeholder synergies—ranging from public institutions (which ensure a supportive policy and regulatory environment), private sector actors (who provide access to markets and services), to youth organizations (which voice the aspirations and concerns of young people, particularly female and marginalized groups).

To this end, the YESS Programme establishes multi-stakeholder partnerships that bring together government agencies, agricultural education and training institutions, agribusinesses, business development service providers, financial institutions, and youth organizations. These partnerships are designed to foster collaboration toward achieving inclusive youth employment and entrepreneurship goals. They will also offer enabling instruments and capacity-building initiatives to support these objectives.

At the provincial level, multi-stakeholder policy platforms will support the development of national policy instruments specifically targeting rural youth and lay the foundation for broader national scaling. Drawing on innovations and lessons learned at the provincial and district levels, improving youth access

pembelajaran dari inovasi yang dilakukan di tingkat provinsi dan kabupaten, akses pemuda terhadap lahan akan menjadi area kebijakan prioritas.

Akhirnya, YESS akan berusaha mengubah persepsi kaum pemuda bahwa pertanian yang semula adalah sektor yang kurang berkembang dan terbelakang, menjadi sektor yang menarik dengan menjadikan pertanian sebagai sektor modern dan menarik bagi kaum pemuda. Hal ini akan dicapai dengan menunjukkan bahwa mendapatkan upah yang lebih tinggi dan mengembangkan bisnis yang menguntungkan di sektor pertanian dan agribisnis adalah sesuatu yang mungkin. Namun, juga dengan menceritakan narasi yang berbeda dan menampilkan cara dan model baru.

Kampanye pemasaran sosial akan dikembangkan dengan membangun Duta Pemuda dan menggunakan media sosial digital yang menarik bagi kaum pemuda. Mendukung pengembangan kebijakan partisipatif untuk keterlibatan pemuda di sektor berbasis pertanian dan meningkatkan persepsi pemuda tentang pertanian adalah tujuan utama Komponen 4 – Lingkungan yang Memberdayakan Pemuda Pedesaan.

Intervensi dan Fasilitasi Program YESS

Terdapat 4 kelompok intervensi dan fasilitasi YESS di tingkat operasional pelaksanaan Program YESS:

A. Transisi Pemuda Pedesaan pada Pekerjaan

Di empat provinsi sasaran yakni Kalimantan Selatan (Banjarbaru, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Hulu Sungai Selatan), Sulawesi Selatan (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Maros, dan Gowa), Jawa Barat (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Subang, dan Bogor) dan Jawa Timur (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Pacitan, dan Banyuwangi),

Program YESS bertujuan meningkatkan keterampilan kerja siswa muda sekolah pertanian dan pemuda pedesaan yang menganggur dan memfasilitasi transisi mereka untuk

to land is expected to emerge as a key policy priority.

Ultimately, the YESS Programme aims to shift youth perceptions of agriculture—from being seen as an underdeveloped and outdated sector to one that is modern, dynamic, and appealing. This will be achieved by demonstrating that it is possible to earn higher incomes and build profitable businesses in agriculture and agribusiness. Equally important is the need to reshape the narrative by showcasing new models and innovative approaches.

A social marketing campaign will be developed by engaging Youth Ambassadors and utilizing digital social media platforms that resonate with young audiences. Supporting the development of participatory policies for youth engagement in agriculture-based sectors and transforming youth perceptions of agriculture are the core objectives of Component 4 – Enabling Environment for Rural Youth.

Interventions and Facilitation under the YESS Programme

There are four categories of interventions and facilitation mechanisms under the YESS Programme at the operational implementation level:

A. Rural Youth Transition to Employment

In the four target provinces—South Kalimantan (Banjarbaru, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan), South Sulawesi (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Maros, and Gowa), West Java (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Subang, and Bogor), and East Java (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Pacitan, and Banyuwangi)—the YESS Programme aims to enhance the employability skills of students in agricultural vocational schools and unemployed rural youth, and to facilitate their transition into gainful employment. This objective is pursued in partnership with approximately 30 Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions, whose institutional

bekerja. Hal ini dicapai dalam kemitraan dengan sekitar 30 lembaga Pendidikan Teknis dan Pelatihan Kejuruan (TVET), yang dibantu meningkatkan kapasitas dengan memberikan layanan pendidikan dan pelatihan yang lebih sesuai permintaan pasar pekerjaan.

Melalui Nota Kesepahaman dengan Kementerian Ketenagakerjaan, Program YESS mendukung perluasan program magang nasional untuk pekerjaan pertanian dan agribisnis terpilih, Proyek ini akan semakin mendukung peningkatan magang oleh agribisnis dan pertanian modern, untuk memberi manfaat bagi pemuda yang menganggur dan putus sekolah di kabupaten sasaran.

Hasil yang diharapkan adalah kaum muda memperoleh keterampilan kesiapan kerja yang memungkinkan mereka memanfaatkan peluang kerja dan bisnis. Intervensi dan fasilitasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja kaum muda dengan membantu lembaga TVET pertanian lebih mempersiapkan siswa dan peserta pelatihan untuk memasuki pasar tenaga kerja dan mengembangkan bisnis di pedesaan.

Melengkapi lembaga TVET, Program YESS mengembangkan program magang bersertifikat di sektor berbasis pertanian. Targetnya, kaum muda di luar sistem pendidikan. Ada beberapa indikator utamanya.

1. Ada 30 lembaga TVET memiliki program terintegrasi berkelanjutan yang memfasilitasi transisi pemuda untuk bekerja.
2. Ada 15.000 lulusan muda SMKPP mitra memiliki keterampilan yang dapat dipekerjakan di pertanian/pedesaan.
3. Setidaknya 15 program magang bersertifikat tersedia di sektor berbasis pertanian.
4. Sebanyak 1.500 pemuda mengakses magang di sektor berbasis pertanian.

Untuk Transisi Pemuda Pedesaan pada pekerjaan dilakukan dua fasilitasi. Pertama, mengkaitkan Pendidikan dan Pelatihan dengan Pekerjaan. Kedua, Magang.

capacities are strengthened to deliver education and training services that are more responsive to labour market demand

Through a Memorandum of Understanding with the Ministry of Manpower, the YESS Programme supports the expansion of the national apprenticeship programme for selected employment in agriculture and agribusiness. The project further promotes the scale-up of apprenticeships by agribusiness enterprises and modern farms, providing tangible benefits for unemployed and out-of-school youth in the target districts.

The expected outcome is that young people will acquire employability skills that enable them to take advantage of employment and entrepreneurial opportunities. This set of interventions and facilitation measures is aimed at improving youth employability by supporting agricultural TVET institutions in better preparing students and trainees to enter the labour market and develop rural enterprises.

Complementing TVET institutions, the YESS Programme also develops certified apprenticeship schemes in agriculture-based sectors, targeting youth who are outside the formal education system. Key indicators include the following:

1. *Thirty (30) agricultural TVET institutions have sustainable, integrated programmes that facilitate youth transition into employment;*
2. *A total of 15,000 young graduates from partner (SMKPP) possess employable skills relevant to the agriculture and rural sectors;*
3. *At least fifteen (15) certified apprenticeship schemes are available in agriculture-based sectors;*
4. *A total of 1,500 young people participate in apprenticeships within agriculture-based sectors.*

Two main facilitation strategies are applied to support the rural youth employment transition. First, linking education and training to employment, and Second, apprenticeships.

1. Mengkaitkan Pendidikan, Pelatihan dengan Pekerjaan

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membantu lembaga TVET pertanian agar lebih mempersiapkan kaum muda memasuki pasar tenaga kerja atau mengembangkan bisnis pertanian. Ini akan dilaksanakan di empat provinsi sasaran dan menargetkan:

- a. Semua perguruan tinggi pertanian (Politeknik Pembangunan Pertanian atau Polbangtan) dan Pusat Pelatihan Pertanian yang dijalankan oleh Kementerian Pertanian RI;
- b. Seleksi sekolah menengah kejuruan yang dikelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pusat pelatihan/ BLK yang dijalankan Kementerian Ketenagakerjaan;
- c. Pilihan pusat P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya);
- d. Perguruan tinggi (hanya untuk PWMP).

Kegiatan komponen ini antara lain:

- Peningkatan kapasitas lembaga TVET pertanian
YESS membangun kapasitas lembaga TVET yang berpartisipasi untuk mengadopsi metodologi instruksional berbasis kompetensi dan berpusat pada peserta pelatihan dan untuk menghubungkan program pendidikan dan pelatihan mereka dengan permintaan pasar kerja, membangun analisis pasar tenaga kerja yang dilakukan pada Sub-komponen 4.1.

Pendekatan yang diusulkan akan memungkinkan ada sekitar 50 pelatih utama/mentor untuk segera mempraktikkan keterampilan baru, bahkan akan memastikan peningkatan keterampilan guru yang berkelanjutan. Versi adaptasi dari paket ini akan dirancang untuk pusat pelatihan petani (P4S).

1. Linking Education and Training to Employment

This activity is carried out with the aim of supporting agricultural TVET institutions to better prepare young people to enter the labor market or to develop agribusiness ventures. It will be implemented in the four target provinces and will focus on the following:

- a. All agricultural higher education institutions (Polbangtan) and Agricultural Training Centers managed by the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia;*
- b. Selected vocational high schools managed by the Ministry of Education and Culture, and training centers (BLK) under the Ministry of Manpower;*
- c. Selected P4S centers (Independent Agricultural and Rural Training Centers);*
- d. Universities (specifically for the PWMP program).*

Activities under this component include:

- *Capacity strengthening of agricultural TVET institutions*
YESS strengthens the capacity of participating TVET institutions to adopt competency-based, learner-centered instructional methodologies and to align their education and training programs with labor market demand, building upon the labor market analysis conducted under Sub-component 4.1.

The proposed approach will enable approximately 50 master trainers/mentors to immediately apply their newly acquired skills, while also ensuring the continuous professional development of teaching staff. An adapted version of the training package will be developed specifically for Farmer Training Centers (P4S).

Setelah berhasil menyelesaikan paket lengkap pelatihan, setiap lembaga TVET yang berpartisipasi telah memenuhi syarat mengakses program berbasis kinerja dan sedikit alokasi bagi keuangan tahunan untuk meningkatkan pemberian layanan. Mereka juga dapat membuat analisis kebutuhan pelatihan dan interaksi dengan sektor swasta.

Kemudian, YESS mendukung pengembangan dan implementasi metodologi sensitif gender untuk melakukan *Tracer Study*. Fokusnya pada hasil pekerjaan pasca kelulusan, terutama lulusan pendidikan kejuruan di provinsi sasaran. Selain itu, membangun dari pengalaman *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) di lokasi Program YESS. Contohnya di PPIU Sulawesi Selatan dan Jawa Timur, bekerjasama dengan *Mars Cocoa Academy* mengembangkan program untuk meningkatkan kapasitas pemuda penerima manfaat Program YESS pada pertanian kakao.

- **Orientasi Karir**

Program YESS mempromosikan layanan untuk bimbingan karir dan saran tentang pekerjaan dan peluang karir yang tersedia di sektor pedesaan. Kelompok sasarannya yakni, siswa sekolah menengah pertama di tahun 8 dan 9; dan siswa di sekolah kejuruan pertanian (SMKPP).

- **Bursa Kerja Pertanian**

Untuk melengkapi layanan ini, bursa kerja pertanian diselenggarakan di provinsi target. Mereka menyediakan platform bagi pengusaha untuk terlibat dengan dan mewawancarai pencari kerja di sektor berbasis

Upon successful completion of the full training package, each participating TVET institution becomes eligible to access performance-based programming and a limited allocation of annual funding to enhance service delivery. These institutions are also enabled to conduct training needs assessments and engage with the private sector.

Subsequently, YESS supports the development and implementation of gender-sensitive methodologies for conducting tracer studies, with a focus on post-graduation employment outcomes—particularly among vocational education graduates in the targeted provinces. This component also builds on the experience of Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) in the YESS Programme areas. For example, in the South Sulawesi and East Java PIUs, collaboration with the Mars Cocoa Academy has resulted in capacity-building initiatives for YESS youth beneficiaries in the cocoa farming sector.

- **Career Orientation**

The YESS Programme promotes the provision of services for career guidance and counseling on employment and career opportunities available in the rural sector. The target groups include junior secondary school students in grades 8 and 9, as well as students enrolled in agricultural vocational schools (SMKPP).

- **Agricultural Job Fair**

To complement these services, agricultural job fairs are organized in the target provinces. These events provide a platform for employers to engage with and interview job seekers in the agriculture-based

pertanian. Dengan demikian, kaum muda bisa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peluang karir di sektor pertanian.

- Peningkatan PWMP berdasarkan alur kegiatan pada Gambar 10.

Berdasarkan evaluasi, inovasi utama yang perlu dipertimbangkan akan mencakup beberapa aspek:

1. Kegiatan persiapan untuk memberikan informasi pasar/ bisnis kepada pelamar potensial bersama dengan pelatihan dasar tentang cara menyiapkan proposal bisnis.
2. Kriteria untuk memilih aplikasi siswa untuk memasukkan dampak sosial yang diharapkan, inovasi dan potensi untuk ditingkatkan.
3. Pembinaan yang lebih teratur oleh guru (yang akan menerima peningkatan kapasitas) dan berpasangan dengan mentor bisnis
4. Mengujicobakan pendekatan Agripreneur Lab dalam lembaga TVET seleksi
5. Dukungan kepada penerima manfaat dan lulusan PWMP untuk mengembangkan hubungan dengan penyedia keuangan dan BDSP. Tujuannya mendukung keberlanjutan dan pengembangan bisnis setelah kelulusan siswa.

Program YESS juga memberikan dukungan untuk memfasilitasi peningkatan sumber daya dari sektor swasta untuk berkontribusi pada PWMP melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Evaluasi PWMP dilakukan pada akhir program tahun ketiga berdasarkan *exit strategy* Program YESS.

Untuk pelaksanaannya, setiap Unit Pelaksana Proyek Provinsi (PPIU) mencakup TVET dan spesialis transisi bekerja sama dengan Spesialis GESI PPIU, termasuk bermitra dengan Dinas Pertanian dan Pendidikan provinsi. Mereka akan dikoordinasikan

sector. As a result, young people can gain a better understanding of career opportunities within the agricultural sector.

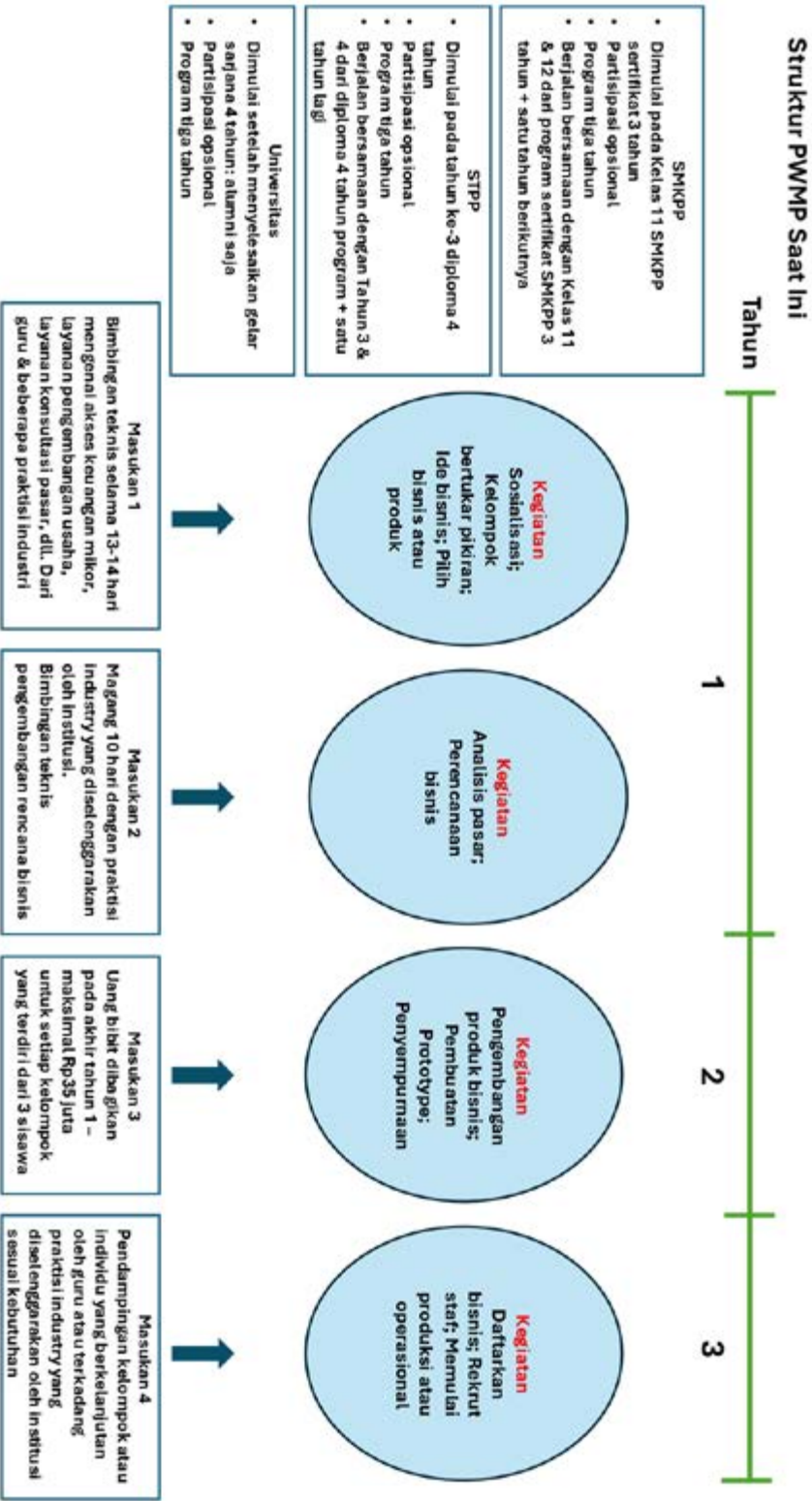
- Enhancement of PWMP based on the activity flow in Figure 10.

Based on the evaluation, key innovations to be considered will include the following aspects:

1. Preparatory activities to provide prospective applicants with market and business information, along with basic training on how to prepare a business proposal.
2. Selection criteria for student applications that incorporate expected social impact, innovation, and scalability potential.
3. More structured coaching by teachers (who will receive capacity-building support) in tandem with business mentors.
4. Piloting the Agripreneur Lab approach in selected TVET institutions.
5. Support for PWMP beneficiaries and graduates to strengthen linkages with financial service providers and BDSPs, with the aim of enhancing business sustainability and development post-graduation.

The YESS Programme also provides support to facilitate the mobilisation of private sector resources to contribute to the PWMP through corporate social responsibility (CSR) initiatives. An evaluation of the PWMP will be conducted at the end of the third year of the programme, in line with the YESS Programme's exit strategy.

For implementation, each Provincial Project Implementation Unit (PPIU), including TVET institutions and transition specialists, collaborates with the PPIU GESI Specialist and partners with the provincial Departments of Agriculture and Education. Coordination is led by the Senior TVET and Youth Employment



Gambar 10. Gambar Kegiatan Pengembangan PWMP
Figure 10. Illustration of PWMP Development Activities

TVET Senior dan Spesialis Transisi ke Pekerjaan di NPMU yang juga akan memastikan berbagi pengetahuan dan pelajaran dari PPIU provinsi lainnya.

Penyedia layanan khusus dipekerjakan untuk melaksanakan kegiatan tertentu dengan bantuan teknis internasional di beberapa bidang tertentu. NPMU juga mencari panduan dari Pusat Nasional untuk Penelitian Pendidikan Kejuruan.

- **Pembangunan Agripreneur Lab**
Dalam pembangunan agripreneur Lab diberikan kesempatan kepada TVET yang tertarik untuk membuat proposal. Pengajuan proposal dari TVET mencakup rincian tentang rencana bisnis, pengaturan pembagian biaya, dan keterlibatan sektor swasta. Proses seleksi diawasi Komite Pengarah Program. Tiap Agripreneur Lab berada di lokasi provinsi sasaran Program YESS.

2. Magang

Tujuan magang dalam Program YESS adalah memperluas sistem pemagangan nasional yang mencakup pekerjaan terpilih di sektor berbasis pertanian yang dapat dimitrakan dengan Kementerian Ketenagakerjaan. Tujuan lainnya, dengan target pekerjaan akan dipilih di setiap provinsi akan dapat membangun penilaian pasar provinsi dan analisis pasar kerja, serta kampanye kesadaran yang menargetkan pertanian dan bisnis.

Kampanye ini akan melibatkan Dinas Pertanian dan Dinas Tenaga Kerja, sekolah-sekolah yang bermitra dengan YESS dan P4S. Kampanyenya berupa pengembangan bisnis mencakup rantai nilai sasaran/wilayah dengan potensi lapangan kerja paling besar bagi kaum muda, khususnya bagi kaum muda miskin/hampir miskin dengan pendidikan rendah.

Transition Specialist at the NPMU, who is also responsible for facilitating knowledge exchange and lesson-sharing among PPIUs across provinces.

Specialised service providers are engaged to carry out specific activities with support from international technical assistance in selected areas. The NPMU also seeks guidance from the National Centre for Vocational Education Research.

- **Development of the Agripreneur Lab**

In the development of the Agripreneur Lab, interested TVET institutions are given the opportunity to submit proposals. These proposals should include details on the business plan, cost-sharing arrangements, and private sector engagement. The selection process is overseen by the Programme Steering Committee. Each Agripreneur Lab is located in one of the target provinces of the YESS Programme.

2. Apprenticeship

The objective of the apprenticeship component under the YESS Programme is to expand the national apprenticeship system to include selected occupations in agriculture-based sectors, in partnership with the Ministry of Manpower. Additionally, by identifying target occupations in each province, the initiative aims to support the development of provincial market assessments, labor market analysis, and awareness campaigns targeting the agricultural and agribusiness sectors.

These campaigns will involve the Provincial Departments of Agriculture and Manpower, schools partnered with YESS and P4S. The business development campaigns will focus on target commodity value chains and areas with the highest employment potential for young people, particularly those from low-income or near-poor backgrounds

Seleksi dilakukan untuk memastikan pekerjaan akan sangat cocok untuk orang miskin/hampir miskin dengan pendidikan rendah, baik perempuan muda maupun laki-laki.

Ada 20 program magang yang dirancang dalam kerja sama Kementerian Pertanian dengan pemangku kepentingan provinsi. Setiap yang magang akan mendapatkan sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Program-program diujicobakan di provinsi sasaran dengan masing-masing 25 peserta magang (setidaknya 12 perempuan muda), dievaluasi dan diselesaikan sesuai dengan hasil. Program final akan diluncurkan melalui sistem dan anggaran reguler Kementerian Keuangan untuk kaum muda di seluruh Indonesia.

NPMU kemudian melakukan studi untuk mengeksplorasi Program YESS dalam mendukung peningkatan magang di sektor agribisnis dan pertanian modern. Dengan kegiatan itu diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemuda pengangguran dan putus sekolah di kabupaten sasaran. Studi ini akan tersedia untuk Tinjauan Jangka Menengah/Mid-Term Review (MTR) yang akan membuat keputusan tentang cara terbaik dalam menerapkan program peningkatan magang.

B. Membangun Kewirausahaan Pemuda Perdesaan

Program YESS mempromosikan pertanian pemuda inklusif dan agribisnis dengan memfasilitasi akses petani dan pengusahamudaskalakecil. Harapannya mereka dapat mengidentifikasi peluang bisnis, mengakses lahan dan teknologi modern, terhubung dengan pembeli dan penyedia layanan dan mengembangkan bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan. Hal itu dicapai dengan pembentukan BDSP (*Business development Service Provider*) berbasis kabupaten. Bentuk kelembagaan awalnya bisa BPP, PLUT

with limited education.

The selection process will ensure that the identified occupations are highly suitable for low-income and near-poor youth, both young female and men, with limited educational attainment.

A total of 20 apprenticeship programs will be developed through collaboration between the Ministry of Agriculture and provincial stakeholders. Each apprenticeship will result in certification from the National Professional Certification Agency (Badan Nasional Sertifikasi Profesi or BNSP). These programs will be piloted in the target provinces, with 25 interns per program (including at least 12 young female), evaluated, and finalized based on outcomes. The finalized programs will be scaled up through the regular budget and system of the Ministry of Finance, making them available to youth nationwide.

The NPMU is also conducting a study to explore how the YESS Programme can support the enhancement of apprenticeship opportunities in agribusiness and modern agriculture sectors. This initiative is expected to benefit unemployed and out-of-school youth in target districts. The findings of the study will inform the Mid-Term Review (MTR), which will determine the optimal approach for scaling up apprenticeship opportunities.

B. Developing Rural Youth Entrepreneurship

The YESS Programme promotes inclusive youth engagement in agriculture and agribusiness by facilitating access for young smallholder farmers and entrepreneurs. The programme aims to enable them to identify business opportunities, access land and modern technologies, connect with buyers and service providers, and develop profitable and sustainable enterprises. This is achieved through the establishment of district-based Business Development Service Providers (BDSPs), which may initially take the form of Agricultural Extension Centers (BPP),

atau P4S. Lembaga tersebut menerima pengembangan kapasitas untuk meningkatkan akses kaum pemuda pada layanan mereka, termasuk membentuk mobilisasi dan jaringan jangkauan yang akan membangun sumber daya kabupaten untuk menjangkau para pemuda miskin dan rentan.

Selanjutnya, YESS mendukung pengembangan UKM dan perusahaan teknologi yang bersedia untuk tumbuh dan menawarkan pekerjaan baru, pasar dan layanan bagi petani dan pengusaha muda. Mereka nantinya menjadi layak untuk berinvestasi dari dana investasi dan lembaga keuangan lainnya.

Hasil yang diharapkan adalah petani kecil muda, pengusaha pedesaan dan UKM mengakses pasar dan layanan dalam rantai nilai target dan sub-sektor. Jadi kegiatan tersebut bertujuan mempromosikan kewirausahaan pedesaan di kabupaten sasaran YESS.

Program ini akan membangun kapasitas BDSP dan pemain kabupaten terkait lainnya untuk mengarusutamakan bantuan kepada petani muda ke dalam layanan reguler. Selain itu memastikan generasi muda dapat mengembangkan kewirausahaan yang adil gender di kabupaten tersebut. Karena itu, tiap fasilitator dan penggerak pemuda yang dikontrak di tingkat BDSP akan memastikan peningkatan jangkauan pemuda/petani yang seimbang secara geografis dan gender.

BDSP juga mempromosikan hubungan berkelanjutan antara petani muda dan pengusaha dan pemangku kepentingan rantai nilai lainnya untuk mengakses berbagai pasar dan layanan yang beragam, BDSP akan menghubungkan kaum muda dengan UKM yang ada yang memiliki kesempatan kerja yang belum terpenuhi.

Kegiatan dilakukan dengan memfasilitasi dua hal. Pertama, Peningkatan Kapasitas untuk Penyedia Layanan Pengembangan Bisnis. Kedua, Layanan kepada Petani Muda dan Pengusaha.

Integrated Business Service Centers (PLUT), or Independent Rural Agricultural Training Centers (P4S). These institutions receive capacity-building support to enhance youth access to their services, including the development of outreach and mobilization networks to strengthen district resource systems targeting poor and vulnerable youth.

Furthermore, YESS supports the development of MSEs and technology-based companies that are willing to expand and offer new employment opportunities, market access, and services to young farmers and entrepreneurs. These enterprises are expected to become investment-ready and eligible for financing from investment funds and financial institutions.

The expected outcome is that young smallholder farmers, rural entrepreneurs, and MSEs will gain access to markets and services within the target value chains and sub-sectors. Accordingly, the programme seeks to promote rural entrepreneurship in YESS target districts.

The programme will strengthen the capacity of BDSPs and other relevant district-level actors to mainstream support for young farmers into their regular service delivery. It will also ensure that young people are enabled to develop gender-equitable entrepreneurship within the district. To that end, each facilitator and youth mobilizer contracted at the BDSP level will be responsible for ensuring balanced geographic and gender outreach among youth and young farmers.

BDSPs will also promote sustained linkages between young farmers, entrepreneurs, and other value chain stakeholders to ensure access to a wide range of markets and services. In addition, BDSPs will connect youth to existing MSEs with unmet labor demands.

These efforts will be implemented through two main facilitation streams. First, Capacity Building for Business Development Service Providers, and Second, Service Provision to Young Farmers and Entrepreneurs.

1. Peningkatan Kapasitas Penyedia Layanan Pengembangan Bisnis

Kegiatan peningkatan kapasitas penyedia layanan ini terfokus pada 2 aspek pengembangan, yaitu:

- **Mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi petani dan pengusaha muda.**

- a. Mempersiapkan dan memperbarui model bisnis secara teratur untuk membantu kaum muda dalam memilih bisnis menguntungkan on-farm dan off-farm yang disesuaikan dengan potensi lokal dan profil sosial ekonomi yang berbeda.
- b. Memperkuat kapasitas BDS dan BDSP untuk lebih mengakomodasi kebutuhan pengusaha pertanian muda dan mengarusutamakan pemuda dalam kegiatan BDSP.
- c. Membantu BDSP dan P4S untuk menguraikan Rencana Aksi 3 tahun *Youth in Agriculture* mereka, yang akan mengembangkan strategi mereka untuk mempromosikan keterlibatan pemuda yang inklusif dan berkeadilan gender di sektor berbasis pertanian.
- d. Meningkatkan kapasitas P4S untuk memberikan layanan kepada pengusaha pertanian muda.
- e. Membentuk forum *multistakeholder* (DMSF) kabupaten yang disampaikan dua kali setahun untuk berbagi informasi dan mendiskusikan keberhasilan dan tantangan untuk mengembangkan mata pencaharian pemuda yang menguntungkan di kabupaten tersebut;

- **Memfasilitasi peningkatan jangkauan BDSP di kabupaten sasaran YESS**

Menyelenggarakan Jaringan Penjangkauan dan Mobilisasi

1. Capacity Building for Business Development Service Providers

The capacity building activities for these service providers focus on two key areas of development, namely:

- **Developing a conducive environment for young farmers and entrepreneurs**

- a. Regularly preparing and updating business models to assist young people in selecting profitable on-farm and off-farm enterprises tailored to local potential and diverse socio-economic profiles.
- b. Strengthening the capacity of BDS and BDSP to better accommodate the needs of young agripreneurs and to mainstream youth engagement within BDSP activities.
- c. Supporting BDSPs and P4S in formulating their three-year *Youth in Agriculture Action Plans*, aimed at developing strategies to promote inclusive and gender-equitable youth engagement in agriculture-based sectors.
- d. Enhancing the capacity of P4S to deliver services to young agripreneurs.
- e. Establishing district-level *multistakeholder* forums (DMSFs), convened biannually, to facilitate information sharing and discuss successes and challenges in developing profitable youth livelihoods within the district.

- **Facilitating the Expansion of BDSP Outreach in YESS Target Districts**

Establishing a Gender-Balanced Outreach and Mobilization Network in each

yang seimbang gender di setiap kabupaten. Hal ini untuk memastikan akses inklusif ke layanan pengembangan bisnis untuk berbagai profil dan minat kaum muda, termasuk yang lebih miskin dan kurang terampil, serta rumah tangga migran dan mereka yang kembali.

Jaringan ini akan didukung tim yang dibiayai program yang terdiri dari empat penggerak berbasis kabupaten untuk memberdayakan kaum muda dengan pengetahuan dan informasi untuk mendukung mata pencaharian dan pilihan investasi mereka di bidang pertanian dan bisnis terkait.

Untuk memastikan jangkauan program, orang-orang muda berbasis desa terpilih akan dilatih menjadi Fasilitator Pemuda YESS sukarela. Mereka akan menerima pelatihan dasar untuk mendukung mobilisasi, menyadarkan kaum muda terhadap kegiatan dan manfaat program, menampilkan petani dan pengusaha muda sukses dan menyeimbangkan biaya dan manfaat migrasi dengan peluang lokal yang dipromosikan Program YESS.

Fasilitator Muda dilatih *Master Trainer* untuk menjadi pelatih dalam pendidikan keuangan. Mobilisasi akan didukung penyediaan bangsal untuk inisiatif, inovasi, dan teknologi yang relevan dengan kelompok sasaran YESS.

2. Layanan kepada Petani dan Pengusaha Muda

Kegiatan intervensi ini utamanya fokus pada:

- Mengembangkan jalur motivasi bisnis berdasarkan metodologi ILO "Temukan ide Anda, Kembangkan ide Anda dan Terapkan ide Anda sebagai bisnis" untuk petani muda dan pengusaha yang

district. This aims to ensure inclusive access to business development services for diverse youth profiles and interests, including the poorer, less-skilled youth, migrant households, and returnees.

This network will be supported by a program-funded team consisting of four district-based youth mobilizers, who will empower young people with knowledge and information to support their livelihoods and investment choices in agriculture and related businesses.

To ensure broad program outreach, selected village-based youth will be trained as voluntary YESS Youth Facilitators. These facilitators will receive basic training to support mobilization efforts, raise awareness among youth about program activities and benefits, showcase successful young farmers and entrepreneurs, and highlight the trade-offs between migration and local opportunities promoted by the YESS Programme.

Youth Facilitators will be trained by Master Trainers to deliver financial education. Mobilization will also be supported through the provision of demonstration hubs to showcase initiatives, innovations, and technologies relevant to the YESS target groups.

2. Services for Young Farmers and Entrepreneurs

This intervention primarily focuses on the following activities:

- *Developing entrepreneurship pathways based on the ILO methodology "Generate Your Idea, Start Your Business, and Improve Your Business" for young farmers and entrepreneurs seeking to*

ingin mengembangkan kegiatan pertanian atau perusahaan, secara individu atau kolektif.

Jalur akan mencakup: Jalur Pengetahuan, menggambarkan berbagai model bisnis yang tersedia di kabupaten, termasuk potensi pengembalian dalam hal keuangan serta keterampilan teknis dan manajemen yang diperlukan dan dari mana penyedia layanan untuk mendapatkannya. Kemudian, Jalur Investasi yang menjelaskan berbagai cara pembiayaan bisnis dan modalitas pembiayaan yang disediakan oleh lembaga keuangan;

- Memberikan paket pelatihan *start-up* yang terdiri dari dua set modul pelatihan. Pertama, modul pelatihan umum yang meliputi: perencanaan bisnis, keterampilan teknis dasar/akses ke layanan teknis, pendidikan keuangan, manajemen keuangan, akses pasar dan akses ke layanan keuangan, layanan pengembangan bisnis dan informasi. Kedua, modul pelatihan lanjutan yang disesuaikan dengan berbagai jenis bisnis, kelompok sasaran dan model bisnis bidang pertanian, agribisnis dan bidang terkait;
- Mengembangkan jaringan mentor untuk mendampingi pengusaha. Setelah mereka dibiayai untuk memastikan bisnis mereka dikembangkan di sepanjang praktik terbaik;
- Mempromosikan hubungan bisnis dan kemitraan antar petani muda dan pengusaha dan pemangku kepentingan rantai nilai lainnya seperti kontrak pertanian dan pengaturan pemasaran lainnya dengan petani utama, koperasi, UKM dan pertanian *AgriTech* dan perusahaan *FinTech*. Program

establish or expand agricultural activities or enterprises, either individually or collectively.

The pathways will include: Knowledge Pathway, which outlines the various business models available within the district, including potential financial returns, as well as the required technical and managerial skills, and identifies where such services can be accessed. Investment Pathway, which explains the different financing mechanisms and modalities offered by financial institutions to support business development.

- *Delivering a start-up training package consisting of two sets of training modules. The first is a general training module that includes: business planning, basic technical skills/access to technical services, financial literacy, financial management, market access, access to financial services, business development services, and relevant business information. The second is an advanced training module, tailored to various types of businesses, target groups, and business models in the agriculture, agribusiness, and related sectors;*
- *Developing a mentorship network to support entrepreneurs after receiving financing, ensuring that their businesses are developed based on best practices;*
- *Promoting business linkages and partnerships between young farmers and entrepreneurs and other value chain stakeholders—such as through outgrower schemes, marketing arrangements with lead farmers, cooperatives, MSEs, AgriTech*

YESS akan mendorong petani muda dan pengusaha untuk bergabung ke dalam bentuk organisasi kolektif lainnya seperti koperasi;

Implementasi kegiatan membangun kewirausahaan pemuda pedesaan, secara keseluruhan dikoordinasi dan dibimbing Spesialis Kewirausahaan Muda Senior NPMU dan Spesialis Kewirausahaan Pemuda Provinsi PPIU. Mereka juga akan bertanggung jawab untuk menyelaraskan layanan dan mengembangkan hubungan dan kemitraan publik-swasta di luar batas kabupaten.

Bantuan teknis internasional disewa NPMU untuk membantu mengembangkan pedoman untuk Jalur Pengembangan Bisnis dan Paket Pelatihan *Start-up*, bekerja sama dengan ILO. Kegiatan berbasis kabupaten dilaksanakan BDSP (BPP, PLUT, P4S), yang awalnya akan menerima alokasi sumber daya yang sama.

Pada tahun-tahun berikutnya, alokasi sumber daya akan tergantung pada kinerja, yang akan diukur terhadap target dalam Rencana Aksi Pemuda Pertanian BDSP. Kementerian Koperasi dan UKM bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan bimbingan sebagai bagian dari pengawasan rutin BDSP dan untuk menyebarkan pengetahuan dan praktik baik terkait YESS di seluruh jaringan BDSP melalui Nota Kesepahaman yang ditandatangani dengan NPMU.

Kesiapan UKM untuk kegiatan investasi dilaksanakan penyedia layanan, didukung pembiayaan hibah di bawah pengawasan NPMU secara keseluruhan. Modalitas implementasi terperinci untuk kegiatan Kesiapan UKM untuk investasi akan dikembangkan penyedia layanan bekerja sama erat dengan NPMU dan diuraikan dalam perjanjian hibah.

and FinTech companies. The YESS Programme will also encourage young farmers and entrepreneurs to join other forms of collective organizations, such as cooperatives.

The implementation of rural youth entrepreneurship development activities is overall coordinated and guided by the Senior Youth Entrepreneurship Specialist at the NPMU and the Provincial Youth Entrepreneurship Specialists at the PPIU. They are also responsible for aligning services and fostering public-private partnerships beyond district boundaries.

International technical assistance is contracted by the NPMU to support the development of the Business Development Pathway and the Start-up Training Package guidelines, in collaboration with the ILO. District-level activities are implemented by BDSPs (including BPP, PLUT, and P4S), each of which will initially receive an equal allocation of resources.

In subsequent years, resource allocation will be performance-based, measured against the targets outlined in each BDSP's Agricultural Youth Action Plan. The Ministry of Cooperatives and MSEs is responsible for overseeing and providing guidance as part of the routine supervision of BDSPs, and for disseminating knowledge and good practices related to the YESS Programme across the BDSP network, under a Memorandum of Understanding signed with the NPMU.

MSE investment readiness support is implemented by a service provider, supported by grant financing under the overall supervision of the NPMU. The detailed implementation modalities for MSE investment readiness activities will be developed by the service provider in close collaboration with the NPMU and will be specified in the grant agreement.

C. Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan

Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi fasilitasi kegiatan "Membangun Kewirausahaan Pemuda Pedesaan" dengan mendukung pendidikan keuangan bagi para pemuda. Selain itu juga upaya perluasan layanan keuangan yang kini tersedia bagi pemuda pedesaan, terutama bagi yang dikeluarkan dari sektor keuangan formal karena kurangnya pengalaman dan kepada pemuda migran dan keluarga mereka.

Kegiatan ini juga memfasilitasi perluasan UKM dan perusahaan *Fintech/AgriTech* (Teknologi Keuangan/Teknologi Agribisnis) yang bersedia memperluas dan menciptakan lapangan kerja atau membuka pasar pertanian baru bagi petani muda. Hal ini untuk mendukung mereka mendapatkan kesiapan investasi dan menghubungkan mereka untuk mempengaruhi dana investasi.

Remitansi kaum migran dimanfaatkan dengan mempromosikan tabungan dan investasi migran ke dalam bisnis pedesaan. Hasil yang diharapkan adalah petani kecil muda, pengusaha pedesaan dan migran dan keluarga mereka memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang berkelanjutan dan memadai untuk membiayai bisnis mereka.

Kegiatan Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan ini memiliki empat tujuan:

- Mempromosikan inklusi keuangan bagi kaum muda pedesaan;
- Memfasilitasi akses ke produk keuangan berkelanjutan bagi petani muda dan pengusaha yang ingin memulai bisnis tanpa pengalaman masa lalu;
- Memanfaatkan pengiriman uang migran untuk investasi dalam bisnis pedesaan kaum muda;
- Penguatan kapasitas lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan petani muda dan pengusaha dengan produk dan

C. Investing in Rural Youth

This activity is carried out to complement the facilitation of the "Developing Rural Youth Entrepreneurship" initiative by supporting financial education for young people. It also aims to expand access to financial services currently available to rural youth, particularly those excluded from the formal financial sector due to limited experience, as well as migrant youth and their families.

The activity further supports the expansion of MSEs and Fintech/AgriTech companies that are willing to grow and create employment opportunities or open new agricultural markets for young farmers. This is intended to support their investment readiness and to connect them with potential investment funds.

Migrant remittances are leveraged by promoting savings and channeling migrant investments into rural enterprises. The expected outcome is that young smallholder farmers, rural entrepreneurs, and migrants and their families gain access to adequate and sustainable financial products and services to finance their businesses.

The "Investing in Rural Youth" initiative has four key objectives:

- *To promote financial inclusion for rural youth;*
- *To facilitate access to sustainable financial products for young farmers and entrepreneurs seeking to start businesses without prior experience;*
- *To leverage migrant remittances for investments in youth-led rural enterprises;*
- *To strengthen the capacity of financial institutions to meet the needs of young farmers and entrepreneurs with appropriate products and*

layanan yang memadai.

Kegiatan investasi ini dicapai dengan memberikan pendidikan keuangan kepada kelompok sasaran, membangun kapasitas kaum muda untuk mengembangkan proposal bisnis *bankable*, memperluas peningkatan kapasitas ke lembaga keuangan dan membangun kemitraan dengan lembaga keuangan untuk mendorong perluasan akses keuangan kepada kaum muda.

Untuk menyukseskan kegiatan berinvestasi bagi Pemuda Pedesaan dilakukan dua intervensi dan fasilitasi yang saling terkait. Pertama, Peningkatan Kapasitas untuk Inklusi Keuangan. Kedua, Akses ke Layanan Keuangan.

a. Peningkatan Kapasitas untuk Inklusi Keuangan

Kegiatan peningkatan kapasitas untuk inklusi keuangan ini terfokus pada:

- Mempersiapkan generasi muda nasabah perbankan untuk mengelola urusan keuangan. Hal ini akan dicapai melalui penyediaan pendidikan keuangan kepada kelompok sasaran YESS melalui:
 1. Pelatihan berbasis komunitas yang menggabungkan pelatihan kelompok desa singkat dan konseling satu-satu untuk menyesuaikan nasihat keuangan dengan keadaan setiap orang, sebelum dan sesudah pembiayaan.
 2. Pelatihan berbasis ruang kelas untuk gagasan pendidikan keuangan tingkat lanjut. Pendidikan keuangan akan diwajibkan bagi semua peserta dalam paket pelatihan start-up, baik menyiapkan proposal bisnis untuk mitra jasa keuangan atau tidak.

Program ini juga akan membantu lembaga otoritas keuangan untuk menyempurnakan aplikasi mobile bagi pendidikan keuangan,

services.

This investment initiative is implemented by providing financial literacy training to target groups, building young people's capacity to develop bankable business proposals, extending capacity building to financial institutions, and establishing partnerships with financial service providers to expand youth access to finance.

To ensure the effectiveness of investments in rural youth, two interlinked areas of intervention and facilitation are implemented. First, the Capacity Building for Financial Inclusion, and Second, the Access to Financial Services.

a. Capacity Building for Financial Inclusion

The capacity-building activities for financial inclusion focus on the following:

- *Preparing the next generation of banking clients among youth to effectively manage their financial affairs. This will be achieved through the provision of financial literacy education to YESS target groups through:*
 1. *Community-based training that combines brief village group sessions with one-on-one counselling, tailored to each individual's financial circumstances, both prior to and following financing.*
 2. *Classroom-based training focused on advanced financial education concepts. Financial education will be mandatory for all participants in the start-up training package, regardless of whether they are preparing business proposals for financial service providers.*

The program will also support financial regulatory institutions in refining mobile applications for financial education, particularly

terutama bagi kaum muda yang belum lulus dari sektor pendidikan formal. Selain itu, untuk mengembangkan aplikasi mobile yang dirancang sebagai asisten atau pelatih keuangan dengan fitur-fitur khusus untuk menetapkan tujuan keuangan, anggaran terkait dan tujuan tabungan untuk tujuan investasi tertentu.

- Membangun kapasitas bank mitra untuk memberikan layanan yang disesuaikan untuk kaum muda di sektor berbasis pertanian melalui:
 1. Promosi desain dan pemasaran produk dan layanan baru, termasuk tabungan untuk produk pinjaman ketika petani muda/pengusaha dapat menyimpan dan menggunakan akumulasi tabungan mereka sebagai jaminan untuk mengakses sumber daya pinjaman.

Memberikan paket hemat biaya yang menghubungkan pengiriman uang dengan tabungan untuk membuat migran dan keluarga mereka memenuhi syarat untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan mitra.

Kegiatan lainnya dengan pembiayaan resi gudang; pembiayaan piutang atau non-faktur, perjanjian pembiayaan tripartit melalui adaptasi syarat dan ketentuan produk untuk layanan kegiatan pertanian dan agribisnis. Maksudnya, untuk lebih mencocokkan jadwal pembayaran dengan kapasitas pembayaran petani dan generasi arus kas kegiatan.

2. Penguatan kemitraan dengan lembaga keuangan untuk menyesuaikan layanan, khususnya pertanian dan agribisnis. Selain itu, untuk menerapkan produk

for youth who have not completed formal education. Additionally, it aims to develop mobile applications designed to function as financial assistants or coaches, equipped with specific features to set financial goals, link budgets to those goals, and establish savings targets for specific investment purposes.

- *Building the capacity of partner banks to deliver tailored services for youth in agriculture-based sectors through the following:*

1. *Promoting the design and marketing of new financial products and services, including savings-linked loan products, in which young farmers/entrepreneurs can accumulate savings and use them as collateral to access loan facilities.*

The program also promotes cost-effective packages that link remittances to savings schemes, enabling migrants and their families to become eligible for financing from partner financial institutions.

Other initiatives include warehouse receipt financing; accounts receivable or non-invoice-based financing, and tripartite financing agreements, which involve adapting the terms and conditions of financial products to better align with the nature of agricultural and agribusiness activities—particularly by synchronizing repayment schedules with farmers' income cycles and the cash flow of their operations.

2. *Strengthening partnerships with financial institutions to tailor services specifically for the agricultural and agribusiness sectors, and to implement new financial products and services that benefit young farmers and*

dan layanan baru untuk kepentingan petani muda dan pengusaha.

Program YESS juga bekerja sama dengan Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) yang dikembangkan OJK. Tujuannya mendorong pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan akses UKM dan masyarakat terhadap keuangan di seluruh daerah.

b. Akses Terhadap Keuangan

Sejalan Strategi Nasional Indonesia untuk Inklusi Keuangan, intervensi dan fasilitasi ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi kaum muda dalam sektor keuangan. Kegiatan ini memberikan fasilitasi akses kaum muda ke layanan keuangan berkelanjutan, termasuk tabungan, kredit dan produk inovatif (digital, urun dana/ *crowdfunding* dan lain-lainnya), serta membantu wirausahawan muda mengembangkan proposal bisnis *bankable*.

Saat ini, kendala utama bagi kaum muda adalah lembaga keuangan hanya memberikan pinjaman kepada orang-orang dengan pengalaman minimal 6 bulan (beberapa membutuhkan hingga 2 tahun). Padahal petani muda dan pengusaha umumnya tanpa pengalaman, tapi mereka merupakan bagian utama dari kelompok sasaran Program YESS.

Program ini memfasilitasi akses keuangan dengan membangun inisiatif lembaga keuangan yang ada dan menciptakan insentif untuk menyesuaikan program dan produk mereka untuk kelompok sasaran YESS. Integrasi dalam program YESS, khususnya pelatihan literasi keuangan dan pengembangan bisnis akan mengurangi risiko pengusaha muda.

Ujicoba kemitraan di bawah Program YESS, tujuannya untuk menunjukkan bahwa pengusaha

entrepreneurs.

The YESS Programme also collaborates with the Regional Financial Access Acceleration Teams (TPAKD) established by OJK. This collaboration aims to promote local economic development and community empowerment by enhancing the financial access of MSEs and rural populations across the country.

b. Access to Financial Services

In line with Indonesia's National Strategy for Financial Inclusion, this intervention and facilitation aims to enhance youth inclusion in the financial sector. The activities focus on facilitating youth access to sustainable financial services—including savings, credit, and innovative products (such as digital finance and crowdfunding)—while also supporting young entrepreneurs to develop bankable business proposals.

Currently, the primary barrier faced by youth is that financial institutions typically only extend loans to individuals with a minimum of six months' experience (some even require up to two years). While young farmers and entrepreneurs generally lack prior experience, they constitute a primary target group of the YESS Programme.

The programme facilitates financial access by building on the initiatives of existing financial institutions and creating incentives for them to adapt their programs and financial products to meet the needs of the YESS target groups. The integration of financial literacy training and business development within the YESS Programme will help mitigate the risks of lending to young entrepreneurs.

Pilot partnerships under the YESS Programme are designed to demonstrate that young

muda adalah klien yang layak secara ekonomi. Kegiatan khusus dibawah ini adalah:

- **Penilaian lingkungan keuangan pedesaan**

Penilaian komprehensif terhadap inisiatif yang sedang berlangsung oleh lembaga keuangan, ketika kelompok sasaran Program YESS berpotensi memenuhi syarat. Awalnya akan dilakukan di tingkat nasional dan provinsi yang berpartisipasi.

Pemetaan ini akan berusaha mengidentifikasi tantangan dan peluang bagi kaum muda yang mengakses keuangan. Selain itu, memastikan produk dan layanan apa yang tersedia untuk mendukung akses kaum muda terhadap keuangan.

Pemetaan juga akan membantu proyek dalam mengidentifikasi lembaga keuangan mitra potensial di tingkat nasional dan provinsi. Selain itu, untuk menyesuaikan dukungan yang diberikan di bawah Program YESS untuk memfasilitasi akses keuangan yang berkelanjutan.

Dalam penilaian tidak hanya meninjau penyedia layanan keuangan pedesaan komersial, publik, non-pemerintah tradisional, tapi juga pemain baru, seperti penyedia keuangan digital. Pemetaan ini juga akan berusaha mengidentifikasi kendala kebijakan dan peraturan utama bagi kaum muda dalam mengakses pembiayaan di daerah pedesaan untuk memandu agenda pengetahuan dan pembelajaran proyek.

- **Kemitraan Jasa Keuangan**

Berdasarkan penilaian tersebut, proses persaingan terbuka akan diluncurkan untuk mengidentifikasi lembaga keuangan mitra potensial. Lembaga mitra dipilih pada tahun pertama dan seterusnya, berdasarkan relevansi produk dan skema mereka dengan tujuan proyek. Karena itu akan dilihat, kesesuaian produk dan skema dengan kebutuhan kaum

entrepreneurs can be financially viable clients. The specific activities under this component include:

- **Assessment of the Rural Financial Ecosystem**

A comprehensive assessment of ongoing initiatives by financial institutions where YESS Programme target groups may potentially qualify will initially be conducted at both the national and participating provincial levels.

This mapping exercise will seek to identify the challenges and opportunities faced by young people in accessing finance. It will also determine what financial products and services are currently available to support youth access to finance.

Furthermore, the mapping will assist the project in identifying potential financial institution partners at both the national and provincial levels, and in tailoring the support provided under the YESS Programme to facilitate sustainable financial access.

The assessment will not only review traditional rural financial service providers—commercial, public, and non-governmental—but will also consider emerging players, such as digital finance providers. The mapping will also aim to identify key policy and regulatory barriers hindering youth access to finance in rural areas, in order to inform the project's knowledge and learning agenda.

- **Financial Services Partnership**

Based on this assessment, a competitive selection process will be launched to identify potential partner financial institutions. Partner institutions will be selected in the first year and subsequently, based on the relevance of their products and schemes to the project's objectives. The selection will consider the alignment of products and schemes with the needs of young people, geographic coverage, social inclusion

muda, cakupan geografis, kinerja inklusi sosial dan nilai uang dalam hal investasi proyek yang diperlukan ke dalam kemitraan.

Penyedia layanan keuangan mitra yang memenuhi syarat dapat berskala swasta atau milik negara, regional atau nasional, tetapi harus sudah aktif dengan kehadiran luas di setidaknya satu provinsi proyek. Proyek ini akan membangun kemitraan melalui penandatanganan kesepahaman dengan lembaga mitra terpilih dalam bidang program. Kemitraan tersebut dapat bekerjasama untuk mempromosikan akses ke layanan keuangan bagi pemuda dan pengusaha muda.

Diperkirakan sekitar 6 mitra akan dipilih, termasuk 1-2 lembaga berskala nasional yang aktif di semua lokasi program, 3- 4 bank provinsi dan/atau BPR, dan 1 penyedia pembiayaan inovatif. Sangat diharapkan bagi lebih dari satu institusi untuk aktif di setiap lokasi untuk mempromosikan persaingan dan pilihan bagi pengusaha muda dan migran. Pemilihan akhir mitra akan dipimpin oleh panel yang terdiri dari perwakilan dari Kemenkeu dan OJK.

Setelah pemilihan mitra layanan keuangan, spesialis kemitraan keuangan bekerja dengan mitra terpilih untuk mengidentifikasi produk atau skema potensial. Bahkan dapat diperluas ke kaum muda atau menyesuaikan produk sesuai inisiatif mereka untuk kebutuhan pengusaha muda.

Membangun dukungan pengembangan bisnis kepada pengusaha muda di bawah kegiatan fasilitasi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan. Dukungan tambahan diberikan oleh Penasihat Keuangan Distrik dalam konsultasi dengan lembaga keuangan mitra. Konsultasi ini untuk memastikan proposal bisnis yang layak dikembangkan dan diserahkan kepada mitra keuangan yang

performance, and value for money in terms of the project's required investment in the partnership.

Eligible partner financial service providers may be privately or state-owned, regional or national, but must already be active with a significant presence in at least one of the project provinces. The project will establish partnerships through the signing of memoranda of understanding with selected institutions in relevant programmatic areas. These partnerships may collaborate to promote access to financial services for young people and youth entrepreneurs.

It is estimated that approximately six partners will be selected, including one to two nationally scaled institutions operating across all program locations, three to four provincial banks and/or rural banks (BPR), and one provider of innovative financing solutions. It is strongly encouraged that more than one institution be active in each location to foster competition and provide options for young entrepreneurs and migrants. The final selection of partners will be led by a panel comprising representatives from the Ministry of Finance and OJK.

Following the selection of financial service partners, the Financial Partnership Specialist will work closely with the selected institutions to identify potential products or schemes. These may be expanded to reach youth segments or adapted in line with their initiatives to meet the specific needs of young entrepreneurs.

Providing business development support to young entrepreneurs under the facilitation activities for Rural Youth Entrepreneurship Development. Additional support is provided by District Financial Advisors in consultation with partner financial institutions. These consultations aim to ensure that viable business proposals are developed and submitted to participating financial

berpartisipasi.

Kemitraan akan dikelola melalui tonggak berbasis kinerja yang ditetapkan yang ditinjau secara berkala. Untuk membangun kasus bagi pemuda pedesaan sebagai kasus bisnis bagi penyedia layanan keuangan. Sebuah studi yang menyertainya akan menilai kinerja pengusaha muda, pembayaran dan dampak kredit pada perusahaan mereka dan kebutuhan modal di masa depan.

• **Hibah Kompetitif untuk Pengusaha Pertanian Muda.**

Program ini mengundang pengusaha pertanian muda mengajukan proposal bisnis untuk mengakses hibah kompetitif guna mendukung *start-up* bisnis. Jika memungkinkan, maka pengusaha muda akan melengkapi hibah dengan memanfaatkan dana dari sumber lain.

Selanjutnya, NPMU mengontrak Ahli Inklusi Pembiayaan selama durasi program. Di tingkat kabupaten direkrut *Financial Advisor* (FA) untuk memfasilitasi kemitraan dengan penyedia layanan keuangan dan untuk mendukung pengajuan proposal bisnis yang layak dari kaum muda.

Tim Pembiayaan akan bertanggung jawab untuk:

1. Memberikan pelatihan kepada staf lembaga keuangan
2. Melatih konsultan BDSP tentang penilaian risiko dan bisnis terkait pertanian dan Fasilitator Pemuda tentang penilaian dasar kebutuhan keuangan dan layanan konsultasi keuangan dasar.
3. Menyelenggarakan lokakarya dengan perwakilan dari semua pemangku kepentingan dari sektor keuangan Indonesia untuk menarik pelajaran yang dipetik untuk menginformasikan kebijakan.

partners.

The partnerships will be managed through clearly defined performance-based milestones, reviewed periodically, in order to build a business case for rural youth as viable clients for financial service providers. An accompanying study will assess the performance of young entrepreneurs, their loan repayment behavior, the impact of credit on their enterprises, and their future capital requirements.

• **Competitive Grants for Young Agripreneurs.**

The program invites young agripreneurs to submit business proposals to access competitive grants aimed at supporting business start-ups. Where possible, recipients are encouraged to complement the grants with financing from other sources.

Subsequently, the NPMU will contract a Financial Inclusion Specialist for the duration of the program. At the district level, Financial Advisors (FAs) will be recruited to facilitate partnerships with financial service providers and to support young people in developing viable business proposals.

The Financing Team will be responsible for:

1. *Providing training to financial institution staff;*
2. *Training BDSP consultants on agricultural business and risk assessment, and Youth Facilitators on basic financial needs assessment and advisory services;*
3. *Organizing workshops with representatives from all relevant stakeholders in the Indonesian financial sector to capture lessons learned and inform policy*

c. Membangun Lingkungan Pendukung bagi Pemuda Pedesaan

Meliputi kegiatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan lembaga yang mendukung untuk pemuda pedesaan. Hal ini akan dicapai dengan mempromosikan kemitraan antara pemangku kepentingan publik, swasta dan masyarakat sipil untuk mendorong keterlibatan pemuda dalam pertanian di daerah sasaran.

Kegiatan lainnya, membangun model bisnis inovatif yang dicapai di provinsi sasaran untuk meningkatkan kebijakan dan lingkungan peraturan di bidang-bidang prioritas utama yang diperlukan untuk mempromosikan keterlibatan pemuda yang inklusif dalam sektor berbasis pertanian. Selain itu, kegiatan yang memperkuat kapasitas organisasi pemuda untuk berpartisipasi dalam dialog kebijakan.

Selanjutnya, Program YESS meningkatkan daya tarik pertanian bagi para pemuda, dengan menunjukkan mendapatkan upah yang menguntungkan dari usaha di sektor pertanian dan agribisnis. Selain itu, 'menceritakan kisah yang berbeda' dan menampilkan cara dan model baru melalui kampanye pemasaran sosial. Hasil yang diharapkan adalah lingkungan kebijakan, kelembagaan dan media yang memungkinkan memfasilitasi keterlibatan pemuda di sektor pedesaan.

Kegiatan membangun lingkungan yang mendukung bagi pemuda pedesaan bertujuan mempromosikan lingkungan yang kondusif. Hal ini untuk mempromosikan pekerjaan pemuda dan kewirausahaan di sektor pedesaan. Caranya, dengan menyatukan pemangku kepentingan yang relevan di provinsi sasaran untuk secara kolektif mempromosikan pekerjaan dan kewirausahaan kaum

development.

c. Fostering an Enabling Environment for Rural Youth

This component includes activities aimed at creating an enabling environment and supportive institutions for rural youth. It will be achieved by promoting partnerships among public, private, and civil society stakeholders to foster youth engagement in agriculture within the targeted areas.

Other activities include the development of innovative business models in the target provinces to inform and strengthen policy and regulatory frameworks in key priority areas necessary to promote inclusive youth participation in the agriculture-based sector. In addition, this component supports efforts to enhance the capacity of youth organizations to engage in policy dialogue.

Furthermore, the YESS Programme seeks to enhance the attractiveness of agriculture for youth by demonstrating the potential to earn decent wages from agriculture and agribusiness ventures. It also aims to 'reframe the narrative' by showcasing new approaches and models through social marketing campaigns. The expected outcome is a policy, institutional, and media environment that enables and facilitates youth participation in the rural sector.

The objective of building an enabling environment for rural youth is to promote a conducive ecosystem for youth employment and entrepreneurship in the rural economy. This is pursued by convening relevant stakeholders in the targeted provinces to collectively advance youth employment and

muda.

Tujuan lainnya untuk meningkatkan citra dan pengakuan sosial pertanian di kalangan kaum muda. Selain itu, mempromosikan kebijakan dan lingkungan kelembagaan yang menguntungkan untuk memfasilitasi keterlibatan pemuda inklusif di sektor pedesaan.

Indikator utamanya adalah:

1. Platform multi-pemangku kepentingan mengusulkan 4 instrumen kebijakan/peraturan untuk mempromosikan keterlibatan pemuda inklusif di sektor berbasis pertanian.
2. Setidaknya 100.000 pengunjung menggunakan Platform Daring Pemuda Pedesaan setiap bulan.
3. Setidaknya 30 organisasi pemuda dilatih dan berpartisipasi dalam forum kebijakan.
4. Rencana untuk mengarusutamakan dan meningkatkan model sukses YESS yang diadopsi oleh lembaga mitra utama.

Kegiatan Membangun Lingkungan yang Mendukung bagi Pemuda Pedesaan disusun dengan melakukan tiga hal yakni, peningkatan kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan dan kebijakan untuk pemuda di pertanian.

1. Peningkatan Kemitraan

Tujuan peningkatan kemitraan adalah membangun koalisi pemangku kepentingan swasta dan publik di tingkat provinsi. Nantinya, secara kolektif mempromosikan pekerjaan dan kewirausahaan kaum muda.

Dengan menyatukan pemain publik dan swasta diharapkan akan menyadarkan peserta terhadap keragaman profil dan tantangan pemuda di provinsi, termasuk yang lebih miskin. Selain itu, memfasilitasi pengarusutamaan agenda pemuda pedesaan dalam program reguler kegiatan peserta platform.

Kemudian, menciptakan peluang baru untuk pekerjaan dan

entrepreneurship.

Additional objectives include improving the image and social recognition of agriculture among young people and promoting youth-inclusive policy and institutional frameworks that support greater engagement of youth in the rural sector.

The key indicators are as follows:

1. *A multi-stakeholder platform proposes four policy/regulatory instruments to promote inclusive youth engagement in the agriculture-based sector.*
2. *At least 100,000 visitors access the Rural Youth Online Platform on a monthly basis.*
3. *At least 30 youth organizations are trained and actively participate in policy forums.*
4. *A strategy for mainstreaming and scaling up successful YESS models is adopted by key partner institutions.*

The activities under "Creating an Enabling Environment for Rural Youth" are structured around three core areas of intervention: strengthening partnerships, mobilizing rural youth, and developing youth-responsive agricultural policies.

1. Strengthening Partnerships

The objective of strengthening partnerships is to establish coalitions of public and private stakeholders at the provincial level, which will collectively promote youth employment and entrepreneurship.

By bringing together public and private actors, the initiative aims to raise awareness among platform participants of the diverse profiles and challenges faced by youth in the provinces, including those from poorer backgrounds. It will also support the mainstreaming of the rural youth agenda into the regular programs and activities of platform members.

Furthermore, the initiative seeks to create new opportunities for youth

kewirausahaan pemuda sesuai potensi provinsi dan tantangan pemuda yang beragam dan memfasilitasi implementasi YESS. Kegiatannya mencakup serangkaian studi persiapan dan pembentukan platform kemitraan untuk menginformasikan dan memfasilitasi implementasi Program YESS.

- **Kemitraan multi-pemangku kepentingan.** Provinsi memberikan panduan untuk implementasi Program YESS, mempromosikan berbagi pengetahuan dan hasil, mengembangkan sinergi dan acara khusus yang bertujuan untuk mempromosikan tujuan YESS.

Hal ini mencakup (a) secara progresif mengembangkan rencana provinsi multi-tahun untuk mempromosikan keterlibatan pemuda inklusif di sektor berbasis pertanian, yang akan diselaraskan pada siklus perencanaan nasional berikutnya (2022–2026); (b) menyelenggarakan forum provinsi tahunan untuk mempromosikan keterlibatan pemuda dalam ekonomi pedesaan, menampilkan presentasi dan menampilkan inovasi, kegiatan, dan layanan.

Peserta platform bervariasi antar provinsi. Namun umumnya mencakup perwakilan dari departemen terkait dari pemerintah provinsi, lembaga TVET pertanian, organisasi pemuda dan LSM/CSO yang berkaitan dengan keterlibatan pemuda pedesaan, organisasi sektor swasta dan lembaga keuangan yang bermitra dengan program ini. Jika memungkinkan, maka platform akan dibangun di atas platform multi-pemangku kepentingan yang ada dengan tujuan yang sama, seperti Tim Sinergitas yang dibentuk Dinas Koperasi di Jawa Timur.

Setiap platform memiliki Kelompok Kerja Pemuda Penasihat.

employment and entrepreneurship that align with provincial potential and the varying needs of youth, while also facilitating the implementation of the YESS Programme. Activities under this initiative include a series of preparatory studies and the establishment of a partnership platform to inform and support the implementation of the YESS Programme.

- **Multi-stakeholder Partnership.**

The province provides guidance for the implementation of the YESS Programme, promotes knowledge sharing and dissemination of results, and fosters synergy and special events aimed at advancing YESS objectives.

This includes (a) progressively developing a multi-year provincial plan to promote inclusive youth engagement in agriculture-based sectors, to be aligned with the upcoming national planning cycle (2022–2026); (b) organizing annual provincial forums to promote youth engagement in the rural economy, featuring presentations, innovations, initiatives, and services.

Platform participants vary by province but generally include representatives from relevant provincial government departments, agricultural TVET institutions, youth organizations and NGOs/CSOs involved in rural youth engagement, private sector entities, and financial institutions partnering with the programme. Where feasible, the platform will be built upon existing multi-stakeholder platforms with similar objectives, such as the Synergy Team established by the Cooperative Office in East Java.

Each platform includes a Youth Advisory Working Group,

Terdiri dari asosiasi pemuda dan perwakilan pemuda lainnya. Hal ini untuk memastikan kaum muda memiliki suara yang mantap dan memandu pelaksanaan Program YESS. Tujuan keseluruhannya untuk memastikan keberlanjutan platform provinsi setelah penyelesaian program.

- **Pemetaan provinsi.** Program YESS membiayai serangkaian studi pemetaan pada awal program untuk menginformasikan dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan program dan strategi YESS GESI, serta untuk menghasilkan data dasar untuk sistem M&E.

Studi pemetaan mencakup hal-hal berikut:

- Profil pemuda pedesaan untuk mengidentifikasi beragam jenis profil dan aspirasi sosial ekonomi pemuda pedesaan yang sensitif gender, termasuk perempuan dan laki-laki migran muda. Selain itu, untuk merinci masing-masing tantangan yang dihadapi dalam terlibat dalam pekerjaan, pertanian atau kewirausahaan. Dengan adanya profil pemuda pedesaan dapat membantu dalam mengadaptasi kegiatan proyek dengan kelompok sasaran Program YESS yang beragam, terutama kaum muda berketerampilan rendah.
- Penilaian pasar dan analisis rantai nilai untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan prasyarat bagi petani/pengusaha muda di sektor sasaran YESS. Dengan penilaian tersebut dapat mengidentifikasi rantai nilai prioritas dengan keunggulan komparatif yang kuat dan peluang bisnis terutama bagi kaum muda dengan keterampilan dan aset rendah. Selain itu juga mengidentifikasi *Fintech*, *AgriTechs* dan UKM lainnya yang bersumber dari petani kecil di provinsi ini dan menilai potensi mereka untuk

composed of youth associations and other youth representatives. This ensures that young people have a consistent voice in and provide direction for the implementation of the YESS Programme. The overall aim is to ensure the sustainability of the provincial platform beyond the life of the programme.

- **Provincial Mapping.** The YESS Programme financed a series of provincial mapping studies at the inception phase to inform and guide the implementation of programme activities and the YESS GESI strategy, as well as to generate baseline data for the Monitoring and Evaluation (M&E) system.

The mapping studies covered the following areas:

- *Rural Youth Profiling, to identify the diverse types of gender-sensitive socioeconomic profiles and aspirations of rural youth, including young female and male youth migrants. This component also aims to detail the specific challenges they face in engaging in employment, agriculture, or entrepreneurship. The rural youth profiles serve to support the adaptation of project activities to the heterogeneous target groups of the YESS Programme, particularly low-skilled youth.*
- *Market Assessment and Value Chain Analysis, to identify business opportunities and prerequisites for young farmers/entrepreneurs in the target sectors of YESS. This assessment aims to identify priority value chains with strong comparative advantages and viable business opportunities, especially for youth with limited skills and assets. It also identifies FinTechs, AgriTechs, and other MSEs that source from smallholder farmers in the province and assesses their potential for expansion in the programme's*

ekspansi di kabupaten sasaran.

- Analisis pasar tenaga kerja dan pemetaan potensi lapangan kerja untuk mengidentifikasi potensi lapangan kerja untuk profil sosial ekonomi kaum muda yang beragam. Kemudian, menilai permintaan dan penawaran keterampilan yang sesuai. Selain itu, menilai sejauh mana lembaga TVET formal dan informal di provinsi tersebut memenuhi persyaratan keterampilan.
- Pemetaan layanan keuangan dan non-keuangan yang tersedia di provinsi dapat juga disediakan di kabupaten sasaran. Hal ini untuk mendukung kewirausahaan dan modalitas keterlibatan dalam memberikan layanan program yang sesuai dengan kelompok sasaran YESS.

Tinjauan kepemilikan dan akses lahan dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang terkait bagi kaum muda di provinsi sasaran. Mencakup tinjauan rencana pengembangan tata ruang nasional, provinsi dan kabupaten sasaran, serta rencana meningkatkan akses lahan bagi masyarakat pedesaan miskin dan mendaftarkan tanah atau mentransfer pengelolaan lahan hutan.

Tinjauan ini juga akan mencakup analisis pemangku kepentingan terhadap lembaga dan organisasi utama yang dapat meningkatkan akses lahan dan keamanan kepemilikan kaum muda. Kemudian, direkomendasikan tindakan untuk meningkatkan akses kaum muda ke tanah dan keamanan kepemilikan di provinsi yang dapat didukung di bawah program ini.

Untuk pelaksanaannya, platform provinsi dikembangkan dan didukung Unit Pelaksana Program Provinsi (PPIU), bekerja sama dengan Bappeda. Studi akan dilakukan oleh penyedia layanan yang dikontrak (baik nasional atau provinsi) yang

target districts.

- *Labour Market Analysis and Job Opportunity Mapping, to identify potential employment opportunities for youth across diverse socioeconomic profiles. This includes assessing the demand and supply of relevant skills and the extent to which formal and informal TVET institutions in the province meet these skill requirements.*
- *Mapping of Available Financial and Non-Financial Services in the province and their availability in target districts, to support entrepreneurship and determine the most appropriate service delivery modalities tailored to the YESS target group.*

A land ownership and access review is conducted to identify both challenges and opportunities for youth in the target provinces. This includes a review of national, provincial, and district spatial development plans, as well as strategies to improve land access for poor rural communities and initiatives to register land or transfer management of forest areas.

The review will also include a stakeholder analysis of key institutions and organizations that can enhance land access and tenure security for youth. Based on this, recommendations will be made on actionable measures to improve youth access to land and land tenure security in the provinces, which may be supported under the Programme.

At the implementation level, provincial platforms are developed and supported by the Provincial Programme Implementing Units (PPIUs), in collaboration with Bappeda (Provincial Development Planning Agency). The study will be carried

dipilih melalui penawaran kompetitif, dengan dukungan dari konsultan internasional untuk mengembangkan metodologi keseluruhan dan membantu dalam memberikan hasil akhir.

Modalitas serupa akan berlaku untuk tinjauan kepemilikan lahan. Survei dan penilaian migrasi akan dibiayai dan dilaksanakan Fasilitas Keuangan IFAD untuk Pengiriman Uang (*Financing Facility for Remittances*) di bawah hibah pembiayaan bersama paralel, bekerja sama dengan NPMU dan Unit Pelaksana Program Kabupaten. FFR akan menyewa penyedia layanan dengan keahlian dan rekam jejak yang telah terbukti.

2. Mobilisasi Pemuda Pedesaan

Kegiatan Mobilisasi Pemuda Pedesaan dilaksanakan di tingkat nasional. Tujuannya untuk meningkatkan citra dan pengakuan sosial pertanian di kalangan kaum muda dan memberikan informasi dan pengetahuan yang mendukung keterlibatan pemuda pedesaan.

Tujuan lainnya menghubungkan petani atau pengusaha muda dengan masyarakat dan mitra yang membantu. Selain itu, menyebarkan praktik yang baik dan model yang berhasil, termasuk yang dikembangkan di bawah naungan Program YESS.

Tujuan tersebut dicapai melalui dua program yang saling melengkapi:

- **Duta Pemuda:** rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk mengubah narasi pertanian dalam persepsi kaum muda, sehingga tidak dianggap sebagai pekerjaan yang kotor, terbelakang, dan dibayar rendah. Namun menjadi pekerjaan yang dapat mendukung mata pencaharian dengan hasil baik, mengintegrasikan inovasi dan teknologi, dan menghasilkan dampak sosial dan lingkungan yang positif.

Hal ini dibangun di atas Strategi Keterlibatan Pemuda

out by competitively selected service providers (national or provincial), with support from international consultants to develop the overall methodology and assist in the delivery of final outputs.

A similar modality will be applied for the land tenure review. Migration surveys and assessments will be financed and implemented by the IFAD Financing Facility for Remittances (FFR) under a parallel co-financing grant, in collaboration with the NPMU and District Programme Implementing Units. The FFR will contract service providers with proven expertise and track records.

2. Rural Youth Mobilization

Rural Youth Mobilization activities are implemented at the national level. The objective is to improve the image and social recognition of agriculture among youth and to provide information and knowledge that support rural youth engagement.

Another objective is to connect young farmers or entrepreneurs with communities and relevant supporting partners. Furthermore, it aims to disseminate good practices and successful models, including those developed under the YESS Programme.

These objectives are achieved through two complementary programmes:

- *Youth Ambassadors: This series of activities aims to reshape the narrative of agriculture among young people, transforming it from being perceived as dirty, backward, and low-paying work into a viable livelihood that integrates innovation and technology, and generates positive social and environmental impact.*

This initiative builds upon the Global/Indonesia Youth Engagement Strategy of UNDP, which promotes Young Leaders icons as role models for advancing

Global/Indonesia UNDP yang mempromosikan ikon Pemimpin Muda sebagai panutan untuk kemajuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu sebagai Duta Petani Muda, Program dua tahunan dari AgriProFocus dan Oxfam ini melibatkan petani muda yang sukses dan pemilik agribisnis dalam acara komunikasi.

Setiap tahun, 15 orang petani atau pengusaha muda di sektor pertanian dan pangan atau setidaknya 50% perempuan muda akan mewakili profil sosial ekonomi, kegiatan ekonomi dan lokasi geografis yang berbeda, akan dipromosikan sebagai duta keterlibatan pemuda di bidang pertanian. Mereka akan berpartisipasi dalam kegiatan media yang disponsori YESS dan secara teratur memposting di media sosial.

Mereka juga akan menjalankan materi ceramah dan berpartisipasi dalam acara radio yang menampilkan duta muda dan mitra lainnya. Seperti, agribisnis, petani dan pengusaha muda yang sukses, serta migran muda yang sukses. Ini akan berlangsung di empat provinsi target dan di delapan lainnya di seluruh negeri, untuk dipilih setiap tahun. Duta Petani Muda akan menerima pelatihan untuk mencapai kegiatan dan mendapatkan bantuan dari mentor guna meningkatkan pertanian atau bisnis mereka.

- **Pemuda Pedesaan Digital:** platform daring akan dikembangkan untuk terlibat dengan audiens target yang besar, membangun peningkatan akses pemuda ke internet. Platform Daring Pemuda Pedesaan akan berbentuk situs web dan aplikasi yang memberikan informasi tentang peluang ekonomi pedesaan, serta *e-learning* untuk kaum muda dan juga akan

sustainable development. Additionally, through the Young Agripreneur Ambassadors initiative—a biennial program led by AgriProFocus and Oxfam—successful young farmers and agribusiness owners are engaged in communication campaigns.

Each year, 15 young farmers or agripreneurs, at least 50% of whom are young female, will be selected to represent diverse socioeconomic profiles, economic activities, and geographical areas, and will be promoted as youth engagement ambassadors in agriculture. They will participate in YESS-sponsored media activities and regularly post on social media.

They will also deliver speaking engagements and participate in radio events featuring youth ambassadors and other partners, such as agribusiness representatives, successful young farmers and entrepreneurs, and young returnee migrants. These activities will be conducted in the four YESS target provinces and extended to eight additional provinces nationwide, selected annually. Youth Ambassadors will receive training to support their public engagement roles and mentoring to enhance their agricultural or business ventures.

- **Digital Rural Youth:** An online platform will be developed to engage a broad target audience, capitalizing on the increasing internet access among youth. The Digital Rural Youth Online Platform will take the form of a website and mobile application providing information on rural economic opportunities, as well as *e-learning* content for youth, and will also integrate with the existing

mengintegrasikan situs web YESS.

Solusi untuk membuat informasi dapat diakses secara luring juga akan diusulkan. Selain itu, video dan pemasaran digital dengan cerita yang kuat tentang keterlibatan pemuda di bidang pertanian akan menjangkau sejumlah besar anak muda melalui jejaring (platform daring). Dengan meningkatnya popularitas YouTube di Indonesia, menggunakan video akan menjadi salah satu opsi utama untuk menjangkau warga muda.

Implementasinya akan dikoordinasikan (paruh waktu) NPMU Youth Mobilization Specialist. NPMU menyiapkan Rencana Mobilisasi Pemuda bersama dengan Kelompok Penasihat Pemuda dan Kelompok Kerja Pemuda berbasis provinsi dan kabupaten. Seorang Spesialis Media atau Komunikasi Senior akan memberikan bantuan teknis. Kegiatan khusus akan dilaksanakan penyedia layanan, satu untuk Program Duta Muda, dan satu untuk Program Pemuda Pedesaan Digital.

Setelah menyelesaikan program, untuk memastikan kelangsungan Platform Daring Pemuda Pedesaan, sebuah studi dilakukan Spesialis Media atau Komunikasi Senior sebelum tinjauan program kedua. Studi tersebut untuk mengeksplorasi opsi yang mungkin untuk mentransfer kepemilikan platform (ke satu/sebuah konsorsium asosiasi pemuda atau perusahaan media).

Peninjauan akan membuat rekomendasi mengenai opsi terbaik dan penyedia layanan. Kemudian akan mengatur pengambilalihan sebelum penyelesaian program. Program YESS akan membiayai biaya-biaya hukum dan pendaftaran yang terlibat dalam transfer

YESS website.

Solutions to make this information accessible offline will also be proposed. In addition, videos and digital marketing campaigns featuring compelling stories of youth engagement in agriculture will reach large numbers of young people via online platforms. Given the growing popularity of YouTube in Indonesia, video content will be one of the primary tools for youth outreach.

Implementation will be coordinated part-time by the Youth Mobilization Specialist at the NPMU. The NPMU will prepare the Youth Mobilization Plan in collaboration with the Youth Advisory Group and Provincial and District Youth Working Groups. A Senior Media or Communications Specialist will provide technical assistance. Specific activities will be carried out by service providers—one for the Youth Ambassadors Program, and one for the Digital Rural Youth Program.

To ensure sustainability of the Digital Rural Youth Online Platform after the program ends, a review will be conducted by the Senior Media or Communications Specialist before the second program review. This study will explore potential options for transferring ownership of the platform (to a youth association or media consortium).

The review will present recommendations on the optimal option and service provider, and arrangements for the platform's handover will be made prior to program completion. The YESS

kepemilikan.

3. Membangun Kebijakan dan Peningkatan Pemuda

Kegiatan ini bertujuan mempromosikan kebijakan dan lingkungan kelembagaan yang menguntungkan untuk memfasilitasi keterlibatan pemuda inklusif di sektor pedesaan dan replikasi dan peningkatan kegiatan proyek. Karena itu, Program YESS membangun model bisnis yang inovatif dan praktik terbaik yang dicapai di provinsi sasaran untuk mendukung pengembangan instrumen kebijakan nasional. Selanjutnya, membangun kapasitas kelembagaan. Dengan demikian, MoA dapat menggunakan bukti yang dihasilkan Program YESS dalam pengembangan instrumen kebijakan yang mendukung keterlibatan pemuda.

Nantinya, organisasi pemuda dapat berpartisipasi secara bermakna dalam dialog kebijakan di tingkat nasional dan lokal. Selain itu, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk replikasi dan peningkatan kegiatan YESS di provinsi dan kabupaten baru yang memenuhi kriteria penargetan YESS.

Program YESS berkontribusi untuk meningkatkan lingkungan kebijakan dan peraturan di prioritas utama yang diperlukan, terutama mempromosikan keterlibatan pemuda inklusif di ruang pedesaan. NPMU setiap tahun akan memutuskan area prioritas untuk pengembangan studi dan instrumen kebijakan.

NPMU juga membangun kajian kesenjangan kebijakan yang diidentifikasi melalui studi pemetaan provinsi, operasi program YESS dan rekomendasi yang dibuat Platform Kabupaten dan Provinsi. Rekomendasi itu tunduk pada validasi Komite Pengarah.

Program YESS membiayai studi kebijakan dan lokakarya kebijakan multipemangku kepentingan, baik untuk mendukung penyusunan studi

Programme will finance any legal and registration costs involved in the transfer of ownership.

3. Membangun Kebijakan dan Peningkatan Pemuda

This activity aims to promote enabling policy and institutional environments that facilitate inclusive youth engagement in the rural sector, and to support the replication and scaling up of project activities. To this end, the YESS Programme develops innovative business models and best practices achieved in target provinces to inform the development of national policy instruments. Furthermore, it strengthens institutional capacity so that the Ministry of Agriculture (MoA) can utilize evidence generated by the YESS Programme in formulating policies that support youth engagement.

In the long term, youth organizations will be empowered to participate meaningfully in policy dialogue at both national and local levels. Additionally, the activity seeks to create an enabling environment for the replication and scaling up of YESS interventions in new provinces and districts that meet the YESS targeting criteria.

The YESS Programme contributes to enhancing the policy and regulatory environment in key priority areas, particularly to foster inclusive youth participation in rural spaces. Each year, the NPMU will determine the priority areas for policy research and instrument development.

The NPMU will also develop policy gap assessments identified through provincial mapping studies, operational implementation of the YESS Programme, and recommendations formulated by the District and Provincial Platforms. These recommendations will be subject to validation by the Programme Steering Committee.

The YESS Programme will finance

kebijakan atau mempresentasikan dan mendiskusikan hasil studi tersebut. Bidang-bidang berikut telah diidentifikasi sebelumnya selama proses desain program:

- **Akses pemuda pada lahan pertanian:** seperangkat pedoman dan alat dikembangkan untuk meningkatkan akses ke lahan bagi kaum muda dan tersedia bagi BDSP dan mitra. Sedangkan, pelatihan diberikan kepada pemain, terkait provinsi dan kabupaten, termasuk BDSP dan jaringan penjangkauan mereka.

CSO independen ditunjuk NPMU untuk memantau kemampuan program. Khususnya, dalam mengatasi akses lahan dan masalah keamanan kepemilikan yang dihadapi kaum muda. Berdasarkan pelajaran yang didokumentasikan dan rekomendasi kebijakan dibuat dan dibagikan dengan pemangku kepentingan program, platform multi-pemangku kepentingan pada platform daring yang disponsori YESS.

- **BDSP dan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan:** YESS membantu BDSP di kabupaten sasaran untuk mengubah layanan mereka lebih berorientasi pada pemuda dan gender yang adil secara sosial. Selain itu, membantu mereka meningkatkan efisiensi dan dampak secara keseluruhan. Sumber daya di bawah komponen ini akan tersedia untuk mencerminkan perbaikan tersebut ke dalam kebijakan dan pedoman MoC SME untuk program BDSP secara keseluruhan.
- **Pemagangan:** Pemagangan mengarah pada perluasan program pemagangan nasional yang Kementerian Luar Negeri jalankan, terutama mencakup pekerjaan di sektor berbasis pertanian. Jika diperlukan, maka Sub-komponen 4.2 dapat

policy studies and multi-stakeholder policy workshops, either to support the development of policy studies or to present and discuss the outcomes of these studies. The following areas were preliminarily identified during the programme design phase:

- **Youth Access to Agricultural Land:**

a set of guidelines and tools is developed to improve youth access to land and made available to BDSPs and partner institutions. In addition, training is provided to relevant actors at the provincial and district levels, including BDSPs and their outreach networks.

An independent CSO is appointed by the NPMU to monitor the programme's capacity, particularly in addressing youth-related issues of land access and tenure security. Lessons learned are documented, and policy recommendations are formulated and disseminated to programme stakeholders and multi-stakeholder platforms via the YESS-sponsored online platform.

- **BDSPs and Rural Youth Entrepreneurship:** YESS supports BDSPs in targeted districts to adapt their services to be more youth-responsive and socially equitable in terms of gender. It also assists them in enhancing overall efficiency and impact. Resources under this component will be made available to reflect these improvements in the Ministry of Cooperatives and MSEs' policies and guidelines for the national BDSP programme.

- **Apprenticeships:** *The apprenticeship activities are intended to contribute to the expansion of the national apprenticeship programme led by the Ministry of Foreign Affairs, with a particular focus on employment*

menyediakan sumber daya tambahan untuk mendukung peluncuran pilot yang dibiayai YESS ke dalam sistem MoM.

- **Partisipasi Pemuda dalam Dialog Kebijakan:** YESS mendukung asosiasi pemuda di tingkat nasional dan lokal, termasuk cabang organisasi petani dalam memperoleh kapasitas yang diperlukan. Para pemuda nantinya akan berpartisipasi dalam dialog kebijakan dengan lembaga pemerintah dan dalam forum kebijakan tentang isu-isu yang berkaitan dengan keterlibatan pemuda di bidang pertanian. Ini mungkin juga termasuk dukungan dalam melembagakan partisipasi pemuda dalam dialog kebijakan, khususnya dengan MoA dan MoCSME, di tingkat nasional dan lokal.

- **Berbagi pengetahuan, pengarusutamaan dan peningkatan skala:** Implementasi program akan mengarah pada pengembangan model inovatif yang mengatasi tantangan yang dialami kaum muda dalam ekonomi pedesaan.

Untuk mendukung pengembangan kebijakan, pengarusutamaan dan peningkatan model inovatif melalui lembaga pemerintah, asosiasi pemuda, lembaga TVET dan penyedia layanan, Program YESS akan mendukung kegiatan berikut:

1. **Rencana Tahunan untuk Inovasi, Komunikasi, dan Peningkatan Inklusif:** Setiap tahun dengan berkonsultasi dengan PPIU, platform kabupaten dan provinsi dan pemangku kepentingan program, NPMU akan menyiapkan rencana tahunan untuk inovasi inklusif, komunikasi dan peningkatan skala. Tujuannya untuk mengidentifikasi pendekatan

in agriculture-based sectors. If needed, Subcomponent 4.2 may provide additional resources to support the rollout of YESS-funded pilot initiatives within the MoM's system.

- **Youth Participation in Policy Dialogue:** YESS supports youth associations at both national and local levels—including branches of farmer organizations—in building the capacity required to engage in policy dialogue with government institutions. Young people will participate in policy forums and discussions on issues related to youth engagement in agriculture. This may also include support for institutionalizing youth participation in policy dialogue, particularly with the MoA and the Ministry of Cooperatives and MSEs (MoCSME), at both national and local levels.

- **Knowledge Sharing, Mainstreaming, and Scaling Up:** Programme implementation will contribute to the development of innovative models that address the challenges faced by young people in rural economies.

To support the development of policies, mainstreaming, and scaling up of innovative models through government institutions, youth associations, TVET institutions, and service providers, the YESS Programme will support the following activities:

1. **Annual Plan for Inclusive Innovation, Communication, and Scaling-Up:**

Each year, in consultation with PPIUs, district and provincial platforms, and programme stakeholders, the NPMU will prepare an annual plan for inclusive innovation, communication, and scaling-up. The purpose is to identify inclusive innovative approaches or models with

atau model inovatif inklusif dengan potensi replikasi dan peningkatan skala, model inovatif yang teruji bukti dan merinci agenda dan tanggung jawab untuk meningkatkan.

Prioritas diberikan untuk mempromosikan model dan pendekatan yang memfasilitasi keterlibatan pemuda berketerampilan rendah dan miskin, akses ke tanah, keuangan inklusif dan memanfaatkan pengiriman uang migrasi untuk berinvestasi dalam agribisnis milik kaum muda.

2. Replikasi YESS: Untuk memfasilitasi replikasi sistematis YESS untuk memaksimalkan manfaatnya bagi kaum muda pedesaan, proyek ini mencakup pendanaan dan dukungan untuk menilai potensi inklusi provinsi dan kabupaten baru, dan mempromosikan replikasi kegiatan proyek. Replikasi akan didasarkan pada kriteria dan prosedur penargetan YESS.
3. Pengelolaan pengetahuan: Program YESS menyiapkan sistem pengelolaan pengetahuan berbasis program, yang akan melacak praktik yang baik dan mendokumentasikan model yang berhasil (lihat BAB III C dan Lampiran 6).
4. Komunikasi: Pembelajaran program dan model sukses yang didokumentasikan akan disebarluaskan dalam format yang sesuai badan pembuat kebijakan pemerintah. Khususnya yang terkait, pemuda, asosiasi petani dan pengusaha. Komunikasi melalui platform daring yang disponsori Program YESS dan Program Inspirasi (Komponen 4 – Mobilisasi Pemuda). Peluang untuk membangun

replication and scaling-up potential, including evidence-based models, and to detail the agenda and responsibilities for scaling.

Priority will be given to promoting models and approaches that facilitate the engagement of low-skilled and poor youth, improve access to land, promote financial inclusion, and leverage remittances for investment in youth-owned agribusinesses.

2. *YESS Replication: To support the systematic replication of YESS and maximise its benefits for rural youth, the project will allocate funding and technical support to assess the inclusion potential of new provinces and districts and to promote the replication of project activities. Replication will be based on YESS targeting criteria and procedures.*
3. *Knowledge Management: The YESS Programme will establish a programme-based knowledge management system to monitor good practices and document successful models (see Chapter III.C and Annex 6).*
4. *Communication: Lessons learned and successful models will be disseminated in formats suitable for government policy-making bodies, particularly those relevant to youth, farmer associations, and entrepreneurs. Communication will be channelled through the online platform supported by the YESS Programme and the Inspiration Programme (Component 4 – Youth Mobilisation).*

saluran pertukaran selatan-selatan seputar keterlibatan pemuda di bidang pertanian akan dieksplorasi.

- **Peningkatan kapasitas.** Pelatihan peningkatan kapasitas akan ditawarkan kepada Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian di provinsi dan kabupaten sasaran. Pelatihan ini untuk memfasilitasi partisipasi mereka dalam kegiatan program dan membiasakan diri dengan inovasi yang didukung dan didokumentasikan Program YESS, khususnya dukungan untuk kewirausahaan pemuda, pertanian kontrak dan menghubungkan dengan *Agri-tech* dan *Fintech*; dan inklusi keuangan.

Untuk mendukung replikasi dan peningkatan kegiatan proyek, Program YESS juga memberikan dukungan kepada provinsi dan kabupaten baru yang mungkin tertarik untuk mengadopsi kegiatan proyek. Implementasi kegiatan ini menjadi tanggung jawab Spesialis Pengembangan Kebijakan dan Pengelolaan pengetahuan NPMU, bekerja sama dengan Spesialis Mobilisasi Pemuda.

Petugas M&E/KM di PPIU bertanggung jawab mengkoordinasikan persiapan dan implementasi rencana tahunan untuk inovasi, komunikasi, dan peningkatan inklusif di tingkat provinsi. Kegiatan itu mendapat dukungan dari konsultan inovasi dan pengetahuan paruh waktu (satu per provinsi).

Bantuan teknis internasional jangka pendek disewa NPMU untuk mendukung pengembangan kebijakan dan penyusunan Rencana Tahunan untuk inovasi inklusif, komunikasi dan peningkatan skala. Pendanaan dan dukungan tambahan juga

Opportunities for establishing South-South knowledge exchange channels on youth engagement in agriculture will also be explored.

- **Capacity Building.** *Capacity-building training will be offered to the Ministry of Agriculture and the Provincial and District Agricultural Offices in the target areas. The training aims to facilitate their effective participation in programme activities and to familiarize them with innovations supported and documented by the YESS Programme—particularly those related to youth entrepreneurship, contract farming, integration with Agri-tech and Fintech solutions, and financial inclusion.*

To support the replication and scaling-up of project activities, the YESS Programme will also provide assistance to new provinces and districts that express interest in adopting project interventions. The implementation of these activities is the responsibility of the NPMU Policy Development and Knowledge Management Specialist, in collaboration with the Youth Mobilization Specialist.

The M&E/KM Officer at the PPIU is responsible for coordinating the preparation and implementation of the Annual Plan for Inclusive Innovation, Communication, and Scaling-Up at the provincial level. This activity will be supported by a part-time Innovation and Knowledge Consultant (one per province).

Short-term international technical assistance will be engaged by the NPMU to support policy development and the formulation of the Annual Plan for Inclusive Innovation, Communication, and Scaling-Up. Additional funding and technical

disediakan Program YESS untuk mendukung replikasi ke wilayah baru.

4. Manajemen Program

Lembaga pelaksana kegiatan ini adalah Kementerian Pertanian atas nama Pemerintah Indonesia. Proyek ini dilaksanakan Kementerian Pertanian melalui Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP).

NPMU dibentuk di BPPSDMP untuk membantu Pusat Pendidikan Pertanian dalam melaksanakan proyek di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten. Unit Pelaksana Proyek Provinsi (PPIU) dan Unit Pelaksana Proyek Kabupaten (DIT) dibentuk di setiap provinsi dan kabupaten. PPIU mengoordinasikan kegiatan di tingkat provinsi dan kabupaten, termasuk rencana kerja.

Di tingkat kabupaten, Dinas Pertanian menandatangani Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan BDSP/PLUT/Dinas Koperasi dan UKM yang menjelaskan tugas dan tanggung jawab secara lebih rinci dan spesifik.

NPMU dipimpin seorang Direktur Program yang didukung seorang Wakil Direktur Program, staf teknis, administrasi, keuangan dan pengadaan. Peran Wakil Direktur Program adalah mengoordinasikan dan pengawasan menyeluruh terhadap seluruh kegiatan program di provinsi dan kabupaten.

NPMU memberikan dukungan menyeluruh kepada seluruh komponen. Spesialis teknis (konsultan) akan dikontrak NPMU dan PPIU. Mereka beroperasi sebagai bagian terpadu dari tim implementasi yang diselenggarakan unit terkait di tingkat nasional, provinsi dan

support will also be provided by the YESS Programme to facilitate replication in newly targeted areas.

4. Program Management

The implementing agency for this initiative is the Ministry of Agriculture on behalf of the Government of Indonesia. The project is executed by the Ministry of Agriculture through the Agricultural Education Center under the Agricultural Human Resources Extension and Development Agency (BPPSDMP).

NPMU is established within BPPSDMP to support the Agricultural Education Center in implementing the project at the national, provincial, and district levels. Provincial Project Implementation Units (PPIUs) and District Implementation Teams (DITs) are established in each target province and district, respectively. The PPIUs coordinate activities at the provincial and district levels, including work plan development.

At the district level, the District Agricultural Offices sign a Cooperation Agreement (Perjanjian Kerja Sama/PKS) with BDSPs/PLUTs/ the Cooperatives and MSEs Office, clearly defining their respective roles and responsibilities.

The NPMU is led by a Programme Director, supported by a Deputy Programme Director, along with technical, administrative, financial, and procurement staff. The role of the Deputy Programme Director includes coordinating and providing overall oversight of all programme activities at the provincial and district levels.

The NPMU provides overall support to all project components. Technical specialists (consultants) will be contracted by both the NPMU and PPIUs. These consultants will operate as integrated members of the implementation teams housed within the respective implementation units at national, provincial, and district

kabupaten.

PPIU (Unit Pelaksana Program Provinsi) dibentuk di setiap provinsi dengan fokus utama pada fungsi administrasi program, seperti pelaporan keuangan, pemantauan dan evaluasi, dan perencanaan. Hal ini diperlukan untuk memberikan dukungan lebih erat kepada NPMU. Diharapkan dapat diselenggarakan pusat pendidikan pertanian provinsi atau lembaga lain yang berada langsung di bawah BPPSDMP, Kementerian Pertanian. Selain itu, konsultan/ahli teknis mungkin diperlukan di provinsi. Komposisi PPIU akan serupa dengan NPMU namun lebih kecil.

Unit Pelaksana Program Kabupaten (DIT) dibentuk di setiap kabupaten untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan di kabupaten. Sedangkan jumlah dan keahlian konsultan pada setiap unit tergantung pada jumlah dan jenis kegiatan lembaga pelaksana. Terkait aspek FM, NPMU, PPIU dan DIT masing-masing akan memiliki satu konsultan FM.

5. Integrasi Program Nasional, Wilayah Terpilih dan Sasaran

Program YESS bekerja untuk mencapai tujuan kebijakan nasional utama, serta berintegrasi ke dalam kerangka pembangunan global.

- a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015–2019, yang mengakui peran pemuda dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia;
- b. Rencana Aksi Pemuda Nasional, yang memprioritaskan pemberdayaan pemuda, ketenagakerjaan dan kewirausahaan;
- c. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG);
- d. Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pembangunan di Indonesia dan Jaringan Antar-Badan pada Pengembangan Pemuda yang

levels.

The Provincial Project Implementation Unit (PPIU) is established in each target province with a primary focus on programme administration functions such as financial reporting, monitoring and evaluation, and planning. This structure is intended to provide closer support to the NPMU and is expected to be hosted by provincial agricultural education centers or other institutions directly under the BPPSDMP, Ministry of Agriculture. Additional technical consultants may be required at the provincial level. The composition of the PPIU will mirror that of the NPMU but on a smaller scale.

The District Implementation Team (DIT) is formed in each participating district to coordinate activities within the district. The number and expertise of consultants in each unit will depend on the scope and nature of activities of the implementing agencies. With regard to FM aspects, each of the NPMU, PPIUs, and DITs will be supported by one FM consultant.

5. Integration of the National Programme, Target Regions, and Beneficiaries

The YESS Programme is aligned with the achievement of key national policy objectives and is integrated within the broader global development framework.

- a. *The 2015–2019 National Medium-Term Development Plan, which recognizes the role of youth in national development and poverty alleviation in Indonesia;*
- b. *The National Youth Action Plan, which prioritizes youth empowerment, employment, and entrepreneurship;*
- c. *The Sustainable Development Goals (SDGs);*
- d. *The United Nations Development Assistance Framework in Indonesia and the newly established Inter-Agency Network*

baru terbentuk.

- e. Deklarasi Pemimpin dari Inisiatif G20 untuk Ketenagakerjaan Pemuda Pedesaan. YESS lebih dekat dengan Kerangka Strategis IFAD 2016–2025 dan Program Peluang Strategis Negara 2016–2019 untuk Indonesia, yang bertujuan mentransformasi pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Pemuda telah diidentifikasi sebagai salah satu dari empat bidang tematik untuk diutamakan di bawah IFAD. Sedapat mungkin, program ini dikaitkan dengan inisiatif tingkat nasional, provinsi dan desa untuk memfasilitasi keberlanjutan dan meningkatkannya di kemudian hari.

Program YESS memfokuskan kegiatan di empat provinsi sasaran yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Kegiatannya dalam mendukung pertanian dan kewirausahaan pemuda berfokus pada 19 kabupaten

Provinsi dan kabupaten tersebut dipilih pemerintah melalui konsultasi dengan IFAD, berdasarkan kepadatan penduduk, indikator kemiskinan dan hampir miskin, potensi pertumbuhan pertanian dan pasar, emigrasi dan imigrasi pemuda, dan lembaga TVET pertanian.

Sebagian besar kegiatan dilakukan di tingkat lokal. Dengan harapan intervensi Program YESS akan bermanfaat bagi pemuda pedesaan nasional untuk meningkatkan citra dan pengakuan sosial atas pertanian, termasuk melalui layanan informasi berbasis web.

Kelompok sasaran utama meliputi pemuda miskin dan rentan, yaitu kaum pemuda di bawah Garis Kemiskinan Nasional serta kaum pemuda yang tetap rentan terhadap kemiskinan dan hidup dengan kurang dari 3,1 dollar AS per hari. Sedangkan kelompok sasaran sekunder mencakup pengusaha

on Youth Development;

- e. *The G20 Initiative for Rural Youth Employment Leaders' Declaration.* The YESS Programme is also closely aligned with the IFAD Strategic Framework 2016–2025 and the Country Strategic Opportunities Programme of 2016–2019 for Indonesia, both of which aim to promote sustainable and inclusive rural transformation.

Youth has been identified as one of the four thematic priorities under IFAD. Wherever possible, the programme is aligned with national, provincial, and village-level initiatives to facilitate long-term sustainability and potential scaling-up.

The YESS Programme focuses its activities in four target provinces: West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi. Its interventions supporting youth engagement in agriculture and entrepreneurship are concentrated across 19 districts.

These provinces and districts were selected by the Government in consultation with IFAD, based on population density, poverty and near-poverty indicators, agricultural and market growth potential, youth emigration and immigration patterns, and the presence of agricultural TVET institutions.

Most activities are implemented at the local level, with the expectation that the Programme's interventions will ultimately benefit rural youth across the country—enhancing the image and social recognition of agriculture, including through web-based information services.

The primary target group comprises poor and vulnerable youth—namely, young individuals living below the National Poverty Line as well as those who remain at risk of falling into poverty and subsist on less than USD 3.10 per day. The secondary target group includes entrepreneurs from agribusiness-based MSEs and larger enterprises that contribute to broadening the range of livelihood

dari UKM berbasis agribisnis dan perusahaan besar yang berkontribusi pada perluasan jangkauan opsi yang tersedia bagi para pemuda untuk mencari nafkah di daerah pedesaan. Hal ini juga mencakup lembaga TVET dan penyedia jasa keuangan, yang memperluas paket pelatihan kejuruan dan layanan keuangan kepada kelompok sasaran tersebut.

Tingkat kemiskinan menentukan tipologi kelompok sasaran utama, dan dukungan untuk membangun kapasitas dan menghasilkan mata pencaharian ekonomi membutuhkan tanggapan yang saling terkait, kelompok sasaran menjadi beragam. Kelompok usia yang berbeda, faktor sosial dan pekerjaan mata pencaharian saat ini akan memiliki pengaruh yang penting pada bagaimana sub kelompok sasaran mendapat dukungan terbaik.

Strategi Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) dikembangkan pada awal proyek. Tujuannya untuk memastikan kelompok sasaran utama, serta perempuan, penyandang cacat dan masyarakat pribumi mengakses manfaat proyek. Pada akhirnya tujuan pengembangan program YESS adalah wanita dan pria muda pedesaan mendapatkan penghasilan yang stabil dan cukup melalui pekerjaan dan kewirausahaan di sektor berbasis pertanian.

options available to young people in rural areas. This group also encompasses TVET institutions and financial service providers that expand vocational training packages and financial services to these target groups.

Poverty levels determine the typology of the primary target group, and support aimed at building capacity and generating economic livelihoods requires an integrated response. As a result, the target group is diverse. Differences in age cohorts, socio-cultural factors, and current livelihood activities will significantly influence how sub-groups within the target population can be best supported.

A Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Strategy was developed at the outset of the project. Its purpose is to ensure that the primary target group—including female, persons with disabilities, and indigenous communities—has access to the benefits of the project. Ultimately, the goal of the YESS Programme is to ensure that young rural female and men earn stable and adequate incomes through employment and entrepreneurship in agriculture-based sectors.



BAB 6

Chapter 6

MENJARING PEMUDA PEDESAAN UNTUK TERJUN KE DUNIA PERTANIAN

Engaging Rural Youth in the Agricultural Sector



Para pemuda pedesaan direkrut Program YESS agar mampu menjadi pencari kerja yang kompeten atau sebagai penyedia lapangan kerja.

Sasaran Program YESS adalah pemuda yang berusia 17-39 tahun yang berdomisili tetap atau memiliki NIK. Lokasi Program YESS di 4 provinsi lokasi Program YESS (Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan) di 19 Kabupaten.

Rural youth are recruited by the YESS Programme to enable them to become either competent job seekers or job creators. The YESS programme targets young people aged 17 to 39 years who are permanent residents or hold a valid National Identity Number (NIK) in the four YESS Programme provinces (West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi) covering 19 Districts.

Berkenalan dengan Program YESS menjadi sebuah berkah tersendiri bagi pemuda di pedesaan. Sebagai penerima manfaat, mereka dapat terjun menjadi wirausahawan muda pertanian yang lebih sejahtera. Bagi pemuda pedesaan, baik yang pengangguran, sudah terlibat di pertanian tapi masih miskin, pemuda putus sekolah dan lainnya. Dengan fasilitasi dari Program YESS. Kini mereka mampu bekerja, bahkan berwirausaha di bidang pertanian.

Program YESS merekrut pemuda pedesaan agar mampu menjadi *job seeker* atau *job creator*. Sasaran Program YESS adalah pemuda yang berusia 17–39 tahun yang berdomisili tetap atau memiliki NIK di 4 Provinsi lokasi Program YESS (Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan selatan, dan Sulawesi Selatan) di 19 Kabupaten.

Job Seeker: Petani Muda

Untuk menjadikan para pemuda pedesaan sebagai *job seeker* yakni petani muda yang siap bekerja di sektor pertanian, Program YESS menyiapkan sejumlah intervensi dan fasilitasi. Misalnya, menyiapkan aplikasi *Management Information System (MIS)* yaitu aplikasi yang terpusat secara

Becoming acquainted with the YESS Programme has been a meaningful opportunity for many rural youth. As programme beneficiaries, they are now able to engage in more prosperous and sustainable agribusinesses. This includes unemployed youth, those already involved in agriculture but still living in poverty, school dropouts, and others. Through facilitation by the YESS Programme, they are now empowered to gain employment or even start their own agribusiness ventures.

The YESS Programme recruits rural youth to enable them to become either job seekers or job creators. The programme targets young people aged 17 to 39 years who are permanent residents or possess a valid National Identity Number (NIK) in the four programme provinces—West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi—covering a total of 19 Districts.

Job Seeker: Young Farmer

To prepare rural youth as job seekers—specifically, young farmers ready to work in the agricultural sector—the YESS Programme implements a range of interventions and facilitation mechanisms. One such initiative is

nasional untuk memfasilitasi data dan informasi Program YESS.

Dalam aplikasi ini tercatat Calon Penerima Manfaat (CPM). CPM adalah pemuda yang didaftarkan fasilitator muda dan berpotensi mendapatkan intervensi Program YESS. Jumlah CPM Program YESS sampai akhir September 2024 sebanyak 226.885 orang yang tersebar di empat provinsi dengan persentase laki-laki sebanyak 47% dan perempuan sebanyak 53%.

Jumlah CPM terbanyak ada di Jawa Barat yaitu sebanyak 64.675 pemuda dengan proporsi laki-laki 54% dan perempuan 46%. Sementara itu, proporsi CPM perempuan terbanyak berada di Sulawesi Selatan sebesar 57%. Data tersebut menunjukkan, secara umum pendamping lapangan telah berupaya menjaring CPM sesuai target yang telah ditetapkan program yaitu 50% penerima manfaat adalah perempuan. Jumlah dan proporsi CPM tersebut merupakan potensi untuk intervensi program sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

the development of the Management Information System (MIS), a nationally centralized application designed to manage YESS Programme data and information.

Within this system, Prospective Beneficiaries (CPM) are registered. CPM refers to youth identified and enrolled by Youth Facilitators who are considered eligible to receive YESS Programme interventions. As of the end of September 2024, a total of 226,885 CPMs had been recorded across the four programme provinces, with 47% male and 53% female.

The highest number of CPMs is in West Java, with 64,675 youth, comprising 54% male and 46% female. In contrast, South Sulawesi has the highest proportion of female CPMs at 57%. This data indicates that field facilitators have generally succeeded in meeting the programme's gender inclusion target, which mandates that at least 50% of beneficiaries be female. The number and composition of CPMs reflect the programme's potential reach and serve as the baseline for implementing targeted interventions.

Tabel 4. Keragaan Penerima Manfaat Program YESS

Table 4. Profile of YESS Programme Beneficiaries

Provinsi <i>Provinces</i>	Penerima Manfaat/ <i>Beneficiaries</i>				Total
	Laki-laki <i>Males</i>	% Laki-laki <i>% of Males</i>	Perempuan <i>Female</i>	% Perempuan <i>% of Female</i>	
Jawa Barat <i>West Java</i>	61,607	52.93%	54,790	47.07%	116,397
Jawa Timur <i>East Java</i>	54,787	53.53%	47,562	46.47%	102,349
Kalimantan Selatan <i>South Kalimantan</i>	16,957	50.32%	16,740	49.68%	33,697
Sulawesi Selatan <i>South Sulawesi</i>	27,828	47.21%	31,114	52.79%	58,942
Total	161,179	51.76%	150,206	48.24%	311,385

Sumber: MIS YESS, April 2025

Source: MIS YESS, April 2025

Selanjutnya untuk Penerima Manfaat (PM) yaitu peserta Program YESS yang telah memperoleh intervensi langsung melalui pelatihan, hibah kompetitif, dan pemagangan. Mereka yang telah terdaftar di MIS Program YESS hingga akhir April 2025 sebanyak 311.385 pemuda dengan proporsi keterlibatan laki-laki 51.7%, dan perempuan 48.2%. Data rinci sebaran jumlah PM program YESS per provinsi bisa dilihat pada Tabel 4 diatas.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerima manfaat Program YESS terbanyak berada di Jawa Barat yaitu sejumlah 116.397 pemuda dengan proporsi laki-laki 52,9% dan perempuan 47,07%. Namun secara proporsional berdasarkan jenis kelamin menunjukkan Sulawesi Selatan memiliki penerima manfaat perempuan paling tinggi yaitu sebesar 52,79% (Table 4). Sampai 30 April 2025 implementasi intervensi Program YESS secara umum telah sesuai dengan target proporsi sasaran penerima manfaat perempuan minimal sebanyak 50%.

Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam program YESS disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah CPM perempuan yang termotivasi untuk mau mendapatkan intervensi Program YESS.
2. Peranan kinerja para fasilitator pemuda untuk meyakinkan perempuan di perdesaan akan manfaat dan prospek Program YESS untuk berwirausaha dan memperoleh peluang kerja di sektor pertanian.
3. Adanya peningkatan jumlah dan jenis intervensi yang dilaksanakan Program YESS yang mensyaratkan adanya keseimbangan proporsi antara perempuan dan laki-laki.

Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas keikutsertaan perempuan secara maksimal. Kemudian melanjutkan pada kegiatan selanjutnya, baik dalam berwirausaha maupun mendapatkan peluang untuk dapat bekerja di sektor pertanian.

Subsequently, Beneficiaries (PM) refer to YESS Programme participants who have received direct interventions, such as training, competitive grants, or apprenticeships. As of the end of April 2025, a total of 311,385 youth have been registered in the YESS Programme MIS as beneficiaries, with a gender distribution of 51.7% male and 48.2% female. Detailed provincial-level data on the distribution of YESS Programme beneficiaries is presented in Table 4 above.

The table shows that the highest number of YESS Programme beneficiaries is in West Java, totaling 116,397 youth, with a gender composition of 52.9% male and 47.07% female. However, proportionally by gender, South Sulawesi records the highest share of female beneficiaries, at 52.79% (Table 4). As of 30 April 2025, the implementation of the YESS Programme interventions has generally aligned with the programme's target, which aims for a minimum of 50% of beneficiaries to be female.

The increased participation of female in the YESS Programme can be attributed to several key factors:

1. *A growing number of female Potential Beneficiaries (CPMs) have shown motivation and willingness to receive YESS Programme interventions.*
2. *The proactive efforts of Youth Facilitators in convincing rural women of the benefits and prospects offered by the YESS Programme in terms of entrepreneurship and employment opportunities in the agricultural sector.*
3. *The expansion in both the number and types of interventions implemented under the YESS Programme, many of which require gender-balanced participation between male and female.*

These factors also present challenges in maximizing the quality of women's participation, particularly in sustaining their continued involvement in subsequent programme activities—whether through entrepreneurial ventures or accessing employment opportunities in the agricultural sector.

Job Creator: Wirausahawan Muda Pertanian

Untuk mempersiapkan pemuda menjadi *job creator*, yakni wirausahawan muda pertanian, dilakukan penguatan dan pendampingan agar mereka yakin dapat menggeluti profesi sebagai pengusaha pertanian.

Program YESS telah menetapkan kriteria untuk menjadi sasaran atau penerima manfaat yaitu:

1. Pemuda di perdesaan yang miskin, tapi memiliki minat mendapatkan penghidupan di sektor pertanian.
2. Pemuda di perdesaan yang rentan miskin dan berpotensi menjadi wirausaha dan bekerja di sektor pertanian.
3. Pemuda yang berada diatas garis kemiskinan mampu memimpin dan dapat menjadi teladan bagi petani lainnya.
4. Pemuda yang baru memulai usaha di sektor pertanian dan perlu untuk ditingkatkan kualitas usahanya.

Untuk mampu menjangkau para pemuda dengan kriteria tersebut, Program YESS telah menyiapkan metode untuk memotivasi para pemuda agar mau dan menciptakan kerja di sektor pertanian. Dengan pelatihan manajemen bisnis, pemuda perdesaan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan siap berusaha.

Program YESS juga membantu mengembangkan jejaring dan kemitraan usaha diantara wirausaha muda maupun pelaku usaha di sepanjang rantai nilai agribisnis. Selain itu, dukungan untuk mampu mengakses pelayanan pembiayaan dan pengembangan usaha berbasis teknologi informasi dan orientasi ekspor.

Intervensi peningkatan kapasitas dalam rangka menyiapkan para penerima manfaat menjadi *job creator* dilakukan melalui pelatihan manajemen bisnis yang diadaptasikan dari metode

Job Creator: Young Agripreneurs

To prepare youth to become job creators—namely young agripreneurs—strengthening and mentoring activities are carried out to instill confidence in their ability to pursue a profession as Agripreneurs.

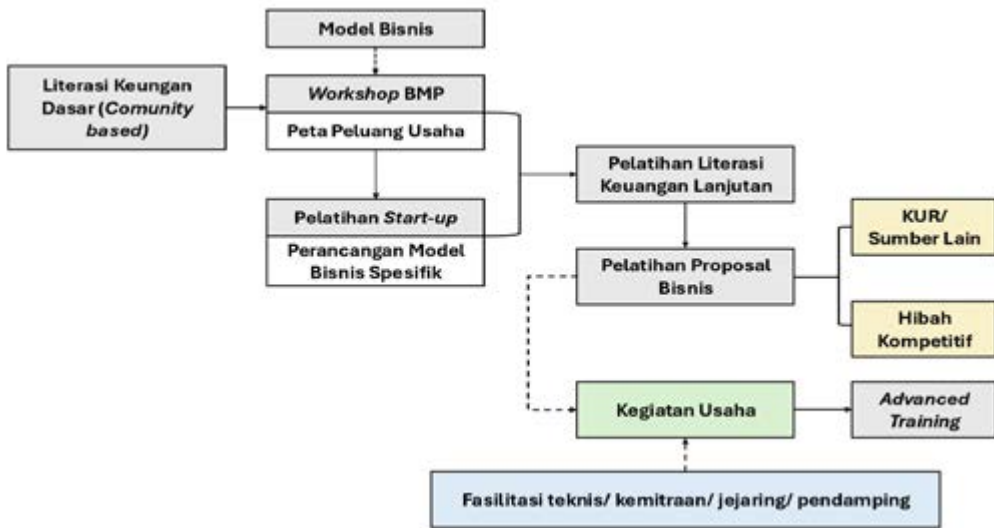
The YESS Programme has established specific eligibility criteria for target groups or beneficiaries, namely:

1. *Rural youth living in poverty who are motivated to pursue livelihoods in the agricultural sector;*
2. *Rural youth who are vulnerable to poverty and demonstrate potential to become entrepreneurs or obtain employment in the agricultural sector;*
3. *Youth living above the poverty line who are capable of taking on leadership roles and serving as role models for other farmers;*
4. *Youth who have recently started an agricultural enterprise and require support to improve the quality and sustainability of their business.*

To effectively reach youth who meet the defined criteria, the YESS Programme has developed a structured approach to motivate young people to engage in and create employment within the agricultural sector. Through business management training, rural youth are equipped to enhance their knowledge and skills, thereby preparing them to establish and sustain agricultural enterprises.

The YESS Programme also supports the development of business networks and partnerships among young entrepreneurs and other actors along the agribusiness value chain. In addition, it provides assistance to enable youth to access financial services and adopt technology-based and export-oriented business development solutions.

Capacity-building interventions aimed at preparing beneficiaries to become job creators are carried out through business management training, adapted from the International Labour Organization (ILO) methodology for



Gambar 11. Alur Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Program YESS

Figure 11. Implementation Flow of the YESS Programme Youth Entrepreneurship Capacity Building

yang dikembangkan *International Labour Organization* (ILO) dalam mengembangkan bisnis bagi pemula yaitu *"Find your idea, Develop your idea and Implement your idea as a business"* atau *"Temukan ide Anda, Kembangkan ide Anda dan Terapkan ide Anda sebagai bisnis"*. Adaptasi metode ini dilakukan melalui satu model pelatihan sekuensial seperti Gambar 11.

Setelah para CPM tertarik untuk mendapatkan dukungan dari Program YESS, intervensi awal dilakukan melalui pelatihan Literasi Keuangan Dasar dengan pendekatan komunitas (*community based*). Pelatihan ini tidak dilakukan secara klasikal, tapi dengan pendekatan kunjungan atau anjarsana fasilitator pemuda pada komunitas CPM yang domisilinya berdekatan.

Adapun materi yang disampaikan diantaranya, ekonomi keluarga, pengenalan aspek-aspek dalam pengelolaan keuangan sederhana. Selain itu, pelatihan untuk bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam kegiatan ekonomi, serta Identifikasi dan pengenalan jenis usaha yang menguntungkan dan dapat dikelola oleh

developing start-up businesses—namely, *"Find your idea, Develop your idea, and Implement your idea as a business."* This methodology is adapted into a sequential training model, as illustrated in Figure 11.

Once potential beneficiaries (CPMs) express interest in receiving support from the YESS Programme, the initial intervention begins with Basic Financial Literacy training delivered through a community-based approach. This training is not conducted in a conventional classroom format, but rather through outreach visits by youth facilitators to CPM community clusters located in nearby areas.

The training materials cover topics such as household economics and the introduction of basic financial management concepts. In addition, the training helps participants distinguish between needs and wants in economic activities, and provides guidance on identifying and understanding profitable business types that can be managed by youth and their families.

pemuda beserta keluarganya.

Selanjutnya, setelah memperoleh wawasan tentang Literasi Keuangan Dasar, untuk meningkatkan motivasi para penerima manfaat dalam memulai bisnis di sektor pertanian intervensi dilanjutkan dengan *Workshop Business Motivation Pathway* (BMP). Tujuannya untuk memperoleh gambaran dan ide usaha pertanian yang akan dimulai atau dikembangkan para penerima manfaat secara individu atau kolektif.

Pada proses pembelajaran BMP dapat diketahui minat dan kecenderungan kewirausahaan mereka, baik itu di aspek hulu seperti budidaya, penyediaan agro input dan jasa alsintan, maupun aspek hilir seperti pengolahan hasil, pemasaran dan peningkatan nilai tambah produk.

Untuk memudahkan penerima manfaat dalam menemukan ide bisnis, masing-masing BDSP menyiapkan model bisnis potensial yang dapat dikembangkan sesuai kondisi agro-klimat atau peluang pasar yang tersedia untuk menjadi rujukan atau pemantik ide rintisan usaha. Penyiapan model bisnis komoditas oleh BDSP diharapkan sejalan dengan rencana pengembangan kluster komoditas di wilayah. Nantinya saat tindak lanjut dari workshop BMP diperoleh pemetaan minat para penerima manfaat untuk merintis usaha pada rantai nilai pada kluster komoditas.

Hasil Workshop BMP merupakan pemetaan minat dan ide usaha yang akan dirintis penerima manfaat. Namun tidak menutup kemungkinan adanya penerima manfaat yang tidak ingin berusaha, tapi memiliki minat menjadi pekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan pemetaan tersebut, *mobilizer* dapat mengarahkan bagi yang ingin merintis usaha dapat berpeluang melanjutkan mengikuti Pelatihan *Start-Up*. Sedangkan yang ingin bekerja dapat difasilitasi mengikuti permagangan agar memiliki keterampilan yang cukup untuk

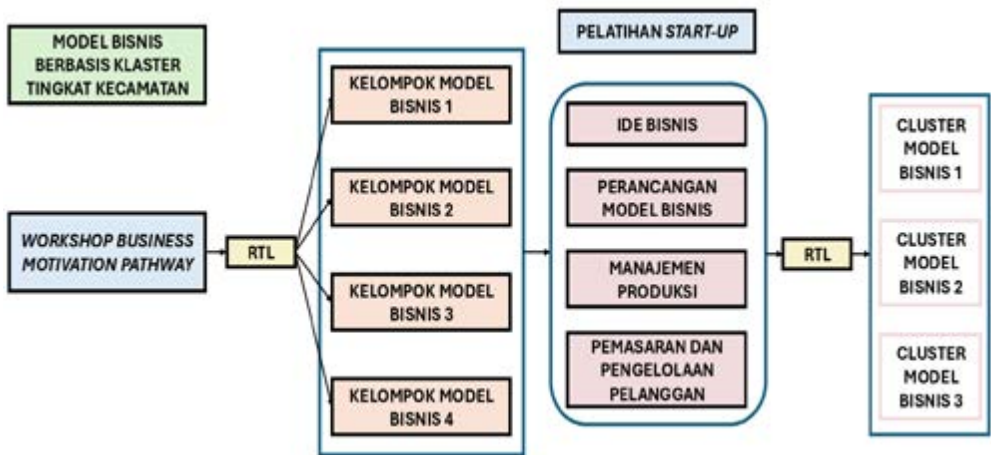
Subsequently, following the acquisition of foundational insights from the Basic Financial Literacy training, the intervention continues with the Business Motivation Pathway (BMP) Workshop. This workshop is designed to enhance beneficiaries' motivation to initiate agri-based enterprises by helping them identify and shape individual or collective agribusiness ideas to be started or further developed.

The BMP learning process enables facilitators to identify the beneficiaries' entrepreneurial interests and inclinations—whether in upstream segments such as cultivation, provision of agricultural inputs, and mechanization services, or in downstream segments such as agro-processing, marketing, and value addition.

To assist beneficiaries in identifying viable business ideas, each BDSP prepares a set of potential business models tailored to local agro-climatic conditions and available market opportunities, serving as references or inspiration for enterprise ideation. The preparation of these commodity-based business models by BDSPs is expected to align with regional commodity cluster development plans. As a follow-up to the BMP workshop, beneficiaries' interests in starting enterprises along specific value chains within these commodity clusters will be mapped and documented.

The outcome of the BMP Workshop is a mapping of beneficiaries' interests and potential business ideas to be initiated. However, it is also recognized that some beneficiaries may not intend to start a business but rather express interest in employment within the agricultural sector.

Based on this mapping, youth mobilizers can guide beneficiaries accordingly—those who wish to pursue entrepreneurship may proceed to participate in the Start-Up Training, while those inclined toward employment may be referred to apprenticeship programs to gain the necessary skills for employability in the agricultural labor market.



Gambar 12. Kesenambungan Workshop BMP dengan Pelatihan Start Up dalam Pengembangan Kluster Komoditas.

Figure 12. Continuity Between the BMP Workshop and Start-Up Training in Commodity Cluster Development.

bisa diterima di pasar lapangan kerja.

Pelatihan *Start-Up* merupakan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dalam mewujudkan rintisan usaha yang akan dilakukan penerima manfaat. Pelatihan ini terdiri dari dua set modul.

1. Modul pelatihan umum meliputi perencanaan bisnis, keterampilan teknis dasar/akses ke layanan teknis, pendidikan keuangan, manajemen keuangan, akses pasar dan layanan keuangan pengembangan bisnis dan informasi.
2. Modul pelatihan lanjutan yang disesuaikan dengan berbagai jenis bisnis, kelompok sasaran dan model bisnis di bidang pertanian, agribisnis dan bidang terkait. Gambaran tentang kesinambungan antara *Workshop* BMP dengan pelatihan *Start-up* sebagaimana diagram pada Gambar 12.

Pengembangan jejaring merupakan hal yang penting dalam membangun kekuatan posisi tawar dengan pelaku usaha lainnya. Program YESS juga mengembangkan jaringan mentor dalam mendampingi dan mendukung wirausahawan muda, setelah mereka mendapatkan dukungan pembiayaan

The Start-Up Training is designed to equip beneficiaries with the foundational knowledge and competencies required to establish their proposed business ventures. The training consists of two sets of modules:

1. *General Training Modules – covering business planning, basic technical skills/access to technical services, financial education, financial management, market access, business development financial services, and relevant information.*
2. *Advanced Training Modules – tailored to specific business types, target groups, and business models within agriculture, agribusiness, and related sectors. An illustration of the continuity between the BMP Workshop and the Start-Up Training is presented in the diagram shown in Figure 12.*

Network development is essential in strengthening the bargaining position of young entrepreneurs within broader business ecosystems. The YESS Programme also supports the establishment of a mentoring network to accompany and assist young agripreneurs after they have received business financing support.

usaha.

Pendampingan untuk memastikan bisnis dikembangkan sesuai prinsip praktik budidaya pertanian yang baik dengan membangun hubungan bisnis dan kemitraan antara petani muda, pelaku usaha dan pemangku kepentingan pada rantai nilai. Misalnya, melaksanakan kontrak usaha pertanian, kontrak pemasaran dengan *off taker*, pengembangan koperasi dan UKM serta menginisiasi penerapan pertanian dan lembaga pembiayaan berbasis teknologi informasi (*Agritech* dan *Fintech*).

Pola pengembangan jejaring ini sejalan dengan pengembangan klaster komoditas. Secara bersamaan mendorong petani muda dan pengusaha untuk bergabung ke dalam bentuk organisasi kolektif lainnya seperti koperasi maupun bentuk kelembagaan usaha formal lainnya.

Kendala yang sering ditemui wirausahawan muda di sektor pertanian adalah kurangnya informasi yang akurat tentang berbagai fasilitas pembiayaan dan sumber keuangan untuk pengembangan usaha. Jika penerima manfaat telah memiliki kemampuan secara teknis, maka diberikan peluang mengikuti Pelatihan Literasi Keuangan Lanjutan. Pelatihan ini merupakan komponen untuk membangun kemampuan keuangan penerima manfaat.

Modul literasi keuangan lanjutan meliputi pengetahuan tentang produk tabungan, pinjaman, tugas/tanggung jawab sebagai peminjam, pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan. Misalnya, asuransi, pinjaman untuk berinvestasi, produk agunan manajemen keuangan untuk kegiatan berbasis pertanian, pembukuan dasar, perencanaan anggaran untuk kegiatan berbasis pertanian yang akan menghubungkan penerima manfaat dengan bank dan fasilitas pembiayaan lainnya.

Mengingat, penerima manfaat belum memiliki pengalaman dalam berusaha, diperlukan dukungan agar mereka dapat mengakses layanan pembiayaan

This mentoring aims to ensure that businesses are developed in line with good agricultural practices by fostering business relationships and partnerships among young farmers, agribusiness actors, and value chain stakeholders. Examples include the facilitation of agricultural production contracts, marketing agreements with off-takers, cooperative and MSE development, and the initiation of technology-based agriculture and financial services (Agritech and Fintech).

This approach to network development is aligned with commodity cluster development efforts and concurrently promotes the integration of young farmers and entrepreneurs into collective business entities such as cooperatives or other formal business institutions.

A common challenge faced by young agripreneurs is the lack of accurate information regarding financing facilities and financial sources for business development. If beneficiaries already possess adequate technical capacity, they are offered the opportunity to participate in the Advanced Financial Literacy Training. This training serves as a component to build the beneficiaries' financial capabilities.

The advanced financial literacy module includes knowledge of savings and loan products, borrower responsibilities, and an understanding of financial products and services—such as insurance, investment loans, collateral-based financial products, financial management for agriculture-related activities, basic bookkeeping, and budgeting for agricultural ventures. This training is designed to facilitate linkages between beneficiaries and banks or other financial institutions.

Considering that many beneficiaries have limited experience in running a business, targeted support is required to enable them to access financial

usaha, termasuk memperluas layanan keuangan berkelanjutan. Misalnya, pinjaman dalam bentuk skema KUR, fasilitasi CSR, maupun fasilitasi pembiayaan lainnya.

Program YESS menyediakan kegiatan yang menjadi penghubung bagi penerima manfaat untuk mendapatkan dukungan penyediaan hibah kompetitif. Dana tersebut merupakan dukungan pembiayaan sebelum mereka siap dapat menjangkau atau mampu mengakses skim pembiayaan formal. Agar penerima manfaat mampu menyusun usulan fasilitasi pembiayaan usaha yang layak, mereka dapat mengikuti Pelatihan Proposal Bisnis.

Pelatihan tersebut nantinya dapat memberikan pengetahuan dalam menyusun profil bisnis, teknik analisis usahatani, penyusunan usulan pembiayaan usaha yang dapat difasilitasi dari skim KUR dan fasilitasi lainnya. Pelatihan proposal bisnis ini diutamakan untuk peserta yang telah mengikuti pelatihan Literasi Keuangan Lanjutan atau sudah memiliki usaha.

Kesempatan pengembangan kapasitas bagi PM Program YESS yang telah memulai usahanya dan ingin secara spesifik meningkatkan kemampuan teknisnya, Program YESS menyediakan dukungan melalui pelaksanaan pelatihan lanjutan. Pelatihan nantinya disesuaikan dengan berbagai jenis usaha, kelompok sasaran, dan model usaha di bidang pertanian pada rantai nilai agribisnis.

Pelatihan ini akan berfokus pada keterampilan khusus dan akses ke layanan teknis tertentu, alternatif untuk pembiayaan, pemasaran konvensional dan digital, branding dan pengemasan, sertifikasi dan diversifikasi produk. Peserta pelatihan juga akan mendapatkan wawasan pengembangan ekonomi sirkuler. Misalnya, produksi pertanian cerdas iklim, pengolahan limbah dan pekerjaan yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.

Semua jenis pelatihan yang dirancang untuk menumbuhkan kewirausahaan

services, including sustainable financing options such as KUR loan schemes, CSR facilitation, and other forms of financial assistance.

The YESS Programme provides activities that serve as a bridge for beneficiaries to access support through competitive grant schemes. These grants act as pre-financing support before beneficiaries are ready or able to access formal financing schemes. To enable beneficiaries to prepare viable business financing proposals, they may participate in Business Proposal Training.

This training equips participants with the skills to develop business profiles, conduct farm enterprise analyses, and prepare financing proposals eligible for support through KUR schemes and other financing facilities. Priority for this training is given to those who have completed the Advanced Financial Literacy Training or have already established a business.

To support capacity development for YESS Programme beneficiaries who have already initiated their businesses and wish to further enhance their technical competencies, the Programme provides support through the implementation of advanced training. The training will be tailored to the specific types of enterprises, target groups, and business models across the agricultural value chains.

This training will focus on specialized skills and access to specific technical services, alternatives to conventional and digital financing and marketing, branding and packaging, certification, and product diversification. Participants will also gain insights into circular economy development, including climate-smart agriculture, waste processing, and environmentally sustainable employment opportunities.

All types of training designed to foster entrepreneurship among beneficiaries are collectively referred to as the Business Management Training Package.

Tabel 5. Jumlah Peserta Pelatihan Manajemen Bisnis Program YESS*Table 5. Number of Participants in the YESS Programme Business Management Training*

No	Provinsi/Province	Jumlah Total	Berdasarkan Jenis Kelamin/Based on Gender			
			Laki-laki Males	%	Perempuan Females	%
1.	Jawa Barat West Java	44,396	20,816	47%	23,580	53%
2.	Jawa Timur East Java	51,076	27,007	53%	24,069	47%
3.	Kalimantan Selatan South Kalimantan	17,424	8,518	49%	8,906	51%
4.	Sulawesi Selatan South Sulawesi	32,210	14,218	44%	17,992	56%
Total		145,106	70,559	49%	74,547	51%

Sumber: MIS YESS, April 2025*Source: MIS YESS, April 2025*

penerima manfaat disebut sebagai paket Pelatihan Manajemen Bisnis. Pelatihan telah dilaksanakan sejak tahun 2021 hingga sekarang. Data MIS, pelatihan Manajemen Bisnis telah diikuti sebanyak 145.106 peserta. Sebaran peserta pelatihan manajemen bisnis Program YESS berdasarkan provinsi hingga akhir April 2025 (Tabel 5).

Desain Program YESS telah menetapkan hasil akhir dari pelaksanaan intervensi YESS melalui pelatihan dan dukungan pembiayaan bagi penerima manfaat yaitu munculnya wirausahawan baru di sektor pertanian. Tentu saja dalam pelaksanaannya didukung pendampingan fasilitator pemuda, mobilizer dan BDSP.

Selain itu juga kegiatan lainnya yang terkait seperti pertemuan jejaring diantara para penerima manfaat maupun temu bisnis dalam rangka membangun *contract farming* antara penerima manfaat dengan *off taker* atau pelaku usaha lainnya.

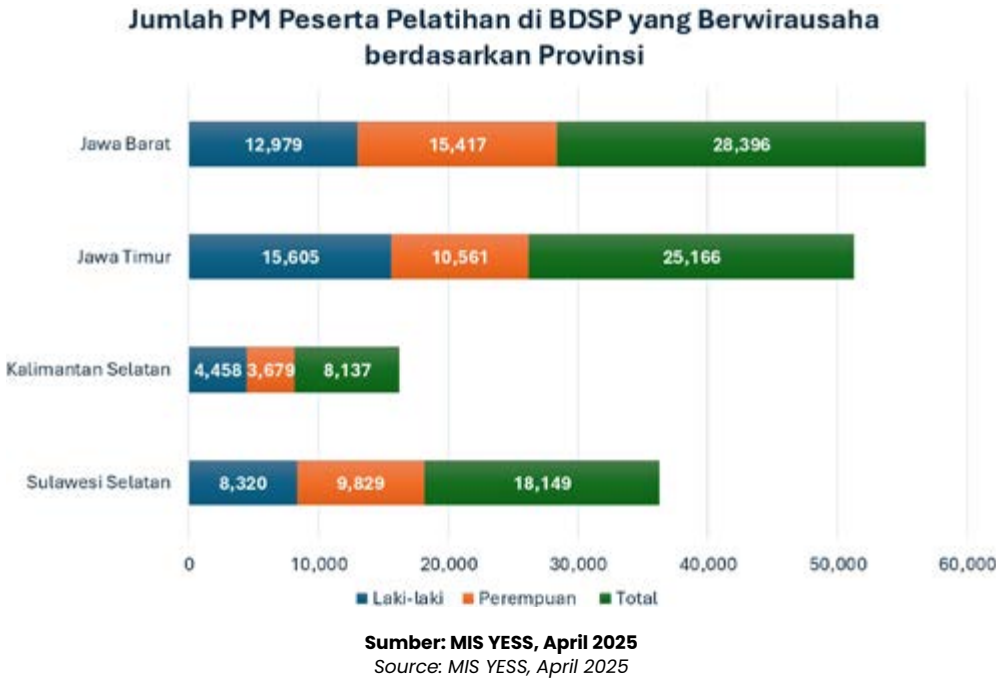
Sejak 2021 hingga akhir April 2025 secara kumulatif Program YESS telah melahirkan sebanyak 76.704 wirausahawan baru. Diharapkan mereka dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan sebagai bagian calon penerus pengusaha pertanian di masa depan.

The training has been implemented since 2021 and continues to date. According to the MIS data, a total of 145,106 participants have completed Business Management Training. The distribution of YESS Programme Business Management Training participants by province as of the end of April 2025 is presented in Table 5.

The YESS Programme design has established the ultimate outcome of its interventions—namely, the emergence of new agripreneurs—through training and financial support provided to beneficiaries. This outcome is supported by the facilitation and guidance of youth facilitators, mobilizers, and BDSPs.

In addition, complementary activities have been implemented, such as networking meetings among beneficiaries and business matching events aimed at establishing contract farming arrangements between beneficiaries and off-takers or other business actors.

From 2021 to the end of April 2025, the YESS Programme has cumulatively generated 76,704 new entrepreneurs. These individuals are expected to develop their businesses in a sustainable manner and serve as part of the next generation of Agripreneurs



Gambar 13. Perkembangan Jumlah Wirausaha Muda Pertanian Program YESS.
Figure 13. Progress in the Number of Young Agripreneurs under YESS Programme.



Gambar 14. Perkembangan Luaran Tenaga Kerja Program YESS.
Figure 14. Progress on Employment Outcomes of the YESS Programme.

Pertumbuhan jumlah wirausaha muda yang dihasilkan dari intervensi Program YESS, baik dari pelatihan di lingkup BDSP (Gambar 13) maupun dari pelatihan manajemen bisnis (Gambar 14), telah memberikan pengaruh positif kepada para pemuda di perdesaan. Selain memotivasi untuk mulai berusaha, juga memberikan peluang penciptaan lapangan kerja baru bagi pemuda lainnya berupa peningkatan jumlah tenaga kerja pada usaha yang di lapangan.

Pendampingan

Pendampingan merupakan faktor penting bagi para penerima manfaat Program YESS. Sebab, saat dihadapkan pada berbagai tantangan pada awal usaha maupun saat berinteraksi dengan berbagai pihak, seringkali mereka belum yakin dan perlu penguatan agar mampu mengambil keputusan yang tepat.

Pendampingan para pemuda di perdesaan pada Program YESS dilakukan Fasilitator Pemuda dan Mobilizer. Fasilitator Pemuda merupakan pendamping terdekat para penerima manfaat karena basis wilayah kerja mereka berada dalam satu kecamatan dengan tugas memberikan pemahaman tentang kegiatan dan manfaat program. Misalnya, melalui pertemuan dan diskusi bersama di tingkat desa, termasuk menampilkan petani dan pengusaha muda yang sukses dengan profil yang berbeda.

Pendampingan Fasilitator Pemuda dimulai dari menyampaikan informasi tentang program YESS, rekrutmen CPM, mengidentifikasi pelatihan yang akan diikuti CPM, membantu menghubungkan dengan pelaku usaha dan pihak pendukung usaha lainnya, serta pemutakhiran data perkembangan usaha penerima manfaat.

Sementara Mobilizer Program YESS yaitu pendamping penerima manfaat dengan cakupan aspek yang lebih luas. Biasanya seorang mobilizer memiliki wilayah pembinaan sekitar 3-4 kecamatan. Mereka bertugas memberdayakan penerima manfaat

The growth in the number of young entrepreneurs resulting from the YESS Programme interventions, both through training within the scope of BDSP (Figure 13) and through business management training (Figure 14), has had a positive impact on rural youth. In addition to motivating them to initiate their own businesses, it has also created opportunities for job creation for other youth through increased employment within field-based enterprises.

Mentoring

Mentoring plays a critical role for the beneficiaries of the YESS Programme. When faced with challenges in the early stages of enterprise development or during interactions with various stakeholders, beneficiaries often lack confidence and require support to make informed and sound decisions.

In the YESS Programme, youth mentoring in rural areas is provided by Youth Facilitators and Mobilizers. Youth Facilitators are the closest mentors to beneficiaries, as their area of responsibility typically covers a single sub-district (kecamatan). Their role is to raise awareness and understanding of programme activities and benefits. This includes organizing village-level meetings and discussions, and showcasing successful profiles of young farmers and entrepreneurs from diverse backgrounds.

The mentoring provided by Youth Facilitators includes introducing the YESS Programme, recruiting the CPMs, identifying appropriate training opportunities that will be participated by the CPMs, facilitating connections with agribusiness actors and other enterprise enablers, and updating data on the progress of beneficiaries' businesses.

Meanwhile, YESS Programme Mobilizers serve as broader-based mentors with a wider geographical coverage, usually overseeing 3-4 sub-districts. Their main role is to empower beneficiaries by equipping them with knowledge and relevant information to support the improvement of their

dengan pengetahuan dan informasi untuk mendukung peningkatan kualitas penghidupan penerima manfaat. Diantaranya, melalui pengenalan terhadap pilihan usaha yang menguntungkan pada berbagai rantai nilai komoditas.

Para *mobilizer* ini diutamakan yang memiliki latar belakang pemberdayaan yang juga berperan mendukung pengembangan usaha penerima sebagai penyelia usaha. Diharapkan setelah para PM Program YESS mendapatkan intervensi pelatihan, mereka akan mendapat dukungan untuk memulai ataupun mengembangkan usaha, termasuk membantu menghubungkan dengan berbagai sumberdaya, baik pelaku usaha maupun pelayanan pembiayaan dan teknologi.

Secara kelembagaan kegiatan pendampingan juga dilakukan *Business Development Service Provider* (BDSP) yang disiapkan menjadi pusat pelayanan pengembangan usaha di sektor pertanian terhadap penerima manfaat Program YESS. BDSP dapat berasal dari lembaga milik pemerintah pusat atau daerah maupun milik swasta misalnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), dan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT).

Hingga akhir September jumlah BDSP di seluruh kabupaten Program YESS sebanyak 411 BDSP. Terbanyak yaitu BDSP yang merupakan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebanyak 327 unit dan P4S sebanyak 63 unit (Gambar 15).

Kegiatan awal yang dilakukan BDSP yaitu menyiapkan model bisnis yang berisi komoditas yang diusahakan, kegiatan usaha, teknologi yang di gunakan, pasar, aset/persyaratan awal, biaya dan pendapatan. Dengan model tersebut diharapkan, PM memahami proyeksi keuangan dan arus kas, pertumbuhan usaha yang ada, pelaku pasar dan keterkaitannya antar pemangku kepentingan. Bisnis model inilah yang menjadi dasar untuk ditawarkan sebagai alternatif pengembangan usaha para penerima manfaat.

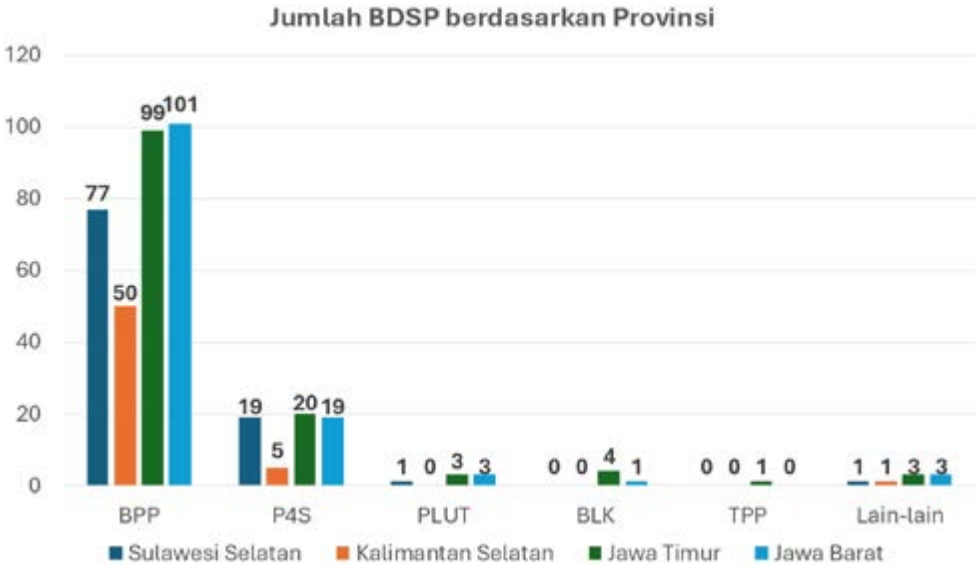
livelihoods. This includes introducing viable business opportunities along various commodity value chains.

Mobilizers are preferably selected from individuals with a background in community empowerment, who also serve as business supervisors to support the entrepreneurial development of beneficiaries. It is expected that, following the training interventions provided to YESS Programme beneficiaries, they will receive further support to initiate or expand their businesses—including assistance in establishing connections with relevant resources, such as business actors, financial services, and technology providers.

At the institutional level, mentoring activities are also conducted by Business Development Service Providers (BDSPs), which are designated as local service hubs for business development in the agricultural sector for YESS Programme beneficiaries. BDSPs may include institutions owned by the central or local governments, as well as private entities, such as Agricultural Extension Centres (Balai Penyuluhan Pertanian or BPP), Independent Rural Agricultural Training Centres (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya or P4S), and Integrated Business Service Centres (Pusat Layanan Usaha Terpadu or PLUT).

As of the end of September, a total of 411 BDSPs were operating across the programme districts, with the majority being Agricultural Extension Centres (327 units) and Independent Rural Agricultural Training Centres (63 units) (Figure 15).

The initial activity conducted by the BDSP involves the development of business models outlining the proposed commodities, business activities, applied technologies, target markets, required initial assets/inputs, costs, and projected revenues. These models are expected to enable beneficiaries to comprehend financial projections, cash flows, enterprise growth prospects, market actors, and stakeholder linkages. Such business models serve as the foundation for proposed business development alternatives for beneficiaries.



Sumber: MIS YESS, April 2025
Source: MIS YESS, April 2025

Gambar 15. Keragaan BDSP Program YESS
Figure 15. BDSP's Profile of YESS Programme

Sesuai penamaannya, BDSP diharapkan mampu memberikan pelayanan konsultasi pengembangan usaha terhadap para penerima manfaat. Misalnya, menyediakan konsultasi teknologi, termasuk penyusunan proposal usaha untuk akses permodalan yang akan digunakan dalam memulai usaha pertanian.

BDSP juga memberikan pelayanan informasi dan konsultasi keuangan dan akses pembiayaan terhadap penerima manfaat yang membutuhkan permodalan usaha. Kemudian menghubungkan dengan sumber permodalan. Dalam aspek ini, BDSP dibantu *financial advisor* yang bertugas memberikan dukungan terhadap akses pembiayaan. *Finacial advisor* tersebut dapat membantu menyusun neraca dan laporan keuangan usaha, serta memilih investasi yang tepat untuk pengembangan usaha selanjutnya.

BDSP juga dapat membangun kemitraan usaha dan intermediasi untuk menghubungkan penerima manfaat dengan pemangku kepentingan lain dan penyedia jasa keuangan, baik perbankan

As suggested by its designation, a BDSP is expected to provide business development advisory services to beneficiaries. These include, for instance, technology consultations and the preparation of business proposals for accessing capital required to initiate agricultural enterprises.

In addition, BDSPs offer financial advisory and information services, including facilitating access to financing for beneficiaries who require capital support. In this regard, BDSPs are supported by financial advisors who assist in enabling access to financial services. These advisors help beneficiaries in preparing financial statements and business balance sheets, as well as in identifying appropriate investment options for further enterprise growth.

BDSPs may also establish business partnerships and serve as intermediaries to link beneficiaries with other stakeholders and financial service providers, both banking and non-banking institutions. These partnerships are expected to enhance market access and financing opportunities for beneficiaries.

maupun non-perbankan. Kemitraan tersebut dapat membantu menunjang akses pasar dan pembiayaan bagi penerima manfaat.

Selain menjadi tempat pelayanan pengembangan usaha, BDSP juga menjadi tempat penyelenggaraan pelatihan bagi penerima manfaat. Sebagian besar pelaksanaan pelatihan manajemen bisnis berlangsung di BDSP. Hal ini agar bisnis model yang telah disiapkan di masing-masing BDSP menjadi materi pembelajaran untuk pengembangan usaha para penerima manfaat.

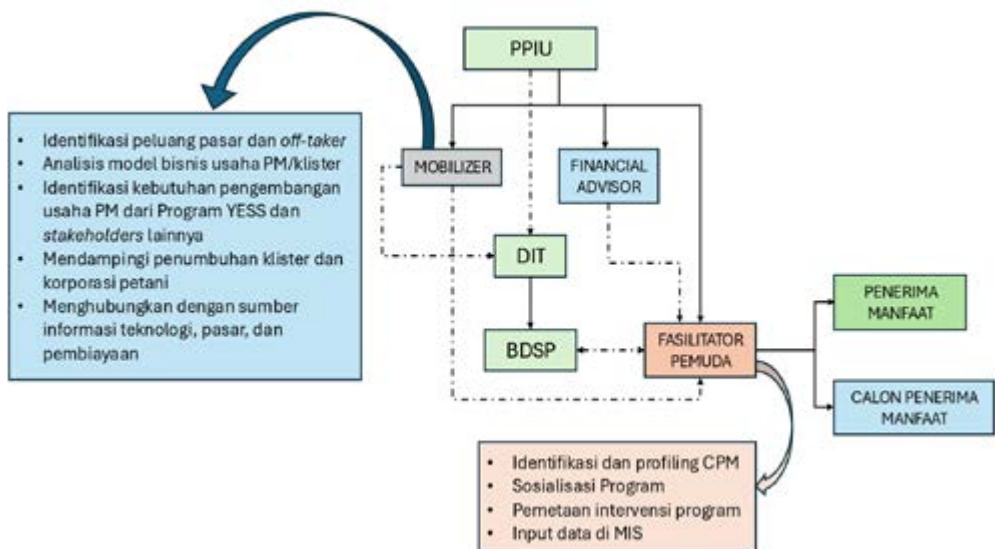
Keterkaitan unsur pendampingan pada pelaksanaan Program YESS dapat dilihat pada Gambar 16.

Rangkaian kegiatan yang disediakan Program YESS pada tahap awal dilakukan secara individual. Tujuannya agar setiap individu penerima manfaat memiliki motivasi, kemampuan, dan permodalan yang memadai untuk memulai usahanya sendiri.

In addition to serving as business development service hubs, BDSPs also function as training venues for beneficiaries. A significant portion of business management training is conducted at BDSP facilities. This approach ensures that the business models developed by each BDSP are utilized as instructional material to support the enterprise development of beneficiaries.

The integration of support elements within the implementation of the YESS Programme is illustrated in Figure 16.

The initial series of activities provided by the YESS Programme are carried out on an individual basis. The objective is to ensure that each beneficiary possesses sufficient motivation, capacity, and capital to initiate their own enterprise.



Gambar 16. Diagram Unsur Pendampingan pada Program YESS

Figure 16. Diagram of Support Elements in the YESS Programme

Setelah penerima manfaat mulai mengembangkan usahanya agar dapat meningkatkan skala ekonominya, sejak tahun 2023 Program YESS mulai mengintroduksi model peningkatan skala usaha penerima manfaat melalui pengembangan klaster dan korporasi petani.

Pengembangan Klaster dan Kelembagaan Usaha

Untuk menjamin keterpaduan aspek hulu, hilir dan penunjang di dalam mengembangkan usaha yang menguntungkan bagi penerima manfaat, diperlukan kerjasama, konektivitas jaringan dan kelembagaan pelayanan usaha dalam satuan entitas usaha berbasis klaster. Dalam pengembangan agribisnis berbasis klaster komoditas pertanian bagi penerima manfaat harus didasarkan atas analisis terhadap kapasitas permintaan pasar yang dibangun secara terintegrasi pada setiap sub sistem agribisnis.

Fokusnya pada pengembangan simpul penciptaan nilai tambah dengan tetap menjaga sinergi pertumbuhan ekonomi antar wilayah dan menjamin keberlanjutannya di masa depan. Pengembangan dan pertumbuhan usaha penerima manfaat dapat terlihat dengan adanya penguatan usaha, bukan hanya secara individual, tapi juga membangun jejaring dan komunitas usaha yang saling menguntungkan, khususnya pada komoditas yang sama ataupun pada rantai nilai basis komoditasnya.

Selain itu terlihat dengan munculnya kemampuan bersama jejaring usaha para penerima manfaat yang membangun ekosistem kewirausahaan petani milenial. Secara kolektif jejaring komunitas petani milenial ini telah membagi tugas diantara mereka. Misalnya, ada yang bertugas menyediakan input dan memasarkan produk, disamping petani yang bertanggung jawab atas produksi. Pembagian tanggung jawab ini telah

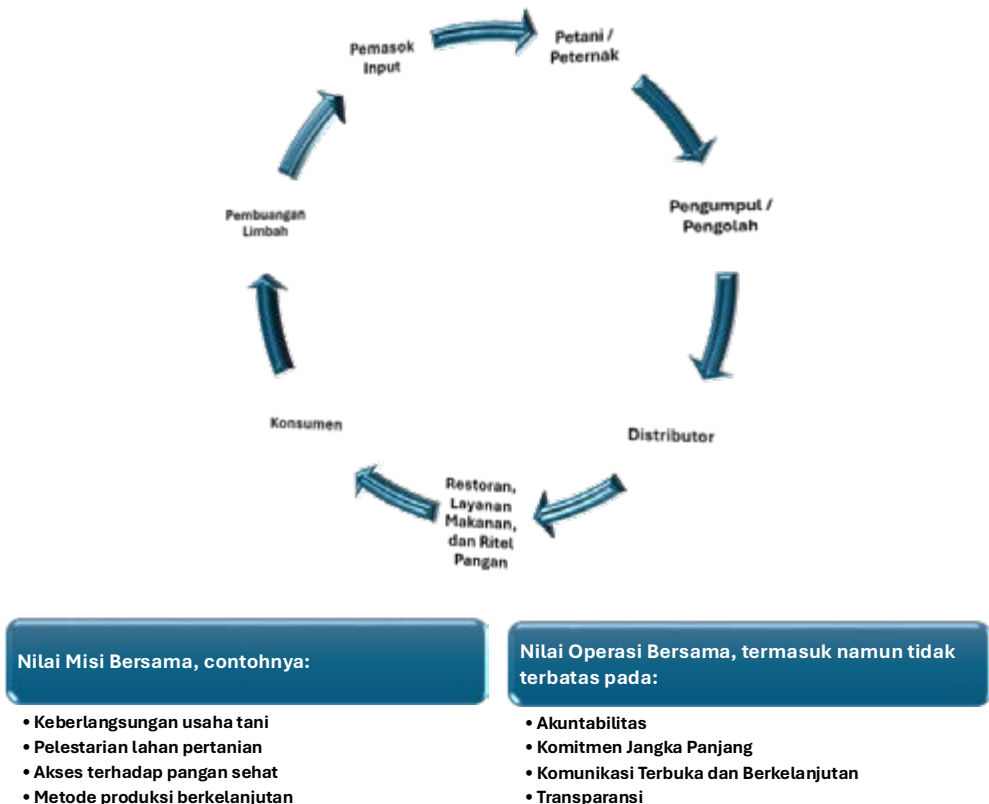
Once the beneficiaries begin to develop their businesses, and in order to enhance their economies of scale, since 2023 the YESS Programme has introduced a model for business upscaling through the development of commodity clusters and farmer corporations.

Cluster and Enterprise Institutional Development

To ensure the integration of upstream, downstream, and supporting aspects in developing profitable enterprises for beneficiaries, collaboration, network connectivity, and enterprise service institutional arrangements are required within a cluster-based business entity. The development of commodity-based agribusiness clusters for beneficiaries must be grounded in market demand capacity analysis and be built in an integrated manner across all agribusiness subsystems. The focus is on strengthening value-creation nodes while maintaining economic growth synergies across regions and ensuring long-term sustainability.

The development and growth of beneficiaries' enterprises can be observed through the reinforcement of their businesses, not only at the individual level but also by building mutually beneficial networks and business communities, particularly within the same commodities or along the value chains of those commodities

In addition, the emergence of collective business networks among beneficiaries demonstrates the development of a millennial agripreneurship ecosystem. These networks have collaboratively divided responsibilities among their members—for instance, some are in charge of supplying inputs and marketing products, while others focus on production. This division of



Gambar 17. Rantai Nilai Basis Komoditas Kluster
 Figure 17. Value Chain of Commodity-Based Clusters

meningkatkan kinerja kluster secara keseluruhan.

Intervensi pada level ekosistem diwujudkan dengan mendorong kerjasama antar penerima manfaat dalam satu bentuk kluster usaha. Kluster merupakan bagian dari kawasan pertanian yang berhubungan sangat erat dan saling terkait, sesuai dengan rantai nilai bisnis yang diilustrasikan pada Gambar 17.

Ada dua aspek kunci yang menjadi penciiri dari satu kluster. Pertama, usaha/komunitas bisnis yang harus saling berhubungan dalam satu rantai nilai bisnis. Kedua, usaha/komunitas bisnis pembangun kluster berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan.

Kluster petani milenial beranggotakan minimal 5 orang dan minimal terdapat satu orang penerima manfaat

responsibilities has improved the overall performance of the cluster.

Ecosystem-level interventions are implemented by promoting cooperation among beneficiaries within a business cluster. A cluster refers to an agricultural zone characterized by strong interconnections and mutual relationships, in accordance with the business value chain illustrated in Figure 17.

There are two key defining features of a cluster. First, the enterprises or business communities must be interconnected within a single value chain. Second, these enterprises or business communities must be geographically proximate within a specific location.

A millennial farmer cluster consists of a minimum of five members, including at least one beneficiary of the YESS

Program YESS, Local Champion, Young Ambassador Program YESS, DPM/DPA. Mereka membangun jejaring dalam satu bentuk komunitas usaha berbasis komoditas potensial, baik yang bersifat homogen (satu basis komoditas yang sama) atau usaha yang bergerak dari hulu ke hilir pada satu rantai nilai basis komoditas. Mereka juga telah memiliki kemitraan usaha dengan pelaku usaha lainnya, baik dengan *off-taker*, lembaga pembiayaan serta mitra usaha lainnya.

Pendampingan bagi klaster secara intensif dilakukan *mobilizer* yang berperan sebagai penyelia usaha. Terdiri dari pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan klaster, proses penumbuhan atau rintisan klaster agribisnis, pemasaran produk dan akses pembiayaan klaster. Baik yang berasal dari hibah kompetitif klaster maupun sumber pembiayaan lainnya. Masing-masing *mobilizer* bertanggungjawab mendampingi minimal satu klaster di wilayahnya.

Hasil dari implementasi pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis klaster pertanian menunjukkan penumbuhan klaster yang berasal dari konsolidasi para penerima manfaat yang memiliki kegiatan usaha yang sama ataupun berada pada rantai nilai agribisnis komoditas.

Lokasi Program YESS di Jawa Barat telah menumbuhkan 26 klaster (Gambar 18) dengan jumlah petani yang bergabung sebanyak 2.945 orang. Klaster ternak domba menjadi komoditas terbanyak yang dikelola dalam klaster, diikuti klaster padi dan cabai.

Penerima manfaat Program YESS di Jawa Timur juga telah berupaya menumbuhkan klaster sesuai kondisi agroklimat dan usaha yang potensial yang dapat dikembangkan. Di Jawa Timur terbentuk 21 klaster (Gambar 19) yang diikuti 1.134 orang pemuda. Komoditas yang paling banyak dikelola dengan pendekatan klaster yaitu kambing dan domba, disusul klaster cabai dan pengolahan hasil.

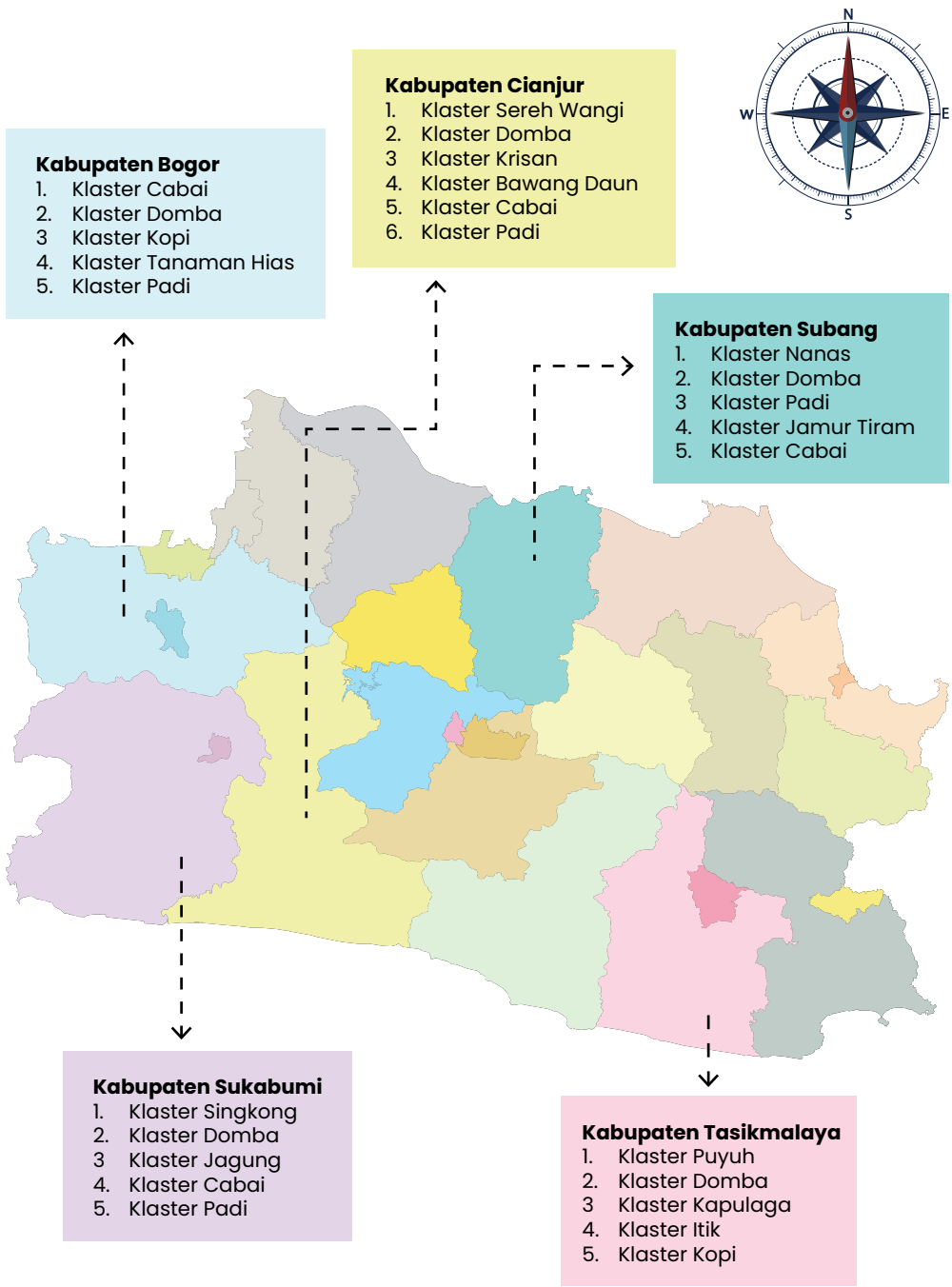
Programme, a Local Champion, a YESS Young Ambassador, or a DPM/DPA. These individuals form a business network within a commodity-based community enterprise, which may be either homogeneous (centered on a single commodity) or integrated across the upstream and downstream segments of a single commodity value chain. The cluster must also have established business partnerships with other actors, such as off-takers, financial institutions, and other relevant business partners.

Clusters receive intensive support from mobilizers who serve as enterprise supervisors. Their responsibilities include facilitating the development of institutional capacity, nurturing and incubating agribusiness clusters, supporting product marketing, and improving access to finance—either through competitive cluster grants or other financial instruments. Each mobilizer is responsible for supporting at least one cluster within their assigned area.

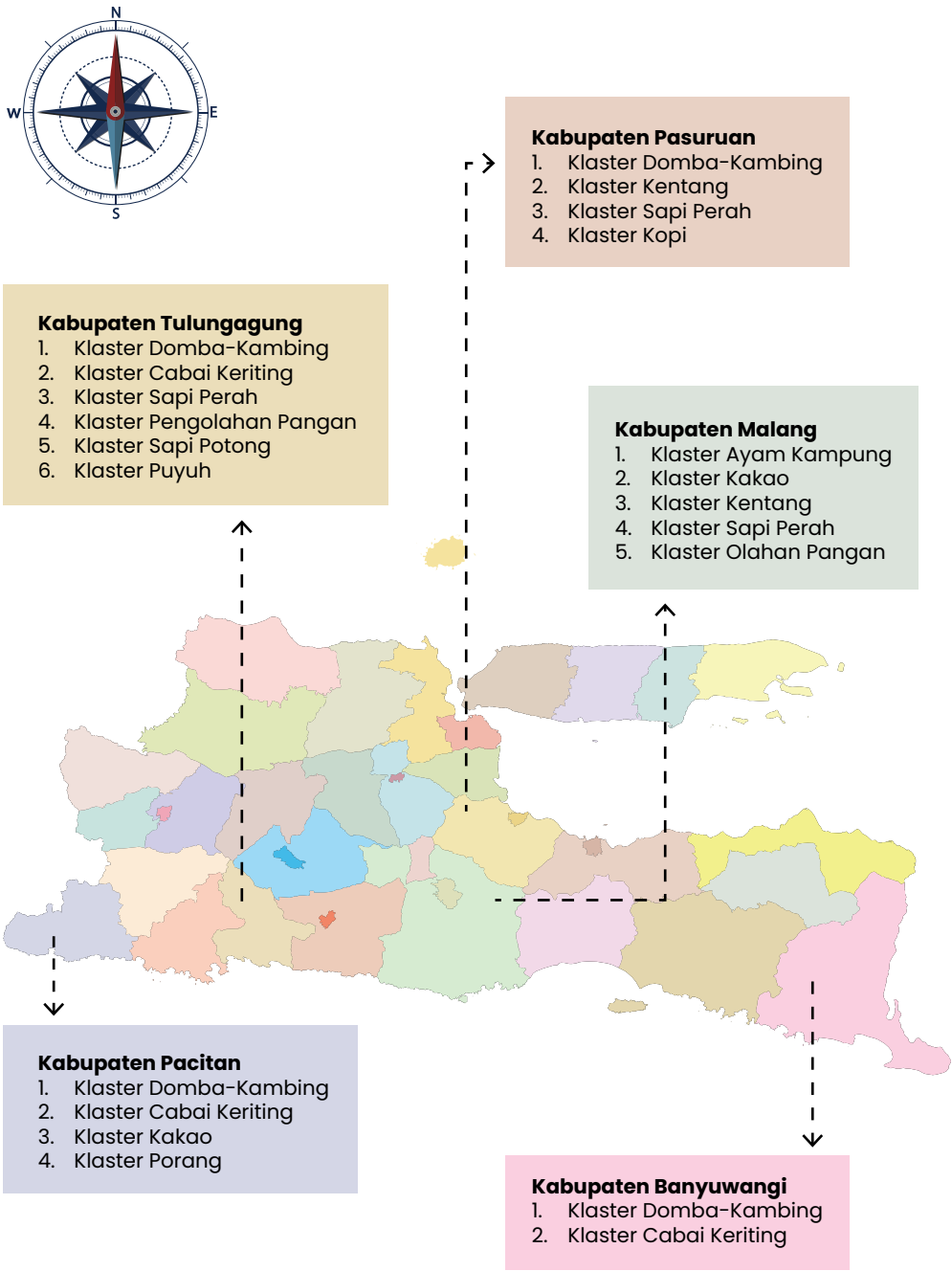
The results of implementing the agricultural cluster-based agripreneurship ecosystem development indicate the emergence of clusters formed through the consolidation of beneficiaries engaged in similar business activities or within the same agribusiness commodity value chain.

In West Java, the YESS Programme has successfully facilitated the establishment of 26 clusters (Figure 18), comprising a total of 2,945 participating farmers. Sheep farming clusters constitute the most prevalent commodity group, followed by rice and chili clusters.

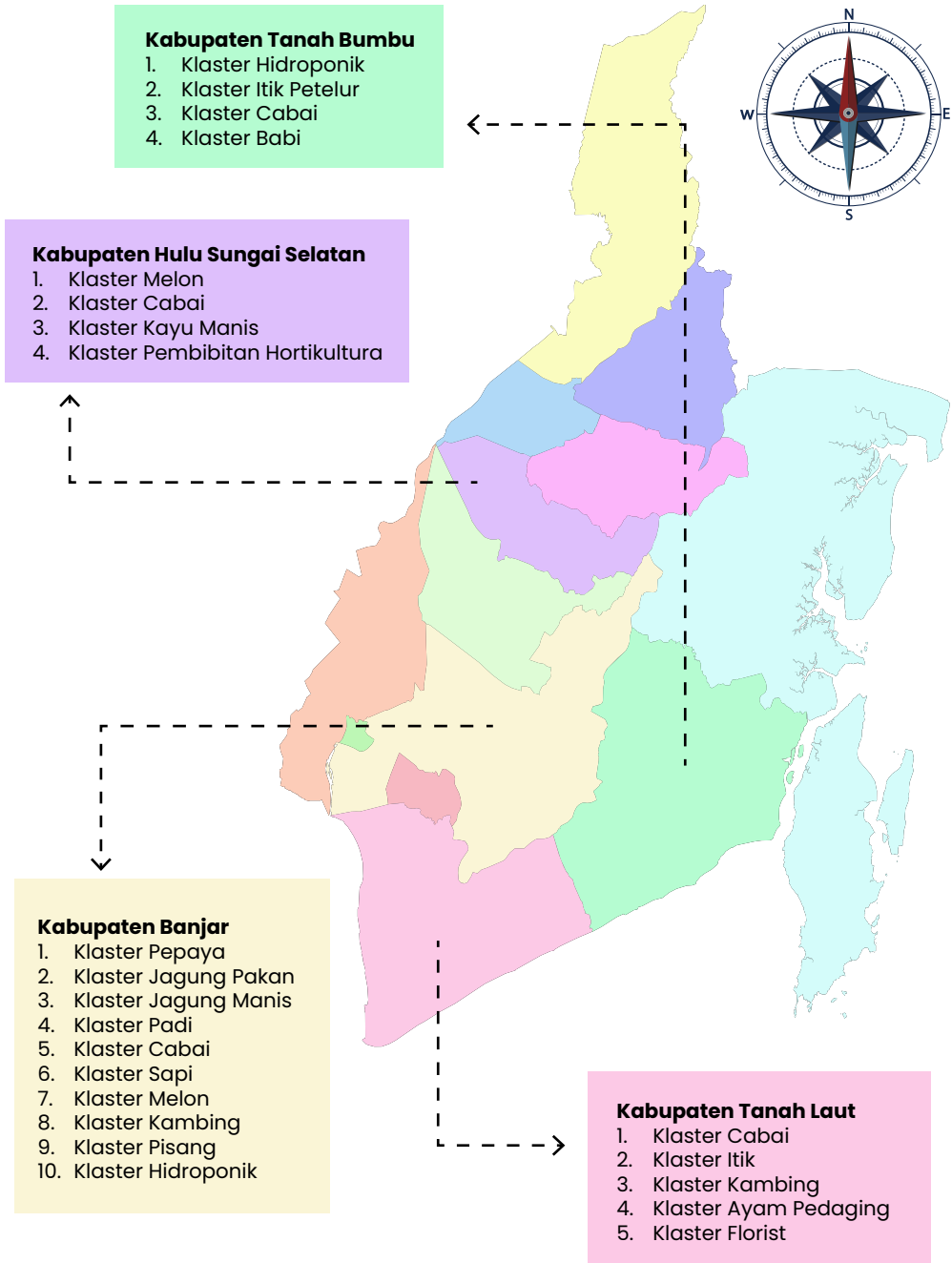
In East Java, YESS beneficiaries have also initiated the formation of clusters tailored to the region's agro-climatic conditions and potential business opportunities. A total of 21 clusters have been established in East Java (Figure 19), engaging 1,134 young people. The most prominent commodity managed under the cluster approach is goat and sheep farming, followed by chili and agri-product processing clusters.



Gambar 18. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Jawa Barat
Figure 18. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in West Java

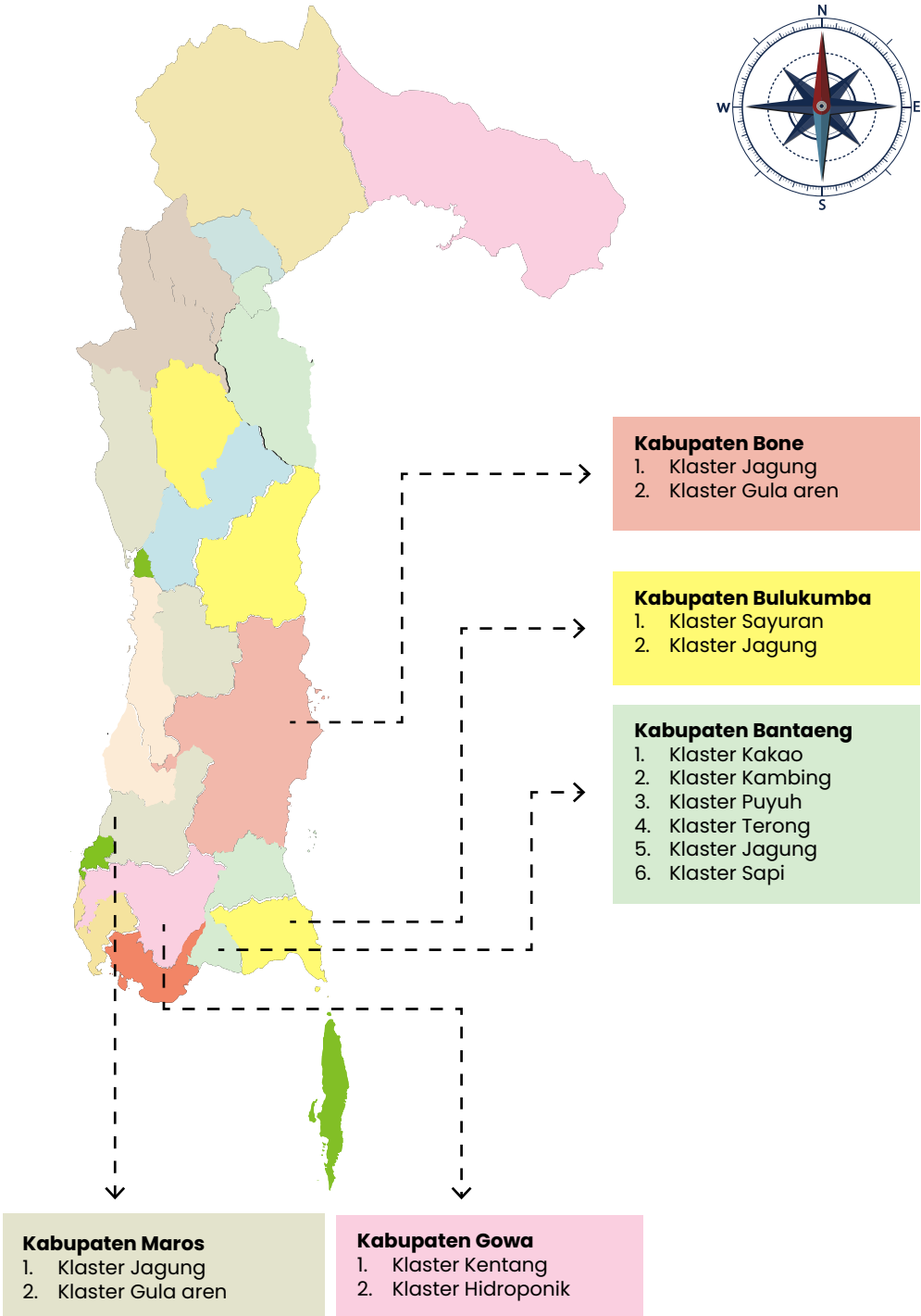


Gambar 19. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Jawa Timur
Figure 19. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem DevelopmentBased on Clusters in East Java



Gambar 20. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Kalimantan Selatan

Figure 20. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in South Kalimantan



Gambar 21. Peta Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda berbasis Klaster di Sulawesi Selatan
Figure 21. Map of Youth Entrepreneurship Ecosystem Development Based on Clusters in South Sulawesi

Penerima manfaat di Kalimantan Selatan terbanyak memilih komoditas cabai untuk dikelola dalam klaster, dilanjutkan komoditas kambing dan itik. Secara keseluruhan telah terbentuk sebanyak 64 klaster (Gambar 20) yang diikuti 384 orang pemuda.

Dibandingkan provinsi pelaksana Program YESS lainnya, rata-rata keanggotaan pemuda per klaster relatif paling sedikit. Penyebabnya antara lain, lokasi penerima manfaat tersebar dan berjauhan, masih mencoba mengelola usaha berbasis klaster dan terlalu banyak jenis komoditas yang dipilih, padahal masih berpeluang untuk disinergikan.

Kondisi hampir sama juga terjadi di Sulawesi Selatan yang telah terbentuk 15 klaster (Gambar 21) dengan 117 orang pemuda bergabung pada berbagai klaster. Komoditas jagung dan gula aren menjadi yang banyak dipilih untuk dikelola dalam bentuk klaster.

Pengembangan klaster di Sulawesi Selatan masih memerlukan dorongan dalam bentuk pendampingan yang intensif agar lebih banyak lagi pemuda bergabung dalam klaster. Apalagi jumlah penerima manfaat di Sulawesi Selatan cukup banyak dan keragaman komoditas yang diusahakan berpotensi untuk dikonsolidasikan dalam pengelolaan klaster.

Dalam rangka implementasi pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis klaster pertanian diperlukan upaya penumbuhan dan pengembangan kelembagaan, serta pendampingan klaster sesuai dengan ilustrasi alur pada Gambar 22. Melalui kegiatan ini diharapkan klaster yang telah terbentuk dapat meningkatkan status kelembagaan sebagai kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum sebagai korporasi petani, baik dalam bentuk koperasi maupun badan usaha formal lainnya. Badan usaha tersebut untuk menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pendampingan pembentukan kelembagaan usaha dilakukan *mobilizer*. Setelah para penerima manfaat bersepakat untuk membentuk klaster,

In South Kalimantan, most beneficiaries have chosen chili as the primary commodity to be developed through the cluster approach, followed by goat and duck farming. In total, 64 clusters have been established (Figure 20), engaging 384 youth beneficiaries.

Compared to other provinces implementing the YESS Programme, the average number of youth members per cluster in South Kalimantan is relatively low. This is primarily due to the wide geographical dispersion of beneficiaries, the early stage of experience in managing cluster-based enterprises, and the large variety of selected commodities—which, in many cases, could still be synergized for better integration.

A similar situation is observed in South Sulawesi, where 15 clusters have been established (Figure 21), engaging 117 youth in various cluster initiatives. Corn and palm sugar are among the most commonly selected commodities for cluster-based development.

Cluster development in South Sulawesi still requires intensified facilitation and support to encourage greater youth participation. This is particularly important given the relatively high number of beneficiaries in the province and the strong potential for consolidating various commodities into more cohesive and sustainable cluster management systems.

To implement the development of an agricultural cluster-based entrepreneurship ecosystem, efforts must be made to foster and strengthen institutional structures and provide continuous cluster facilitation in accordance with the flow illustrated in Figure 22. These activities are expected to support the transition of existing clusters into legally recognized farmer economic institutions—referred to as “farmer corporations”—such as cooperatives or other formal business entities. The establishment of such enterprises is essential to ensure long-term business sustainability.

Institutional development support is provided by mobilizers. Once

mobilizer dapat menambah materi pendampingan dengan penumbuhan kelembagaan usaha atau kelembagaan ekonomi petani.

Penumbuhan kelembagaan usaha para penerima manfaat Program YESS diarahkan untuk dapat membentuk kelembagaan yang memiliki kekuatan posisi tawar dengan pelaku usaha lainnya. Dalam prosesnya dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan berbagai bentuk kelembagaan yang dapat ditumbuhkan hingga pendampingan untuk memilih berbagai alternatif kelembagaan yang sesuai kebutuhan dalam memperkuat pengelolaan usaha kluster.

Kelembagaan ekonomi petani atau kelembagaan usaha yang diharapkan dapat ditumbuhkan penerima manfaat dalam mendukung penguatan kluster dapat berbentuk koperasi. Saat ini, koperasi menjadi alternatif kelembagaan ekonomi petani yang banyak dibentuk dalam pengembangan

beneficiaries agree to form a cluster, mobilizers expand their facilitation scope to include the establishment of business or farmer economic institutions.

The institutional development of YESS Programme beneficiaries is directed towards forming entities that possess stronger bargaining power with other market actors. This process is carried out progressively, starting with the introduction of various organizational forms, followed by tailored facilitation to help beneficiaries select the most suitable institutional model to enhance cluster enterprise management.

The farmer economic institutions expected to emerge as part of cluster strengthening efforts may take the form of cooperatives. Currently, cooperatives serve as a widely adopted model for farmer economic organizations and are commonly formed through farmer groups (kelompok tani), farmer group unions (gapoktan), or other rural agricultural institutions. Moreover,

Pendampingan dilakukan oleh BDSP, BPP, Financial Advisor, Mobilizer, dan Fasilitator

Dilindungi oleh DCT dan didampingi oleh DIT/Dinas

Semua Informasi Pasar, Bantuan Pemerintah, Teknologi Dikordinasikan oleh BUMPM

Ekosistem milenial bidang produksi pertanian

Ekosistem milenial bidang produksi peternakan

Ekosistem milenial bidang olahan dan UMKM

KONSOLIDASI PROSES BISNIS PETANI MILENIAL

BADAN USAHA MILIK PETANI MILENIAL BERBENTUK KOPERASI



UNIT SAPRODI UNIT PEMASARAN

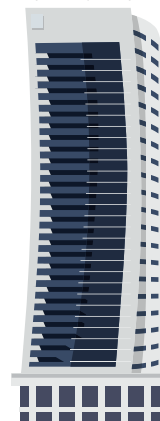
UNIT JASA ALSINTAN UNIT PENGOLAHAN

Dipimpin Manager dan dikordinasikan Mobilizer dan BDSP



Bertugas :
1. Menghubungkan dan melakukan kerjasama dengan pihak luar
2. Mengembangkan unit bisnis

OFF-TAKERS/STAKEHOLDERS



KOPERASI, BUMN, PERUSAHAAN, PEMERINTAHAN, PERBANKAN, INVESTOR LAINNYA

Gambar 22. Proses Penumbuhan Kelembagaan Usaha Formal dalam Penguatan Kluster Komoditas Pertanian Program YESS.

Figure 22. Process of Establishing Formal Business Institutions to Strengthen Agricultural Commodity Clusters under the YESS Programme.

Tabel 6. Jenis dan Komoditas yang Diusahakan Koperasi Rintisan di setiap Lokasi Kabupaten Pelaksana YESS

Table 6. Types and Commodities Managed by Pilot Cooperatives in Each YESS Programme Implementation District

Jawa Timur

Keterangan	Pasuruan	Tulungagung	Pacitan	Malang
Nama Koperasi	Petani Milenial Pasuruan	Agritama YESS Tulungagung	Agro Milenial Sejahtera	Agrimuda Jaya Bersama
Jumlah Anggota	128 Orang	155 Orang	86 Orang	78 Orang
Jenis Usaha	Hortikultura (Cabai)	Peternakan (Kambing)	Hortikultura (Cabai), Peternakan (Kambing)	Bibit Kopi/ Kakao, Kambing dan Ayam

Kalimantan Selatan

Keterangan	Banjari	Tanah Laut	HSS
Nama Koperasi	Berkat Datu Kelampayan	Pemuda Tani Tanah Laut	Ketupat Milenial Kandungan
Jumlah Anggota	25 Orang	30 Orang	62 Orang
Jenis Usaha	Peternakan (Itik)	Pemasaran Hasil Pertanian Penerima Manfaat	Pemasaran Hasil Pertanian Penerima Manfaat

Sulawesi Selatan

Keterangan	Maros	Maros	Bantaeng
Nama Koperasi	Koperasi Jagung Rusli Farm	Barakka	Smart Cocoa Bantaeng
Jumlah Anggota	20 Orang	8 Orang	12 Orang
Jenis Usaha	Tanaman Pangan (Jagung)	Pengolahan Aren	Perkebunan Kakao dan Sarpras

Jawa Barat

Keterangan	Cianjur	Tasikmalaya	Subang
Nama Koperasi	Agro Mandiri Muda	Usaha Tani Makmur	Mitra Usaha Tani
Jumlah Anggota	33 Orang	30 Orang	6 Orang
Jenis Usaha	Budidaya Hortikultura	Pertanian	Usaha Padi Ketan



kelompok tani atau gapoktan maupun lembaga petani lainnya. Apalagi bentuk koperasi telah akrab dengan petani dan pembentukannya tidak memerlukan modal yang cukup banyak.

Untuk membangun koperasi yang ideal sesuai tujuannya sebagai kelembagaan ekonomi yang kuat di perdesaan, diperlukan dukungan sumberdaya manusia yang berkualitas. Untuk itu, diperlukan pengawalan dan pendampingan yang berkesinambungan, baik dari *mobilizer*, penyuluh, dinas yang menjalankan fungsi penyuluhan, serta dari dinas/ instansi yang menangani koperasi di kabupaten.

Pendampingan klaster dan penumbuhan korporasi petani dalam bentuk koperasi telah dilakukan mulai tahun 2023. Pada tahap awal di masing-masing kabupaten pelaksana Program YESS telah terbentuk rintisan percontohan koperasi yang dikelola penerima manfaat dengan klaster komoditas sebagai basis usahanya.

Koperasi ini akan terus bertambah sejalan dengan pengembangan klaster yang ditumbuhkan di masing-masing kabupaten. Jenis dan komoditas yang diusahakan koperasi rintisan di setiap lokasi kabupaten pelaksana YESS ada pada Tabel 6.

cooperatives are a familiar structure among farmers and can be established with relatively modest capital requirements.

To establish cooperatives that meet the ideal standards of strong rural economic institutions, the support of qualified human resources is essential. Therefore, continuous guidance and facilitation are required from mobilizers, agricultural extension agents, local government agencies responsible for extension services, and the departments/ agencies overseeing cooperatives at the district level.

The facilitation of clusters and the development of farmer corporations in the form of cooperatives began in 2023. In the initial phase, each district implementing the YESS Programme has established pilot cooperatives managed by programme beneficiaries, with commodity clusters serving as the foundation of their business operations.

These cooperatives are expected to grow in number in line with the expansion of clusters in each implementing district. The types and commodities managed by these pilot cooperatives in each YESS implementing district are presented in Table 6.

Untuk meningkatkan minat pemuda di perdesaan menjadi wirausahawan di sektor pertanian memerlukan serangkaian pendekatan dan metode yang komprehensif dan tepat agar mereka memiliki pengetahuan dan keberanian memulai usaha. Pendekatan dan sinergi yang dilakukan perlu terus dipertahankan agar semakin banyak pemuda tertarik dan mau menjadi wirausahawan pertanian yang sukses.

To increase the interest of rural youth in becoming agripreneurs, a comprehensive and well-targeted set of approaches and methods is required to equip them with the knowledge and confidence to start a business. The approaches and synergies that have been implemented must be continuously sustained to encourage more youth to become motivated and aspire to be successful agripreneurs.



BAB 7

Chapter 7

DARI SEKOLAH KE DUNIA KERJA DAN **WIRAUSAHA PERTANIAN**

From School to Employment and Agripreneurship



Perlu ada transisi dari sekolah atau perguruan tinggi untuk menjadikan alumninya siap di dunia kerja dan berwirausaha di bidang pertanian. Program YESS memberikan stimulus kepada generasi muda perdesaan untuk terjun ke dunia pertanian.

A transition is necessary from schools or universities to ensure that graduates are adequately prepared to enter the workforce or pursue agripreneurship. The YESS Programme provides a stimulus for rural youth to engage in agriculture.

Sekolah dan Perguruan Tinggi hadir untuk memberikan ilmu dan keterampilan kepada siswa dan mahasiswanya sesuai bidang yang dipelajari. Mereka juga diberikan bekal untuk mampu menemukan masalah dan memberikan solusinya. Meski demikian, masih ditemukan lulusannya tidak bekerja atau berwirausaha di bidang yang sesuai dengan yang dipelajari.

Perbaikan Kurikulum: Transisi Sekolah ke Dunia Kerja

Untuk mengetahui sejauh mana lulusan sekolah atau perguruan tinggi pertanian diserap pasar tenaga kerja, pada tahun 2021, Program YESS saat mulai dilaksanakan, menelusuri hasil pembelajaran atau kuliah yang dilakukan di tiga Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor, Malang, dan Gowa, serta Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) Banjarbaru dengan melakukan kegiatan penelusuran alumni.

Studi penelusuran lulusan yang dikenal dengan istilah *tracer study*, merupakan studi yang dilakukan terhadap lulusan perguruan tinggi terkait dengan transisi perguruan tinggi atau

Educational institutions are expected to equip their students with knowledge and skills relevant to their fields of study, while also enabling them to identify problems and formulate solutions. However, in practice, many graduates are found not to be working or running businesses in fields aligned with their academic background.

Curriculum Enhancement: Transition from Education to the Workforce

To assess the extent to which graduates from agricultural vocational schools or universities are absorbed into the labor market, in 2021—at the outset of YESS Programme implementation—a tracer study was conducted to evaluate the learning outcomes of graduates from three Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) in Bogor, Malang, and Gowa, as well as the Agricultural Vocational High School (SMKPP) in Banjarbaru.

A tracer study, also known as a graduate tracking study, is a study conducted on graduates of educational institutions to examine the transition from higher education or vocational schooling to the labor market. The primary purpose

Tabel 7. Status Pekerjaan Alumni SMKPP dan Polbangtan Bogor, Malang dan Gowa

Table 7. Employment Status of Graduates from SMKPP and Polbangtan in Bogor, Malang, and Gowa

Jenis Pekerjaan <i>Type of Employment</i>	Polbangtan Bogor	Polbangtan Gowa	Polbangtan Malang	SMK-PP Banjarbaru	Total
Bekerja di Sektor Pertanian <i>Employed in the Agricultural Sector</i>	521	496	546	91	1.654
Bekerja di Sektor non Pertanian <i>Employed in the Non-Agricultural Sector</i>	30	75	65	56	226
Wirausaha di Sektor Pertanian <i>Agripreneurs</i>	49	269	130	109	557
Wirausaha di Non Pertanian <i>Non-Agripreneurs</i>		15	8	6	29
Melanjutkan pendidikan <i>Pursuing Further Education</i>	3	129	13	194	339
Belum Bekerja <i>Unemployed</i>			27		27
Lainnya <i>Others</i>	856	527	310	41	1.734
Total	1.459	1.511	1.099	497	4.566

Sumber:Tracer Study Lulusan SMK-PP Banjarbaru 2015–2019, Polbangtan Bogor 2013– 2017, Polbangtan Malang 2000 – 2021, Polbangtan Gowa alumni tahun 2018–2020

Source: Tracer Study of Graduates from SMK-PP Banjarbaru (2015–2019), Polbangtan Bogor (2013–2017), Polbangtan Malang (2000–2021), and Polbangtan Gowa (2018–2020 cohorts)

sekolah dengan dunia kerja. *Tracer study* dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara hasil pendidikan dengan bidang kerja.

Dengan adanya evaluasi lulusan, dapat diketahui tingkat penyerapan pasar kerja terhadap lulusan, kesesuaian antara kurikulum dengan yang dibutuhkan pasar. Selain itu, teridentifikasinya agenda-agenda perbaikan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan sesuai dengan dunia kerja.

Data *Tracer Study* yang diperoleh terdiri dari penelusuran lulusan SMK-

of a tracer study is to assess the alignment between educational outcomes and the graduates' employment sectors.

By evaluating graduate outcomes, it becomes possible to determine the extent to which the labor market absorbs graduates and the degree of alignment between the curriculum and industry needs. Furthermore, the findings help identify policy improvement agendas aimed at enhancing the quality of graduates in line with labor market demands.

The tracer study data collected covers graduates of SMK-PP Banjarbaru

PP Banjarbaru antara tahun 2015–2019, Polbangtan Bogor alumni tahun 2013–2017, Polbangtan Malang alumni tahun 2000–2021, sedangkan Polbangtan Gowa alumni tahun 2018–2020. Hasilnya seperti terlihat pada Tabel 7.

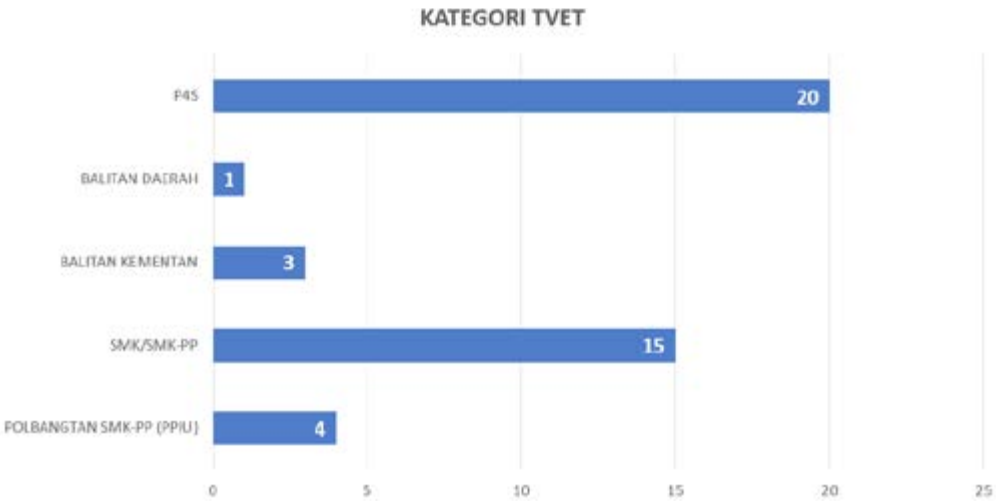
Jumlah lulusan yang belum bekerja dari 3 Polbangtan dan 1 SMKPP angka rata-ratanya mencapai 29,6%. Bahkan angka lulusan Polbangtan Malang yang belum bekerja (155 lulusan), lebih banyak dibanding yang telah bekerja (127 lulusan).

Para lulusan Politeknik Pembangunan Pertanian, selain bekerja juga ada yang menjadi wirausahaan (*job creator*). Sebagian lainnya ada yang melanjutkan studi. Sementara itu terkait fungsi/tugas SMKPP yang menyiapkan tenaga kerja siap pakai, sebanyak 75% lulusannya diserap dunia kerja. Tingkat kepuasan pengguna lulusan berkisar dari kriteria sangat baik dan baik. Sedangkan sebagian kecil memilih cukup, terutama kriteria kemampuan bahasa asing.

from 2015 to 2019, Polbangtan Bogor graduates from 2013 to 2017, Polbangtan Malang graduates from 2000 to 2021, and Polbangtan Gowa graduates from 2018 to 2020. The results are presented in Table 7.

The average percentage of graduates who were not yet employed across the three Polbangtan campuses and the SMKPP was 29.6%. Notably, the number of unemployed graduates from Polbangtan Malang (155 graduates) exceeded the number of those who were employed (127 graduates).

In addition to those who entered the workforce, some graduates of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) have become entrepreneurs (*job creators*), while others continued their studies. Meanwhile, in accordance with its mandate to produce job-ready graduates, SMKPP reported that approximately 75% of its alumni were absorbed into the labor market. Employer satisfaction with graduates ranged from "very good" to "good," although a small number of respondents rated their satisfaction as "adequate," particularly with respect to graduates' foreign language proficiency.



Gambar 23. Jumlah Kategori TVET (September 2024)
Figure 23. Number of TVET Categories (September 2024)

Sumber: MIS YESS 2025
Source: MIS YESS 2025

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD) tentang hasil *tracer study* ini, diantaranya disarankan agar sekolah dan perguruan tinggi melaksanakan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan Mandarin. Hal ini karena kemampuan bahasa asing merupakan kebutuhan pokok di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Keterampilan komunikasi dan kemampuan berbahasa asing memungkinkan untuk dimasukkan atau ditambahkan dalam kurikulum sesuai dengan keperluan tertentu. Misalnya dengan tujuan magang di luar negeri, penyesuaian kurikulum dan menyambungkan program pendidikan dengan dunia usaha.

During the *Focus Group Discussion* (FGD) on the results of the *tracer study*, one of the recommendations was for schools and higher education institutions to implement extracurricular programs in English and Mandarin. This recommendation stems from the recognition that foreign language proficiency is an essential skill in the era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0.

Communication skills and foreign language competencies may be integrated or incorporated into the curriculum as needed. For example, they may serve the purpose of preparing students for overseas apprenticeships, aligning the curriculum with labor market demands, and strengthening the linkage between education programs and the business sector.



Sumber: MIS YESS 2025

Source: MIS YESS 2025

Gambar 24. Alumni TVET yang Bekerja/Berwirausaha di Sektor Pertanian Berdasarkan Tahun

Figure 24. TVET Alumni Employed or Self-Employed in the Agricultural Sector by Year

Perbaikan kurikulum, termasuk diantaranya menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis *teaching farm-teaching factory* (TEFA) bekerjasama dengan dunia usaha/industri. Hal ini sebagai langkah transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Selain itu, upaya revitalisasi lembaga

Curriculum improvement efforts include, among others, the implementation of a learning system based on the Teaching Farm-Teaching Factory (TEFA) model in collaboration with the business and industrial sectors. This serves as a transitional mechanism to bridge the gap between education



Sumber: MIS YESS 2025

Source: MIS YESS 2025

Gambar 25. Alumni TVET yang Bekerja/Berwirausaha di Sektor Pertanian Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin

Figure 25. TVET Alumni Employed or Self-Employed in the Agricultural Sector by Province and Gender

Pendidikan Teknis dan Pelatihan Kejuruan (TVET) yang akan membantu meningkatkan kapasitas pengelola dalam memberikan layanan pendidikan dan pelatihan yang lebih sesuai dengan permintaan pasar kerja. Sehingga dapat dilihat hasilnya bahwa bagaimana TVET bisa turut berperan dalam menciptakan wirausahawan muda pertanian dari Gambar 23 dan Gambar 24.

a. Teaching Farm - Teaching Factory (TEFA)

Sistem pembelajaran berbasis *teaching farm-teaching factory* (TEFA) bekerjasama dengan dunia usaha/industri dikembangkan untuk melengkapi kurikulum sekolah dan perguruan tinggi pertanian agar lulusannya lebih siap bekerja (*job seeker*) secara mandiri, profesional, dan berdaya saing. Dengan adanya TEFA peserta didik dapat meningkatkan kompetensi sebagai pekerja profesional, wirausaha dan memiliki kesiapan untuk terjun di dunia industri yang sebenarnya.

and the world of work. In addition, the revitalization of Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions is being pursued to strengthen the capacity of education and training providers in delivering services that are better aligned with labor market demands. Thus, the results demonstrate how TVET can play a role in fostering young agricultural entrepreneurs, as illustrated in Figures 23 and 24.

a. Teaching Farm - Teaching Factory (TEFA)

The Teaching Farm-Teaching Factory (TEFA)-based learning system, developed in collaboration with the business and industrial sectors, is designed to complement the curriculum of agricultural schools and higher education institutions, thereby enhancing graduates' readiness to enter the workforce as independent, professional, and competitive job seekers. Through TEFA, students are able to strengthen their competencies as professional workers and entrepreneurs, while also gaining the preparedness required to engage in real-world industrial environments.

TEFA, Belajar seperti Kerja di Industri

TEFA, Learning in an Industry-Simulated Environment

Beberapa mahasiswa, mengelola kandang sapi di *Teaching Farm* (TEFA) Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor. Mereka melakukan seleksi ternak hingga melakukan perkawinan buatan dan perkawinan alami, sampai sapi sapi itu melahirkan. Dalam setahun terakhir, sudah 14 ekor pedet sapi dari 16 ekor sapi betina lahir di TEFA ini, di antaranya dari jenis Peranakan Ongol (PO). Fasilitas TEFA Polbangtan Bogor mampu memberikan pembelajaran yang berpusat produksi atau jasa dengan menyelaraskan pengajaran dan pelatihan (praktek). Pembelajaran tersebut berdasar pada prosedur dan standar yang telah ditetapkan di dunia industri, serta disesuaikan dengan situasi terkini (modern). TEFA yang berada di lingkungan perguruan tinggi vokasi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor ada beberapa Unit. Di Jurusan Peternakan. Diantaranya unit sapi potong, unit sapi perah, unit domba-kambing, unit Hijauan Pakan Ternak (HMT), Unit pasca panen, klinik hewan, dan pabrik pakan.

Juliaha Plt Laboratorium Pendidikan di Polbangtan Bogor mengatakan bahwa TEFA Nutrisi Polbangtan Bogor membuat pakan skala pabrik untuk memuhi konsentrat hewan ternak yang dipelihara di Polbangtan Bogor. Perusahaan Swasta yang bergerak dalam pengolahan susu, yakni PT Unggul Farm yang dikelola H Deden, alumni SNAKMA, memproduksi Yogurt dengan merk Subali ada di Polbangtan Bogor. Perusahaan ini memiliki outlet penjualan. Mahasiswa bisa belajar dan alumninya sebagian direkrut menjadi karyawan PT Unggul Farm. "TEFA Polbangtan Bogor memasok rumput untuk pakan ternak Perusahaan ini," kata Juliaha.

TEFA Pabrik Pakan milik Polbangtan ini adalah fasilitasi dari Program YESS. TEFA Polbangtan Bogor juga memfasilitasi mahasiswa yang punya minat untuk menjadi wirausahawan pertanian. Ada diantara mereka yang tertarik untuk terjun di peternakan unggas, kambing dan sapi. Peternakan unggas skala pabrik/industri di Polbangtan Bogor dilakukan dengan kerjasama bersama PT ASPM. Polbangtan menyediakan kandang dan tenaga kerja. Sementara PT ASPM menyediakan DOC, pakan dan obat-obatan. Setelah panen, dilakukan pembagian hasil. Dalam pembelajaran di TEFA ini, mahasiswa juga bisa mengetahui manajemen keuangan.

Several students are managing cattle barns at the Teaching Farm (TEFA) of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) in Bogor. Their responsibilities range from livestock selection to conducting both artificial insemination and natural mating, culminating in the birth of calves. Over the past year, 14 calves have been born from 16 breeding cows at the TEFA facility, including from the Peranakan Ongole (PO) breed. The TEFA facilities at Polbangtan Bogor provide a production- or service-centered learning environment by integrating instruction with practical training. This learning model is based on industry-standard procedures and protocols, and is aligned with current (modern) conditions. Within the vocational education environment of Polbangtan Bogor, TEFA comprises several units under the Animal Husbandry Department, including the beef cattle unit, dairy cattle unit, sheep-goat unit, forage crop (HMT) unit, post-harvest unit, animal clinic, and feed mill.

Juliaha, Acting Head of the Educational Laboratory at Polbangtan Bogor, stated that the TEFA Nutrition Unit produces feed on an industrial scale to meet the concentrate needs of the livestock raised at Polbangtan. A private company engaged in dairy processing, PT Unggul Farm, managed by H. Deden—an alumnus of SNAKMA—produces yogurt under the Subali brand and operates within the Polbangtan Bogor campus. The company has its own retail outlet. Students are given the opportunity to learn directly from the production process, and some graduates have been recruited as employees of PT Unggul Farm. "TEFA at Polbangtan Bogor also supplies forage to the company for livestock feed," Juliaha added.

The Polbangtan Feed Mill TEFA is a facility established with support from the YESS Programme. In addition, TEFA at Polbangtan Bogor facilitates students who are interested in pursuing careers as agripreneurs. Among them are those keen to enter the poultry, goat, and cattle farming sectors. Industrial-scale poultry farming at Polbangtan Bogor is carried out in collaboration with PT ASPM. Polbangtan provides the housing facilities and labor, while PT ASPM supplies DOC, feed, and veterinary supplies. Upon harvest, the profits are shared. Through this TEFA-based learning process, students are also exposed to financial management practices.

Teaching Factory adalah suatu konsep pembelajaran berbasis industri/bisnis yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di dunia industri/bisnis. Kegiatannya dilaksanakan dalam suasana nyata seperti yang terjadi di industri/bisnis. Tujuannya agar siswa/mahasiswa mengalami pembelajaran dengan standar dan suasana yang sama.

Keberadaan TEFA di sekolah kejuruan dan perguruan tinggi ditujukan agar mampu menjadikan alumninya sepenuhnya dapat diserap Dunia Usaha atau Dunia Industri (DuDi). Selain itu, TEFA di lingkup sekolah dan perguruan tinggi Kementerian ini tentu dapat diakses masyarakat atau pemuda pada umumnya.

Program YESS telah memfasilitasi pengembangan TEFA. Diantaranya, memfasilitasi penerapan sistem pembelajaran yang berbasis TEFA di Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Malang, Gowa, dan SMKPP Banjar Baru dengan pengadaan peralatan laboratorium.

Di Polbangtan Bogor jurusan Pertanian dan Peternakan, dikembangkan TEFA terkait dengan *urban farming* peternakan, *greenhouse*, sarana hidroponik, serta klinik hewan dengan melibatkan pelaku usaha atau dunia usaha. TEFA di Polbangtan Gowa terkait dengan pengembangan tanaman kakao dan olahannya, hortikultura, pengolahan hasil, kompos dan lahan basah.

TEFA di Polbangtan Malang terkait dengan ternak ruminansia besar dan kecil, ternak unggas, agroinput, tanaman pangan, hortikultura, pembenihan, pengolahan hasil pertanian dan konsultasi penyuluhan. Melalui Program YESS TEFA di Polbangtan Malang kini memiliki *semi automatic milking machine*.

Sedangkan di SMK-PP Banjarbaru, TEFA terkait dengan kultur jaringan dan pembuahan di luar musim. Komoditi

Teaching Factory (TEFA) is an industry/business-based learning concept that adheres to the standards and procedures commonly applied in the industrial and business sectors. Activities are conducted in a real-world environment that mirrors actual industry conditions. The aim is to ensure that students experience learning in an atmosphere and with standards that align with those of the professional world.

The implementation of TEFA in vocational schools and higher education institutions is intended to ensure that graduates are fully equipped to be absorbed into the business and industrial sectors (Dunia Usaha atau Dunia Industri or DuDi). In addition, TEFA facilities within the Ministry of Agriculture's schools and higher education institutions are also accessible to the general public, including youth.

The YESS Programme has supported the development of TEFA, including the facilitation of TEFA-based learning systems at Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) in Bogor, Malang, and Gowa, as well as at SMK-PP Banjarbaru, through the provision of laboratory equipment.

At Polbangtan Bogor, within the Departments of Agriculture and Animal Husbandry, TEFA initiatives include urban livestock farming, greenhouse cultivation, hydroponic systems, and animal clinics, all developed in collaboration with business actors and industry partners. At Polbangtan Gowa, TEFA focuses on the development of cocoa crops and derivatives, horticulture, post-harvest processing, composting, and wetland farming.

TEFA at Polbangtan Malang covers large and small ruminant livestock, poultry farming, agricultural inputs, food and horticultural crops, seedling, agro-processing, and agricultural extension consulting. Through the support of the YESS Programme, Polbangtan Malang's TEFA is now equipped with a semi-automatic milking machine.

At SMK-PP Banjarbaru, TEFA activities focus on tissue culture and off-season

yang diproduksi diantaranya kembang kol, kelapa sawit, dan dried fruit (*Baca juga Testimoni 3. TEFA, Belajar Seperti Kerja di Industri*).

b. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Vokasi

Program YESS melakukan peningkatan sarana prasarana dan kapasitas Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan atau dikenal dengan TVET (*Technical Vocational Education and Training Institution*) milik sekolah kejuruan atau perguruan tinggi.

Program YESS juga melakukan peningkatan sarana prasarana dan kapasitas lembaga pelatihan TVET yang dimiliki dinas pertanian daerah seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), lembaga pelatihan dan magang yang dikelola petani seperti Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Peningkatan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat setempat (lokal) khususnya para generasi muda yang tinggal berdekatan kepada fasilitas TVET tersebut.

Khusus untuk meningkatkan keterampilan kerja siswa-siswa muda sekolah pertanian dan pemuda pedesaan yang menganggur dan memfasilitasi transisi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan, Program YESS di empat provinsi (Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur) melakukan intervensi terhadap sekitar 40 lembaga TVET (Gambar 23).

Selain lembaga pendidikan formal seperti sekolah kejuruan dan polbangtan, lembaga pelatihan yang dikelola oleh petani seperti Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya P4S Wanua Lampoko di Desa Lampoko Kecamatan Barebbo, Sulawesi Selatan juga mendapatkan bantuan peningkatan fasilitas Program YESS untuk menjadi TVET karena keberadaannya dinilai sangat strategis untuk menjangkau target sasaran penerima manfaat di wilayah Sulawesi Selatan.

fruiting techniques. The commodities produced include cauliflower, oil palm, and dried fruits. (See also Testimony 3: TEFA – Learning in an Industry-Simulated Environment).

b. Vocational Education and Training Institution

The YESS Programme has supported the improvement of infrastructure and institutional capacity of Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions operated by vocational schools and higher education institutions.

In addition, the programme has also enhanced the infrastructure and capacity of local government-owned TVET training centers, such as Agricultural Extension Centers (Balai Penyuluhan Pertanian/BPP), as well as farmer-managed training and apprenticeship institutions, such as Independent Rural Agricultural Training Centers (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya/P4S). These improvements aim to increase the accessibility of local communities—particularly youth living nearby—to TVET facilities.

Specifically to enhance the employability of students from agricultural schools and unemployed rural youth, and to facilitate their transition into gainful employment, the YESS Programme has implemented interventions across approximately 40 TVET institutions in four provinces: South Kalimantan, South Sulawesi, West Java, and East Java (Figure 23).

In addition to formal educational institutions such as vocational schools and Polbangtan, farmer-managed training centers—such as the Independent Rural Agricultural Training Center (P4S) of Wanua Lampoko in Lampoko Village, Barebbo Sub-district, South Sulawesi—have also received facility enhancement support from the YESS Programme to be developed into TVET institutions. This support was provided in recognition of the center's strategic role in reaching target beneficiaries across the South Sulawesi region.

Peran TVET dalam Pelatihan dan Magang *The Role of TVET in Training and Apprenticeships*

Program YESS selain menyasar siswa dan mahasiswa bidang pertanian, juga merekrut para pemuda pengangguran agar mau bekerja atau berwirausaha pertanian. Untuk siswa dan mahasiswa, Program YESS memfasilitasi Lembaga TVET milik sekolah atau perguruan tinggi. Selain itu Program YESS juga memfasilitasi TVET milik pemda atau milik petani sukses untuk melatih dan membimbing pemuda siap bekerja sebagai profesional di pertanian.

Kepala SMK-PPN Banjarbaru Budi Santoso mengatakan sekolahnya difasilitasi Program YESS untuk memiliki TVET yang bisa melatih siswa-siswi dan para pemuda pedesaan. SMK-PPN Banjarbaru merekrut peserta pelatihan, selain dari siswa-siswi atau melalui penerimaan peserta didik baru, juga membuka peluang bagi peserta program eksternal, seperti alumni dan penerima manfaat dari Program YESS.

Melalui kerja sama dengan dinas pertanian, pendidikan, lembaga pelatihan, dan pemerintah daerah, SMK-PPN melatih pemuda menganggur di TVET sekolah agar mau dan terampil terjun di pertanian. SMK-PPN Banjarbaru sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi di bidang pertanian memiliki beberapa kelengkapan dan kemampuan yang mendukung fungsi TVET.

Sementara itu, A Baso Lolo Kepala Sekolah SMKN 2 Bulukumba yang mendapatkan fasilitasi penguatan TVET dari Program YESS mengatakan, TVET yang dikelola sekolahnya memiliki laboratorium praktek atau pusat pelatihan, tenaga pengajar dan instruktur yang kompeten sesuai kompetensi jurusan dan ada mitra kerja dengan dunia usaha dan dunia industri.

Untuk merekrut pemuda pedesaan terjun di pertanian, SMKN 2 Bulukumba memberikan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan 2-3 hari dengan tujuan memberikan informasi perkembangan dunia pertanian, kiat kiat dalam mengembangkan usaha pertanian.

Tujuan jangka panjangnya adalah pengembangan pertanian, utamanya petani muda agar dapat meningkatkan pendapatan, mandiri secara ekonomi. Selain itu juga membuka peluang kerja bagi pemuda untuk memasuki dan beradaptasi di dunia kerja yang semakin kompetitif.

In addition to targeting students enrolled in agricultural schools and universities, the YESS Programme also recruits unemployed youth and encourages them to pursue employment or entrepreneurship in the agricultural sector. For students and university learners, YESS facilitates TVET institutions operated by schools and higher education institutions. Furthermore, the programme also supports TVET institutions owned by local governments or successful farmers to provide training and mentorship for youth to become job-ready professionals in agriculture.

Budi Santoso, Principal of SMK-PPN Banjarbaru, stated that his school has been supported by the YESS Programme to establish a TVET facility capable of training both students and rural youth. SMK-PPN Banjarbaru recruits training participants not only from among current students or through new student enrollment but also opens opportunities for external participants, such as alumni and YESS beneficiaries.

Through collaboration with local departments of agriculture and education, training institutions, and local governments, SMK-PPN provides training for unemployed youth through its school-based TVET to equip them with the necessary skills and motivation to enter the agricultural sector. As a vocational education institution specializing in agriculture, SMK-PPN Banjarbaru possesses various resources and institutional capacities that support the implementation of TVET functions.

Meanwhile, A. Baso Lolo, Principal of SMKN 2 Bulukumba, which has also received support for strengthening TVET from the YESS Programme, explained that the TVET facility at his school is equipped with practical laboratories or training centers, competent teaching staff and instructors in line with their respective areas of specialization, and established linkages with business and industry sectors.

To recruit rural youth into agriculture, SMKN 2 Bulukumba provides short-term training and mentorship. The training sessions, typically held over two to three days, aim to provide insights into current developments in agriculture and share strategies for building successful agricultural enterprises.

The long-term goal is to promote agricultural development, particularly among young farmers, so they can increase their income and achieve economic independence. In addition, the initiative creates employment opportunities for youth to enter and adapt to an increasingly competitive labor market.

Fasilitas TVET Pada Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S)

TVET Facilities at the Independent Rural Agricultural Training Center (P4S)

Pak Usman, Ketua P4S Wanua Lampoko menjadikan P4S-nya TVET dengan fasilitas ruang belajar, sarana akomodasi, lahan kegiatan pertanian, peralatan pertanian, bahkan memiliki fasilitator.

Di P4S Wanua Lampoko juga melayani masyarakat untuk kegiatan magang, pelatihan, konsultasi, belajar, dan berkunjung. Dalam pelatihan, P4S tersebut telah memiliki materi, modul pelatihan, dan mempunyai rencana kegiatan pelatihan. Pada tahun 2020, P4S Wanua Lampoko mendapatkan pelatihan dan permagangan dari Program YESS.

"Adanya Program YESS sangat bermanfaat bagi para pemuda petani milenial. Diantaranya mendorong para pemuda untuk terjun langsung dalam dunia pertanian memberikan pelatihan, permagangan dan dana hibah untuk pengembangan usaha pertanian," kata Usman.

Dalam perekrutan peserta, Usman mengatakan, biasanya menerima utusan dari pihak sekolah, kampus, dan dari program YESS. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan mulai dari pengolahan lahan, perawatan sampai ke pemasaran hasil pertanian.

Lama pelatihan bergantung pada instansi yang mengutus. Ada yang sampai dua bulan, bahkan sampai enam bulan. Adapun tujuan pelatihan yaitu agar peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan. Bagi peserta yang sudah selesai mengikuti pelatihan akan diberikan sertifikat.

Metode pelatihan dan magang P4S ini *learning by doing* (belajar sambil bekerja). "Strategi pelatihannya yaitu meningkatkan kualitas pelatihan pertanian organik dan modern, memperluas jaringan pelatihan pertanian, menjaga standar mutu dan kualitas pertanian, meningkatkan manajemen SDM," tambahnya.

Mr. Usman, Head of P4S Wanua Lampoko, has transformed the center into a TVET institution, equipped with learning spaces, accommodation facilities, agricultural land for practical activities, farming equipment, and even certified facilitators.

P4S Wanua Lampoko also provides services to the community, including apprenticeships, training, consultations, study visits, and agricultural education. The center has developed its own training materials, modules, and structured training plans. In 2020, P4S Wanua Lampoko received training and apprenticeship support from the YESS Programme.

"The YESS Programme has been highly beneficial for millennial farmers," said Usman. "It encourages youth to actively engage in agriculture by providing training, apprenticeships, and grant funding to support agribusiness development."

Regarding participant recruitment, Usman explained that the center typically receives trainees referred by schools, universities, and the YESS Programme. The training and mentorship activities provided cover various aspects of the agricultural value chain—from land preparation and crop management to post-harvest handling and marketing.

The duration of the training varies depending on the referring institution, ranging from two to six months. The primary objective is to enable participants to apply the knowledge and skills acquired during the training. Upon completion, participants are awarded a certificate of participation.

P4S implements a "learning by doing" methodology in both its training and apprenticeship programs. "Our training strategy focuses on improving the quality of organic and modern agriculture training, expanding agricultural training networks, maintaining quality assurance standards, and strengthening human resource management," Usman added.

c. Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)

Perbaikan kurikulum lainnya yang diinisiasi Program YESS adalah program kegiatan PWMP di sekolah kejuruan dan perguruan tinggi pertanian. Awal mulanya, Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian sudah mengembangkan Program PWMP pada tahun 2016.

Tujuan utama Program PWMP adalah menciptakan *agri-sociopreneur* yang akan bertindak sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) dan *motivator* di sektor pertanian. Diantaranya, melalui pemberian bantuan sarana teknis pembelajaran untuk mempersiapkan dan mengembangkan kewirausahaan.

Program YESS lalu mengembangkan model PWMP. Melalui Keputusan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor: 138/KPTs/KL.230/I/06/2021, tanggal 21 Juni 2021 ditetapkan Petunjuk Teknis Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian pada Program Pengembangan Kewirausahaan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Sektor Pertanian (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*).

Program YESS kemudian melakukan pemetaan minat dan bakat mahasiswa Polbangtan dari sejak semester I, dimulai dari mentoring, pengembangan PWMP dan pelaporan. Dukungan mentoring sangat berpengaruh bagi pendampingan dua kegiatan tersebut, dengan peningkatan kapasitas wawasan mentor. Mentor dipilih dengan rekomendasi dari Polbangtan, PTM dan SMK-PP untuk dilatih dan diberikan pembekalan oleh Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (PPM). Mereka yang lulus akan melalui tahap *Training of Trainers* (TOT).

c. Fostering Youth Agripreneurshi (PWMP)

Another curriculum enhancement initiative introduced by the YESS Programme is the implementation of the PWMP Program (Youth Agribusiness and Rural Empowerment Program) in vocational schools and agricultural higher education institutions. Initially, the Agricultural Education Center under the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency, Ministry of Agriculture, launched the PWMP Program in 2016.

The primary objective of the PWMP Program is to develop agri-sociopreneurs who serve as job creators and motivators in the agricultural sector. This is achieved, among other strategies, through the provision of technical learning facilities to support the preparation and development of entrepreneurial competencies.

The YESS Programme has further developed the PWMP model. Based on the Decree of the Head of the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency Number: 138/KPTs/KL.230/I/06/2021, dated 21 June 2021, the Technical Guidelines for Fostering Youth Agripreneurs under the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme were formally established.

The YESS Programme subsequently conducted a mapping of the interests and talents of Polbangtan students starting from the first semester, through a series of activities including mentoring, the development of PWMP initiatives, and reporting. Mentoring support plays a crucial role in facilitating these two key activities, particularly through the enhancement of mentors' capacity and insight. Mentors are selected based on recommendations from Polbangtan, PTM, and SMK-PP, and are then trained and equipped by the Education and Management Development Division (Pendidikan dan Pembinaan Manajemen/PPM). Those who successfully complete the initial training proceed to the *Training of Trainers* (ToT) phase

Pengembangan Wirausaha Jus Buah Segar yang Diminati Konsumen Melalui PWMP

Development of a Fresh Fruit Juice Agribusiness Favored by Consumers through the PWMP Program

I Kadek Windhu Sri Darmadi (21) mahasiswa Polbangtan Bogor, jurusan Pertanian ini menekuni bisnis jus buah. "Saya tergabung PWMP pada tahun 2023. Waktu itu saya ingin mengikuti program ini karena saya merasa menyukai bidang wirausaha. Motivasi saya adalah mengembangkan minat saya di bidang wirausaha," katanya.

Dengan bantuan dana Rp 10 juta, Kadek belajar bisnis dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Diantaranya, pemasaran dan perilaku konsumen. "Seandainya tidak mengikuti program ini dan tidak menjalankan usaha, saya tidak akan tahu. Perilaku konsumen harus kita pelajari dan perlu teknik pemasaran yang tepat untuk bisa meningkatkan penjualan," tuturnya. Karena itu Kadek yakin, selesai kuliah dirinya akan mampu terjun di wirausaha pertanian. Bahkan Kadek sangat berkesan dengan program PWMP ini. "Program ini benar-benar membantu mahasiswa menjadi *job creator*," ujarnya.

I Kadek Windhu Sri Darmadi (21), a student in the Agriculture Department at Polbangtan Bogor, has pursued a business in fresh fruit juice. "I joined the PWMP Program in 2023. At the time, I wanted to participate in the program because I had a strong interest in entrepreneurship. My motivation was to further develop my entrepreneurial passion," he said.

With a grant of IDR 10 million, Kadek began learning how to run a business and gained invaluable experience, particularly in marketing and consumer behavior. "Had I not joined this program and started a business, I wouldn't have known. Understanding consumer behavior is essential, and the right marketing techniques are needed to boost sales," he explained. As a result, Kadek is confident that after graduating, he will be fully prepared to enter the agripreneurship. He expressed his deep appreciation for the PWMP Program: "This program truly helps students become job creators," he stated.

Selain dukungan mentoring, kunci keberhasilan wirausaha muda pada Sektor Pertanian ini harus bisa memanfaatkan peluang usaha yang ada, termasuk sumber daya internal maupun eksternal sebagai pengelola usaha. Dalam Program YESS juga dilakukan penyempurnaan pedoman pelaksanaan PWMP, *time schedule* pelaksanaan PWMP, kurikulum PWMP, serta jumlah peserta PWMP dalam satu kelompok.

Buah dari penyempurnaan PWMP ini dapat dilihat pada Tabel 8 dimana setiap tahun, setelah ada intervensi YESS, jumlah penerima PWMP bisa terus meningkat hingga kini mencapai 1.350 penerima. Jika dibandingkan per provinsi Jawa Barat menduduki tempat pertama dengan PWMP terbanyak sebanyak 782 penerima (Gambar 26).

In addition to mentoring support, a key factor in the success of young agripreneurs in the agricultural sector lies in their ability to seize business opportunities, including leveraging both internal and external resources in managing their enterprises. Within the YESS Programme, several enhancements have been made to the PWMP implementation guidelines, including the implementation timeline, PWMP curriculum, and the number of participants per business group.

The outcome of this improvement in PWMP can be seen in Table 8, where each year, following the YESS intervention, the number of PWMP recipients has continued to increase and has now reached 1,350 recipients. When compared across provinces, West Java ranks first with the highest number of PWMP recipients, totaling 782 (Figure 26).

Tabel 8. Jumlah Peserta PWMP Program YESS
Table 8. Number of PWMP Participants under the YESS Programme

Lembaga TVET Program YESS <i>TVET Institutions under the YESS Programme</i>	2021	2022	2023	2024	Total
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor <i>Agricultural Development Polytechnic, Bogor</i>		67	225	208	500
Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa <i>Agricultural Development Polytechnic, Gowa</i>	1		140	143	284
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang <i>Agricultural Development Polytechnic, Malang</i>			164	176	340
SMK-PP Negeri Banjarbaru <i>State SMK-PP Banjarbaru</i>	54	50	54	68	226
Grand Total	55	117	583	595	1.350

Sumber: MIS YESS, 2025

Source: MIS YESS, 2025

Sementara itu, Unit Pelaksana Program Tingkat Provinsi. *Province Programme Implementation Unit (PPIU)* menetapkan Tim Pelaksana PWMP yang bertugas:

1. Menetapkan Tim Pembimbing yang melakukan pembimbingan persiapan proposal dan pelaksanaan usaha, serta pelaporan perkembangan usaha kelompok PWMP.
2. Menetapkan Tim Mentor untuk pendampingan persiapan proposal dan pelaksanaan usaha, serta pelaporan pelaksanaan mentoring ke kelompok PWMP.
3. Menetapkan Tim Seleksi. Terdiri atas unsur perbankan, praktisi usaha pertanian, dan/atau akademisi.
4. Membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk memverifikasi proposal, memvalidasi data, informasi, dan kelengkapan administrasi calon penerima PWMP.
5. Melakukan review kesiapan calon penerima PWMP dalam melaksanakan usahanya berdasarkan proposal yang disampaikan ke PPIU.

Meanwhile, the Province Programme Implementation Unit (PPIU) has appointed a PWMP Implementation Team tasked with the following responsibilities:

1. Appointing the Supervisory Team responsible for guiding participants in preparing business proposals, executing business activities, and reporting on group business progress.
2. Appointing the Mentor Team responsible for assisting with proposal development, business implementation, and reporting on mentoring activities to PWMP groups.
3. Appointing the Selection Team, composed of representatives from banking institutions, agribusiness practitioners, and/or academics.
4. Developing Standard Operating Procedures (SOPs) for verifying proposals, validating data and information, and reviewing administrative completeness of PWMP candidates.
5. Conducting reviews of the readiness of PWMP candidates to implement their business plans, based on the proposals submitted to the PPIU.



Sumber: MIS YESS, April 2025

Source: MIS YESS, April 2025

Gambar 26. Jumlah Peserta PWMP berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin

Figure 26. Number of PWMP Participants by Province and Gender

6. Membuat dan menyampaikan berita acara kepada PPIU dan NPMU. Terdiri dari berita acara verifikasi proposal dan validasi data, dan berita acara hasil review proposal usaha yang disertai bukti-bukti dokumen pendukung.
7. Membantu penyelesaian administrasi realisasi dana PWMP.

PPUI melakukan sosialisasi Program YESS kepada calon peserta PWMP. Sedangkan KPA di tiap-tiap PPIU menerbitkan Surat Keputusan Penetapan Penerima PWMP Program YESS. Adapun PPK melakukan proses pencairan dana PWMP sesuai dengan Surat Keputusan KPA masing-masing PPIU tentang Penerima PWMP Program YESS dan pemantauan dan evaluasi terhadap mentor dan pembimbing PWMP Program YESS.

PPK juga bekerja sama dengan mentor untuk pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap penerima PMWP dalam rangka pengembangan usaha pertanian secara terintegrasi. Diantaranya, penguatan kelembagaan, pengembangan usaha, standarisasi produk, pengembangan jaringan usaha dan penyediaan fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam rangka keberhasilan program.

6. Preparing and submitting official reports (minutes of meeting) to both the PPIU and the National Programme Management Unit (NPMU), including proposal verification and data validation reports, and proposal review reports with supporting documentation.
7. Supporting the administrative process for the disbursement of PWMP funds.

The PPIU also conducts outreach and socialization of the YESS Programme to potential PWMP participants. The Budget User Authority (KPA) at each PPIU issues the Official Decree on PWMP Beneficiaries under the YESS Programme, while the PPK processes fund disbursements in accordance with the KPA decree and oversees the monitoring and evaluation of mentors and supervisors assigned to PWMP beneficiaries.

The PPK also works collaboratively with mentors to conduct regular monitoring and evaluation of PWMP beneficiaries in support of integrated agricultural business development. This includes institutional strengthening, business development, product standardization, expansion of business networks, and provision of necessary support facilities to ensure the overall success of the programme.

Mengembangkan Usaha Pupuk Organik Dengan PWMP

Developing an Organic Fertilizer Enterprise through the PWMP Programme

Nur Fadillah Ali (20), pemuda asal Jl Dato Taeng Taeng yang kuliah di Polbangtan Gowa jurusan Pertanian ini sebelum kuliah mengaku sudah memiliki usaha kompos rumahan. Meski pasar tidak begitu luas. Setelah kuliah, Nur berkenalan program PWMP. Dirinya kemudian mengembangkan usaha lebih besar dan produksinya meningkat, pasarnya pun semakin luas. Dari program PWMP ini, Nur mendapatkan fasilitas berupa gerobak, cangkul, dan peralatan lainnya.

Pengalaman praktis dan bisnis yang Nur dapatkan selama 1 tahun mengikuti PWMP adalah menjadi orang yang lebih pintar dalam mengambil hati konsumen, memahami permintaan pasar dan dapat menjual produk harga terjangkau tetapi tidak mengalami kerugian. “Bisnis saya, kompos dan media tanam yang diminati oleh banyak ibu-ibu,” ujarnya.

Dengan proposal yang diajukan, Nur mendapatkan bantuan dana Rp 10 juta. Dana itu digunakan untuk mengembangkan usaha kompos. Sebelum menerima program PWMP, ia mengakui, omsetnya hanya Rp 3-4 juta per bulan, tapi setelah menerima bantuan dana PWMP produksinya meningkat dan omsetnya menjadi Rp 5-7 juta.

Nur menjual produknya ke Toko Tani Makassar dan UMKM. Harga jual komposnya ditetapkan Rp 25 ribu per karung. media tanam Rp 10 ribu per karung. “Bahan baku yang saya gunakan sekam tanah, ditambah kotoran hewan sapi,” katanya. Dari pengalaman ini, Nur yakin sangat bisa berbisnis pertanian, karena telah belajar banyak hal mengenai bisnis.

Nur Fadillah Ali (20), a young woman from Jl. Dato Taeng-Taeng and a student in the Agriculture Department at Polbangtan Gowa, shared that prior to her university studies, she had already started a small-scale household composting business, although her market reach was still limited. After enrolling in college, she became acquainted with the PWMP Programme, through which she expanded her business operations, increased production, and broadened her market access. Through the programme, Nur received support in the form of a pushcart, hoe, and other agricultural tools.

The practical and entrepreneurial experience Nur gained over the one-year period in PWMP helped her become more adept at understanding consumer behavior, responding to market demand, and selling her products at affordable prices without incurring losses. “My business—compost and planting media—is particularly popular among housewives,” she remarked.

Based on her submitted proposal, Nur received a grant of IDR 10 million, which she used to scale up her composting business. She admitted that before joining the PWMP Programme, her monthly turnover was only around IDR 3–4 million, but after receiving the grant, her production increased and her monthly revenue rose to IDR 5–7 million.

Nur markets her products to Toko Tani Makassar and MSMEs. She prices her compost at IDR 25,000 per sack, and her planting media at IDR 10,000 per sack. “My raw materials consist of topsoil husk combined with cattle manure,” she explained. From this experience, Nur expressed confidence in her potential to pursue agribusiness, as she has learned many important lessons about running a successful enterprise.

Untuk membimbing siswa menjalankan usahanya, Dosen/Guru Pembimbing (mentor) melalui SK Direktur Polbangtan atau Kepala Sekolah SMKPP mendapat tugas khusus. PPIU Jawa Barat, misalnya telah mengalokasikan pendanaan pelaksanaan PWMP untuk 50 kelompok. Kegiatan teknis pembimbing PWMP ini diikuti 35 orang selama tahun 2020 dan 2021. Kegiatan telah dilakukan di PPMKP Ciawi, pada 5 April 2021.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini mengundang narasumber dari LKST IPB dan Konsultan *Financial Management*. Materi yang disampaikan ke pembimbing atau mentor adalah membangun jiwa kewirausahaan, penyusunan ide bisnis, penyusunan bisnis plan, manajemen keuangan bisnis. Mereka juga mendapatkan materi mengenai aturan PHLN (Pinjaman Hibah Luar Negeri) dan manfaat dari kegiatan Program YESS. Dengan pelatihan tersebut, setiap pembimbing dapat mengetahui dan memahami kegiatan PWMP.

Nana bergabung ke PWMP September 2023. "Pertama kali saya tahu program ini karena ada informasi dari pihak kampus. Saat itu saya punya cita-cita menjadi pengusaha di bidang pertanian," katanya.

Mendapatkan fasilitas bantuan dana usaha sebesar Rp 10 juta, Nana memanfaatkan untuk usaha pengolahan kelapa menjadi VCO dan minyak kletik. Memproduksi sebanyak 150 botol minyak kletik dengan ukuran 100 ml, Nana memasarkan secara *offline* di sekitar tempat produksi dan pasar rakyat terdekat. Setiap botol ia mengambil keuntungan Rp 2–3 ribu.

Dengan pengalaman berwirausaha pertanian melalui program YESS, Nana yakin bisa wirausaha setelah lulus kuliah. "Ya program PWMP ini dapat membangkitkan minat bisnis saya di bidang pertanian," ujarya singkat.

To support students in managing their businesses, supervising lecturers and teachers (mentors) are formally assigned specific responsibilities through a Decree (SK) issued by the Director of Polbangtan or the Principal of SMK-PP. For example, the West Java PPIU allocated funding for the implementation of PWMP for 50 business groups. The technical mentoring activities were attended by 35 individuals in 2020 and 2021, with a training session held at PPMKP Ciawi on 5 April 2021.

This activity involved resource persons from the LKST IPB and Financial Management Consultants. Topics delivered to the mentors included: developing an entrepreneurial mindset, formulating business ideas, preparing business plans, and business financial management. Mentors were also introduced to regulations related to Foreign Loan and Grant (PHLN) mechanisms and the benefits of the YESS Programme. Through this training, each mentor was expected to fully understand and effectively support PWMP activities.

Nana joined the PWMP in September 2023. "I first learned about the program through information shared by the campus. At that time, I already aspired to become an entrepreneur in the agricultural sector," she stated.

Receiving a grant of IDR 10 million in business capital, Nana used the funds to establish a business processing coconuts into Virgin Coconut Oil (VCO) and "minyak kletik" (traditional coconut oil). She produced approximately 150 bottles of minyak kletik in 100 ml sizes and marketed them offline in the surrounding area and local public markets. She earned a margin of IDR 2,000–3,000 per bottle.

With the experience gained through agripreneurship under the YESS Programme, Nana is confident in her ability to run a business after graduation. "The PWMP Programme has truly nurtured my interest in agricultural business," she said briefly.

Polbangtan dan PWMP: Membuka Potensi Wirausaha Pertanian

Polbangtan and PWMP: Unlocking Agricultural Entrepreneurship Potential

Ahmad Muhibbudin (21), mahasiswa Polbangtan Bogor, jurusan Pertanian. Mendapatkan bantuan program PWMP untuk usaha budidaya jagung. Pemuda yang tinggal di Kampung Cimanggu, Desa Cimanggu II Rt 12/02 Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor mengakui, dengan Program PWMP, dirinya bisa melihat langsung bagaimana sektor pertanian memiliki potensi besar, terutama inovasi dan pengembangan produk bernilai tambah.

Selama 1 tahun terakhir, di Kampus Polbangtan Bogor, Muhib belajar keterampilan budidaya skala bisnis dan melakukan pencatatan keuangan, serta mengembangkan skill pertanian. Setelah mengikuti Program PWMP, ia merasa bersyukur karena program ini telah memberikan banyak pengalaman berharga. "Kesan utama yang saya rasakan adalah bagaimana program ini secara nyata membuka wawasan saya tentang potensi bisnis di sektor pertanian," katanya.

Selain teori, lanjutnya, program ini memberikan kesempatan langsung untuk terjun ke lapangan, mengelola bisnis, dan memahami dinamika dunia wirausaha di sektor pertanian. Bimbingan dari mentor dan pelatihan yang diberikan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan manajerial dan teknis.

Ahmad Muhibbudin (21), a student in the Agriculture Department at Polbangtan Bogor, received support under the PWMP Programme to develop a corn cultivation business. A resident of Kampung Cimanggu, Desa Cimanggu II, RT 12/02, Cibungbulang Subdistrict, Bogor District, Ahmad acknowledged that through the PWMP Programme, he was able to witness firsthand the vast potential of the agricultural sector, particularly in terms of innovation and the development of value-added products.

Over the past year, while studying at Polbangtan Bogor, Ahmad acquired skills in commercial-scale cultivation, conducted financial recordkeeping, and further developed his technical agricultural competencies. He expressed gratitude for the valuable experiences gained from participating in the PWMP Programme. "The most significant impression I had from this programme was how it truly broadened my perspective on agribusiness opportunities," he stated.

In addition to the theoretical knowledge, he explained, the programme provided direct hands-on experience, enabling him to manage a business and gain insights into the realities of agripreneurship. The guidance from mentors and training sessions offered were instrumental in enhancing both his managerial and technical capacities.

d. Inkubator Bisnis dan Bantuan Modal Usaha

Untuk meningkatkan kemampuan dan efektivitas sistem pembelajaran berbasis TEFA di Polbangtan dan SMK-PP dikembangkan program Inkubator Bisnis (Inkubi). Di Polbangtan dan SMK-PP yang telah memiliki pabrik (*teaching factory*) dapat dikembangkan menjadi fasilitas inkubator bisnis).

d. Business Incubation and Enterprise Capital Support

To enhance the capacity and effectiveness of the TEFA-based learning system at Polbangtan and SMK-PP, a Business Incubator Programme (Inkubi) has been developed. At Polbangtan and SMK-PP institutions that already have established teaching factories, these facilities can be further expanded to serve as business incubators.



Pengembangan Inkubi di dalam sekolah atau perguruan tinggi ini untuk memfasilitasi para lulusan atau calon lulusan yang ingin menjadi wirausahawan (*job creator*). Dengan Inkubi dapat meningkatkan jaminan keberhasilan bisnis dan mengurangi risiko kegagalan bisnis, serta meningkatkan dan mempercepat peserta Inkubasi Bisnis menjadi wirausaha muda dan menjadi *start-up* bisnis di bidang pertanian.

Pada tahun 2023, Program YESS telah memfasilitasi kegiatan pengembangan wirausaha muda melalui inkubator bisnis, yakni melalui penjangkaran dan seleksi calon *tenant* wirausaha pemula Inkubator Bisnis di TEFA masing-masing PPIU. Rekrutmen dan seleksi dilaksanakan dengan *bootcamp*.

Peserta mengikuti kegiatan selama 4 hari berupa peningkatan kapasitas peserta. Diantarannya, konsep inkubator bisnis, membangun tim, pengembangan produk, legalitas dan izin usaha, pemasaran, penyusunan *Business plan* dan materi lainnya. Proses seleksi didampingi AIBI (Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia) untuk memilih *tenant* yang akan mendapatkan bantuan pengembangan modal usaha

The development of in-school or on-campus business incubators aims to support graduates or soon-to-be graduates who aspire to become entrepreneurs and job creators. The Inkubi model is designed to increase the likelihood of business success, mitigate the risks of business failure, and accelerate the transformation of incubation participants into young entrepreneurs and agricultural start-ups.

In 2023, the YESS Programme facilitated the development of youth entrepreneurship through business incubators by conducting outreach and selection of potential start-up entrepreneurs (tenants) for each PPIU-based TEFA incubator. The recruitment and selection process was carried out through a bootcamp model.

Participants took part in a four-day capacity-building program, which covered topics such as the business incubation concept, team building, product development, business legality and licensing, marketing, business plan development, and other essential entrepreneurial skills. The selection process was supported by the Indonesian Business Incubator Association (AIBI), which assisted in selecting tenant candidates eligible for business capital support.

Job Fair, Tempat Pencari Kerja Bertemu Dunia Industri

Job Fair, A Platform Connecting Job Seekers with the Industry

Rahmat Hidayat (24) lulusan D3 Budidaya Tanaman Hortikultura Polbangtan Tahun lulus 2021. Pemuda asal Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, masih belum bekerja. Ia bersyukur, dari Grup Alumni Polbantan Gowa mengetahui ada *Job Fair*. Banyak Perusahaan hadir, Rahmat Hidayat mengaku punya kesempatan untuk memasukkan lamaran kerja di berbagai Perusahaan.

"Bahkan saya bisa bertemu langsung dengan perusahaan serta mendapat relasi," katanya. Dia berharap sekali dari kegiatan ini akan mendapatkan pekerjaan yang layak di bidang pertanian. *Job Fair* ini menurutnya telah memberikan peluang bagi alumni Polbangtan maupun di luar alumni untuk mendapatkan pekerjaan.

Elvira (24 tahun) asal Kabupaten Bantaeng, lulusan S2 dari Unhas dan S1 dari Polbangtan Gowa bercerita bagaimana dirinya mengikuti *job fair*. "Saat ini saya belum bekerja. Saya aktif mencari peluang kerja di bidang agribisnis," katanya. Elvira mengakui, kendala dalam mencari kerja adalah masih kurang pengalaman kerja. Di sisi lain persaingan antar pencari kerja cukup ketat. Banyak perusahaan yang mencari kandidat dengan pengalaman lebih. Elvira bersyukur bisa mengikuti *job fair*. Dari *job fair* ini, dirinya mendapatkan banyak informasi mengenai perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dan agribisnis. "Saya juga dapat menjalin koneksi dengan para profesional di industri tersebut," katanya.

Ia mengetahui kegiatan *job fair* ini melalui media sosial dan pengumuman di kampus. Saat *job fair*, Elvira mengunjungi beberapa stan perusahaan, mengikuti presentasi mengenai peluang kerja, dan melakukan wawancara langsung dengan beberapa recruiter. "Saya juga mengumpulkan berbagai informasi tentang lowongan yang tersedia," katanya. Bahkan Elvira mengatakan kegiatan ini memberikan wawasan tentang industri pertanian dan memperluas jaringan profesional. "Saya juga mendapatkan tips berguna untuk melamar pekerjaan," tambahnya.

Ahmat Hidayat (24), a 2021 graduate of the Diploma III program in Horticultural Crop Cultivation at Polbangtan, is a young man from Bulukumba District, South Sulawesi Province, who is currently unemployed. He expressed his gratitude for learning about the Job Fair through the Polbangtan Gowa Alumni Group. With many companies participating, Ahmat felt that he had the opportunity to submit job applications to various companies.

"I even had the chance to meet directly with company representatives and expand my network," he said. He expressed hope that this event would help him secure a decent job in the agricultural sector. In his view, the Job Fair offered valuable opportunities for both Polbangtan alumni and non-alumni to gain access to employment.

Elvira (24), from Bantaeng District, holds a Master's degree from Hasanuddin University and a Bachelor's degree from Polbangtan Gowa. She shared her experience attending the Job Fair. "I'm currently not employed. I'm actively seeking job opportunities in the agribusiness sector," she said. Elvira acknowledged that one of the main challenges in her job search is a lack of work experience. On the other hand, competition among job seekers is quite intense, with many companies preferring candidates with more experience. She was grateful to participate in the Job Fair, which provided her with substantial information on companies operating in the agriculture and agribusiness sectors. "I was also able to build connections with professionals in the industry," she said.

She learned about the Job Fair through social media and campus announcements. During the event, Elvira visited several company booths, attended presentations on career opportunities, and participated in direct interviews with several recruiters. "I also gathered a lot of information about available vacancies," she said. Elvira added that the event broadened her understanding of the agricultural industry and expanded her professional network. "I also received useful tips on how to apply for jobs," she concluded.

Dalam kegiatan Inkubator Bisnis, pesertamendapatbantuanmodalusaha. Sebab, dalam kenyataannya, wirausaha pemula tak mudah mengakses sistem perbankan. Di sisi lain, mereka juga perlu pengalaman mengembangkan bisnis dengan skala yang ekonomis. Dengan bantuan modal usaha, Program YESS berharap wirausaha pemula mempunyai pengalaman bisnis yang bisa menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk mengakses sistem perbankan.

Open Day dan Job Fair

Untuk menginformasikan dan menyebarluaskan hasil produksi, baik barang maupun jasa, yang dihasilkan SMK kepada masyarakat, khususnya masyarakat perdesaan, Program YESS menggelar *Open Day*. Kegiatan itu untuk menumbuhkembangkan minat pemuda untuk bekerja atau berusaha di bidang pertanian.

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa SMP, Kepala Desa dan Organisasi Pemuda di perdesaan. Perusahaan swasta bidang pertanian dari wilayah kabupaten lokasi YESS juga diundang untuk memberikan motivasi karir kepada generasi muda perdesaan. Kegiatan *Open Day* dilaksanakan di semua kabupaten lokasi YESS.

Kegiatannya menampilkan produk pertanian hasil karya siswa-siswi SMK Pertanian. Meliputi agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, ternak unggas dan pengolahan hasil pertanian.

Sedangkan *Job Fair* (bursa kerja) di Polbangtan yang menjadi wilayah sasaran Program YESS. Di Polbangtan Bogor, misalnya dilakukan selama 1 hari yaitu pada Kamis, 23 September 2021 di Jalan Aria Surialaga No. 1 Kota Bogor. Kegiatan penyelenggaraan bursa kerja pertanian dilaksanakan secara swakelola.

PPIU melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan Polbangtan Bogor dan stakeholder dalam penyelenggaraan Bursa Kerja Pertanian. PPIU melakukan menunjuk *event organizer* (EO) dalam membantu pelaksanaan Bursa Kerja

Under the Business Incubator Programme, participants received enterprise capital support. This assistance is essential, as early-stage entrepreneurs often face difficulties accessing conventional banking systems. At the same time, they require practical experience in developing economically viable businesses. Through this business capital assistance, the YESS Programme aims to equip new entrepreneurs with real-world experience, which will be invaluable for future access to financial institutions.

Open Day and Job Fair

To disseminate and promote the products and services developed by SMK to the public—particularly rural communities—the YESS Programme organized Open Day events. These activities aim to foster and strengthen youth interest in pursuing employment or entrepreneurship in the agricultural sector.

The primary targets of these events include the SMP students, village heads, and youth organizations in rural areas. Private agricultural companies within the respective YESS programme districts were also invited to provide career motivation and inspiration to rural youth. Open Day activities were held in all districts covered by the YESS Programme.

These events showcased agricultural products created by students of Agricultural SMK, covering areas such as food crop and horticulture agribusiness, poultry farming, and agricultural product processing.

In addition, Job Fairs were held at Polbangtan located within the YESS programme target areas. For example, Polbangtan Bogor organized a one-day Job Fair on Thursday, 23 September 2021, at Jl. Aria Surialaga No. 1, Bogor City. The agricultural job fair was implemented through a self-managed mechanism.

PPIU conducted outreach and coordinated with Polbangtan Bogor and relevant stakeholders for the successful organization of the Agricultural Job Fair.



Pertanian. Stakeholder yang diundang dalam Bursa Kerja berasal dari Dunia Usaha dan Dunia Industri yang telah dan pernah bermitra dengan Polbangtan Bogor dalam berbagai even akademik seperti PKL, magang, mitra pemasaran dan Industri, rekrutmen alumni dan lain-lain.

The PPIU also appointed an Event Organizer (EO) to support the implementation of the event. Stakeholders invited to the Job Fair came from agribusiness and agro-industry sectors that had previously partnered with Polbangtan Bogor in various academic activities, such as student apprenticeships, apprenticeships, marketing collaborations, industry partnerships, alumni recruitment, and others.



BAB 8

Chapter 8

MAGANG PERTANIAN BERSERTIFIKAT

Certified Agricultural Apprenticeship



Bagi kaum muda yang masih belum memperoleh pekerjaan atau memerlukan tambahan keterampilan, baik untuk bekerja maupun berwirausaha diberikan kesempatan untuk magang bersertifikat.

Magang merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan Program YESS sebagai upaya meningkatkan kompetensi generasi milenial dalam berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian.

For young individuals who are still unemployed or in need of additional skills—whether to enter the workforce or to pursue entrepreneurship—opportunities for certified apprenticeships are provided. The apprenticeship program is one of the key activities implemented under the YESS Programme as part of efforts to enhance the competencies of the millennial generation in building careers and starting agribusinesses within the agricultural sector.

Pemagangan menjadi salah satu bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pendidikan dengan bekerja secara langsung. Dalam kegiatan pemagangan dilakukan bimbingan dan pengawasan instruktur yang berkompetensi dan bersertifikat, dari mulai proses produksi barang atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

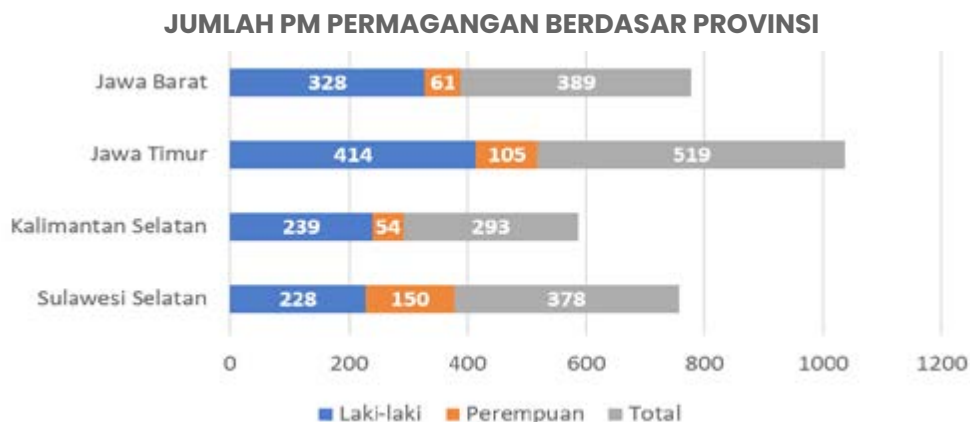
Salah satu tujuan program magang adalah menjadi acuan (model/referensi) bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pemagangan bersertifikat. Selain itu, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia dan pedesaan, dan meningkatkan jumlah wirausahawan muda di bidang pertanian.

Peserta program pemagangan Program YESS adalah mereka yang masuk ke dalam target sasaran di wilayah program. Prioritas dari peserta adalah kaum muda yang masih dalam kategori usia pencari kerja dan belum memperoleh kerja serta memerlukan tambahan keterampilan khusus untuk dapat mengakses pekerjaan di sektor pertanian.

The apprenticeship scheme serves as an integral component of a work-based training system that combines education in vocational institutions with hands-on work experience. During the apprenticeship, participants receive structured guidance and supervision from certified and qualified instructors throughout the production process of goods or services in host enterprises, aimed at mastering specific skills or competencies.

One of the primary objectives of the apprenticeship program is to serve as a model or reference for stakeholders in the implementation of certified apprenticeship schemes. In addition, it aims to strengthen human resource capacity in rural areas and to increase the number of young agripreneurs.

Participants of the YESS Programme's apprenticeship scheme are selected from among target beneficiaries within designated program areas. Priority is given to youth of working age who remain unemployed and require specific skill enhancement to access employment opportunities in the agricultural sector.



Sumber: MIS YESS, 2025

Source: MIS YESS, 2025

Gambar 27. Jumlah Penerima Manfaat (PM) Magang berdasarkan Jenis Kelamin

Figure 27. Number of Apprenticeship Beneficiaries (PM) by Gender

Sebagai langkah awal pemagangan dilakukan kegiatan penyusunan Desain Program Permagangan. Kegiatan ini merupakan langkah awal dari kegiatan program pilot *apprenticeship* (program pemagangan percontohan). Penyusunan Desain Program Permagangan melibatkan Kementerian Ketenagakerjaan, BNSP, KADIN, Asosiasi Pengusaha Pertanian, Praktisi Bidang Pertanian, Pusat Pelatihan Pertanian dan Pusat Pendidikan Pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tahapan kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Identifikasi program pemagangan yang sudah terdaftar di BNSP
2. Sosialisasi hasil identifikasi program pemagangan ke PPIU
3. Merumuskan kebutuhan program pemagangan dari PPIU
4. Menyusun desain program pemagangan
5. Menyusun SKKNI
6. Menetapkan program pemagangan bersertifikat dengan Kementerian Ketenagakerjaan.

Program pemagangan bersertifikat diimplementasikan di setiap PPIU. Selanjutnya PPIU melakukan kegiatan *Workshop* Kesadaran Permagangan. Bila dibandingkan desain Program YESS terkait pemagangan dengan

As an initial step, an Apprenticeship Programme Design Workshop was conducted. This activity marked the beginning of the pilot apprenticeship program. The design process involved the Ministry of Manpower, BNSP, KADIN, Agricultural Business Associations, agricultural practitioners, Agricultural Training Centers, Agricultural Education Centers, and other relevant stakeholders.

The sequential stages that have been implemented include:

1. *Identification of existing apprenticeship programs registered with BNSP;*
2. *Dissemination of the identified apprenticeship programs to PPIUs;*
3. *Assessment of apprenticeship needs submitted by PPIUs;*
4. *Formulation of the apprenticeship program design;*
5. *Development of SKKNI;*
6. *Official endorsement of certified apprenticeship programs in coordination with the Ministry of Manpower.*

The certified apprenticeship program has been implemented across all PPIUs. Each PPIU has subsequently conducted apprenticeship Awareness Workshops. When compared to the original YESS Programme design, which targeted 15



Sumber: MIS YESS, 2025
Source: MIS YESS, 2025

Gambar 28. Jumlah PM Magang per tahun
Figure 28. Number of Apprenticeship Beneficiaries per Year

melakukan pilot permagangan skema magang bidang pertanian, ternyata di lapangan sudah melebihi target skema magang yakni 25 skema dari 15 target pilot skema magang. Dalam kategori provinsi, Jawa Timur memiliki penerima manfaat permagangan paling banyak dengan angka 519 pemagang (Gambar 27). Selain itu, Gambar 28 menampilkan peningkatan jumlah penerima manfaat permagangan yang terus meningkat hingga mencapai angka 1579 peserta.

pilot apprenticeship schemes in the agricultural sector, implementation in the field has surpassed expectations, reaching 25 distinct schemes. In the provincial category, East Java has the highest number of internship beneficiaries, with 519 participants (Figure 27). Furthermore, Figure 28 illustrates the continuous increase in the number of internship beneficiaries, which has now reached 1,579 participants.



Magang dapat Sertifikat dan Bisa Kerja

Certified Apprenticeship Leading to Employment Opportunities

“Berkat mengikuti magang, saya bisa langsung diterima bekerja” kata Lutfiyah pemudi asal Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan yang magang di P4S Sekar Rahayu dan kerja di PT. Kodeco Agrojaya Mandiri 3 (KAM 3). Lutfiyah bergabung di Program YESS pada 7 Juli 2022. Saat masih belum bekerja, ia diperkenalkan Program YESS oleh Kepala BPP Karang Bintang. Lutfiyah akhirnya mengikuti magang selama 3 bulan di P4S Sekar Rahayu.

Ia mendapatkan ketrampilan perawatan, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, penggemukan dan pengembangan ternak. Selain itu, Lutfiyah juga mendapatkan pengetahuan bagaimana menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja, melakukan komunikasi, membangun jejaring kerja, pembibitan bibit ternak, menyusun ransum.

Selesai magang Lutfiyah mendapatkan Sertifikat Magang dari LSP-PI (Lembaga Sertifikasi Profesi Perasuransian Indonesia). “Alhamdulillah berkat Program YESS saya bisa mendapatkan pekerjaan, Ilmu peternakan saya semakin mendalam. Selain saya bekerja, saya juga punya usaha ternak,” katanya.

Kamal, pemuda yang tinggal di Desa Tugu Selatan dan kini memiliki Kelompok Tani Karya Tugu Mandiri juga sempat merasakan magang. “Saya magang budiday tomat selama 3 bulan di Manan Farm Ciwidey Bandung,” katanya. Kamal mengatakan awal mulanya ikut Program YESS, ia diberitahu Dinas Pertanian dan PPL. Waktu itu, Juni 2023, Kamal adalah pemuda pengangguran dan baru resign (kehilangan kerja). Kamal dikenalkan program YESS oleh Jana, fasilitator muda daerah tempatnya tinggal.

Jana menghubunginya untuk ikut pelatihan/seminar program YESS yang bertema literasi keuangan dasar dan beberapa pelatihan lainnya. “Pada sesi pelatihan/Seminar ada salah satu pemateri yang bilang kalau kita ingin mengenal lebih dalam pertanian dan ingin punya ilmu di bidang pertanian coba ikut magang pertanian,” tuturnya.

Selang beberapa bulan ada program magang bersertifikat YESS dan dirinya diminta ikut magang. Usai magang, Kamal mendapatkan sertifikat dari BNSP. Saya merasa senang dan bangga setelah mendapatkan sertifikat, dan saya sekarang bekerja di bidang pertanian hortikultura,” katanya.

“Thanks to the apprenticeship program, I was able to secure a job immediately,” said Lutfiyah, a young woman from Tanah Bumbu, South Kalimantan, who completed her apprenticeship at P4S Sekar Rahayu and is now employed at PT Kodeco Agrojaya Mandiri 3 (KAM 3). Lutfiyah joined the YESS Programme on July 7, 2022. While still unemployed at the time, she was introduced to the programme by the Head of BPP Karang Bintang. She subsequently enrolled in a three-month apprenticeship at P4S Sekar Rahayu.

During the apprenticeship, she acquired technical skills in animal care, animal health, veterinary public health, livestock fattening and breeding. In addition, she gained knowledge in occupational safety and health procedures, communication, professional networking, livestock breeding techniques, and feed formulation.

Upon completing the apprenticeship, Lutfiyah received an Apprenticeship Certificate issued by the Indonesian Insurance Profession Certification Institute (LSP-PI). “I am truly grateful to the YESS Programme. It enabled me to find employment and deepen my livestock management knowledge. In addition to working, I now also run a livestock business,” she said.

Kamal, a young man from Tugu Selatan Village who currently leads the Karya Tugu Mandiri Farmers Group, also benefitted from the apprenticeship scheme. “I did a three-month apprenticeship on tomato cultivation at Manan Farm in Ciwidey, Bandung,” he recalled. Kamal learned about the YESS Programme through the local Agriculture Office and agricultural extension workers (PPL). At the time—in June 2023—Kamal was an unemployed youth who had recently resigned from his previous job. Jana, a local youth facilitator, introduced him to the programme.

Jana invited him to attend a series of YESS training sessions and seminars, including one on basic financial literacy. “One of the trainers in the seminar mentioned that if we want to gain a deeper understanding of agriculture and develop our skills in this sector, we should try applying for an apprenticeship,” he said.

A few months later, Kamal joined the certified apprenticeship programme under YESS. Upon completion, he was awarded a certificate from BNSP. “I felt happy and proud when I received the certificate. Now I’m working in the horticulture sector,” he said.



BAB 9

Chapter 9

LITERASI KEUANGAN DAN AKSES PERMODALAN PERTANIAN

Financial Literacy and Access to Agricultural Finance



Bagi generasi muda pertanian, literasi keuangan sangat diperlukan untuk bisa meningkatkan akses permodalan untuk usaha pertaniannya. Ke depan, dapat mengembangkan bisnisnya dan membangun kluster usaha pertanian.

For the young generation in agriculture, financial literacy is essential to improve access to capital for their agribusinesses. In the long term, this will enable them to expand their businesses and establish agricultural enterprise clusters.

Kegiatan literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akses dan pengambilan keputusan keuangan dari generasi muda, serta perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Dengan literasi keuangan, pemuda tani yang mengikuti Program YESS mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Literasi keuangan untuk meningkatkan inklusi keuangan dimaksudkan memberikan akses terhadap keuangan dengan melalui kegiatan bekerja sama dengan Lembaga Jasa Keuangan. Bahkan, mampu mengembangkan rencana bisnis dan membangun agribisnis berbasis kluster dengan membangun kerjasama dengan petani lain pada kluster lokasi dan komoditasnya yang sama.

Literasi Keuangan dan Proposal Bisnis

Program YESS melakukan peningkatan kapasitas Literasi Keuangan dan Proposal Bisnis untuk Staf BDSP. Kegiatan ini diikuti penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang ada di tingkat

Financial literacy activities are designed to enhance young people's ability to access and make informed financial decisions, while also encouraging positive attitudes and behaviors in personal financial management. With financial literacy, young farmers participating in the YESS Programme are able to identify and utilize financial institutions, products, and services that align with their needs and financial capacity.

Financial literacy as a means of increasing financial inclusion aims to improve access to finance through collaboration with financial service providers. It also enables youth to develop business plans and build cluster-based agribusinesses by fostering partnerships with other farmers within the same geographic and commodity clusters.

Financial Literacy and Business Proposal Development

The YESS Programme has implemented Financial Literacy and Business Proposal Development capacity-building activities for BDSP staff. This training is attended by agricultural extension workers from the Sub-District Agricultural Extension Centres (BPP), administrators of the Independent Rural

kecamatan, pengurus Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) serta guru SMK yang tergabung menjadi lembaga TVET.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di empat provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. *Output* dari kegiatan ini adalah peserta memahami materi literasi keuangan dasar dan lanjutan dan mampu menjadi narasumber untuk pelatihan literasi keuangan dan proposal bisnis di daerahnya masing-masing.

Kegiatan dilaksanakan dalam suatu kelas dengan narasumber yang berasal dari Polbangtan/SMKPP/BBPP Kementan. Peserta diberikan pelatihan selama 34–40 Jam Pelajaran (JP). Materi pelajaran terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok dasar, kelompok inti, kelompok penunjang. Kegiatan pelatihan literasi keuangan terdiri dari literasi keuangan dasar (15 JP), literasi keuangan lanjutan (20 JP), dan proposal bisnis (15 JP).

Peningkatan kapasitas literasi keuangan juga dilakukan untuk penerima manfaat. Pelatihan Literasi Keuangan Lanjutan bagi penerima manfaat program YESS ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam pengelolaan keuangan. Bahkan dapat meningkatkan keterampilan penyajian laporan keuangan usaha agar sesuai dengan persyaratan lembaga keuangan yang akan diakses dalam upaya mengembangkan usahanya.

Pelatihan Literasi Keuangan Lanjutan dilakukan dengan materi tentang pengenalan produk keuangan. Diantaranya Tabungan, Asuransi, Kredit, Dana Pensiun, Pegadaian dan lain-lainnya. Selain itu juga diajarkan cara membuat laporan keuangan.

Sadar akan pentingnya literasi keuangan, YESS memperluas jangkauannya hingga saat ini mencapai 159.207 penerima manfaat (Gambar 29). Jika dibandingkan dengan Gambar 30, tahun 2024 menjadi puncak pelaksanaan agenda literasi ini, seiring dengan lonjakan signifikan jumlah penerima manfaat pada tahun tersebut.

Agricultural Training Centres (P4S), and teachers from SMKs under the TVET institutions.

The training sessions are conducted across four provinces: West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi. The expected outcome is for participants to gain a sound understanding of basic and advanced financial literacy concepts, and to become competent resource persons who can deliver financial literacy and business proposal development training within their respective areas.

The training is delivered in classroom settings, facilitated by instructors from Polbangtan/SMKPP/BBPP under the Ministry of Agriculture. Participants receive 34 to 40 instructional hours (JPs), covering three modules: the basic module, the core module, and the supporting module. The financial literacy training curriculum includes Basic Financial Literacy (15 JPs), Advanced Financial Literacy (20 JPs), and Business Proposal Development (15 JPs).

Financial literacy capacity-building is also provided directly to programme beneficiaries. The Advanced Financial Literacy Training for YESS beneficiaries aims to enhance their financial management skills, particularly in presenting financial statements in formats that meet the requirements of financial institutions for business development financing.

The Advanced Financial Literacy training covers topics such as an introduction to financial products, including savings, insurance, credit, pension funds, pawn services, and others. In addition, participants are taught how to prepare financial reports.

Recognizing the importance of financial literacy, YESS has expanded its reach to a total of 159,207 beneficiaries to date (Figure 29). As shown in Figure 30, the year 2024 marks the peak of this financial literacy agenda, with a significant surge in the number of beneficiaries during that year.



Sumber: MIS YESS, 2025
Source: MIS YESS, 2025

Gambar 29. Jumlah Peserta Literasi Keuangan Berdasarkan Tahun Menjadi PM
Graph 29. Number of Financial Literacy Participants by Year of Beneficiary Enrollment



Sumber: MIS YESS, 2025
Source: MIS YESS, 2025

Gambar 30. Jumlah Peserta Literasi Keuangan Berdasarkan Tahun Pelatihan
Figure 30. Number of Financial Literacy Participants by Training Year

Sukses Kelola Keuangan dan Akses Pendanaan

Successful Financial Management and Access to Funding

"Dari Program Literasi Keuangan saya dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dari kalangan anak muda desa dalam mengembangkan usaha tani," kata Muamar (32) yang mengelola ternak itik dan budidaya padi di Bunipah.

Setelah mengikuti literasi keuangan Muamar mengatakan lebih bisa mengatur keuangan dan mengatur kinerja usaha untuk pengembangan usaha dengan sasaran penambahan modal yang tepat. Walau sudah mengetahui seluk beluk mengelola dan mengakses permodalan, namun Muamar mengakui pendapatannya yang masih belum stabil, sehingga masih ada kecemasan untuk mengajukan pinjaman ke bank.

"Alhamdulillah saya sudah bisa mengakses pinjaman KUR dari bank," kata Matnur (38) yang tinggal di Mali Mali. Ia melakukan budidaya jagung. Selain diajari cara mengakses pendanaan dari perbankan, dirinya juga diajari cara mencatat pengeluaran dan pemasukan uang usaha.

Muhtar Jarkasih (29) dari Kampung Babakan Tasik 04/08 Ciharashas Cilaku yang mempunyai usaha budidaya padi diperkenalkan literasi keuangan. Melalui Fasilitator Muda dari Program YESS dari Cianjur dan BPP Cilaku, Matnur diajak belajar literasi keuangan.

"Kegiatan ini sangat bermanfaat karena kita menjadi tahu seluk beluk perbankan untuk mengembangkan bisnis kita," kata Muhtar yang kini semakinsampai paham berbagai jenis bank dan layanan apa saja yang ada di perbankan. :Alhamdulillah, saya jadi sudah bisa akses kredit perbankan," tambahnya.

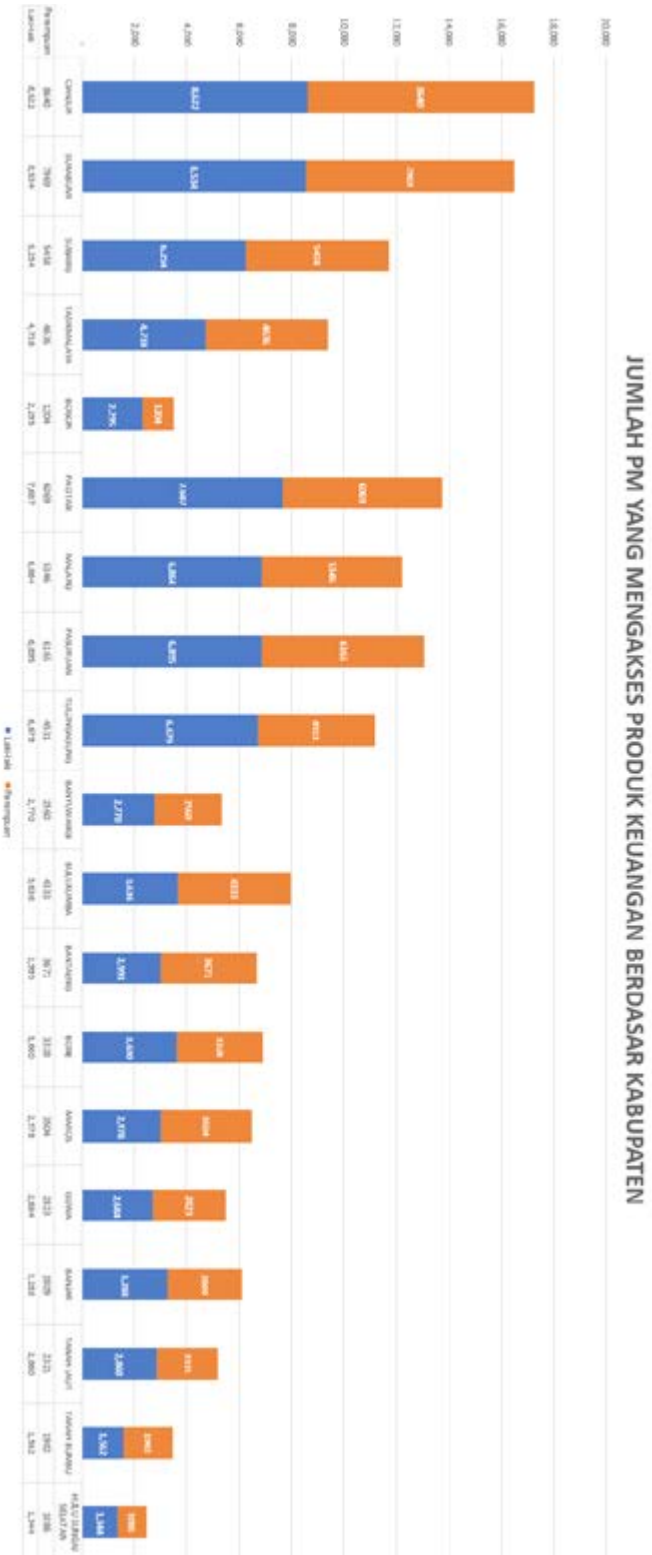
"Through the Financial Literacy Program, I have gained knowledge and insights from rural youth in developing agricultural enterprises," said Muamar (32), who manages a duck farming and rice cultivation business in Bunipah.

After participating in the financial literacy training, Muamar stated that he became better at managing finances and organizing business operations for enterprise growth, with a particular focus on securing appropriate capital. Although he already had some understanding of financial management and how to access capital, Muamar acknowledged that his income remained unstable, which led to anxiety about applying for loans from banks.

"Alhamdulillah, I have been able to access a KUR loan from a bank," said Matnur (38), who lives in Mali Mali and is engaged in maize farming. In addition to being taught how to access funding from financial institutions, he also learned how to keep proper records of business income and expenses.

Muhtar Jarkasih (29), from Babakan Tasik Hamlet 04/08, Ciharashas, Cilaku, who runs a rice farming business, was introduced to financial literacy through a Young Facilitator from the YESS Programme in Cianjur and the BPP Cilaku.

"This activity is very beneficial, as it enables us to understand the intricacies of the banking system and how it can help develop our businesses," said Muhtar, who has become increasingly familiar with the different types of banks and their services. "Alhamdulillah, I am now able to access bank credit," he added.



Sumber: MIS YESS, 2025
Source: MIS YESS, 2025

Gambar 31. Jumlah PM Mengakses Produk Keuangan per Kabupaten
Figure 31. Number of Beneficiaries Accessing Financial Products by District

Akses Keuangan

Program YESS terus bergerak maju menjalin kerja sama yang sinergis untuk meningkatkan pelayanan program kepada penerima manfaat. Sejauh ini Program YESS sudah membuka jalur kerja sama dengan 26 lembaga jasa keuangan dengan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan berbagai lembaga jasa keuangan. Beberapa diantaranya dari bank yang termasuk dalam himpunan bank negara, bank swasta nasional sampai kepada bank pembangunan daerah. Adapun kabupaten dengan peserta mengakses produk keuangan terbanyak ialah Cianjur sebanyak 17.288 disusul dengan Sukabumi sebanyak 16.461 peserta (Gambar 31).

Financial Access

The YESS Programme continues to advance by fostering synergistic collaborations aimed at enhancing service delivery to programme beneficiaries. To date, YESS has established cooperative channels with 26 financial service institutions by building strong communication and partnerships with a wide range of financial service providers. These include state-owned banks, national private banks, and regional development banks. The district with the highest number of participants accessing financial products is Cianjur, with 17,288 participants, followed by Sukabumi with 16,461 participants (Figure 31).



Hibah Kompetitif

Salah satu implementasi program YESS adalah memfasilitasi bantuan modal melalui kegiatan *Competitive Grant* bagi wirausahawan muda pertanian (pemuda perdesaan) yang baru mengelola usaha pertanian dan memerlukan akses pembiayaan dalam pengembangan usahanya.

Kegiatan hibah dana kompetitif ini, diharapkan akan mendorong penerima bantuan dana, khususnya pemuda pengusaha pertanian di perdesaan yang akuntabel, untuk menjadi *agrisociopreneur*.

Competitive Grant

One of the key components of the YESS Programme is the provision of capital assistance through the Competitive Grant Scheme for young agripreneurs (rural youth) who are in the early stages of managing agricultural enterprises and require financial support for business development.

This competitive grant mechanism is expected to encourage accountable young rural entrepreneurs to become agri-sociopreneurs—entrepreneurs who combine agricultural business with social responsibility.

Modal Bertambah, Usaha pun Berkembang

Increased Capital, Expanded Business Growth

“Dengan berbekal ilmu dari bekerja, saya akhirnya mulai beternak sapi sendiri dengan membeli 6 ekor sapi. Peternakan saya akhirnya semakin berkembang hingga pada tahun 2021, saya mulai mendapatkan investasi dari program YESS. Saya mengikuti beberapa pelatihan hingga mencoba mendaftarkan diri untuk mendapatkan hibah kompetitif,” kata Nurlela (38) yang tinggal di Dusun Majannang. Pada tahun 2022, Nurlela mendapatkan Hibah Kompetitif Rp 50 juta untuk membeli sapi, mesin *coupher*, gerobak, vitamin, garam, dedak, dan pupuk. Pelatihan ia dapatkan diantaranya tentang *start-up*, *advance training* pakan ternak ruminansia, dan *Local Champions*. Nurlela mengatakan, setelah mengikuti hibah kompetitif usahanya jauh lebih maju dari sebelumnya. Dari program ini, dirinya mendapatkan banyak sekali ilmu mengenai peternakan.

Ersa Sahar Reza (23) yang tinggal di lingkungan Panjailingan juga mendapatkan hibah kompetitif. Selain ia juga mendapat pelatihan dengan materi seperti mengurus izin usaha, *packaging*, pemasaran, *smart farming*. “Setelah mengikuti Program YESS ini ada perubahan usaha kami, khususnya di bagian pemasaran, yakni produk yang boleh di kata dulu biasa saja, setelah mengikuti YESS kini menjadi sangat luar biasa,” kata Ersa mengusahakan peternakan ayam hias.

Herlinda Y. Sari (24) tinggal di Allu Desa Sengka Kecamatan Bontonombo Selatan kini mempunyai usaha budidaya tanaman cabai. “Alhamdulillah saya mampu mengimprovisasi pengetahuan saya lebih luas terkait dunia pertanian dan menyalurkan potensi kontribusi yang bisa saya berikan di pertanian milenial,” katanya.

Selesai kuliah Herlinda ingin memanfaatkan ilmunya. Satu langkah awal adalah menekuni budidaya cabai dengan menggunakan pupuk organik yang dipadukan dengan pupuk kimia. Setelah berlangsung kurang lebih 6 bulan dirinya kemudian mendaftarkan diri mengikuti Pendanaan Program YESS. Setelah mendapat bantuan hibah kompetitif, Herlinda mengatakan bantuan itu untuk mengembangkan pembibitan cabai. Bahkan kini ia mulai mengembangkan usaha dengan membuat sambal *seafood* gowa.

“With the knowledge I gained from working, I eventually started my own cattle farming business by purchasing six cows. My farm gradually developed, and in 2021, I began receiving investment support from the YESS Programme. I participated in several training sessions and applied for the Competitive Grant,” said Nurlela (38), who resides in Dusun Majannang. In 2022, Nurlela received a Competitive Grant of IDR 50 million to purchase cattle, a chopper machine, a cart, vitamins, salt, bran, and fertilizer. The trainings she attended included startup development, advanced ruminant feed training, and the Local Champions programme. Nurlela stated that after receiving the Competitive Grant, her business grew significantly. She gained valuable knowledge about livestock farming through the programme.

Ersa Sahar Reza (23), who lives in Panjailingan, also received a Competitive Grant. In addition, she attended trainings covering business licensing, product packaging, marketing, and smart farming. “After joining the YESS Programme, our business improved significantly, especially in marketing. Previously, our products were rather ordinary, but now, they are truly exceptional,” said Ersa, who runs an ornamental poultry business.

Herlinda Y. Sari (24), who lives in Allu Village, Sengka, Bontonombo Selatan Sub-district, currently manages a chili cultivation business. “I am grateful that I have been able to broaden my knowledge of the agricultural sector and contribute meaningfully to the development of millennial farming,” she said.

After graduating, Herlinda aspired to put her academic knowledge into practice. Her first step was to engage in chili cultivation, using a combination of organic and chemical fertilizers. After approximately six months, she registered to receive funding from the YESS Programme. Upon receiving the Competitive Grant, Herlinda used the funds to expand her chili seedling business. She has even begun diversifying her enterprise by producing Gowa seafood chili sauce.

Tujuan akhirnya adalah mampu menggerakkan pemuda tani lainnya untuk membangun usaha pertanian dan perekonomian di pedesaan, khususnya dan produktivitas tenaga kerja pertanian umumnya. Selain itu, diharapkan penerima dana dapat melakukan *scaling-up* usaha menambah permodalan dengan memanfaatkan layanan keuangan salah satunya Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Hibah Kompetitif Berbasis Klaster adalah bantuan dalam bentuk uang tunai melalui proses seleksi dengan memenuhi persyaratan dan kesepakatan untuk mempekerjakan pemuda pencari kerja yang berstatus penerima manfaat Program YESS. Ke depan akan menumbuhkan wirausahawan muda di bidang pertanian menjadi klaster di masa datang.

Klaster adalah jejaring usaha yang dibentuk antara petani milenial satu dengan yang lainnya yang beranggotakan sedikitnya 5 orang. Diutamakan berbasis komoditas potensial yang bersifat homogen (satu komoditas yang sama) dan atau usaha yang bergerak dari hulu ke hilir (*on-farm* dan *off-farm*) dalam satu rantai nilai basis komoditas). Maksimal nilai hibah kompetitif klaster sebesar Rp 200 juta.

Hibah kompetitif perorangan adalah bantuan dalam bentuk uang tunai untuk calon wirausahawan muda pertanian, wirausahawan muda pertanian, pekerja migran (PMI), keluarga pekerja migran dan purna pekerja migran. Pemberian hibah tersebut melalui proses seleksi sesuai persyaratan dan kesepakatan untuk mempekerjakan pemuda pencari kerja pertanian dan menumbuhkan wirausahawan muda lainnya di masa datang. Maksimal nilai hibah kompetitif perorangan sebesar Rp 50 juta.

The ultimate objective is to mobilize other young farmers to establish agricultural businesses and contribute to the development of the rural economy, particularly by increasing agricultural labor productivity. Moreover, grant recipients are expected to scale up their enterprises by leveraging additional capital through financial services—particularly through the People's Business Credit Scheme (KUR).

Cluster-Based Competitive Grants refer to financial assistance provided in the form of cash, awarded through a competitive selection process to recipients who meet the eligibility criteria and agree to employ young job seekers who are registered beneficiaries of the YESS Programme. This scheme is intended to foster the growth of young agripreneurs into sustainable business clusters in the future.

A cluster is defined as a business network formed among millennial farmers, consisting of at least five members. Priority is given to clusters based on high-potential commodities that are homogeneous (focusing on a single commodity) and/or involve integrated agribusiness operations along the value chain—from upstream (on-farm) to downstream (off-farm) activities. The maximum grant amount for a cluster-based competitive grant is IDR 200 million.

Individual Competitive Grants are cash-based financial assistance targeted at prospective young agripreneurs, existing young agripreneurs, migrant workers (PMI), families of migrant workers, and returning migrant workers. These grants are awarded through a competitive selection process based on defined eligibility requirements and mutual agreement to employ young agricultural job seekers and to foster the emergence of future agripreneurs. The maximum grant amount for an individual competitive grant is IDR 50 million.



BAB 10

Chapter 10

MOBILISASI PEMUDA PEDESAAN KE SEKTOR PERTANIAN

Mobilizing Rural Youth into Agriculture



Mobilisasi dilakukan untuk menggerakkan dan melibatkan generasi muda, khususnya di daerah pedesaan agar tertarik dan berkontribusi aktif dalam sektor pertanian.

Mobilization efforts are undertaken to encourage and engage young people—particularly in rural areas—to take an interest in and actively contribute to the agricultural sector.

Forum Kepemudaan

Kegiatan forum kepemudaan dilakukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan potensi pemuda pedesaan. Forum ini menjadi platform bagi pemuda, pelaku usaha pertanian, dan pemangku kepentingan, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta *stakeholders* lainnya untuk berkolaborasi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi para Duta Petani Muda, Duta Petani Andalan, *Young Ambassador Agriculture* dan *Local Champions*, untuk berbagi ilmu praktis tentang pertanian kepada para pelaku usaha pertanian pemula.

Forum kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk konsolidasi nasional petani milenial, pertemuan koordinasi organisasi kepemudaan, pelatihan, forum diskusi, *business gathering/matching*, maupun kegiatan lainnya. Kegiatan ini sebagai upaya memperkuat jejaring antar petani milenial, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak terkait, guna menciptakan ekosistem pertanian yang kondusif bagi pengembangan usaha pertanian melalui kolaborasi kepemudaan. Hasil kegiatan ini adalah terformulasinya rencana kerja dan

Youth Forums

Youth forum activities are organized to foster an ecosystem that supports the development of rural youth potential. These forums serve as platforms for young people, agricultural entrepreneurs, government stakeholders—both at the national and regional levels—and other relevant actors to collaborate. In addition, they provide a space for Young Farmer Ambassadors, Lead Farmer Ambassadors, Youth Agriculture Ambassadors, and Local Champions to share practical agricultural knowledge with emerging agripreneurs

Youth forums are conducted in various forms, including national millennial farmer consolidation meetings, youth organization coordination meetings, trainings, discussion forums, business gatherings/matchings, and other related activities. These initiatives aim to strengthen networks among young farmers and foster partnerships with relevant stakeholders to create a supportive agricultural ecosystem through youth collaboration. The

aksi yang konkrit sebagai tindak lanjut dari forum kepemudaan yang telah dilaksanakan.

Peran organisasi kepemudaan dalam Program YESS sangat strategis. Melalui memanfaatkan jaringan, pengalaman, dan semangat yang dimiliki organisasi kepemudaan, dapat mendorong terciptanya lapangan kerja dan kewirausahaan di sektor pertanian. Organisasi kepemudaan memiliki jaringan yang luas di kalangan pemuda. Mereka dapat berperan aktif dalam mensosialisasikan Program YESS dan memotivasi generasi muda untuk berkontribusi di sektor pertanian. Mereka juga dapat menyampaikan aspirasi dan kebutuhan pemuda kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Organisasi kepemudaan memiliki jaringan yang luas dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia usaha/industri, perbankan dan stakeholders lainnya. Jaringan ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas peluang bagi generasi muda lainnya yang berminat pada sektor pertanian, misalnya dalam hal akses pasar, permodalan, dan kemitraan bisnis. Selain itu dengan jejaring yang mereka miliki, organisasi kepemudaan dapat memperluas resonansi petani muda, tidak hanya di wilayah intervensi YESS, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Sinergi antar Lembaga Publik

Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, dunia usaha, dan organisasi pemuda adalah kunci untuk memicu perubahan nyata dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembangnya wirausaha muda dan membuka lapangan kerja yang lebih luas. Program YESS mendorong platform kebijakan *multi-stakeholder* yang bertujuan memfasilitasi dialog antara berbagai pihak yang terlibat dalam promosi keterlibatan pemuda di bidang pertanian.

Platform ini sebagai wadah untuk menyepakati tujuan bersama, memantau kemajuan, serta mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Program YESS menginisiasi platform

outcomes of these activities include the formulation of concrete action plans as follow-up to the forums.

Youth organizations play a strategic role in the YESS Programme. By leveraging their networks, experience, and enthusiasm, they can help create employment opportunities and promote agripreneurship. Youth organizations often have extensive networks among young people and can actively contribute to raising awareness of the YESS Programme and motivating youth to participate in the sector. They also serve as a channel for conveying youth aspirations and needs to government bodies and other stakeholders.

Furthermore, youth organizations are well-connected to various entities, including government agencies, the private sector/industry, financial institutions, and other stakeholders. These networks can be leveraged to expand opportunities for other young individuals interested in agriculture, particularly in terms of market access, financing, and business partnerships. With their broad reach, youth organizations also help amplify the voice of young farmers—not only within YESS intervention areas but also across Indonesia.

Synergy among Public Institutions

Cross-sectoral collaboration between government institutions, the private sector, and youth organizations is key to driving real change in creating a conducive ecosystem for the growth of youth entrepreneurship and expanding employment opportunities. The YESS Programme promotes a multi-stakeholder policy platform designed to facilitate dialogue among various actors involved in advancing youth engagement in the agricultural sector.

This platform serves as a forum for reaching shared objectives, monitoring progress, and identifying solutions to emerging challenges. The YESS Programme has initiated multi-

Membuka Pintu Regenerasi Petani di Pedesaan

Opening the Door to Farmer Regeneration in Rural Areas

Sudirman (53) Pegawai di Dinas Pertanian Bulukumba Sulawesi Selatan mengakui keberadaan Program YESS telah banyak menarik pemuda pedesaan terjun ke pertanian. Bahkan mengubah budaya mereka bertani dari tradisional menjadi pertanian yang lebih maju dan modern.

"Perubahan usaha pertanian yang paling banyak mengalami peningkatan baik dari aktivitas maupun produksi adalah hortikultura, terutama cabai, peternakan dan produk olahan," kata Sudirman. Saat Program YESS dilakukan di Bulukumba, Sudirman adalah Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian yang mendapat tugas mempersiapkan kerjasama program YESS. Pada tahun 2021, ia diberi tanggungjawab selaku koordinator DIT.

Forum kepemudaan menjadi wadah bagi pemuda untuk berdiskusi, berbagi ide, dan mencari solusi bersama terkait pengembangan sektor pertanian yang dalam pelaksanaannya melibatkan pemerintah. Sudirman merasa senang berkesempatan memfasilitasi kewirausahaan kepada anak muda yang sebelum ada Program YESS hanya terfokus pada petani/kelompok tani dewasa. "Dengan program ini kita bisa melakukan regenerasi petani kita," ujarnya.

Sudirman (53), an official at the Department of Agriculture in Bulukumba, South Sulawesi, acknowledged that the YESS Programme has significantly attracted rural youth to engage in agriculture. It has even transformed their farming culture from traditional methods into more advanced and modern agricultural practices.

"The agricultural sub-sectors that have shown the most significant improvements, both in terms of activity and production, are horticulture—particularly chili cultivation—livestock, and agro-processed products," said Sudirman. When the YESS Programme was implemented in Bulukumba, Sudirman served as the Head of the Agricultural Extension Division and was tasked with preparing inter-institutional cooperation for the programme. In 2021, he was appointed as the DIT Coordinator.

The youth forum has served as a platform for young people to engage in dialogue, share ideas, and collaboratively seek solutions for developing the agricultural sector, with the active involvement of government stakeholders. Sudirman expressed his satisfaction in having had the opportunity to facilitate youth entrepreneurship, which, prior to the YESS Programme, had only been targeted at adult farmers or farmer groups. "Through this programme, we are now able to support the regeneration of our farming population," he remarked.

kebijakan *multi-stakeholder* yang dibentuk di tingkat nasional (*National Multi-Stakeholder Forum/NMSF*) dan kabupaten (*District Multi Stakeholder Forum/DMSF*).

National *multi-stakeholder* Forum diselenggarakan sekali dalam satu tahun, yang bertujuan merumuskan strategi dan mendorong komitmen stakeholder. Melalui dialog intensif dan kolaborasi yang erat, para pemangku kepentingan bersama-sama merumuskan strategi komprehensif, menyusun skema yang efektif, serta memastikan keberlanjutan program ini dalam jangka panjang.

stakeholder policy platforms at both national and district levels, referred to respectively as the National Multi-Stakeholder Forum (NMSF) and the District Multi-Stakeholder Forum (DMSF).

The National Multi-Stakeholder Forum is convened once a year to formulate strategic directions and foster stakeholder commitment. Through intensive dialogue and close collaboration, stakeholders jointly develop comprehensive strategies, design effective implementation schemes, and ensure the long-term sustainability of the programme.

District Multi Stakeholder Forum diselenggarakan dua kali dalam setahun di tingkat kabupaten. Tujuannya untuk mendukung pengembangan instrumen kebijakan nasional. Secara khusus menargetkan kaum pemuda pedesaan dan membuka jalan menuju peningkatan skala nasional berdasarkan pembelajaran dari inovasi yang dilakukan di tingkat provinsi dan kabupaten.

Program YESS memfasilitasi dialog intensif antara berbagai pihak untuk membahas capaian, tantangan, dan peluang dalam mengembangkan wirausaha muda pertanian. Hasil dari forum ini adalah rencana aksi tiga tahun yang komprehensif untuk menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian.

Peran dari *Multi Stakeholder Forum* yaitu :

- Memfasilitasi kolaborasi antar stakeholder untuk mencapai tujuan bersama dalam mempromosikan pekerjaan dan kewirausahaan kaum muda yang inklusif di sektor pertanian.
- Menyatukan instansi pemerintah, pusat pendidikan dan pelatihan pertanian, agribisnis, sektor usaha dan penyedia layanan keuangan, serta organisasi pemuda.
- Memberikan instrumen kepada platform memungkinkan pengembangan kapasitas demi memenuhi tujuan yang sama.
- Mengembangkan instrumen kebijakan nasional yang secara khusus menargetkan pemuda pedesaan dan membuka jalan untuk replikasi dan peningkatan skala nasional.

Pada akhirnya, Program YESS dapat mengubah persepsi kaum pemuda bahwa pertanian yang semula dianggap sebagai sektor kurang berkembang dan terbelakang, kini menjadi sektor yang modern dan menarik bagi kaum muda. Hal ini dicapai karena pemuda yang bekerja atau berwirausaha di pedesaan terbukti mendapatkan upah dan mampu mengembangkan bisnis yang menguntungkan di sektor pertanian.

The District Multi-Stakeholder Forum is held twice annually at the district level and aims to support the development of national policy instruments. Specifically, it targets rural youth and paves the way for scaling up successful innovations from provincial and district levels to national-level implementation.

The YESS Programme facilitates intensive dialogue between stakeholders to discuss achievements, challenges, and opportunities in fostering youth agripreneurship. Outcomes of these forums include a comprehensive three-year action plan to generate new employment opportunities within the agricultural sector.

The key roles of the Multi-Stakeholder Forum include:

- *Facilitating collaboration among stakeholders to achieve shared goals in promoting inclusive employment and entrepreneurship for young people in agriculture;*
- *Bringing together government agencies, agricultural education and training centres, agribusinesses, the private sector, financial service providers, and youth organizations;*
- *Providing a platform for capacity development initiatives aligned with shared objectives;*
- *Developing national policy instruments specifically targeting rural youth and enabling their replication and scale-up at the national level.*

Ultimately, the YESS Programme has succeeded in transforming the perception among young people that agriculture, once viewed as an underdeveloped and outdated sector, is now seen as a modern and attractive field for youth engagement. This shift has been made possible by the demonstrated ability of rural youth to earn income and develop profitable agribusinesses within the agricultural sector.

Young Ambassador Agriculture

Kegiatan *Young Ambassador Agriculture* bertujuan menginspirasi dan memotivasi generasi muda untuk terjun di sektor pertanian. Program YESS secara terbuka mengundang wirausaha muda sukses di sektor pertanian dengan rentang usia 17–39 tahun untuk mengikuti seleksi Duta Muda Pertanian atau *Young Ambassador Agriculture* Program YESS.

Proses seleksi yang ketat dimulai dengan proses administrasi, dilanjutkan dengan pembekalan (*bootcamp*), dan diakhiri dengan *grand final*. Pada akhirnya terpilih para duta yang mewakili beragam latar belakang sosio ekonomi, gender, jenis usaha pertanian, lokasi geografis, serta disabilitas. Pada tahun 2022, program ini berhasil menjaring 15 duta, lalu sebanyak 50 duta terpilih pada tahun 2023, dan sebanyak 55 duta pada tahun 2024.

Tidak hanya terbatas pada wilayah intervensi Program YESS, duta muda ini berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian, representasi pemuda dari berbagai daerah semakin kuat dengan terpilihnya para duta muda dari berbagai latar belakang geografis. Melalui jejaring yang mereka miliki, *Young Ambassador Agriculture* membangun konektivitas dengan berbagai pihak terkait, seperti lembaga pemerintah, perbankan, dan pasar, serta *stakeholders* lainnya.

Young Ambassador Agriculture tidak hanya menjadi *role model* dan inspirator bagi generasi muda, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat tentang sektor pertanian. Para duta terpilih ini memiliki tugas untuk menjaga nama baik *Young Ambassador Agriculture* serta Kementerian Pertanian maupun institusi terkait. Mereka juga bertugas melakukan resonansi kepada pemuda/pemudi lainnya, baik di wilayahnya maupun di luar wilayahnya.

Sebagai duta atau perwakilan Program YESS, para duta wajib menggunakan atribut *Young Ambassador Agriculture* pada berbagai kegiatan yang difasilitasi Program YESS

Young Ambassador Agriculture

The *Young Ambassador Agriculture* initiative aims to inspire and motivate the younger generation to actively engage in the agricultural sector. Through this initiative, the YESS Programme invites successful young agripreneurs aged 17 to 39 to participate in the *Young Ambassador Agriculture* selection process.

The selection process is rigorous, beginning with an administrative screening, followed by a capacity-building bootcamp, and concluding with a *grand final*. The selected ambassadors represent diverse socio-economic backgrounds, genders, types of agribusiness, geographical regions, and include individuals with disabilities. In 2022, the programme appointed 15 ambassadors, followed by 50 in 2023, and 55 in 2024.

These young ambassadors are not limited to YESS intervention areas but come from various regions across Indonesia. Their broad geographical representation strengthens youth visibility nationwide. Through their networks, the *Young Ambassador Agriculture* cohort establishes connections with relevant stakeholders, including government institutions, financial institutions, markets, and other key actors.

These selected ambassadors are entrusted with the responsibility of upholding the reputation of the *Young Ambassador Agriculture* program, the Ministry of Agriculture, and relevant partner institutions. They are also tasked with amplifying their message and influence among other young men and women, both within and beyond their respective regions.

As official representatives of the YESS Programme, the ambassadors are required to wear the designated *Young Ambassador Agriculture* attributes during activities facilitated by YESS or other non-binding sources of support. They are also expected to disseminate positive information about the agricultural sector in order to cultivate

Kisah Janu menjadi Young Ambassador Agriculture

Janu's Journey to Becoming a Young Agriculture Ambassador

Pada tahun 2023, Janu Muhammad terpilih sebagai *Young Ambassador Agriculture* (YAA). Tinggal di Caturharjo, Sleman, DI Yogyakarta, sejak tahun 2020, Janu mengembangkan usaha pertanian dengan brand Sayur Sleman yang berfokus pada budidaya hidroponik sayur dan buah melon premium.

Tak hanya itu, Janu juga memiliki layanan Sayur Sleman Academy yang bergerak pada jasa pertanian. Khususnya pelatihan agribisnis dari dasar yakni membuat model bisnis, hidroponik, pemasaran pertanian, dan olahan pertanian.

Janu terpilih sebagai *Young Ambassador Agriculture* melalui seleksi administrasi *via website*. Kemudian lolos ke tahap *bootcamp* dan melaju ke *grand final*. “Sesudah mengikuti *Young Ambassador Agriculture*, saya bersyukur atas kesempatan yang saya dapatkan dan saya tunaikan seutuhnya peran sebagai duta petani muda untuk regenerasi petani,” katanya.

Lewat *Young Ambassador Agriculture*, Janu telah mengajak lebih dari 55.000 generasi muda untuk turut membangun sektor pertanian, dengan berbagai workshop, seminar, atau pelatihan yang telah diadakan. “*Young Ambassador Agriculture* telah menjadi bagian penting dalam perjalanan saya di sektor pertanian,” katanya.

Sebagai seorang duta petani muda, Janu berkesempatan mengikuti pelatihan *smart farming* di Korea Selatan, termasuk beberapa *fellowship* dengan dukungan instansi luar negeri seperti di New Zealand, USA, dan Kanada tahun 2024.

In 2023, Janu Muhammad was selected as a Young Agriculture Ambassador (YAA). Residing in Caturharjo, Sleman, Yogyakarta Special Region, since 2020 Janu has developed an agricultural enterprise under the brand Sayur Sleman, which specializes in hydroponic cultivation of vegetables and premium melons.

In addition to this, Janu also established Sayur Sleman Academy, a service-oriented agricultural training initiative that focuses on agribusiness education from the ground up—covering business model development, hydroponics, agricultural marketing, and agricultural product processing.

Janu was selected as a Young Agriculture Ambassador through an online administrative selection process, followed by participation in a bootcamp and advancement to the grand final. “After participating in the Young Agriculture Ambassador program, I am truly grateful for the opportunity and I have fully embraced my role as a youth agricultural ambassador to support farmer regeneration,” he stated. Through the Young Agriculture Ambassador program, Janu has engaged over 55,000 young people in developing the agricultural sector, through various workshops, seminars, and training sessions. “The Young Agriculture Ambassador initiative has become a key milestone in my journey in the agricultural sector,” he added.

As a youth agricultural ambassador, Janu has had the opportunity to participate in smart farming training in South Korea, as well as several international fellowships supported by institutions from New Zealand, the United States, and Canada in 2024.

The Young Agriculture Ambassadors not only serve as role models and sources of inspiration for the younger generation, but also help shift public perception of the agricultural sector.

atau sumber lain yang tidak mengikat. Mereka juga bertugas menyebarkan informasi positif mengenai dunia pertanian untuk menumbuhkan *agrosociopreneur*, meningkatkan citra positif bidang pertanian melalui perubahan *mindset*, pemberian informasi dan motivasi sebagai representasi duta petani muda.

Tugas lain dari para duta petani muda tersebut adalah membagikan informasi tentang pengalaman dan keberhasilan dalam menjalankan usaha di bidang pertanian, berpartisipasi dalam penyebaran informasi melalui media sosial seperti produksi video, kegiatan *talkshow*, *roadshow*, dan kegiatan publikasi lainnya yang difasilitasi Program YESS atau sumber lain yang tidak mengikat.

Secara regular, para duta petani muda menayangkan di media sosial pribadi maupun Program YESS mengenai aktivitas atau kegiatan lainnya, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan partisipasi pemuda di bidang pertanian.

Dengan tugas tersebut, diharapkan *Young Ambassador Agriculture* dapat melakukan resonansi kepada generasi muda dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian, serta mempercepat pembangunan pertanian berkelanjutan.

Digitalisasi Pemuda di Pedesaan

Kegiatan digitalisasi pemuda pedesaan memberikan kemudahan akses digital terkait informasi sektor pertanian kepada semua orang, khususnya generasi muda yang memiliki minat di sektor pertanian. Tujuannya adalah untuk melibatkan pemuda, terutama di daerah pedesaan, melalui internet dan memperkenalkan mereka tentang sektor pertanian dengan cara yang menarik. Dengan demikian, mereka akan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap sektor pertanian.

agrosociopreneurs and enhance the public image of agriculture through mindset transformation, information sharing, and motivational outreach as youth agricultural ambassadors.

Another key responsibility of the ambassadors is to share their experiences and success stories in running agribusiness ventures. They are also expected to participate in public outreach through social media campaigns, video production, talk shows, roadshows, and other promotional activities facilitated by the YESS Programme or supported by non-binding partners.

On a regular basis, the Young Ambassadors for Agriculture share content through their personal social media platforms as well as those of the YESS Programme, highlighting their activities and initiatives—particularly those aimed at increasing youth engagement in the agricultural sector.

Through this role, it is expected that the Young Ambassadors for Agriculture will amplify their outreach to inspire greater interest among young people and enhance youth participation in agriculture, thereby contributing to the acceleration of sustainable agricultural development.

Digitalization of Rural Youth

The digitalization of rural youth aims to facilitate easy access to agricultural sector information through digital platforms, particularly for young individuals with an interest in agriculture. This initiative seeks to engage youth—especially those in rural areas—by leveraging the internet and presenting agriculture in an appealing and modern way. Ultimately, it is expected to foster a more positive perception of the agricultural sector among the younger generation.

Pengalaman Erliana Membangun Klaster

Erliana's Experience in Developing an Agribusiness Cluster

Erliana (29), *Young Ambassador Agriculture* ini membudidayakan padi unggul lokal di Klaster Kuaru Bungas, Kecamatan Kurau. Pembentukan klaster merupakan inisiatif dari anggota berdasarkan komoditas unggulan yang mereka usahakan.

Erliana terpilih sebagai YAA 2025. Bagi Erliana memilih padi unggul lokal, selain untuk melestarikan keragaman hayati budaya padi lokal, juga produktivitasnya tidak kalah dengan padi modern. Disisi lain harganya juga lebih tinggi dari padi unggul baru lainnya, karena lebih disukai konsumen.

Erliana mendapatkan pendanaan Hibah Klaster dari Program YESS. Padi unggul lokal yang ditanam adalah Siam Lani, dan padi unggul baru Inpari 32. Adanya kelompok berbasis klaster dengan komoditas utama padi, akan sangat membantu kegiatan budidaya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlahnya banyak pada klaster.

Dengan adanya Klaster Padi Kurau Bungas, kini petani dari adat lokal sudah bisa memasarkan secara langsung dalam bentuk beras dalam kemasan. Untuk varietas Padi Lokal Siam Lani menurut Erlina, anggota klaster lebih banyak memasarkan melalui kerjasama dengan *off-taker* dan juga melalui beras komersil BULOG. Sedangkan untuk varietas Inpari 32 mereka menjual ke pasar lokal setempat. Selain itu anggota banyak melayani pembelian langsung, khususnya untuk padi lokal.

Erliana (29), a Young Ambassador for Agriculture, cultivates high-quality local rice varieties within the Kuaru Bungas Cluster, located in Kurau Sub-district. The establishment of the cluster was initiated by its members based on their priority commodities, rather than through programs initiated by the local government or the Ministry of Agriculture.

Erliana was selected as a YAA Ambassador in 2025. For Erliana, choosing to cultivate high-quality local rice is not only a means to preserve the biodiversity and cultural heritage of indigenous rice varieties, but also because its productivity competes well with that of modern rice varieties. Additionally, local rice varieties often command higher prices in the market due to stronger consumer preference.

Erliana received Cluster Grant funding under the YESS Programme to support her agribusiness. The varieties planted include Siam Lani, a local premium rice variety, and Inpari 32, a high-yield modern rice variety. The existence of a cluster-based farmer group with rice as the main commodity has significantly facilitated farming operations that require substantial labor input across the cluster.

Through the establishment of the Kurau Bungas Rice Cluster, local farmers from traditional communities are now able to market their products directly in the form of packaged rice. According to Erliana, for the Siam Lani variety, most cluster members sell through established partnerships with offtakers as well as through BULOG's commercial rice channels. Meanwhile, the Inpari 32 variety is marketed in the local marketplace. Many cluster members also serve direct retail customers, particularly for the local rice variety.

Berbagi Cerita dengan Tiga Orang Young Ambassador Agriculture

*Sharing Stories with Three Members of
the Young Ambassador Agriculture Programme*



Beberapa Young Ambassador Agriculture sempat diwawancara pada acara puncak YAA 2025 di Bogor, utamanya tentang aspek keberlanjutan dari peran mereka sebagai Duta Petani Muda. Ada tiga YAA yang berhasil diwawancara yaitu Bayu (YAA 2023), Fabroni Purba (YAA 2024), dan Gunawan Wibisono (YAA 2024).

Semua YAA tersebut merasa beruntung dan berterimakasih pada Program YESS karena telah dipertemukan dengan para Duta Petani Muda lainnya se-Indonesia. Pertemuan tersebut ada chemistry yang sama dari para YAA. Mereka merasa berbagi semangat, optimisme, dan keyakinan bahwa sektor pertanian adalah harta karun terpendam karunia dari Sang Pencipta Tuhan YME yang perlu terus digali dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat dan anak cucu kedepannya.

Sejak mereka menjadi YAA, secara berkala mereka mendapatkan undangan untuk hadir dan memberikan materi atau pelatihan pada berbagai kegiatan di berbagai instansi. Hal itu mereka sangat syukuri karena meningkatkan kredibilitas profesional sebagai pengusaha maupun pengaruh/pamor mereka sebagai Duta Petani Muda. Bahkan memberikan aura optimisme dan keyakinan masyarakat, terutama kaum muda tentang potensi kekayaan pertanian Indonesia yang sangat berlimpah. Potensi itu kini menunggu tangan dingin generasi muda yang cerdas dan kreatif guna menggali dan memanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Tiga orang YAA berbagai tahun tersebut, masing2 merupakan pengusaha muda yang sedang menanjak, baik volume maupun nilai omset usahanya. Bayu (YAA 2023) adalah peternak domba di Kabupaten Bogor. Kemudian, Fabroni Puba (YAA 2024) adalah peternak dan pemasok daging ayam ke perusahaan pengolahan daging dan catering di sekitar Jabodetabek. Sedangkan Gunawan Wibisono (YAA 2024) adalah produsen Tauge skala besar dari Daerah Parung.

Mereka merasa sangat dekat, baik dengan teman seangkatan maupun dengan YAA yang berbeda angkatan. Pergaulan sesama YAA buat mereka sudah menjadi lingkungan profesi yang menjadi jaringan bisnis nasional dan sangat mendukung usaha agribisnis yang masing-masing maupun secara bersama sedang jalankan. Mereka bertiga bersama dengan para YAA lainnya dari berbagai angkatan telah bersepakat untuk membentuk lembaga yang memiliki dasar hukum tetap agar keberlanjutannya terjamin dan tidak tergantung pada Program YESS atau Kementan RI. Para YAA telah menetapkan kelembagaan berstatus hukum Yayasan, yang memberikan landasan hukum bagi kolaborasi berkelanjutan dan dampak jangka panjang.

Several members of the Young Ambassador Agriculture (YAA) programme were interviewed during the YAA 2025 main event held in Bogor, with the discussions focusing on the sustainability of their roles as Young Agricultural Ambassadors. The three YAA members interviewed were Bayu (YAA 2023), Fabroni Purba (YAA 2024), and Gunawan Wibisono (YAA 2024).

All YAA members expressed their gratitude to the YESS Programme for providing them the opportunity to connect with fellow Young Agricultural Ambassadors from across Indonesia. They shared a strong sense of chemistry and mutual understanding, rooted in a common spirit of enthusiasm, optimism, and conviction that the agricultural sector is a hidden treasure—an invaluable blessing from the Almighty Creator—that must continue to be explored and developed for the greater good of society and the well-being of future generations.

Since becoming YAA, they have regularly received invitations to speak or provide training at various events organized by a range of agencies. They deeply appreciate these opportunities, as they have strengthened their professional credibility as entrepreneurs and elevated their influence and public standing as Youth Agripreneur Ambassadors. Moreover, their involvement has fostered a renewed sense of optimism and confidence among the public—especially youth—regarding the vast potential of Indonesia’s agricultural wealth. This abundant potential now awaits the capable hands of an intelligent and creative younger generation to be further explored and harnessed for the benefit of society.

Each of the three ambassadors of YAA is a rising young entrepreneur, with steadily growing business volume and revenue. Bayu (YAA 2023) is a sheep farmer based in Bogor Regency. Fabroni Purba (YAA 2024) raises poultry and supplies chicken meat to food processing companies and catering businesses across Greater Jakarta. Meanwhile, Gunawan Wibisono

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun kesadaran di kalangan pemuda, bahwa memulai usaha di bidang pertanian dan pangan merupakan pilihan hidup yang menarik. Agar Program YESS semakin dikenal luas dan efektif menjangkau target audiens yakni generasi muda, diperlukan strategi dalam diseminasi Program YESS. Diantaranya adalah :

- Membuat website dan akun media sosial resmi yang populer bagi generasi muda seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok.

The primary objective of this activity is to raise awareness among young people that starting a business in the agriculture and food sectors is an attractive and viable career choice. To expand the reach and visibility of the YESS Programme among its target audience—namely the youth—a strategic dissemination approach is essential. Key strategies include:

- *Developing an official website and social media accounts on platforms popular among young people, such as Instagram, Facebook, Twitter, and TikTok;*



- Membuat konten yang menarik, informatif, inspiratif, dan mudah dipahami. Contohnya, infografis, *podcast*, video pendek, kisah sukses, testimoni, dan *tips-tips* kewirausahaan;
- Menggunakan *hashtag* yang relevan dengan Program YESS, petani muda, dan tren yang sedang berlangsung;
- Berkolaborasi dengan *influencer* yang memiliki minat di bidang pertanian atau kewirausahaan untuk mempromosikan Program YESS;
- Kerjasama dengan media massa dengan membuat rilis berita, wawancara dengan media, pemberitaan di media TV nasional, talkshow di media TV nasional;
- Menyediakan *platform e-learning* untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi penerima manfaat Program YESS;
- Menyebarkan *digital signage* di berbagai lokasi sehingga efektif dalam penyebaran informasi dan mendorong keterlibatan generasi muda;
- *Creating engaging, informative, inspirational, and easy-to-understand content, including infographics, podcasts, short videos, success stories, testimonials, and entrepreneurship tips;*
- *Using relevant hashtags related to the YESS Programme, youth farmers, and trending topics;*
- *Collaborating with influencers who have interests in agriculture or entrepreneurship to promote the Programme;*
- *Partnering with mainstream media through press releases, media interviews, national television features, and talk shows;*
- *Providing an e-learning platform to deliver training and capacity building for beneficiaries of the YESS Programme;*
- *Deploying digital signage in various locations to effectively disseminate information and encourage youth engagement;*

- Identitas visual yang konsisten untuk Program YESS dengan membangun citra positif yang kuat, mudah diingat, dan dipercaya. Program YESS menyusun panduan visual sehingga penggunaan konsisten dalam penggunaan identitas visual yang sama;
 - Mengikuti berbagai pameran, baik di dalam maupun luar negeri untuk memperkenalkan Program YESS pada masyarakat luas dan mengajak generasi muda untuk terjun di sektor pertanian.
- *A consistent visual identity for the YESS Programme that builds a strong, memorable, and trustworthy brand image. The YESS Programme has developed a visual identity guide to ensure uniform and coherent use of its visual elements across all platforms and materials;*
 - *Participating in exhibitions both domestically and internationally to promote the YESS Programme to the broader public and inspire young people to engage in the agricultural sector.*

Mahir Digital Marketing, Pemasaran Masa Kini

Proficient in Digital Marketing, the Key to Modern-Day Promotion



Illa Dwi Damayanti (29) dari Dampit, Malang, salah seorang penerima manfaat Program YESS yang berusaha di bidang pengolahan kopi, mengakui media digital sangat bermanfaat untuk memperkenalkan *brand*-nya. Apalagi dirinya sudah merasakan media digital memang dapat meningkatkan penjualan.

Melalui Program YESS, Illa mendapatkan pelatihan cara meningkatkan *viewers* dan juga membuat konten. Bahkan dirinya mengaku kini lebih bisa memanfaatkan *platform online* untuk pemasaran. Bahkan memanfaatkan materi *e-learning* Program YESS untuk mempelajari berbagai hal. Diantaranya, literasi keuangan dan juga mempelajari video kisah sukses dari Program YESS.

Illa Dwi Damayanti (29), from Dampit, Malang, a beneficiary of the YESS Programme engaged in coffee processing, acknowledged the significant benefits of digital media in promoting her brand. She has personally experienced how digital platforms can effectively boost sales.

Through the YESS Programme, Illa received training on how to increase online viewership and create engaging content. She stated that she is now more adept at utilizing online platforms for marketing purposes. Moreover, she has taken advantage of the Programme's e-learning modules to study various topics, including financial literacy and success story videos from YESS Programme.



BAB 11

Chapter 11

MENUMBUHKAN WIRAUSAHA SUKSES PERTANIAN **MELALUI INKLUSI SOSIAL**

*Fostering Successful Agripreneurs
through Social Inclusion*



Perempuan, difabel, migran, masyarakat adat, dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil mendapatkan perhatian khusus dalam Program YESS melalui strategi GESI (Gender Equity and Social Inclusion). Dengan strategi tersebut, mereka bisa mendapatkan kesempatan yang sama.

Women, persons with disabilities, migrant workers, Indigenous peoples, and communities living in remote areas receive special attention under the YESS Programme through the GESI (Gender Equity and Social Inclusion) strategy. This strategy ensures that they are provided with equal opportunities.

Perempuan memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan usaha pertanian. Kelompok difabel, masyarakat adat, dan *remote area* seringkali tidak mendapat manfaat dalam program pembangunan. Karena itu, Program GESI merupakan strategi agar kelompok yang mungkin tidak memperoleh manfaat dari program pembangunan menjadi mendapatkan kesempatan mengakses, berpartisipasi, memutuskan, dan mengambil manfaat program.

Strategi dan Target GESI

GESI dalam Program YESS memiliki strategi dan target khusus, serta menjadi bagian dalam seluruh program. Strategi GESI memastikan bahwa *platform* multi-pemangku kepentingan bersifat inklusif.

Strategi GESI dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Menyediakan data profil target sub kelompok yang sedang berjalan dan yang akan datang untuk mendukung intervensi.
- b. Mendukung pengarus-utamaan tanggung jawab untuk inklusi dalam *Terms of reference* (TOR) dalam seluruh staf program dan penyedia layanan.
- c. Mengidentifikasi kendala potensial dalam pentargetan dan penetapan tujuan inklusi dan langkah-langkah untuk mitigasi kendala.

Women play a significant role in the development of agricultural enterprises. However, persons with disabilities, Indigenous communities, and those living in remote areas are often excluded from the benefits of development programs. Therefore, the GESI strategy aims to ensure that these groups—who may otherwise be left behind—are given the opportunity to access, participate in, make decisions about, and benefit from the programme.

GESI Strategy and Targets

GESI within the YESS Programme includes specific strategies and targets and is embedded throughout the program. The GESI strategy ensures that multi-stakeholder platforms are inclusive.

The GESI strategy is implemented through the following actions:

- a. Providing demographic data on current and upcoming sub-target groups to support interventions.
- b. Promoting the mainstreaming of inclusion responsibilities into the Terms of Reference (ToR) of all program staff and service providers.
- c. Identifying potential constraints in targeting and setting inclusion goals, along with mitigation measures.

- d. *Rural District Plans* meliputi strategi sensitif gender untuk mempromosikan keterkaitan antara pemuda dalam ekonomi perdesaan sesuai keberagaman profil sosio ekonomi pemuda dalam rencana aksi pertanian.
 - e. Memastikan kerangka *multi-stakeholders* inklusif untuk perempuan, miskin dan pemuda di masyarakat adat dan isu GESI ditekankan dalam agenda sehari-hari.
 - f. Mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kapasitas staf program dan mitra kunci.
 - g. Bekerja-sama erat dengan spesialis kewirausahaan dan mobiliser untuk memastikan tujuan inklusi yang akan dilayani
 - h. Membangun pelaksanaan rencana dengan luaran dan indikator yang diperbarui setiap tahun sehubungan dengan AWPB.
- Strategi GESI ini dituangkan dalam indikator pelaksanaan dan keberhasilan GESI. Ada beberapa ukuran pelaksanaan GESI dalam Program YESS.
1. Penerima manfaat perempuan 50% dari seluruh penerima manfaat program.
 2. Mobiliser perempuan 30% dari seluruh mobiliser.
 3. Perempuan 50% dari seluruh fasilitator perempuan.
 4. Penyedia layanan yang direkrut untuk mendukung program memiliki pengalaman mengenai prinsip dan praktik gender dan inklusi sosial.
 5. Penyedia layanan dan konsultan internasional yang dikontrak untuk melakukan pemetaan program diharapkan dapat menunjukkan kemampuan tinggi dalam analisis inklusi dan kesetaraan untuk dapat menyampaikan layanan sensitif gender dan inklusi.
 6. *Terms of reference* (TOR) seluruh staf program meliputi tanggung jawab terhadap tujuan inklusi sosial dan gender. Dukungan akan diberikan untuk perekrutan perempuan untuk menyeimbangkan keseimbangan jenis kelamin dalam tim pelaksana.

- d. *Rural District Plans* incorporate gender-sensitive strategies to promote linkages between youth and the rural economy, in alignment with the diverse socio-economic profiles of young people outlined in the agricultural action plans.
 - e. Ensuring that multi-stakeholder frameworks are inclusive of women, economically disadvantaged groups, and youth from Indigenous Peoples' communities, and that GESI issues are emphasized in day-to-day agendas.
 - f. Identifying capacity-building needs for program staff and key partners.
 - g. Closely coordinating with entrepreneurship specialists and mobilizers to ensure inclusive outcomes.
 - h. Developing implementation plans with outputs and indicators updated annually in line with the AWPB.
- These strategies are translated into GESI implementation and performance indicators. The following are key performance indicators related to GESI implementation in the YESS Programme:
1. Women constitute 50% of total program beneficiaries.
 2. Female mobilizers account for 30% of total mobilizers.
 3. Women make up 50% of all youth facilitators.
 4. All service providers recruited to support the program must demonstrate experience in gender and social inclusion principles and practices.
 5. International consultants and service providers contracted to conduct program mapping are expected to demonstrate a high level of expertise in inclusion and gender equity analysis and to be able to deliver gender-sensitive and inclusive services.
 6. The Terms of Reference (TOR) for all program staff include responsibilities related to social inclusion and gender equity. Support will be provided to encourage the recruitment of female staff to achieve gender balance in the implementation team.

7. Seluruh pelaksana program akan menerima peningkatan kapasitas dalam menerapkan GESI.
8. Penyajian data di MIS, monitoring dan evaluasi, produk pengetahuan, dan penerapan sistem informasi termasuk studi *good practice* dan inovasi dalam pelaksanaan program seluruhnya terpilah jenis kelamin dan usia.

Program YESS, memberikan porsi yang setara terhadap peran perempuan. Dengan semua latar belakang diharapkan perempuan menyumbang setidaknya 50% dari penerima manfaat yang berpartisipasi secara langsung. Program YESS berupaya untuk memastikan keterwakilan kelompok tersebut secara proporsional sesuai dengan demografi kabupaten.

Target capaian GESI untuk perempuan dalam Program YESS meliputi target khusus kuantitatif yang menunjukkan komposisi jumlah (penerima manfaat, mobiliser, dan fasilitator pemuda). Target lainnya adalah indikator terukur dari pelaksana dan proses pelaksanaan kegiatan, serta penerapan prinsip GESI dalam pelaksanaan program. Perempuan memperoleh proporsi khusus yaitu 50% sebagai penerima manfaat program, 50% fasilitator pemuda, dan 30% *mobilizer*.

Target capaian program untuk difabel, masyarakat adat, migran, dan remote area tidak diukur secara setara, namun menggunakan prinsip perhatian khusus. Langkah-langkah untuk melibatkan pemuda dari masyarakat adat mencakup beberapa hal. Pertama, melibatkan perwakilan masyarakat adat dalam platform program provinsi, forum tahunan, dan kampanye program. Kedua, memastikan kerugian sosial masyarakat adat dipertimbangkan dalam identifikasi investasi untuk kewirausahaan, pekerjaan, dan pengembangan kapasitas.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan istilah difabel merujuk kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual,

7. All program implementers will receive capacity-building training on GESI implementation.
8. Data presented in the MIS, monitoring and evaluation reports, knowledge products, and information systems will be disaggregated by gender and age, including studies on good practices and innovations in program implementation.

The YESS Programme ensures equal representation of women. Regardless of background, women are expected to comprise at least 50% of direct program beneficiaries. The YESS Programme also aims to ensure proportional representation of these groups in accordance with each district's demographic composition.

GESI targets for women include measurable quantitative goals indicating representation (i.e., as beneficiaries, mobilizers, and facilitators). Other indicators relate to implementation processes and the application of GESI principles throughout program activities. Specific targets include: 50% women among program beneficiaries, 50% women youth facilitators, and 30% female mobilizers.

Targets for persons with disabilities, Indigenous Peoples, migrants, and remote area populations are not quantitatively equal but rather guided by principles of special attention. The inclusion of Indigenous youth involves several steps. First, Indigenous community representatives are engaged in provincial platforms, annual forums, and program campaigns. Second, social disadvantages faced by Indigenous communities are taken into consideration in the identification of investment opportunities for entrepreneurship, employment, and capacity development.

Law No. 8 of 2016 on Persons with Disabilities defines persons with disabilities (*diffables*) as individuals with physical, mental, intellectual, or sensory impairments, who, over the long term,

atau sensorik yang dalam jangka waktu lama dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan masyarakat. Langkah pelibatan difabel dalam program dilakukan melalui pelibatan khusus difabel dalam pelatihan, hibah kompetitif, dan kemudahan dalam mengakses program.

Program YESS menasar dua tujuan terkait dengan kelompok migran. Pertama, meningkatkan peluang bagi pemuda perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan atau usaha di pertanian atau pedesaan sebagai alternatif melakukan migrasi. Kedua, mengoptimalkan penggunaan *remittances* (dana kiriman) dari migran untuk investasi di sektor pedesaan oleh purna migran atau keluarga migran.

Karenanya, salah satu dari empat target strategis Program YESS adalah memfasilitasi akses pemuda terhadap layanan keuangan, serta menolong migran yang telah kembali dan keluarga migran penerima dana kiriman untuk menginvestasikan dana kiriman tersebut pada usaha pedesaan.

Selama ini masyarakat di *remote area* seringkali lemah terhadap akses saluran keuangan formal dan literasi keuangan. Fokus pada masyarakat di *remote area* ini terkait dengan lokasi geografis, tidak memiliki akses pada lembaga keuangan formal, tidak memiliki kapasitas atau kelembagaan pemerintah yang memadai.

Masyarakat di wilayah program yang memenuhi kriteria *remote area* mendapatkan perhatian khusus dalam bentuk dorongan untuk mengakses manfaat program. Dorongan tersebut diperlukan karena lokasi geografis yang jauh memungkinkan wilayah tersebut terlewat karena kesulitan transportasi.

Hambatan GESI

Penerapan strategi GESI bukan hal yang mudah. Pemilihan perempuan, difabel, masyarakat adat, migran, dan *remote area* sebagai kelompok fokus inklusi sosial bukan hal yang tak beralasan. Kelompok masyarakat ini

may face barriers to full and effective participation in society. The YESS Programme includes specific measures to involve persons with disabilities in training activities, competitive grants, and improving program accessibility.

The YESS Programme targets two key objectives regarding migrant groups. First, to increase opportunities for young women and men to gain employment or pursue entrepreneurship in the agricultural or rural sectors as an alternative to migration. Second, to optimize the use of remittances by returnee migrants or migrant families for investment in rural sectors.

Consequently, one of the four strategic goals of the YESS Programme is to facilitate youth access to financial services and assist returning migrants and their families in investing remittances in rural enterprises.

Communities in remote areas often face limited access to formal financial services and financial literacy. The focus on remote area communities is based on geographical isolation, lack of access to formal financial institutions, and limited governmental capacity or institutional presence.

Communities located in remote program areas meeting these criteria receive special attention through targeted efforts to enable access to program benefits. This is particularly important due to transportation and logistical challenges that may otherwise prevent outreach to these regions. *Barriers to GESI Implementation.*

Barriers to GESI Implementation

Implementing the GESI strategy is not an easy task. The selection of women, persons with disabilities, Indigenous communities, migrants, and those living in remote areas as the focus groups for social inclusion is not without reason. These groups require targeted and differentiated efforts compared to men or other population segments.

memang memerlukan upaya khusus yang berbeda dengan laki-laki atau kelompok masyarakat lain.

a. Kaum Perempuan

Keterlibatan 50% perempuan dalam program tidak dapat terjadi secara alami. Beberapa hal yang ditemukan sebagai alasan sulitnya perempuan terlibat dalam program adalah hambatan sosial budaya, hambatan dalam diri perempuan sendiri, dan dukungan dari pelaksana program.

Hambatan sosial budaya merupakan hambatan klasik di daerah dengan budaya patriarki yang banyak tersebar di Indonesia. Perempuan dapat mengikuti kegiatan atas izin suami, *double burden* yang mana perempuan dapat berwirausaha, namun tetap menjalankan tugas domestik.

Hambatan lainnya, waktu pelatihan berbenturan dengan kegiatan domestik, dan tanggapan masyarakat yang kurang mendukung perempuan aktif di dalam usaha atau program. Alasan klasik ini masih ditemukan dalam Program YESS.

Penelaahan pendapat perempuan di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan masih memunculkan hambatan ini. Perempuan menganggap sulit membagi waktu antara pekerjaan dan kesertaan dalam pelatihan, hambatan izin suami, mengurus anak, dan tidak enak karena terlalu banyak aktivitas di luar rumah.

Hambatan dalam diri perempuan sendiri diantaranya adalah ketidakberanian perempuan dalam mengembangkan usaha, pilihan antara fokus pada usaha atau pada pekerjaan, dan merasa cukup dengan pencapaian selama ini.

Kasus di kawasan industri Subang menemukan perempuan berwirausaha dan bekerja di pabrik. Kondisi ini menyebabkan perempuan sulit mengalokasikan waktu untuk mengikuti pelatihan. Sedangkan kasus di Sukabumi, Cianjur, Bulukumba, Banjar Baru, dan Maros menunjukkan perempuan memerlukan dorongan dari luar untuk

a. Women

Achieving 50% participation of women in the program does not occur naturally. Several factors have been identified as contributing to the limited involvement of women, including socio-cultural barriers, internal constraints, and the level of support from program implementers.

Socio-cultural barriers are a longstanding challenge, particularly in areas where patriarchal norms remain strong across Indonesia. Women often need permission from their husbands to participate in activities and face the "double burden" of balancing entrepreneurship with domestic responsibilities.

Other barriers include training schedules that conflict with domestic tasks, and societal perceptions that are not supportive of women's active participation in businesses or development programs. These classic issues are still encountered within the YESS Programme.

Feedback gathered from women in East Java, South Kalimantan, West Java, and South Sulawesi continues to reflect these constraints. Many women report difficulties in balancing time between work and training, challenges in obtaining spousal consent, responsibilities for childcare, and feeling uneasy about being overly engaged in activities outside the household.

Internal constraints among women include a lack of confidence to scale up their businesses, dilemmas in choosing between entrepreneurship and formal employment, and a perception of being content with their current achievements.

In the case of the industrial zone in Subang, it was found that women were both running businesses and working in factories. This situation made it difficult for them to allocate time to participate in training activities. Meanwhile, cases in Sukabumi, Cianjur, Bulukumba, Banjarbaru, and Maros revealed that women often require external encouragement to gain the confidence

dapat meyakinkan diri bahwa mereka mampu mengembangkan usaha lebih dari yang mereka bangun selama ini.

Dukungan dari pelaksana program bukan dalam arti pelaksana program tidak mendukung keterlibatan perempuan. Namun, hambatan pelibatan perempuan memerlukan upaya lebih keras dari *mobilizer* dan fasilitator pemuda untuk melibatkan perempuan. Upaya ini jauh melebihi pelibatan laki-laki.

Dengan target penerima manfaat Program YESS yang tidak sedikit, membuat *mobilizer* dan fasilitator pemuda memilih calon penerima manfaat yang memerlukan usaha lebih sedikit, yaitu laki-laki.

b. Pelibatan Difabel

Hambatan pelibatan difabel adalah ketersediaan data dan kemampuan mereka dalam berusaha tani. Data difabel dari Dinas Sosial Kabupaten tempat pelaksanaan Program YESS tidak tidak menyediakan data spesifik nama dan alamat difabel. Sumber data difabel lain adalah sekolah luar biasa (SLB). Setelah difabel ditemukan, hambatan selanjutnya adalah pemenuhan syarat calon penerima manfaat.

Faktor usia menjadi seleksi pertama. Peserta pendidikan difabel di SLB dan dinas sosial sebagian besar tidak memenuhi syarat calon penerima manfaat. Jika ada difabel yang memenuhi syarat, hambatan selanjutnya adalah menemukan mereka yang berwirausaha bidang pertanian.

Selama ini sebagian besar tuna netra bekerja sebagai penyedia jasa pijat dan beberapa bentuk difabel tidak memungkinkan mereka berusaha tani. Hambatan ini menyebabkan pelibatan difabel memerlukan upaya lebih dari pengelola Program YESS.

that they are capable of expanding their businesses beyond their current achievements.

Support from program implementers is not to be interpreted as a lack of willingness to involve women. However, including women in the program often requires significantly more effort from mobilisers and youth facilitators than involving male participants.

Given the ambitious target for programme beneficiaries under YESS, mobilisers and facilitators tend to prioritise candidates who require less engagement—typically male participants.

b. Inclusion of Persons with Disabilities

The main barriers to the inclusion of persons with disabilities are the availability of disaggregated data and their capacity to engage in farming activities. Data from the District Social Affairs Offices in areas where the YESS Programme is implemented do not include specific information such as names and addresses of persons with disabilities. Another source of data is special education schools (Sekolah Luar Biasa/SLB). Once persons with disabilities are identified, the next challenge is meeting the eligibility criteria for programme beneficiaries.

Age is the first filtering criterion. Most individuals with disabilities enrolled in SLB institutions or listed with the social affairs offices do not meet the required age range to qualify as beneficiaries. Even when eligible individuals are found, another obstacle lies in identifying those who are engaged in agribusiness or agripreneurship.

To date, many persons with visual impairments work in massage therapy services, and some types of disabilities do not permit participation in farming activities. These challenges mean that including persons with disabilities in the YESS Programme requires significantly more effort and targeted outreach by programme implementers.

c. Masyarakat Adat dan Remote Area

Pelibatan masyarakat adat dalam Program YESS sebenarnya tidak mengalami hambatan data. Data masyarakat adat dapat diperoleh di *brwa.or.id* dan data Komunitas Adat Tertinggal Kementerian Sosial Republik Indonesia secara *online*. Namun hambatan pelibatan masyarakat adat adalah persoalan budaya dan keterjangkauan lokasi kegiatan.

Hambatan yang sama terjadi pada pelibatan masyarakat di *remote area*. Beberapa lokasi masyarakat adat sama dengan lokasi *remote area*, seperti Desa Angkipih di Banjar, dan Desa Haratai yang menjadi tempat tinggal masyarakat adat Dayak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kalimantan Selatan. Lokasi Desa Haratai hanya dapat dijangkau kendaraan roda tiga dengan menggunakan gerigi diroda, karena jalan menuju desa adalah jalan tanah setapak. Bahkan, saat setelah hujan jalan tersebut tidak dapat dilalui sama sekali.

Hambatan budaya pelibatan masyarakat adat terjadi jika adat istiadat setempat tidak sesuai dengan usaha tani. Namun yang lebih sering terjadi adalah hambatan pelibatan perempuan anggota masyarakat adat. Hambatan tersebut dapat berkurang dengan adanya dukungan dari ketua adat seperti di Ciptagelar, Sukabumi, Jawa Barat. Namun, pelibatan perempuan sebagai penerima manfaat tidak dapat sebanyak laki-laki di masyarakat adat Ciptagelar. Masalah ini muncul karena jumlah perempuan yang menjalankan usaha di pertanian tidak sebanyak laki-laki.

d. Masyarakat Migran

Migran sebagai kelompok target sasaran khusus tidak mudah untuk dilibatkan dalam program. Pekerja migran di Jawa Barat sebagian besar adalah perempuan. Namun, perempuan migran sendiri tidak berada di lokasi pelaksanaan program, karena bekerja di luar daerah atau luar negeri.

c. Indigenous Peoples and Remote Areas

*The inclusion of indigenous communities in the YESS Programme does not generally face challenges related to data availability. Data on indigenous populations is accessible through platforms such as *brwa.or.id* and the Ministry of Social Affairs' online database on Disadvantaged Indigenous Communities. However, the primary challenges to indigenous participation are related to cultural norms and the remoteness of programme locations.*

Similar barriers are also encountered when engaging communities in remote areas. In several cases, indigenous communities are located in remote regions, such as Aangkipih Village in Banjar and Haratai Village, home to the Dayak indigenous community in Hulu Sungai Selatan District, South Kalimantan. Haratai Village can only be reached using three-wheeled vehicles equipped with gear wheels, as access roads are narrow dirt tracks. After heavy rainfall, these roads often become impassable.

Cultural barriers to indigenous participation arise when traditional customs are not aligned with agricultural entrepreneurship. However, a more common issue involves the participation of indigenous women. This barrier can be mitigated with support from traditional leaders, as seen in Ciptagelar, Sukabumi, West Java. Even so, the number of female beneficiaries in Ciptagelar remains lower than their male counterparts, as fewer women are actively engaged in agricultural enterprises within these communities.

d. Migrant Communities

Migrants are a designated special target group that is not easily engaged in the Programme. In West Java, most migrant workers are women. However, these female migrants are often not physically present in programme implementation areas, as they are employed outside the region or overseas.

Purna migran sebagian besar telah melampaui usia 39 tahun atau batas usia maksimum menjadi penerima program. Sedangkan keluarga migran tidak banyak yang telah berwirausaha di bidang pertanian. Misalnya, di daerah kantong migran seperti Subang, keluarga migran sebagian besar bekerja di pabrik dan tidak melakukan usaha tani.

Menjemput Target GESI

Hambatan bukan menjadi penghalang bagi pelaksana Program YESS. Hambatan ada untuk diupayakan solusi penyelesaiannya. Beragam upaya dilakukan oleh pelaksana program untuk mengatasi hambatan pelibatan perempuan, difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran.

a. Kerja sama

Upaya mencapai kesertaan perempuan 50% dan melibatkan difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran tidak dapat mengandalkan proses alamiah. Peserta yang mendaftar langsung sebagian besar adalah laki-laki. Menjemput bola, istilah populer untuk menjemput para calon peserta memerlukan kemitraan dengan lembaga yang memiliki kemitraan dengan calon peserta.

NPMU, spesialis GESI NPMU, PPIU, dan terutama *mobilizer* dan fasilitator pemuda telah merancang kerjasama dengan dinas sosial untuk menjajaki potensi calon penerima manfaat dari peserta Program Keluarga Harapan, difabel, dan program lain yang menjaring petani tidak mampu.

SLB merupakan lembaga yang bekerjasama dalam menyediakan data calon penerima manfaat difabel. Kerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Dinas terkait pemberdayaan perempuan telah digagas. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati migran seperti Migrant Care, Petakina, dan Jaringan Buruh

Most returnee migrants have exceeded the maximum age limit of 39 years to qualify as programme beneficiaries. Meanwhile, families of migrant workers are generally not engaged in agriprenueurship. For example, in migrant-concentrated areas such as Subang, most migrant households are employed in factories and do not operate farming businesses.

Achieving GESI Targets

Barriers are not seen as obstacles by the YESS Programme implementers but rather as challenges to be addressed through solution-oriented efforts. A wide range of strategies has been undertaken to overcome the barriers to engaging women, persons with disabilities, Indigenous Peoples, those living in remote areas, and migrants.

a. Cooperation

Achieving 50% female participation and ensuring the inclusion of persons with disabilities, Indigenous Peoples, those in remote areas, and migrants cannot rely solely on organic processes. Most self-registered applicants are male. Therefore, proactive outreach—popularly known as “jemput bola”—is required and necessitates building partnerships with institutions that have direct networks with potential participants.

The NPMU, GESI Specialist at the NPMU, PPIUs, and particularly the youth mobilisers and facilitators have initiated cooperation with the Social Affairs Offices to identify potential beneficiaries from groups such as recipients of the Family Hope Programme, persons with disabilities, and other vulnerable farming communities.

SLB have been engaged to provide data on potential youth beneficiaries with disabilities. Partnerships have also been initiated with the Ministry of Women’s Empowerment and Child Protection and local Women Empowerment Offices. Civil Society Organisations (CSOs) focusing on migrant welfare—such as Migrant Care, Petakina, and Jaringan Buruh

Migran telah membangun kerjasama dengan Program YESS.

LSM pemerhati difabel seperti Linkar Sosial Disabilitas di Jawa Timur telah merintis kerjasama untuk optimalisasi pemberian manfaat pada penerima manfaat difabel. Kerjasama dengan dinas sosial telah dibangun hampir di seluruh lokasi *mobilizer*.

Kerjasama yang digagas oleh spesialis GESI NPMU dapat terselenggara di dengan Dinas Sosial Kabupaten Subang dan Kabupaten Bogor. Kerjasama dengan SLB telah terselenggara di Kabupaten Subang dan Cianjur.

b. Sosialisasi dan koordinasi

Perhatian pada penerima manfaat perempuan, difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran menjadi prioritas dalam Program YESS. Sosialisasi rutin dilakukan Spesialis GESI NPMU kepada PPIU, *mobilizer*, dan fasilitator pemuda. Sosialisasi dilakukan dalam rapat koordinasi, Workshop SECAP dan GESI, kunjungan ke lapangan, dan diskusi dengan *mobilizer* dan fasilitator pemuda dengan capaian target kurang atau yang melebihi target. Hasil sosialisasi diakui oleh PPIU, *mobilizer*, dan fasilitator pemuda sebagai wawasan dan pemantapan mengenai prioritas Program YESS terhadap kelompok prioritas inklusi.

Koordinasi mingguan secara rutin dipimpin langsung oleh direktur Program YESS. Turun langsungnya pimpinan tertinggi program di NPMU menunjukkan perhatian dan dukungan penuh. Perhatian ini mendorong upaya lebih dari PPIU. Perhatian ini menunjukkan GESI tidak hanya bumbu dalam Program YESS, namun prioritas.

Direktur Program YESS tidak Hanya melakukan koordinasi mingguan, namun kunjungan langsung ke daerah pelaksanaan program. Hampir seluruh wilayah pelaksanaan Program YESS telah dikunjungi dengan agenda memastikan pelaksanaan GESI di Daerah YESS.

Migran—have also collaborated with the YESS Programme.

CSOs advocating for the rights of persons with disabilities, such as Linkar Sosial Disabilitas in East Java, have pioneered efforts to optimise benefit delivery for disabled youth. Cooperation with Social Affairs Offices has been established across nearly all youth mobiliser locations.

GESI Specialists at the NPMU have successfully facilitated collaborations with the Social Affairs Offices in Subang and Bogor Regencies. Cooperation with SLB has also been implemented in Subang and Cianjur.

b. Outreach and Coordination

Special attention to the inclusion of women, persons with disabilities, Indigenous Peoples, remote communities, and migrants remains a priority in the YESS Programme. Regular outreach and awareness-raising are conducted by the GESI Specialist at the NPMU for PPIUs, youth mobilisers, and facilitators. These activities are carried out through coordination meetings, SECAP and GESI workshops, field visits, and targeted discussions with teams that are underperforming or exceeding their inclusion targets. These efforts have been acknowledged by PPIUs, youth mobilisers, and facilitators as providing valuable insights and reaffirming the YESS Programme's commitment to prioritising inclusion.

Weekly coordination meetings are chaired directly by the YESS Programme Director, reflecting strong leadership engagement and high-level commitment. This direct involvement reinforces the motivation of the PPIUs and underscores that GESI is not merely a complementary component of the YESS Programme—it is a core priority.

In addition to leading regular coordination meetings, the Programme Director has personally visited nearly all implementation areas to monitor and ensure the effective operationalisation of GESI on the ground.

c. Publikasi Data dan Informasi Kegiatan

Sistem informasi pendukung program menyajikan data capaian calon penerima manfaat dan penerima manfaat terpilah jenis kelamin. Data ini terpampang pada halaman *dashboard*, sehingga menjadi perhatian seluruh pelaksana program. Data difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran pun dengan mudah dapat dilihat di *Management Information System* Program YESS. Seluruh data tersaji terpilah jenis kelamin.

Publikasi kegiatan dalam bentuk video, publikasi media sosial, berita, dan acara rutin Program YESS memperhatikan keterwakilan kelompok prioritas inklusi. Publikasi memperhatikan keterwakilan perempuan, difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran.

d. Peningkatan Kapasitas

GESI sebagai isu Internasional telah berkembang lama. Namun, masih diperlukan peningkatan kapasitas pelaksana program dalam memahami dan melaksanakan strategi GESI dalam program. NPMU dan PPIU secara rutin melaksanakan *Workshop* SECAP dan GESI setiap tahun untuk meningkatkan kapasitas pelaksana program.

Upaya peningkatan kapasitas secara non formal dilakukan spesialis GESI melalui diskusi dalam rapat atau saat kunjungan ke *mobilizer* dan fasilitator pemuda. Kedua pihak ini merupakan ujung tombak pelaksanaan strategi GESI dalam program.

e. Pendekatan Holistik

GESI dalam Program YESS tidak hanya menjadi tanggung jawab spesialis GESI. Seluruh pelatihan dalam Program YESS mensyaratkan kepesertaan minimum 50% perempuan. Migran memperoleh perhatian khusus sebagai penerima manfaat pelatihan literasi keuangan dan akses terhadap lembaga keuangan.

c. Publication of Activity Data and Information

The program's information system presents sex-disaggregated data on prospective beneficiaries and current recipients. This data is prominently displayed on the program dashboard, drawing the attention of all implementers. Data on persons with disabilities, Indigenous Peoples, remote area residents, and migrant groups are also easily accessible through the YESS Program's Management Information System. All data is presented with gender disaggregation.

Activity publications—including videos, social media posts, news coverage, and regular program events—are designed to reflect the representation of priority inclusion groups. These communications deliberately highlight the inclusion of women, persons with disabilities, Indigenous Peoples, remote area populations, and migrants.

d. Capacity Building

Although GESI is a longstanding international development priority, ongoing capacity building is necessary for implementers to understand and apply GESI strategies within the program. NPMU and PPIU regularly organize annual SECAP and GESI Workshops to enhance the capacity of program implementers.

Non-formal capacity building is also conducted by GESI specialists through discussions during coordination meetings or field visits with mobilizers and youth facilitators, who serve as the front-line actors in implementing GESI strategies within the program.

e. Holistic Approach

GESI implementation in the YESS Program is not the sole responsibility of GESI specialists; rather, it is mainstreamed across all components. All training sessions under the YESS Program require a minimum of 50% female participation. Migrant youth are given special attention in financial literacy training and access to financial institutions.

Masyarakat adat dan *remote area* mendapatkan kekhususan untuk menyelenggarakan pelatihan di lokasi yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal. Program hibah kompetitif memberikan prioritas khusus pada peserta dari perempuan, difabel, masyarakat adat, *remote area*, dan migran. GESI telah menjadi bagian dalam proses pelaksanaan program.

GESI menjadi bagian penting dalam *Annual Outcome Survey* atau GESI menjadi bagian dalam evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi baik dari pelaksana Nasional (NPMU), provinsi (PPIU), kabupaten (DIT), atau dari organisasi internasional senantiasa memasukkan GESI sebagai bagian penting dalam evaluasi. Masuknya GESI dalam proses dan evaluasi merupakan bentuk pelaksanaan strategi GESI secara holistik dalam Program YESS.

Tidak hanya pelibatan langsung perempuan dalam usaha pertanian, Program YESS memperhatikan upaya yang dapat mendorong partisipasi perempuan dalam pelatihan. Tanah Bumbu, salah satu kabupaten peserta Program YESS misalnya. *mobilizer*, fasilitator pemuda, dan BPP bekerjasama menyediakan pelatihan ramah perempuan dan anak.

Perempuan peserta pelatihan dapat menitipkan anak atau jika anak tidak mau dititipkan peserta pelatihan perempuan dapat membawa anak ke ruangan pelatihan. Upaya ini untuk mengurangi hambatan domestik partisipasi perempuan dalam pelatihan.

Bersama Mencapai Target GESI

Program YESS berhasil mengatasi hambatan dan melibatkan perempuan sebagai penerima manfaat program. Sampai awal November 2024, penerima manfaat perempuan Program YESS mencapai 49%. Hambatan sosial budaya untuk pelibatan perempuan tidak banyak bergeser. Pencapaian target 49% menunjukkan upaya keras dari *mobilizer*, fasilitator pemuda dan pengelola program lain.

Indigenous Peoples and those in remote areas are prioritized by conducting training activities near their communities. Competitive grant programs give preferential consideration to applicants from women, persons with disabilities, Indigenous Peoples, remote area residents, and migrants. GESI is fully integrated into the program's implementation processes.

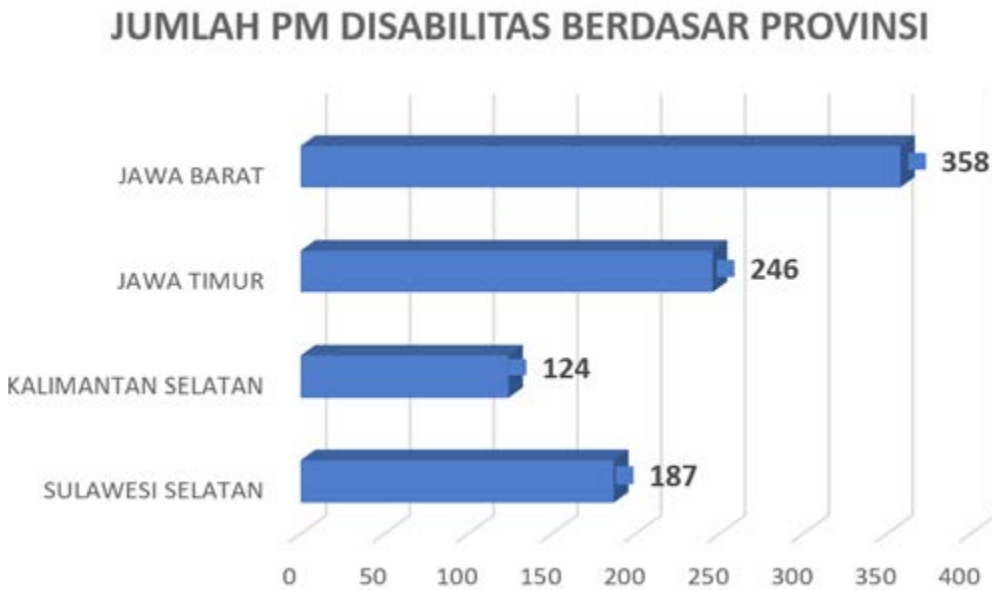
GESI is also a key component of the Annual Outcome Survey and is systematically included in program evaluations. Evaluations conducted at national (NPMU), provincial (PPIU), district (DIT), or international levels consistently incorporate GESI indicators. This integration reflects a holistic application of GESI strategies throughout the YESS Program.

Beyond the direct involvement of women in agricultural enterprises, the YESS Program also considers measures to enhance women's participation in training activities. For example, in Tanah Bumbu District—one of the participating areas in the YESS Program—mobilizers, youth facilitators, and the Agricultural Extension Center (BPP) have collaborated to provide gender- and child-friendly training sessions.

Women participating in training sessions are allowed to leave their children in care facilities or bring them into the training venue if needed. This initiative helps address domestic constraints and supports women's active participation in capacity-building activities.

Achieving GESI Targets Through Collaborative Efforts

The YESS Programme has successfully addressed barriers and engaged women as programme beneficiaries. As of early November 2024, female beneficiaries of the YESS Programme accounted for 49%. Despite persistent socio-cultural constraints to women's participation, the achievement of this 49% target reflects the dedicated efforts of youth mobilisers, facilitators, and other programme implementers.



Gambar 32. Jumlah Penerima Manfaat Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Provinsi
Figure 32. Number of Beneficiaries with Disabilities by Gender and Province

PPIU memastikan jumlah *mobilizer* dan fasilitator pemuda mencapai target GESI. Jumlah *mobilizer* perempuan adalah 43% melebihi target 30% *mobilizer* perempuan. Jumlah fasilitator pemuda perempuan adalah 50,2% melebihi target 50% jumlah fasilitator pemuda perempuan.

The PPIU has ensured that the number of youth mobilisers and facilitators meets the GESI targets. The proportion of female mobilisers has reached 43%, exceeding the minimum target of 30%, while the proportion of female youth facilitators has reached 50.2%, surpassing the 50% target.



Dengan Program GESI, Mereka Bisa Terlibat

Through the GESI Strategy, They Are Able to Participate

Berkat dukungan Program YESS, kaum perempuan, difabel, migran, masyarakat adat, dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil ternyata mampu membangun usaha di lokasi mereka tinggal.

Seperti Arnita Wati, perempuan yang tinggal di Tanah Laut, Kalimantan Selatan kini sukses dalam budidaya padi. Arnita Wati pun mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kehadiran Program YESS, “Dulu saya hanya punya sawah 2 hektar, tetapi berkat bantuan dana hibah sebesar 24 juta dari YESS, saya berhasil mengembangkan usaha hingga 5 hektar. Bahkan berhasil membentuk klaster padi yang aktif dengan nama Klaster Padi Kurau Bungas yang beranggotakan 11 orang,” ungkapnya.

Begitu juga dengan Rini Diniyarti yang berusaha di bidang sayur hidroponik. Berkat bantuan YESS, ia mampu mengembangkan budidaya sayur hidroponik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi juga meningkatkan perekonomian keluarga. “Saya senang bisa menjadi bagian dari transformasi positif dalam komunitas hidroponik, mendukung lingkungan yang inklusif dan berkeadilan gender,” tutur Rini.

Angga Tri Aditia Permana, Project Manager Program YESS PPIU Kalimantan Selatan menjelaskan, GESI dalam program YESS bertujuan untuk memberikan akses yang setara bagi perempuan di bidang pertanian. “Kami ingin memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berbisnis di sektor pertanian, mengingat masih banyak perempuan yang terpinggirkan dan minim akses untuk mengelola usaha pertanian,” ungkapnya.

With the support of the YESS Programme, women, persons with disabilities, migrants, Indigenous Peoples, and those living in remote areas have demonstrated the ability to establish and grow businesses within their own communities.

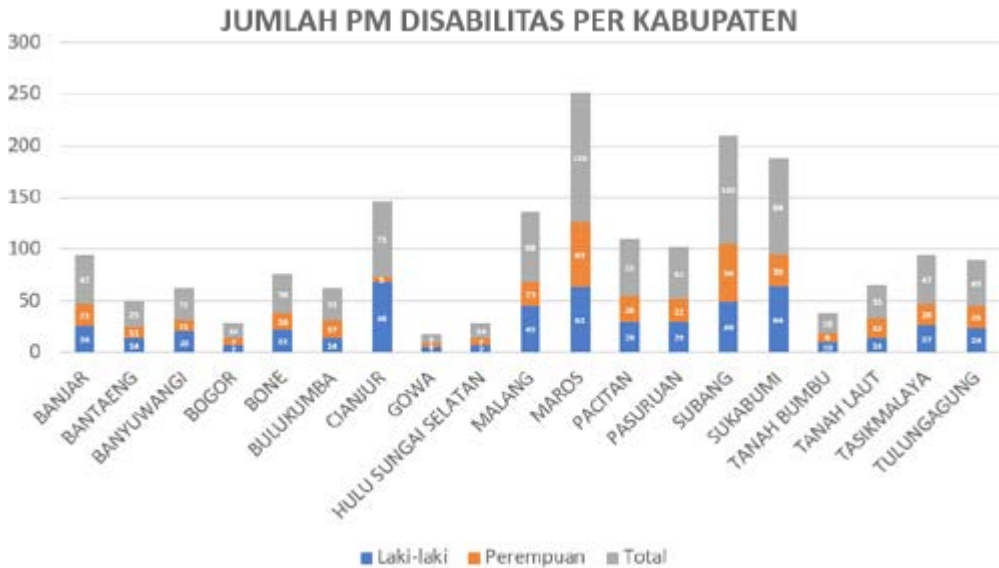
One such example is Arnita Wati, a woman from Tanah Laut, South Kalimantan, who has successfully developed her rice farming enterprise. She expressed her gratitude for the YESS Programme, stating: “I used to have only 2 hectares of rice fields. However, thanks to the IDR 24 million grant from YESS, I have been able to expand my farming operation to 5 hectares. I even managed to establish an active rice cluster called the Kurau Bungas Rice Cluster, which now has 11 members,” she shared.

Another beneficiary, Rini Diniyarti, runs a hydroponic vegetable business. With YESS support, she has been able to expand her hydroponic farming—not only to meet her family’s needs but also to improve their household income. “I am proud to be part of a positive transformation in the hydroponic community, promoting an inclusive and gender-equitable environment,” said Rini.

Angga Tri Aditia Permana, Project Manager of the YESS Programme – South Kalimantan PPIU, explained that GESI within the YESS Programme is designed to ensure equal access for women in the agricultural sector. “We aim to provide equal opportunities for women to engage in agribusiness, considering that many women remain marginalized and have limited access to managing agricultural enterprises,” he stated.

Capaian kurang dari 50% bukan disebabkan karena perempuan di kelompok inklusi ini tidak memperoleh perhatian. Hambatan-hambatan tersebut menjadi penyebab masalah pelibatan perempuan difabel, migran, masyarakat adat, dan *remote area*. Capaian 40,7% bagi migran merupakan angka yang membanggakan mengingat daerah kantung migran di YESS sebagian besar melibatkan pekerja

The achievement of less than 50% is not due to a lack of attention given to women within these inclusion groups. Rather, it is the result of various barriers faced in the engagement of women with disabilities, migrants, indigenous communities, and those living in remote areas. The achievement rate of 40.7% for migrants is a noteworthy figure, particularly considering that most migrant-sending areas under the YESS Programme are dominated by



Gambar 33. Jumlah Penerima Manfaat Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten
Figure 33. Number of Beneficiaries with Disabilities by Gender and District

migran perempuan. Artinya, jika berhasil melibatkan keluarga migran, maka peluang pelibatan terbesar adalah pada anak atau suami.

Upaya bersama dari NPMU, PPIU, DIT, *mobilizer*, dan fasilitator pemuda mendorong peningkatan penerima manfaat dari difabel sehingga mencapai 910 orang pada November 2024. Dimana ditinjau berdasarkan wilayah domisilinya, Kabupaten Subang bisa menyerap penerima manfaat difabel dengan angka tertinggi mencapai 103 peserta, yang kemudian diikuti oleh Kabupaten Sukabumi dengan 96 peserta, dan Kabupaten Cianjur dengan 93 peserta (Gambar 33). Penerima manfaat migran sebanyak 2.882 orang, penerima manfaat masyarakat adat dari *remote area* 5.385 orang. Persentase penerima manfaat difabel, masyarakat adat, dan *remote area* belum mencapai 50% perempuan. Penerima manfaat difabel 40,4%, migran 40,7%, masyarakat adat dan *remote area* 36,5%.

female migrant workers. This suggests that engaging migrant families presents a significant opportunity, especially through the involvement of their children or spouses.

The concerted efforts of the NPMU, PPIUs, District Implementation Teams (DITs), youth mobilisers, and facilitators have contributed to an increase in the number of programme beneficiaries with disabilities, reaching 910 individuals as of November 2024. When viewed by area of residence, Subang Regency absorbed the highest number of beneficiaries with disabilities, reaching 103 participants, followed by Sukabumi Regency with 96 participants, and Cianjur Regency with 93 participants (Figure 33). The number of beneficiaries from migrant groups amounted to 2,882, while beneficiaries from Indigenous Peoples and remote areas totaled 5,385. However, the proportion of female beneficiaries within these inclusive target groups—persons with disabilities, Indigenous Peoples, and those in remote areas—has not yet reached 50%. Female representation among beneficiaries with disabilities stands at 40.4%, among migrant beneficiaries at 40.7%, and among Indigenous and remote area beneficiaries at 36.5%.

Si Kecil Nawir dengan Semangat Tinggi

Little Nawir with Boundless Spirit

Nawir, pemuda Desa Bonto Bahari, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan adalah seorang pemuda penyandang disabilitas. Ia menjadi salah satu penerima manfaat Program YESS yang sukses menjadi peternak kambing di daerahnya. Sejak kecil, Nawir mempunyai kekurangan fisik. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik, ia dengan gigih bangkit untuk membuktikan mampu meraih prestasi tanpa terbatas. Sejak usia 11 tahun, Nawir sudah tertarik dengan peternakan kambing. Memulai beternak dua ekor kambing yang diberikan ayahnya, ia berhasil mengembangkan biakkan hingga lebih dari 40 ekor.



Mendengar Program YESS dari penyuluh pada tahun 2021, mendorong Nawir mengikuti program ini. Ia mendaftarkan diri melalui fasilitator pemuda dan mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan seperti pelatihan teknis peternakan, literasi keuangan, motivasi bisnis, hingga rencana usaha. Jika awalnya Nawir hanya memiliki keterampilan merawat kambing, kini ia mulai memahami aspek-aspek kunci menjadi seorang wirausaha. Tertarik mengembangkan usahanya, Nawir mencoba Menyusun proposal bisnis untuk mengajukan hibah dalam Program YESS di tahun 2022. Sayangnya, proposalnya hanya sampai tahap reviewer tingkat *District Implementation Team* (DIT) karena perlu beberapa revisi. Meskipun nama Nawir tidak muncul dalam pengumuman hibah tahun 2022, kegagalan ini tidak meruntuhkan semangatnya. Pada tahun 2023 Nawir kembali memperbaiki proposalnya. Meski dua kali tidak mencantumkan namanya, Nawir terus berusaha. Akhirnya dirinya bisa tersenyum saat pengumuman ketiga pada 4 September 2023, Namanya tercantum sebagai penerima hibah Kompetitif dengan total anggaran mencapai Rp 30,5 juta. Menerima hibah kompetitif menjadi anugerah bagi Nawir. Dirinya berharap dapat mengembangkan usahanya Jaya Punggawa Kambing Farm yang menjadi sumber penghidupannya. Perjalanan hidup pemuda ini bisa menjadi pelajaran berharga bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang. Dibalik kekurangan fisik tersembunyi tekad besar Nawir.

Nawir, a young man from Bonto Bahari Village, Bontoa Sub-district, Maros District, South Sulawesi, is a person with a disability who has successfully become a goat farmer in his community. Since childhood, Nawir has lived with physical limitations. However, he has consistently demonstrated a strong will to rise above challenges and achieve success beyond constraints. At the age of 11, Nawir already had an interest in goat farming. Starting with just two goats gifted by his father, he gradually expanded his herd to over 40 goats.

In 2021, after learning about the YESS Programme from a local agricultural extension officer, Nawir decided to join. He registered through a youth facilitator and participated in various training sessions provided by the programme, including technical livestock training, financial literacy, business motivation, and business planning. Initially skilled only in animal care, Nawir began to gain a broader understanding of the key aspects of agribusiness entrepreneurship. Motivated to grow his enterprise, Nawir prepared a business proposal to apply for a competitive grant under the YESS Programme in 2022. Unfortunately, his proposal only reached the review stage at the District Implementation Team (DIT) level, requiring further revisions. Although his name did not appear in the 2022 grant award list, this setback did not deter his determination. In 2023, Nawir revised and resubmitted his proposal. Despite being passed over again, he persevered.

Finally, his persistence paid off. On 4 September 2023, Nawir was officially announced as a recipient of the Competitive Grant, with a total award of IDR 30.5 million. Receiving this grant was a meaningful milestone for Nawir, who now hopes to further develop his goat farming business, Jaya Punggawa Kambing Farm, as a sustainable livelihood source. Nawir's life journey is a powerful testament to the fact that physical limitations do not define one's potential. Behind his physical challenges lies a remarkable determination that continues to inspire those around him.

BAB 12
Chapter 12

RESOLUSI YESS: REGENERASI PETANI BERKELANJUTAN

YESS Resolution: Sustainable Farmer Regeneration



*Regenerasi petani baik sebagai job creator maupun
job seeker berhasil dilakukan Program YESS.*

*Farmer Regeneration as Both Job Creators and Job Seekers
Successfully Achieved by the YESS Programme.*

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) berhasil meningkatkan keterampilan, peluang kerja bagi pemuda di Indonesia. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, program ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi berkembangnya wirausaha muda di bidang pertanian.

Salah satu contoh suksesnya adalah Kin Kin Sakinah, seorang ibu rumah tangga dari Jawa Barat. Setelah mengikuti program YESS, Sakinah aktif mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan *Business Development Service Provider* (BDSP). Kini, Sakinah memiliki usaha sendiri di bidang pemasaran beras, dengan omzet yang terus meningkat.

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) telah memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan wirausaha muda di Indonesia. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian modal usaha, YESS telah membantu banyak generasi muda untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Program YESS berkontribusi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pada akhirnya perekonomian nasional secara jangka panjang.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme has successfully enhanced the skills and employment opportunities of young people in Indonesia. Through a series of trainings and mentoring activities, the programme has created an enabling environment for the growth of youth agripreneurship.

One notable success story is Kin Kin Sakinah, a housewife from West Java. After participating in the YESS Programme, Sakinah actively engaged in various training sessions facilitated by the Business Development Service Provider (BDSP). Today, she runs her own rice marketing business with steadily increasing revenue.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services YESS Programme has laid a solid foundation for the development of youth entrepreneurship in Indonesia. Through training, mentoring, and access to seed funding, YESS has empowered numerous young individuals to start and expand their own agricultural enterprises. The programme contributes to building human capital and, in the long term, supports national economic growth.

Dalam Supervisi IFAD terhadap Program YESS pada 29 April hingga 10 Mei 2024, pada aspek Keterlibatan Lembaga dan Kebijakan, Program YESS mendapat *rating* 4 (*Moderately Satisfactory*/Cukup Memuaskan) dari *rating* maksimal yaitu 6. Sementara untuk aspek Pembangunan Kemitraan, Program YESS mendapat *rating* 5 (*Satisfactory*/ Memuaskan), meningkat dari penilaian pada Misi Supervisi sebelumnya dengan *Rating* 4 untuk aspek tersebut.

Sebagai sebuah program, YESS memiliki jangka waktu pelaksanaan tertentu. Sebelum program tersebut berakhir, perlu disusun strategi keluar atau *exit strategy*. *Exit strategy* ini penting untuk memastikan keberlanjutan manfaat program bagi para penerima dan pihak-pihak terkait setelah program berakhir. Strategi ini dapat meliputi pelatihan lanjutan, pengalihan tanggung jawab kepada lembaga terkait, atau pendirian mekanisme pendanaan berkelanjutan. Dengan adanya *exit strategy* yang matang, diharapkan manfaat dan dampak dari program tetap terjaga dan dapat berjalan mandiri setelah program selesai.

Demi memastikan keberlanjutan manfaat yang telah dicapai, sangat penting untuk membangun dasar yang kuat bagi program YESS disaat program tersebut berakhir. Pertama, perlu kerjasama berkelanjutan antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk terus memberikan dukungan dan pelatihan bagi pemuda. Kedua, alumni Program YESS seperti Sakinah dapat menjadi mentor bagi generasi berikutnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diteruskan kepada orang lain. Dengan adanya komunitas alumni yang aktif, jaringan pendukung yang solid, serta kolaborasi yang berkesinambungan, diharapkan semangat kewirausahaan dan kemandirian ekonomi yang telah ditanamkan oleh program YESS dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian Indonesia.

During the IFAD Supervision Mission for the YESS Programme held from 29 April to 10 May 2024, the programme received a rating of 4 (Moderately Satisfactory) for the component of Institutional Engagement and Policy—out of a maximum score of 6. Meanwhile, for the Partnership Development component, the programme received a rating of 5 (Satisfactory), showing improvement from the previous supervision mission where it received a rating of 4.

As a time-bound initiative, the YESS Programme requires a clearly defined exit strategy prior to its conclusion. An exit strategy is essential to ensure the sustainability of programme benefits for beneficiaries and relevant stakeholders beyond the programme period. This strategy may include continued training, the handover of responsibilities to relevant institutions, or the establishment of sustainable financing mechanisms. A well-developed exit strategy is expected to maintain the programme's impact and enable autonomous continuation of activities after programme closure.

To ensure the sustainability of the benefits achieved, it is essential to establish a solid foundation for the YESS Programme as it approaches its conclusion. First, there must be continued collaboration among the government, private sector, and educational institutions to consistently provide support and training for young people. Second, YESS Programme alumni, such as Sakinah, can serve as mentors for the next generation, thereby facilitating the transfer of knowledge and skills acquired through the programme. With an active alumni network, a strong support system, and sustained multi-stakeholder collaboration, the entrepreneurial spirit and economic self-reliance fostered by the YESS Programme are expected to continue flourishing and contributing meaningfully to Indonesia's economic development.

Exit strategy adalah rencana yang dirumuskan untuk memastikan transisi yang mulus setelah suatu program atau proyek berakhir. Tujuan utama dari *exit strategy* adalah untuk mempertahankan dampak positif dan keberlanjutan hasil yang telah dicapai, bahkan setelah pendanaan atau dukungan dari organisasi pelaksana berakhir. Dalam konteks program pembangunan, *exit strategy* bertujuan agar komunitas atau penerima manfaat dapat mandiri dan mampu melanjutkan aktivitas atau perubahan yang diperkenalkan dalam program tersebut.

Program YESS merekomendasikan dua rumusan kebijakan dan strategi keluar, yakni: strategi umum untuk tingkat nasional dan seluruh *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU) serta strategi spesifik untuk setiap provinsi penerima program YESS

Kebijakan dan strategi umum untuk tingkat pusat exit strategi Program YESS meliputi:

- Peningkatan kolaborasi dan koordinasi antara kementerian dan eselon kementerian pertanian, serta pemerintah daerah
- Penerbitan regulasi yang terkait dengan program pengembangan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian
- Penyusunan standarisasi model program YESS untuk direplikasi ke pemerintah daerah.
- Penyiapan kompetensi pengelola kewirausahaan setiap pemerintah daerah untuk melangsungkan keberlanjutan program YESS
- Melakukan pendampingan pelaksanaan program YESS di daerah pada masa transisi. Rekomendasi Kebijakan dan strategi umum bagi seluruh *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU):
- Pemerintah daerah didorong untuk menumbuhkembangkan kelembagaan ekonomi petani yang berbadan hukum.
- Pemerintah daerah melakukan penguatan regulasi program kewirausahaan bagi pemuda di

An exit strategy is a structured plan designed to ensure a smooth transition after the conclusion of a programme or project. The primary goal of an exit strategy is to safeguard the positive impacts and ensure the sustainability of outcomes, even after funding or support from the implementing organization ends. In the context of development programmes, an exit strategy aims to enable communities or beneficiaries to become self-reliant and capable of continuing the activities or changes introduced during the programme.

The YESS Programme recommends two policy and exit strategy frameworks: a general strategy at the national level and for all Provincial Project Implementation Units (PPIUs), and a province-specific strategy tailored to each YESS target province.

The general policy and exit strategy at the national level includes the following:

- *Strengthening collaboration and coordination among ministries, sub-ministerial units within the Ministry of Agriculture, and local governments.*
- *Issuing regulations related to youth entrepreneurship development programmes in the agricultural sector.*
- *Developing a standardized YESS Programme model to be replicated by local governments.*
- *Preparing and enhancing the competencies of local government officials responsible for youth entrepreneurship to ensure programme continuity.*
- *Providing technical assistance for the implementation of the YESS Programme during the transition phase.*

The general policy and strategy recommendations for all Provincial Project Implementation Units (PPIUs) include:

- *Encouraging local governments to establish and strengthen legally recognized farmer economic institutions.*
- *Strengthening local government regulations that support youth*

- sektor pertanian
- Optimalisasi peran asosiasi/forum/komunitas dalam pengembangan kewirausahaan
- Penguatan pendampingan penerima manfaat dalam melakukan akses permodalan oleh dinas terkait
- Penyusunan *data base* oleh NPMU dan analisis penerima manfaat
- Mempublikasikan perkembangan program kewirausahaan sektor pertanian di *website* dinas yang menangani pertanian
- Peningkatan kompetensi pengelola BDSP dalam menjalankan pendampingan dan pemberdayaan petani milenial
- BDSP menyediakan informasi model bisnis bagi calon petani milenial
- *Mobilizer* dan fasilitator pemuda didorong untuk beralih menjadi penerima manfaat, wirausaha, pendamping program sejenis, penyuluh swadaya, dan P4S, pengelola koperasi
- Peningkatan kompetensi/kapasitas *mobilizer* dan fasilitator pemuda dalam bidang kewirausahaan, literasi keuangan, manajemen bisnis, keterampilan teknis, dan pengembangan pribadi
- Penerima manfaat didorong membentuk dan mengembangkan kluster komoditas dan kelembagaan ekonomi petani terutama koperasi

Sedangkan strategi spesifik atau exit strategy pada PPIU Jawa Barat dirincikan pada Tabel 9.

- *entrepreneurship in the agricultural sector.*
- *Optimizing the roles of associations, forums, and community groups in promoting entrepreneurship development.*
- *Enhancing support for beneficiaries in accessing financing through relevant government agencies.*
- *Establishing a comprehensive beneficiary database and conducting benefit analysis, facilitated by the NPMU.*
- *Publicizing the progress of youth entrepreneurship programmes in the agricultural sector through the websites of relevant agricultural offices.*
- *Improving the capacity and competencies of BDSP (Business Development Service Providers) in delivering mentoring and empowering millennial farmers.*
- *BDSPs should also provide accessible business model information to prospective young farmers.*
- *Encouraging youth mobilizers and facilitators to transition into roles as beneficiaries, entrepreneurs, mentors in similar programmes, community-based extension workers, P4S members, or cooperative managers.*
- *Enhancing the entrepreneurship, financial literacy, business management, technical, and personal development skills of youth mobilizers and facilitators.*
- *Encouraging beneficiaries to establish and grow commodity-based clusters and farmer economic institutions, particularly cooperatives.*

The specific strategies or exit strategy of PPIU West Java are presented in Table 9.

Tabel 9. Kebijakan dan Strategi PPIU Jawa Barat
Table 9. Policies and Strategies of PPIU West Java

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies
Jawa Barat West Java	1. Pemerintah daerah dapat mereplikasi program YESS dengan penganggaran yang memadai yang berasal dari pemerintah 2. Pemerintah daerah didorong untuk mengembangkan jejaring dan kemitraan dengan pihak swasta organisasi non-pemerintah, dan institusi akademis dapat membantu dalam menyediakan sumber daya dan peluang bagi pemuda setelah Program YESS berakhir. Pemerintah daerah didorong memfasilitasi Pengembangan kemandirian petani penerima manfaat Program YESS bagi para pemuda dalam berwirausaha di sektor pertanian melalui pelatihan, bimbingan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan mereka mengelola usaha mereka sendiri secara efektif 3. Pengembangan program kewirausahaan membutuhkan kolaborasi/koordinasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, antar instansi untuk saling mendukung program dan kegiatan 4. Peningkatan jumlah BDSP Program YESS perlu dilakukan untuk Kabupaten yang memiliki jumlah kecamatan banyak dan jangkauan lokasi yang jauh bagi penerima manfaat 5. BDSP mendorong pemangku wilayah (kecamatan dan kelurahan) untuk berkontribusi dalam pemberdayaan petani dengan memanfaatkan dana desa 6. Peningkatan kompetensi penerima manfaat dalam akses sumberdaya input, akses pasar, akses modal, pengelolaan bisnis dan keuangan, kerjasama dengan multistakeholder 7. Calon penerima manfaat dapat mengikuti magang bisnis ke Local Champion yang sudah berhasil bisnis dan membangun klaster komoditas 8. Pengembangan jejaring dan kemitraan bisnis dalam memenuhi kebutuhan kerjasama dalam akses sumber daya input produksi, pasar, modal, dan pendampingan usaha, serta permodalan lain seperti BUMDESMA, program CSR perusahaan 9. Kelembagaan TVET didorong meningkatkan kontribusi menyiapkan <i>job creator</i> dan <i>job sekeer</i> melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, serta kerjasama dengan DUDIKA. Kelembagaan TVET didorong memberikan peluang bagi SDM TVET menjadi pelatih dan pendamping program pengembangan kewirausahaan bagi pemuda
	1. Local governments may replicate the YESS Programme by allocating sufficient budget sourced from government funding. 2. Local governments are encouraged to develop networks and partnerships with the private sector, non-governmental organizations, and academic institutions to provide resources and opportunities for youth after the conclusion of the YESS Programme. Local governments are also encouraged to facilitate the development of independence among YESS beneficiaries in agricultural entrepreneurship through training, mentoring, and other necessary resources to enable them to manage their enterprises effectively. 3. The development of entrepreneurship programmes requires collaboration and coordination between local and central governments, as well as among institutions, to support mutually reinforcing programmes and activities. 4. The number of YESS Programme BDSPs should be increased in districts with a large number of sub-districts or where beneficiaries are located in remote areas. 5. BDSPs should encourage local stakeholders (at sub-district and village levels) to contribute to farmer empowerment by utilizing village funds. 6. Beneficiaries' competencies must be strengthened in the areas of access to production inputs, market access, financing, business and financial management, and collaboration with multi-stakeholders. 7. Prospective beneficiaries may undertake business apprenticeships with Local Champions who have successfully established enterprises and commodity clusters. 8. Business networks and partnerships should be developed to fulfil cooperation needs in accessing production inputs, markets, capital, business mentoring, and alternative funding mechanisms such as BUMDESMA and corporate CSR programmes. 9. TVET institutions are encouraged to enhance their contributions in preparing job creators and job seekers through capacity-building for teaching and educational staff, as well as partnerships with DUDIKA. TVET institutions are also encouraged to provide opportunities for their human resources to serve as trainers and mentors in youth entrepreneurship development programmes.

Melalui *exit* strategi yang terencana dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan Program YESS di Provinsi Jawa Barat, diharapkan dapat menciptakan generasi petani muda yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi tantangan pertanian modern.

Program YESS Provinsi Jawa Timur juga telah mempersiapkan beberapa strategi dan upaya agar manfaat Program YESS berkesinambungan. Yakni, mengolaborasi keberadaan para petani milenial dengan kelompok tani. Dengan telah semakin berkembangnya kluster komoditas. Untuk lebih detailnya *exit strategy* untuk propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 10.

Through a well-planned *exit* strategy tailored to the development conditions of the YESS Programme in West Java Province, it is expected to foster a generation of young farmers who are resilient, innovative, and prepared to face the challenges of modern agriculture.

The YESS Programme in East Java Province has also prepared several strategies and efforts to ensure the sustainability of the programme's benefits. This includes integrating millennial farmers with farmer groups, alongside the continued development of commodity clusters. For more detailed information, the *exit strategy* for East Java Province can be seen in Table 10.

Tabel 10. Kebijakan dan Strategi PPIU Jawa Timur

Table 10. Policies and Strategies of PPIU East Java

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies	
Jawa Timur East Java	1. Pemerintah daerah melakukan koordinasi dan melibatkan pemangku wilayah (camat, lurah) untuk mensosialisasikan program YESS/kewirausahaan	1. Local governments coordinate and engage territorial stakeholders (such as sub-district and village heads) to disseminate information on the YESS Programme and youth entrepreneurship.
	2. Pemerintah daerah melakukan identifikasi lanjutan penerima manfaat dan kluster komoditas	2. Local governments conduct follow-up identification of programme beneficiaries and commodity clusters.
	3. Pemerintah daerah didorong menumbuhkan local agency untuk memacu sosialisasi program kewirausahaan bagi pemuda	3. Local governments are encouraged to foster the growth of local agencies to promote entrepreneurship programmes for youth.
	4. Program pengembangan kewirausahaan pemuda disektor pertanian dapat menjadi program prioritas, sehingga program ini akan didukung dengan kegiatan dan anggaran	4. Youth agripreneurship development programmes may be designated as priority programmes, thus supported through activities and budget allocation.
	5. Pemerintah Daerah didorong meningkatkan kapasitas BDSP	5. Local governments are encouraged to enhance the capacity of Business Development Service Providers (BDSPs).
	6. Pemerintah daerah didorong menumbuhkan P4S untuk pemberdayaan penerima manfaat	6. Local governments are encouraged to support the establishment of P4S for beneficiary empowerment.
	7. BDSP melakukan sosialisasi peran dan fungsi BPP untuk mendukung kegiatan inkubator agribisnis kepada calon petani milenial	7. BDSPs conduct outreach on the roles and functions of BPP in supporting agribusiness incubation activities for prospective millennial farmers.
	8. BPSP mengawal pengembangan kewirausahaan bagi pemuda, melalui pendekatan Business Model Canvas (BMC)	8. BDSPs oversee youth entrepreneurship development through the Business Model Canvas (BMC) approach.
	9. BDSP didorong menerapkan standarisasi pembinaan lanjutan kepada Penerima Manfaat	9. BDSPs are encouraged to implement standardized follow-up coaching for programme beneficiaries.
	10. BDSP mengembangkan jejaring kerjasama dan kemitraan kewirausahaan	10. BDSPs develop entrepreneurship networks and partnerships.
	11. Pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian membutuhkan pengawalan	11. The implementation of youth entrepreneurship development in the agricultural sector requires continuous support and facilitation.

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies	
Jawa Timur <i>East Java</i>	12. Optimalisasi peran BDSP sebagai fasilitasi tempat konsultasi akses permodalan dan layanan keuangan 13. <i>Financial advisor, mobilizer, dan fasilitator</i> pemuda perlu mengembangkan informasi digital 14. Peningkatan kompetensi bagi penerima manfaat 15. Mensinergikan kurikulum, dan proses pembelajaran untuk menghasilkan <i>job creator dan job seeker</i> . 16. Optimalisasi pemanfaatan Pusat Inkubator Agribisnis melalui <i>Teaching Factory</i> sebagai unit usaha dan sarana pembelajaran 17. Peningkatan kegiatan magang yang bersertifikat, dan sertifikasi kompetensi di TVET 18. Optimalisasi jejaring kemitraan dan kerjasama pengembangan pendidikan dengan dunia usaha dunia industri dan dunia kerja	12. <i>BDSPs are to be optimized as consultation hubs for access to capital and financial services.</i> 13. <i>Financial Advisors, mobilizers, and youth facilitators must enhance the development of digital information systems.</i> 14. <i>Capacity building for programme beneficiaries should be strengthened.</i> 15. <i>Curriculum and learning processes should be aligned to produce both job creators and job seekers.</i> 16. <i>The use of Agribusiness Incubation Centres through Teaching Factories should be optimized as business units and learning platforms.</i> 17. <i>Certified apprenticeships and competency certification programmes in TVET should be expanded.</i> 18. <i>Strategic partnerships and cooperation networks with the business, industrial, and employment sectors should be optimized for education development.</i>

Seiring dengan terus lahir dan berkembangnya generasi muda pertanian di Jawa Timur, diharapkan mampu meningkatkan existensi berbagai klaster komoditas seperti kedelai, beras, dan hortikultura lainnya di Jawa Timur mengingat Jawa Timur berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Berbagai dampak positif dari Program YESS di Sulawesi Selatan harus dipertahankan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas manfaat program ini. Adapun rancangan exit strategi untuk Sulawesi Selatan diuraikan pada Tabel 11.

As a new generation of young farmers continues to emerge and grow in East Java, it is expected that their presence will enhance the sustainability and visibility of various commodity clusters—such as soybean, rice, and other horticultural products—across the province. This is particularly important given East Java’s strategic role in contributing to national food security.

The various positive impacts of the YESS Programme in South Sulawesi must be sustained to ensure the continuity and effectiveness of its benefits. The proposed exit strategy for South Sulawesi is outlined on Table 9.

Tabel 11. Kebijakan dan Strategi PPIU Sulawesi Selatan

Table 11. Policies and Strategies of PPIU South Sulawesi

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies	
Sulawesi Selatan <i>South Sulawesi</i>	1. Pembentukan dan optimalisasi kelembagaan ekonomi petani. 2. (Koperasi) dengan melibatkan SDM pengelola YESS dan para penerima manfaat dan pendampingan proses legalitas usaha (NIB) oleh dinas terkait, terutama dinas koperasi dan UMKM. 3. Pemerintah daerah didorong mengoptimalkan forum <i>multi-stakeholder</i> , komoditas dan berkolaborasi antar instansi dalam pengembangan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian, serta pemberian legalitasnya.	1. <i>Establish and optimize farmer economic institutions.</i> 2. <i>(Cooperatives) by involving YESS programme personnel and beneficiaries, and by facilitating the business legalization process (NIB) through the relevant agencies, particularly the Cooperatives and MSME Offices.</i> 3. <i>Encourage local governments to optimize multi-stakeholder forums and inter-agency collaboration for youth entrepreneurship development in the agricultural sector, including legal support.</i>

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies
Sulawesi Selatan South Sulawesi	4. Mengoptimalkan fasilitasi akses permodalan (KUR) dari perbankan dan non perbankan (BAZNAS, CSR, dan TPKAD), BUMDES. 5. Mendorong keterlibatan pemangku wilayah kecamatan dan desa dalam pengembangan program kewirausahaan bagi pemuda. 6. Melakukan indentifikasi dan pemetaan usaha dari penerima manfaat untuk dilanjutkan pembentukan klaster komoditas. 7. Pemerintah daerah didorong melakukan replikasi dan melanjutkan model pembinaan pemuda tani dalam penumbuhan kewirausahaan pemuda di sektor pertanian. 8. BPP/P4S/PLUT/BLK dipertahankan fungsi dan perannya sebagai kelembagaan BDSP. 9. Peningkatan kompetensi pengelola BDSP dalam proses pendampingan penumbuhkembangan kewirausahaan pemuda tani terutama bidang penanganan pascapanen, pengolahan hasil, pemasaran (termasuk <i>digital marketing</i>), pertanian maju dan modern, akses permodalan dan <i>public speaking</i>. 10. Penumbuhan dan optimalisasi kurikulum, bahan ajar dan kompetensi pengelola P4S dalam mengembangkan kewirausahaan bagi pemuda. 11. SDM pengelola YESS (<i>Financial Advisor, mobilizer, dan fasilitator muda</i>) dapat diberikan sertifikat pengalaman kerja dan peningkatan kompetensi teknis, manajemen, literasi keuangan dan pendampingan. 12. Pembentukan dan optimalisasi klaster usaha berbasis komoditas untuk memudahkan pengembangan usaha 13. Peningkatan kompetensi penerima manfaat khususnya terkait ekspor, akses permodalan, diversifikasi produk dan teknis komoditas. 14. Pembentukan forum/asosiasi/komunitas klaster agribisnis komoditas sebagai sarana pembelajaran/<i>sharing</i> dalam mengembangkan usahatani secara terpadu. 15. Penerima manfaat dapat mengembangkan model pemasaran melalui <i>online</i> maupun media sosial 16. Penyempurnaan aplikasi LMS yang dapat diakses melalui <i>playstore</i>. 17. Kelembagaan TVET (Polbangtan Gowa dan SMK Binaan) didorong meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia, bahan ajar dan sinkronisasi kurikulum untuk menghasilkan <i>job creator</i> dan <i>job seeker</i>. 18. Mengoptimalkan peran pusat inkubator agribisnis di TVET sebagai sarana pelatihan atau magang, pembelajaran bagi peserta didik dan pemuda tani 19. Peningkatan jejaring kemitraan dan Kerjasama TVET dalam mendukung kewirausahaan. 4. Optimize facilitation of access to financing (KUR) from both banking and non-banking institutions (such as BAZNAS, CSR programs, TPKAD), as well as from BUMDes. 5. Promote the involvement of sub-district and village authorities in developing youth entrepreneurship programmes. 6. Conduct identification and mapping of beneficiaries' businesses to support the formation of commodity-based clusters. 7. Encourage local governments to replicate and sustain the youth farmer mentoring model in promoting youth entrepreneurship in agriculture. 8. Maintain the institutional functions of BPP, P4S, PLUT, and BLK as BDSPs. 9. Enhance the capacity of BDSP personnel in mentoring the growth of youth agripreneurs, particularly in post-harvest handling, value-added processing, marketing (including digital marketing), modern agriculture, access to finance, and public speaking. 10. Develop and optimize the curriculum, learning materials, and competencies of P4S facilitators in supporting youth entrepreneurship. 11. Provide YESS personnel (Financial Advisors, mobilizers, and youth facilitators) with work experience certificates and technical capacity building in management, financial literacy, and business mentoring. 12. Establish and optimize commodity-based enterprise clusters to facilitate business development. 13. Strengthen beneficiaries' capacity, particularly in areas related to export readiness, access to finance, product diversification, and technical knowledge of commodities. 14. Form commodity agribusiness cluster forums/associations/ communities to serve as platforms for learning and knowledge sharing in integrated agribusiness development. 15. Enable beneficiaries to adopt digital and social media-based marketing models. 16. Improve the LMS application to ensure accessibility via the Play Store. 17. Encourage TVET institutions (Polbangtan Gowa and affiliated vocational schools) to enhance human resource competencies, teaching materials, and curriculum alignment to produce both job creators and job seekers. 18. Optimize the role of agribusiness incubation centres within TVET institutions as platforms for training, apprenticeships, and experiential learning for students and young farmers. 19. Strengthen partnership networks and cooperation among TVET institutions to support youth entrepreneurship.

Program YESS diharapkan bisa menjadi model pengembangan kewirausahaan dan ketenagakerjaan pemuda di sektor pertanian, sejalan dengan target Kementerian Pertanian untuk menumbuhkan 2,5 juta petani milenial. Model pendekatan penumbuhan wirausahawan muda pertanian yang dikembangkan Program YESS di Provinsi Kalimantan Selatan selama ini telah direplikasi oleh pemerintah daerah, seperti Program Batumbang Tani Manis. Kedepan diharapkan akan semakin banyak lahir generasi muda pertanian melalui replikasi program model penumbuhan, maupun dengan semakin banyak penerima manfaat yang menularkan ilmu dan keterampilannya kepada masyarakat lainnya. Exit Strategy untuk provinsi Kalimantan Selatan telah disusun sebagai dijelaskan pada Table 12.

The YESS Programme is expected to serve as a model for youth entrepreneurship and employment development in the agricultural sector, in alignment with the Ministry of Agriculture's target to cultivate 2.5 million millennial farmers. The youth agripreneurship development approach pioneered by the YESS Programme in South Kalimantan Province has already been replicated by local governments, such as through the Batumbang Tani Manis Programme. In the future, it is anticipated that more young people will be engaged in agriculture through the replication of the YESS model, as well as through the growing number of beneficiaries who continue to share their knowledge and skills with others in their communities. An exit strategy for South Kalimantan Province has been formulated and is outlined on Table 12.



Tabel 12. Kebijakan dan Strategi PPIU Kalimantan Selatan*Table 12. Policies and Strategies of PPIU South Kalimantan*

PPIU	Kebijakan & Strategi/Policies & Strategies	
Kalimantan Selatan South Kalimantan	1. Program YESS dapat direplikasi pemerintah daerah dengan kolaborasi antara Dinas Pertanian, dan Bappedalitbang, sehingga program kewirausahaan dapat menjadi program prioritas bagi Dinas tenaga kerja, Dinas pemuda dan olahraga, Dinas koperasi dan perdagangan, serta Dinas pemberdayaan masyarakat	1. <i>The YESS Programme may be replicated by local governments through collaboration between the Department of Agriculture and Bappedalitbang, so that youth entrepreneurship can be prioritized within programs under the Department of Manpower, the Department of Youth and Sports, the Department of Cooperatives and Trade, and the Department of Community Empowerment.</i>
	2. Pemerintah daerah dapat menindaklanjuti kegiatan pelatihan/magang milenial di Program YESS dengan melibatkan program dari instansi terkait seperti Pusat Pelatihan Pertanian (Puslatan), dinas tenaga kerja, Balai Latihan kerja (BLK), dll	2. <i>Local governments may follow up on the youth training/apprenticeship initiatives of the YESS Programme by integrating them with programmes of relevant institutions, such as Agricultural Training Centres (Puslatan), the Department of Manpower, Vocational Training Centres (BLK), and others.</i>
	3. Pemerintah daerah dapat mendorong pemanfaatan Dana Desa 20% untuk pengembangan sektor pertanian	3. <i>Local governments may promote the utilization of 20% of Village Funds (Dana Desa) for the development of the agricultural sector.</i>
	4. Bappedalitbang secara aktif dapat melakukan integrasi dan koordinasi kepada SKPD kabupaten secara berkelanjutan.	4. <i>Bappedalitbang is encouraged to actively carry out integration and coordination with district SKPD in a continuous manner.</i>
	5. Melanjutkan program pendampingan BDSP yang sudah berjalan, seperti milenial agricultural forum (MAF), Tani akur, pojok kredit melalui program yang terjadwal	5. <i>Ongoing support should be provided for the existing BDSP programmes, such as the Millennial Agricultural Forum (MAF), Tani Akur, and Pojok Kredit, through regularly scheduled activities.</i>
	6. Penerima Manfaat program YESS didorong untuk bergabung atau membentuk koperasi yang diakui oleh pemerintah sehingga memudahkan pemberdayaan	6. <i>YESS Programme beneficiaries are encouraged to join or establish government-recognized cooperatives to facilitate empowerment and institutional strengthening.</i>
	7. Membentuk forum/asosiasi/komunitas yang berperan untuk menjadi sarana komunikasi antara penerima manfaat dengan stakeholder	7. <i>The establishment of forums/associations/communities is encouraged to serve as communication platforms between beneficiaries and relevant stakeholders.</i>
	8. Pemberdayaan petani milenial dapat diintegrasikan oleh TVET (unsur Perguruan Tinggi) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.	8. <i>The empowerment of millennial farmers may be integrated into TVET institutions—particularly universities—through community service activities.</i>
	9. TVET akan mengoptimalkan peran TEFA dalam mendukung pembelajaran peserta didik dengan mengembangkan peran Pusat Inkubator Agribisnis bagi alumni dan pemuda tani.	9. <i>TVET institutions are also expected to optimize the role of TEFA in supporting student learning by further developing the Agribusiness Incubation Centre to serve alumni and young farmers.</i>



Melalui dukungan serta fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah daerah, maka manfaat program YESS diharap akan terus dapat dirasakan sehingga mampu mendorong regenerasi petani dan pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

With the support and facilitation provided by local governments, the benefits of the YESS Programme are expected to be sustained, thereby fostering the regeneration of farmers and the development of a sustainable agricultural sector in South Kalimantan.



PROGRAM YESS

*Youth Entrepreneurship and Employment
Support Services Programme (YESS)*

Apa jadinya jika generasi muda tidak lagi memandang pertanian sebagai pekerjaan konvensional, tapi sebagai peluang masa depan yang menjanjikan?

Buku ini mengangkat perjalanan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, inisiatif kolaboratif antara Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* yang mendorong pemuda Indonesia menjadi pelaku utama pertanian modern.

Dengan fokus pada empat komponen utama, Transisi Pemuda Perdesaan untuk Bekerja, Kewirausahaan Pemuda Perdesaan, Investasi untuk Pemuda Perdesaan, dan Lingkungan Pendukung bagi Pemuda Perdesaan, program ini membuka peluang kerja dan kewirausahaan di sektor pertanian bagi generasi muda, khususnya di wilayah perdesaan.

Disusun dari A sampai Z, buku ini tidak hanya menguraikan teori dan kerangka kebijakan tetapi juga mengangkat latar belakang program yang kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan inovatif dan berdampak nyata. Sebuah referensi penting bagi pemuda, pendamping, pengambil kebijakan, hingga siapa pun yang peduli pada masa depan sektor pertanian Indonesia yang berkelanjutan.

What if the younger generation no longer regarded agriculture as a conventional occupation, but instead embraced it as a gateway to a promising future?

This book captures the story of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD) designed to empower Indonesian youth as key actors in modern agriculture.

Focus on four main components—Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing for Rural Youth, Enabling Environment for Rural Youth—the programme creates opportunities for both employment and agripreneurship, particularly for young people living in rural areas.

Organized from A to Z, this book goes beyond theories and policy frameworks, presenting the background of the programme and its transformation into a range of innovative and impactful initiatives. It stands as an essential reference for youth, mentors, policymakers, and anyone who cares about the sustainable future of Indonesia's agricultural sector.



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

